Dr. Syauqi Abu Khalil

Penulis Buku Laris *Atlas Al-Quran*

"Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perjalanan hidup Muhammad Saw. yang dipaparkan dengan dukungan foto-foto, peta, denah, dan gambar, menjadikan buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca sekaligus menjadi sumber rujukan penting sejarah awal kebangkitan Islam."

—Drs. Agus Sunyoto, M.Pd.
Penulis Buku Laris *Atlas Wali Songo*

Dr. Syauqi Abu Khalil

ATLAS JEJAK AGUNG MUHAMMAD SAW.

Merasakan Situasi Kehidupan Nabi Saw.

ATLAS JEJAK AGUNG MUHAMMAD SAW.
Merasakan Situasi Kehidupan Nabi Saw.

Diterjemahkan dari *Atlas al-Sirah al-Nabawiyah*
Terbitan Dar Al-Fikr, Arab Saudi

Penerjemah: Fedrian Hasmand
Penyunting: Dedi Ahimsa
Penyelaras Aksara: Agus Susanto, Lya Astika
Desain Isi & Peta: Putro Nugroho
Desain Cover: A.M. Wantoro
Tim Digitalisasi: Aida Kania Lugina

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-30-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288
Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716
Medan: Telp./Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-8892495, Faks.: 0274-889250
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556
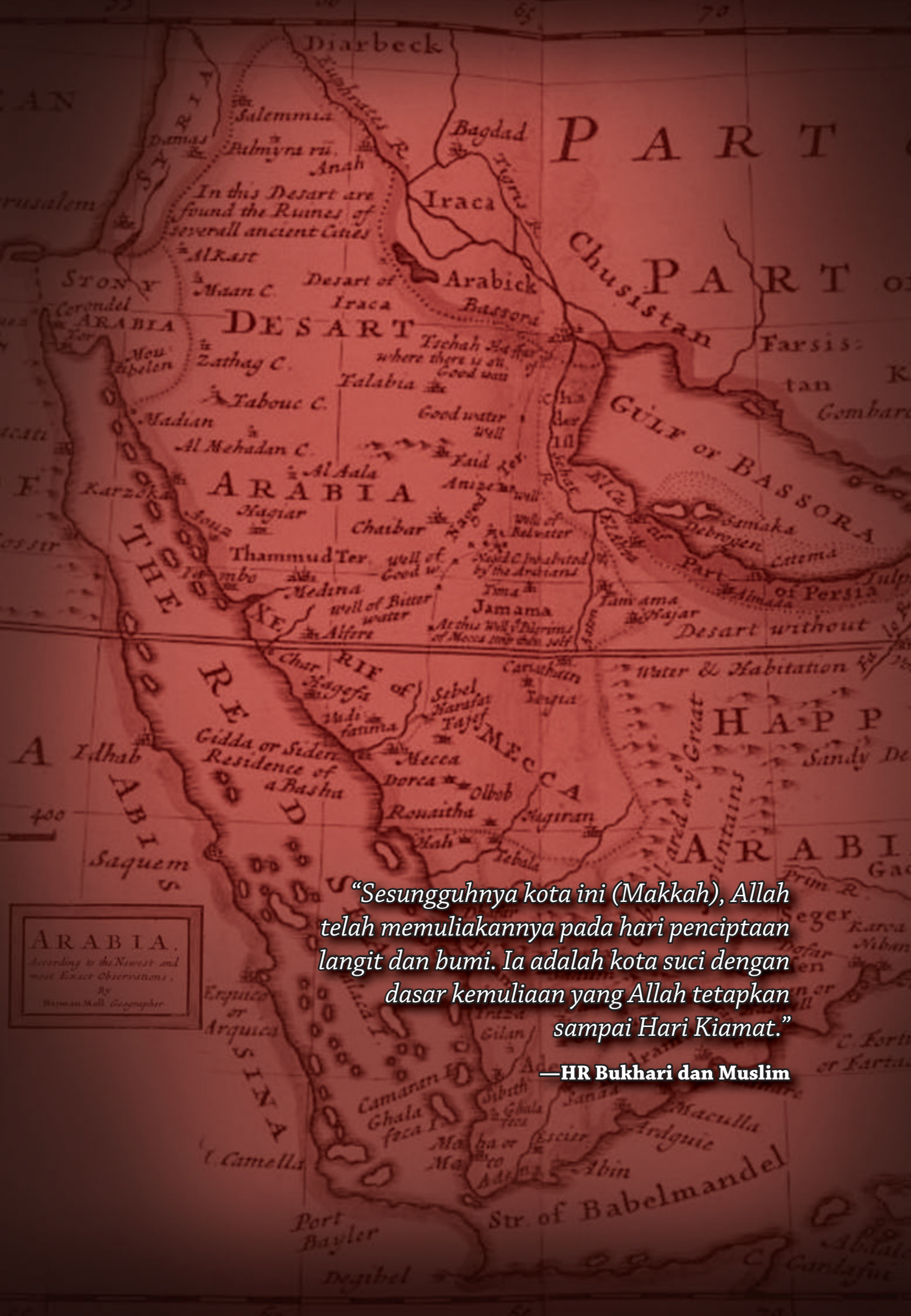
"Sesungguhnya kota ini (Makkah), Allah telah memuliakannya pada hari penciptaan langit dan bumi. Ia adalah kota suci dengan dasar kemuliaan yang Allah tetapkan sampai Hari Kiamat."

—HR Bukhari dan Muslim

Dr. Syauqi Abu Khalil

Mukadimah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Dengan menyebut nama Allah. Semoga shalawat dan salam tercurah bagi junjungan kita, Rasulullah Saw., beserta segenap keluarga dan para sahabat beliau yang suci dan mulia.

Pada Rabu sore, 28 Sya'ban 1422 H. (14 November 2001), saya berdiri di depan Raudhah yang agung di Madinah Al-Munawwarah.[1] Seketika jiwa saya diliputi ketenangan dan kedamaian luar biasa. Lalu, satu ayat suci mengalun lembut dalam hati:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika mereka berada dalam gua. Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya,[2] "Jangan kau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang kafir itu rendah. Dan, firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.[3]

Lalu, disusul ayat suci lainnya:

Ketika orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah maka Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[4]

Saya juga teringat dua bait syair yang menggambarkan ketenangan yang turun kepada Rasulullah Saw.:

Jiwa bergejolak dilanda ribuan gelisah
Lalu, seketika tenang setibanya kami di Madinah
Bagaimana jiwa tak tenang diliputi damai dan puas

1 Kesempatan berkunjung ini kembali saya peroleh pada Selasa, 22 Zulqadah 1422 H., bertepatan dengan 5 Februari 2002, setelah menghadiri *Mahrajan Al-Janadiriyah li Al-Tsaqafah wa Al-Turats* (Festival Kebudayaan dan Warisan Sejarah) di Riyadh, Arab Saudi.

2 Abu Bakar r.a., sahabat utama yang menemani Nabi Saw. dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah—*Peny*.

3 QS Al-Taubah (9): 40.

4 QS Al-Fath (48): 26.

Ada di sisinya yang dianugerahi ketenangan mahaluas?

Jiwa ini diliputi ketenangan, kedamaian, dan kekhusyukan tak terhingga. Di tengah kerinduan yang membuncah kepada sang kekasih yang mulia, Rasulullah Saw., tak terasa air mata mengucur deras. Saat ini, saya berdiri tepat di Taman Suci (*Raudhah*) di hadapan makam Nabi Saw. yang mulia.

Dalam hening kedamaian yang luar biasa, seakan-akan saya mendapatkan inspirasi dari Allah Swt. untuk memanjatkan selaksa doa dan permintaan. Ada satu doa yang saya panjatkan saat itu, yang hingga kini tak pernah bisa saya lupakan:

> *"Ya Allah, kekasih-Mu yang agung tidak memiliki sejarah. Kami pun tidak menulis sejarah tentang beliau karena sejarah adalah peristiwa masa lampau. Kami hanya menulis riwayat perjalanan hidupnya* (sîrah). *Kami menulisnya semata-mata untuk meneladani kemuliaannya. Beliau adalah teladan yang kekal hingga Hari Kiamat. Maka, jadikanlah aku, ya Allah, salah seorang di antara para penyaji riwayat perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw. yang harum mewangi, agar hidupku bermanfaat bagi kaum Muslimin."*

Ketika memanjatkan doa itu, saya berniat melakukan penelitian tentang perjalanan hidup Nabi Saw. dan menuliskannya dalam sebuah buku.

Setelah berziarah ke tanah suci, menghadap makam Rasulullah Saw. yang mulia, saya pun pulang ke Damaskus. Selama berhari-hari sejak kepulangan dari Madinah, setiap kali teringat Nabi Saw., air mata mengalir deras. Kerinduan kepada junjungan yang mulia tak pernah terpuaskan. Kepiluan makin menyesakkan dada ketika saya menyampaikan materi kuliah pertama dalam perkuliahan Pascasarjana *(Dirasat Al-'Ulyâ)* dengan judul: "Perjalanan Hidup Nabi Saw.: Siapakah yang Sedang Kita Perbincangkan?"

Pada perkuliahan yang pertama itu saya katakan kepada para mahasiswa:

Hari ini kita akan berbicara tentang *Al-Mushthafâ Al-Mukhtâr* (manusia terpilih) Muhammad Rasulullah Saw. Para ulama mengatakan, "Banyaknya nama yang dilekatkan kepada seorang manusia menandakan keagungan dan kemuliaannya." Ungkapan para ulama ini menggambarkan betapa luhur dan mulia kedudukan Rasulullah Saw., yang dilekati dan disebut dengan banyak nama. Dalam tradisi Arab, ketika sesuatu atau seseorang dilekati banyak nama maka dia memiliki banyak

keistimewaan. Itu menunjukkan bahwa orang-orang menghormati dan memberikan perhatian lebih kepadanya. Ketika orang Arab menganggap sesuatu atau seseorang itu istimewa, mereka memberinya banyak nama.

Sebagai contoh, orang Arab menyukai kuda sehingga ada beberapa nama yang mereka pergunakan untuk menyebut hewan itu, seperti kuda (*al-fars*), *al-muthahham* (yang elok), *al-thamuh* (yang gagah), *al-syaizham* (perkasa), *al-salhab* (yang panjang), dan *al-thimirr* (kencang larinya/penjelajah).

Dan juga ada beberapa nama untuk menyebut unta (*al-ibil*), seperti *al-fahl* (perkasa/jantan), *al-mush'ab* (sukar diatur), *al-zha'un* (yang mengenakan sekedup), *al-rahul* (dinaiki untuk mengembara), *al-nadhih* (yang berkeringat), dan *al-daris* (banyak berjalan/yang berekor).

Mereka pun menyebut panah (*al-sahm*) dengan beberapa sebutan lain, seperti *al-shadir* (yang melesat), *al-zalij* (yang meluncur), *al-tha'isy* (yang bergerak menuju sasaran), *al-sha'ib* (yang membidik target), *al-syazhif* (yang memecahkan), dan *al-mariq* (yang menembus).

Awan (*al-sahab*) juga dianggap istimewa sehingga dilekati nama-nama sebutan lain, seperti *al-ghamam* (mendung), *al-'aridh* (yang menghalangi/yang muncul kadang-kadang), *al-'anan* (awan), *al-haidab* (yang bergelantung), *al-mukfahir* (yang berlapis-lapis/bergulung-gulung), dan *al-shayyib* (yang berair).

Hari ini, dalam perkuliahan pertama ini, kita berbicara tentang sosok manusia yang sempurna, pribadi yang mulia, yang terpilih untuk menyampaikan risalah Allah yang mulia. Hari ini kita akan berbicara tentang Rasulullah Saw., Muhammad *Al-Amîn* (Muhammad yang jujur), Ahmad *Al-Hâdi* (Ahmad Pemberi Petunjuk), *Sayyid Walad Adam* (Pemimpin Anak Adam), *Nabi Al-Rahmah* (Nabi Pengasih), *Khatam Al-Nabiyyîn* (Penutup Para Nabi), *Mushthafâ Al-Mukhtâr* (Sang Pilihan Utama), *Al-Mukhtabâ* (Yang Disembunyikan), *Al-Hâdi Al-Syâfî' Shâhib Al-Hawdh Al-Mawrûd* (Sang Pemberi Petunjuk dan Syafaat, Pemilik Telaga yang Akan Didatangi Umatnya), *Shâhib Al-Maqâm Al-Mahmûd* (Pemilik Kedudukan yang Terpuji), *Al-Sirâj Al-Munîr* (Pelita yang Menerangi), *Al-Nadzîr Al-Basyîr* (Pemberi Peringatan dan Kabar Gembira), dan sebagainya.

Kita akan membincangkan sosok manusia yang rupanya paling sempurna, lengkap dengan pemikirannya yang cerdik, akalnya yang cerdas, perasaannya yang tajam, lidahnya yang fasih, tingkah polahnya yang tertata apik, kepribadiannya yang menarik, kesabarannya menahan amarah dan menahan derita; kita akan membahas seorang manusia yang selalu memaafkan meski mampu membalas, sabar, dermawan, murah hati, pemalu, berani, toleran, dan pejuang yang tangguh. Kita akan bercerita seputar sosok yang dikenal dengan ketulusan cintanya, nasihatnya, pergaulannya yang baik, kasih sayangnya kepada semua manusia, semangatnya untuk menyeru manusia kepada keimanan, kesetiaannya dan ketepatan janjinya, dan kerendahan hatinya meski kedudukannya teramat mulia. Manusia mengenal sosok yang mulia ini sebagai pemimpin yang selalu bersikap adil sepanjang hidupnya, selalu menunaikan amanah, menjaga kehormatan, mengucapkan kebenaran. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang tenang, ksatria, senantiasa mengarahkan pada kebaikan, bersikap *zuhud*, dan sangat takut kepada Tuhannya. Rasulullah Saw. menjadi teladan utama dalam

ketaatan kepada Allah, ibadahnya yang amat tekun, serta syukur dan tobatnya yang terus dilakukan tanpa bosan. Sebagai seorang hamba, Rasulullah Saw. senantiasa menjaga dan menunaikan hak-hak Tuhannya didasari keyakinannya yang benar dan mantap, tawakalnya yang tak teralihkan, dan kecintaannya yang besar kepada Allah.

Dalam diri Rasulullah berhimpun semua akhlak dan perilaku yang suci dan mulia. Siti Aisyah r.a. menuturkan bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Beliau ridha terhadap apa pun yang diridhai Allah, dan marah terhadap segala sesuatu yang membuat-Nya marah. Perhatikanlah kesaksian kitab suci mengenai keagungan dan kemuliaan Nabi Saw.

1. Al-Quran menerangkan tentang Musa a.s., salah seorang nabi yang tergolong *Ulul Azmi*:

   Dan (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusulku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)."[5]

   Sementara tentang Muhammad ibn Abdullah Saw. Allah berfirman:

   Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.[6]

   Lihatlah, betapa berbeda Allah menggambarkan keduanya.

2. Dalam ayat lain, Al-Quran bercerita tentang Nabi Musa a.s.:

   Dan Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka, Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.[7]

   Sementara tentang Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman:

   Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu jalan yang lurus.[8]

   Sungguh, betapa berbeda kedudukan keduanya.

3. Pada bagian lain Al-Quran menjelaskan perihal Nabi Musa a.s.:

   Dia Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku."[9]

   Dan, mengenai Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman:

   Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?[10]

   Betapa berbeda kedudukan kedua Nabi yang mulia ini.

4. Al-Quran juga menuturkan tentang Nabi Musa a.s.:

   Dan mudahkanlah untukku urusanku.[11]

   Sementara, mengenai *Al-Thahîr Al-Amîn* (Yang Suci lagi Jujur), Al-Quran berbicara:

5 QS Thâ Hâ (20): 84.
6 QS Al-Dhuhâ (93): 5.
7 QS Al-Qashash (28): 16.
8 QS Al-Fath (48): 1–2.
9 QS Thâ Hâ (20): 25.
10 QS Al-Insyirâh (94): 1.
11 QS Thâ Hâ (20): 26.

Dan, Kami akan memudahkan bagimu jalan menuju kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).[12]

Sungguh berbeda kedudukan mereka berdua.

5. Dalam Al-Quran juga diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. berbicara secara langsung dengan Tuhannya di bumi:
   Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.[13]
   Maka, ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam."[14]

Jika Nabi Musa a.s. berbicara langsung dengan Tuhannya di bumi, Nabi Muhammad Saw. berbicara secara langsung dengan Tuhannya di langit:

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang punya keteguhan. Maka, (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa), sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, (pada Muhammad) lalu bertambah dekat sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu, disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.[15]

Lihatlah, betapa berbeda kedudukan keduanya.

6. Nabi Musa a.s. diutus kepada Bani Israil—kaumnya sendiri:
   Maka, lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka.[16]
   Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku."[17]

Adapun Muhammad Rasulullah Saw. diutus kepada seluruh manusia sebagai rahmat bagi semesta alam:

Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.[18]

Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Quran) setelah beberapa waktu lagi.[19]

Dan, Kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[20]

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua."[21]

Betapa berbeda kedudukan di antara keduanya.

12 QS Al-A'lâ (87): 8.
13 QS Maryam (19): 52.
14 QS Al-Qashash (28): 30.
15 QS Al-Najm (53): 5-11.
16 QS Thâ Hâ (20): 47.
17 QS Al-Isrâ' (17): 2.
18 QS Saba' (34): 28.
19 QS Shâd (38): 87–88.
20 QS Al-Anbiyâ' (21): 107.
21 QS Al-A'râf (7): 158.

7. Al-Quran menerangkan tentang Nabi Musa a.s.:

   Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.[22]

Adapun tentang Nabi Muhammad Saw., Allah berfirman:

   Dan bersabarlah (Muhammad) untuk menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sungguh engkau berada dalam pengawasan Kami.[23]

Huruf *ba'* pada frasa *bi a'yuninâ* dalam ayat di atas berfungsi memberikan makna "mendalam" dan "meliputi". Maksudnya, "diawasi secara lebih saksama". Alangkah berbeda kedudukan di antara keduanya.

8. *Al-Ra'ûf Al-Rahîm* (Yang Maha Penyantun Maha Penyayang) adalah nama bagi Allah Swt. Dan, nama ini disebutkan sebanyak 10 kali dalam kitab suci Al-Quran. Akan tetapi, pada salah satu ayat, Allah berfirman:

   Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun (ra'ûf)*, dan penyayang* (rahîm) *terhadap orang yang beriman.*[24]

Allah menyematkan kedua nama—*Ra'ûf Rahîm* yang termasuk Asmaul Husna—tersebut kepada Nabi Muhammad Saw.

9. Bersumpah dengan menyebutkan nama seseorang sementara orang itu masih hidup menunjukkan keagungan hidupnya dan kemuliaannya di sisi si pelaku sumpah. Hidup Nabi Saw. memang layak dijadikan sumpah karena dia merupakan berkah dan anugerah istimewa bagi bangsa Arab dan seluruh semesta. Allah Yang Mahaagung dan Mahakuasa bersumpah dengannya:

   (Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."[25]

10. Seruan dalam Al-Quran bagi *Al-Habîb Al-A'zham* (Sang Kekasih yang Paling Agung) Rasulullah Saw. adalah, "Wahai Nabi", "Wahai Rasul", dan "Wahai orang yang berselimut." Semua sebutan itu merupakan nama-nama yang baik dan paling disukai. Sementara itu, nabi-nabi yang lain disebut dengan panggilan, "Wahai Adam", "Wahai Musa", "Wahai Nuh", "Wahai Daud", "Wahai Zakaria", "Wahai Luth", "Wahai Yahya", "Wahai Isa," dan sebagainya.

11. Mukjizat para nabi terdahulu bersifat temporer. Mukjizat mereka tuntas dan selesai setelah ditampilkan, kemudian menjadi peristiwa masa lampau. Sementara, mukjizat Muhammad ibn Abdullah Saw. bersifat abadi dan permanen, yaitu kitab suci Al-Quran yang keajaibannya tidak pernah sirna; mukjizat langgeng yang dipelihara langsung oleh Allah Swt.:

22 QS Thâ Hâ (20): 39.
23 QS Al-Thûr (52): 48.
24 Q.S Al-Taubah (9): 128.
25 QS Al-Hijr (15): 72.

Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[26]

12. Pujian Allah Swt. terhadap akhlak Nabi Saw. menggambarkan kelembutan, kasih, dan sayang-Nya. Allah berfirman:
    Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.[27]
    Maka, berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.[28]
    Maka, berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela.[29]

Seandainya Rasulullah bertingkah kasar dan bermalas-malasan, niscaya banyak celaan yang ditujukan kepada beliau.

Semua penjelasan di atas menggambarkan satu sisi keagungan Rasulullah Saw. yang menjadi pokok pembahasan buku ini. Tulisan ini akan membahas atlas perjalanan hidupnya. Namun, sebelum membahas itu, saya perlu mengemukakan keistimewaan dan karakteristik risalah yang diturunkan kepada beliau untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Berikut ini beberapa karakteristik risalah yang diemban Muhammad Rasulullah Saw.:

1. Risalah ilahiah yang berasal dari langit

Risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dan disampaikan kepada umat manusia adalah risalah suci yang berasal dari Allah, penguasa langit, bumi, dan seluruh semesta. Allah berfirman:

Dan, Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.[30]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Dan, sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Al-Rûh Al-Amîn *(Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*[31]

Itulah keistimewaan risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada seluruh umat manusia. Sementara, akidah atau ideologi buatan manusia, cepat atau lambat, pasti akan sirna. Akidah Ilahi yang diturunkan dari "langit" akan tetap bertahan serta terus menyebar dan berkembang.

2. Risalah yang berpusat pada syariat Allah.

Risalah yang disampaikan Muhammad Rasulullah Saw. adalah risalah yang berasal dari Allah. Karena itu, risalah suci itu berpusat dan bersumber dari syariat atau ketetapan Allah. Risalah yang disampaikan

26 QS Al-Hijr (15): 9.
27 QS Al-Qalam (68): 4.
28 QS Âli 'Imrân (3): 159.
29 QS Al-Dzâriyât (51): 54.
30 QS Al-Isrâ' (17): 105.
31 QS Al-Syu'arâ' (26): 192–195.

Nabi Saw. berlaku untuk seluruh manusia. Bahkan, beliau sendiri dibebani kewajiban untuk melaksanakannya. Kedudukan beliau di hadapan syariat Allah itu seperti manusia biasa lainnya yang harus beribadah dan menghamba kepada Allah. Dia berfirman:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Esa."*[32]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

> *Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang yang beriman."*[33]

Bahkan, meski memiliki kedudukan ruhani yang paling tinggi, Rasulullah Saw. tetap merendahkan dirinya dan menghamba kepada Allah. Penghambaan itulah yang tergambar dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Allah berfirman:

> *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.*[34]

Dalam firman Allah di atas, tidak disebutkan bahwa Allah memperjalankan "rasul-Nya", "nabi-Nya", "kekasih-Nya", atau "sahabat-Nya", melainkan disebutkan bahwa Allah memperjalankan "hamba-Nya".

Dengan demikian, risalah yang disampaikan Rasulullah adalah risalah yang berpusat kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, Sang Pencipta Yang Maha Mengawasi lagi Maha Esa. Risalahnya juga terpusat pada syariat-Nya yang terhimpun dalam kitab suci Al-Quran. Risalah yang disampaikan Rasulullah seluruhnya bersumber dari Allah, sedangkan ucapan, perbuatan, dan ketetapan (sunnah) berfungsi sebagai penjelas dan perinci bagi kitab suci Al-Quran.

3. Risalah pamungkas dengan mukjizat yang abadi.

Risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. bersumber dari Allah Swt. dan dihimpun dalam kitab suci Al-Quran. Selain menjadi sumber utama risalah Islam, Al-Quran juga merupakan mukjizat utama yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. untuk membuktikan kebenaran risalahnya. Ketika kaum musyrik Quraisy menuntut suatu mukjizat yang bersifat insidental, mereka mendapat jawaban yang dahsyat dan teperinci. Allah berfirman:

> *Dan mereka (orang kafir Makkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan, sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang yang beriman.*[35]

32 QS Al-Kahfi (18): 110
33 QS Al-A'râf (7): 188.
34 QS Al-Isrâ' (17): 1.
35 QS Al-'Ankabût (29): 50–51.

Kitab suci Al-Quran merupakan mukjizat yang permanen dan langgeng, yang akan bertahan sampai Hari Kiamat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan, apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?[36]

4. Risalah yang berdialog dengan akal, bukan emosi.

Risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. jauh dari fanatisme dan pemaksaan. Risalah itu bersifat tegas dan jelas, jauh dari nuansa rahasia dan simbol-simbol. Syariat dan risalah Islam tidak akan membuat akal berlaku sewenang-wenang dan tidak akan membekukan pikiran. Sebab, risalah yang benar adalah risalah yang merangkul akal, bukan yang menentangnya. Sementara, nutrisi bagi akal adalah ilmu. Allah berfirman:

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.[37]

Dalam surah yang lain Allah berfirman, *"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."*[38]

Risalah yang diemban Nabi Muhammad Saw. memuat akidah yang mengajak akal sehat berdialog. Risalah itu diperuntukkan bagi orang yang memfungsikan akal pikiran mereka, bagi orang yang berpikir, berakal, dan cerdas.

36 QS Fushshilat (41): 53.
37 QS Al-Ra'd (13): 4.
38 QS Al-Rûm (30): 28.

Seorang alim mengatakan, "Jika di zaman sekarang dan kelak di masa depan Al-Quran mencari-cari hakim untuk memutuskan perkara dengan wahyu Allah, niscaya pencariannya berakhir ketika menemukan orang yang mempergunakan akalnya. Jika Al-Quran berargumen, niscaya dia berargumen dengan keputusan yang diamini akal. Jika Al-Quran marah, dia marah terhadap orang yang mengabaikan akal. Dan jika Al-Quran ridha, niscaya dia meridhai orang yang menggunakan akal." Ungkapan itu senada dengan penegasan Allah dalam Al-Quran:

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan." Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu (Muhammad). Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.[39]

5. Risalah kemanusiaan yang bersifat uiversal.

Risalah Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. tidak hanya ditujukan untuk satu kaum tertentu. Risalah ini diperuntukkan bagi semua umat manusia sepanjang zaman hingga Hari Kiamat. Frasa "hai manusia" dalam ayat Al-Quran mengandung arti bahwa yang dituju risalah Islam adalah semua manusia, bukan hanya satu golongan manusia. Sebab, seruan "wahai manusia" mengandung arti untuk seluruh umat manusia. Tidak hanya itu, risalah Islam menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah:

39 QS Saba' (34): 46.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[40]

Al-Quran ini tidak lain hanya peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Quran setelah beberapa waktu lagi.[41]

Dan, tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[42]

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."[43]

Islam adalah risalah yang humanis dan universal. Toleransi menjadi salah satu karakteristiknya yang istimewa. Islam tidak menafikan dan membunuh syariat-syariat lain. Islam mengutamakan dialog dan musyawarah. Pengakuan Islam atas pluralitas keyakinan yang ada di masyarakat didasarkan atas kehendak Allah yang menyatakan dalam Al-Quran:

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.[44]

Toleransi yang menentang pemaksaan menjadi prinsip Islam yang langgeng hingga akhir zaman, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).[45]

Ayat-ayat ini menjadi argumen yang membungkam mulut orang fanatik dan keras kepala yang tidak percaya akan kebebasan memilih keyakinan. Islam menyatakan, "Tidak!" untuk kekerasan, "Tidak!" untuk pertumpahan darah, dan "Tidak!" untuk pemaksaan keyakinan. Islam menjadikan dialog sebagai jalan utama untuk menyikapi perbedaan. Dialog yang diajarkan Islam bukanlah dialog basa-basi tanpa makna, melainkan dialog yang dilakukan dengan cara yang paling baik. Allah berfirman:

Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan bijak dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.[46]

Meski Islam mengakui perbedaan keyakinan dan mengutamakan toleransi, kita harus membedakan antara toleran dan tidak berdaya. Pengakuan Islam terhadap berbagai keyakinan umat lain bukan berarti Islam adalah risalah yang lemah. Toleransi itu menggambarkan penghargaan Islam terhadap keragaman dan perbedaan. Sayangnya, banyak non-Muslim yang tidak menghargai toleransi dan pengakuan Islam ini. Mereka menyalahgunakan prinsip toleransi yang

40 QS Al-Hujurât (49): 13.
41 QS Shâd (38): 87–88.
42 QS Al-Anbiyâ' (21): 107.
43 QS al-A'râf (7): 158.
44 QS Hûd (11): 118.
45 QS Al-Baqarah (2): 256.
46 QS Al-Nahl (16): 125.

diajarkan Islam untuk menyerang Islam dan merendahkannya.

Islam mengakui hak setiap orang untuk berdialog dan mempertahankan keyakinannya masing-masing. Islam menghargai hak setiap orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Karena itu, Islam tidak mengajarkan kekerasan dan pemaksaan pendapat. Sebaliknya, Islam mengajarkan toleransi, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Islam menyerahkan penilaian akhir atas perbedaan sikap dan keyakinan kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

> *Maka, Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.*[47]

Dengan demikian, setiap akidah yang dibangun atas dasar kedengkian, niscaya akan diruntuhkan dendam, sedangkan akidah yang dibangun berlandaskan cinta, pasti akan dilindungi kebajikan.

6. Risalah yang menjaga keseimbangan ruh dan materi.

Risalah Islam yang disampaikan dan diajarkan Rasulullah Saw. mengakui kedudukan ruh dan juga materi secara seimbang. Ajaran Islam tentang nilai penting ruh atau spiritual tidak menegasikan materi, dan urusan materi tidak mengalahkan nilai penting ruhani. Allah Swt. berfirman:

> *Dan, carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*[48]

Islam memandang seimbang antara kebutuhan ruhani dan materi. Islam juga mengakui nilai penting naluri dan insting kemanusiaan. Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan antara urusan spiritual dan material. Kedua aspek kehidupan manusia itu harus diperlakukan secara seimbang. Kebaikan dihukumi halal, dan keburukan hukumnya haram. Allah Swt. berfirman:

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang yang beriman di kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang yang mengetahui.*[49]

7. Risalah yang abadi untuk segala waktu dan tempat.

Risalah Islam adalah risalah yang sesuai dengan fitrah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

> *Maka, hadapkanlah wajahmu lurus-lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*[50]

47 QS Al-Baqarah (2): 113.

48 QS Al-Qashash (28): 77.

49 QS Al-A'râf (7): 32.

50 QS Al-Rûm (30): 30.

"Fitrah Allah" yang disebutkan dalam ayat di atas berjalan selaras dengan hasrat dan naluri manusia. Kendati demikian, risalah Islam mengatur agar fitrah kemanusiaan itu diperlakukan dengan cara yang adil demi kebaikan dan kepentingan manusia. Sebagai contoh, setiap manusia memiliki kecenderungan seksual atau hasrat biologis, yang salah satu tujuannya adalah menjaga kelangsungan generasi manusia. Namun, Islam mengatur agar kecenderungan itu tidak merusak dan merendahkan manusia. Islam mensyariatkan akad nikah sebagai jalan satu-satunya yang sah untuk memenuhi hasrat biologis. Akad nikah menjadi pintu masuk untuk menciptakan institusi keluarga yang merupakan dasar utama pembangunan masyarakat. Keluarga yang dibentuk mengikuti tuntunan syariat niscaya akan berkembang mengikuti akhlak yang utama. Dengan demikian, Islam memenuhi hak manusia untuk memuaskan naluri biologisnya dan sekaligus memelihara silsilah keturunan. Keluarga yang baik menjadi fondasi utama pengembangan masyarakat yang lurus.

Selain itu, Islam juga agama yang moderat. Moderasi yang diajarkannya merupakan pilihan sadar untuk mewujudkan batas-batas keseimbangan di tengah masyarakat sehingga di dalamnya tidak ada benturan atau konflik sosial, rasial, silsilah keturunan, maupun jabatan. Standar kemuliaan dan kehormatan manusia yang dikandungnya tunduk pada keluhuran akhlak. Dengan demikian, komunitas Islam menjadi komunitas yang terbaik dan damai.

8. Risalah yang selalu dijaga Allah.

Risalah Islam yang disampaikan Nabi Saw. merupakan risalah yang abadi, tidak akan berubah dan selamat dari penyelewengan, penambahan, atau pengurangan. Risalah yang kita baca dan kita amalkan hari ini adalah risalah yang sama seperti yang dibaca dan diamalkan kaum Muslimin di masa Rasulullah Saw. Keabadian risalah dijamin oleh Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

> *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*[51]

Sepanjang sejarah umat manusia, kita telah mengenal berbagai macam ajaran, keyakinan, ideologi, dan juga paham-paham filsafat. Namun, sejarah juga mencatat tumbangnya berbagai paham dan ajaran bikinan manusia itu. Berbagai paham filsafat bertumbangan, banyak aliran yang ditinggalkan, dan tak sedikit keyakinan yang diabaikan. Islam menjadi satu-satunya agama yang saat ini menduduki peringkat pertama dalam penyebaran di muka bumi ini. Islam memberikan tempat bagi persaudaraan sesama manusia. Islam mengutamakan kemudahan, bukan kesulitan. Islam juga mengajarkan dialog yang menunjukkan kepercayaan kaum Muslim terhadap prinsip-prinsip Islam yang mengajak akal berdialog, mendorong ilmu pengetahuan, dan mengakui perbedaan orang lain.

Risalah Islam akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman. Risalah Islam akan tumbuh menyeruak di tengah peradaban manusia. Islam akan diterima di setiap zaman dan tempat karena dia mengajak manusia dengan lemah-lembut, menyampaikan ajaran yang bersih, logis, serta sesuai dengan fitrah manusia.

---

51 QS Al-Hijr (15): 9.

Setelah menjelaskan semua itu, kemudian saya bertanya kepada para mahasiswa: "Apakah kalian sudah mengetahui, siapakah sosok yang akan kita perbincangkan dalam perkuliahan kita ini? Apakah kalian dapat merasakan keagungannya? Dan, apakah kalian telah memahami karakter risalah yang diturunkan kepada beliau?"

Hanya selang beberapa hari setelah perkuliahan pertama itu tebersit dalam benak saya pikiran yang sangat berharga, yaitu keinginan untuk membuat tulisan teperinci mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad; catatan yang dilengkapi keterangan bergambar mengenai tempat, kota, lokasi peperangan, dan rute perjalanan beliau dari satu tempat ke tempat lainnya. Saya juga ingin melengkapi tulisan itu dengan catatan tentang leluhur beliau, dimulai dari kakeknya, Nabi Ibrahim, bapak para nabi, kelahirannya, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum beliau diutus dan setelahnya, peristiwa hijrah, sampai kemudian beliau wafat.

Buku atlas ini bukan sekadar buku tentang perjalanan hidup Nabi Saw. Buku ini dilengkapi berbagai ilustrasi yang menggambarkan lika-liku hidupnya yang penuh berkah. Jika ada orang yang lebih dulu menulis karya seperti ini, semoga Allah memberkahi amalnya. Namun, saya merasa belum ada yang menyajikan sejarah Nabi Saw. dalam bentuk gambar-gambar secara kronologis, seperti yang saya sajikan dalam buku ini, lengkap dengan keterangan penjelas dan kutipan-kutipan yang dibutuhkan.

Atlas ini adalah seri keempat dari serial Atlas Islam yang telah lebih dahulu terbit, yaitu Atlas Sejarah Arab-Islam, Atlas Negara-Negara Islam, dan Atlas Al-Quran.

Segala puji bagi Allah di awal dan akhir. Dia sebaik-baik pelindung. Saya memohon kepada-Nya agar menjadikan amal ini bermanfaat, karena inilah maksud dari penulisan buku ini.

Damaskus, 1 Muharram 1423 H
14 Maret 2002 M
Dr. Syauqi Abu Khalil
shawki@fikr.com, www.fikr.com

Daftar Isi

36

54

61

126

Semenanjung Arab

Semenanjung Arab adalah tempat kelahiran Islam sekaligus tempat penyebarannya ke seluruh penjuru bumi. Tempat ini juga menjadi tanah air bangsa Arab. Semenanjung ini terletak di barat daya benua Asia yang dikelilingi tiga lautan, yaitu Laut Merah di sisi barat, Samudra Hindia (meliputi Laut Arab dan Teluk Aden) di sisi selatan, Teluk Arab (Teluk Persia) serta Teluk Oman di sisi timur, dan Pedalaman Syam di sisi utaranya. Sebagian besar Semenanjung Arab berupa padang pasir. Para pakar geografi membaginya menjadi lima kawasan:

1. **Tihamah**

Tihamah adalah kawasan dataran rendah di sepanjang pesisir pantai Laut Merah, terbentang dari Yanbu' di utara hingga Najran di selatan. Kawasan ini disebut Tihamah karena suhu udaranya yang luar biasa panas dan tidak berangin. Kata tihamah berasal dari *al-taham* yang berarti sangat panas dan tidak berangin.

2. **Pegunungan Sarat**

Kawasan ini adalah dataran tinggi di sisi barat yang sejajar dengan pesisir pantai Laut Merah, terletak di sebelah timur dataran rendah Tihamah. Di kawasan ini ada beberapa lembah yang terletak antara beberapa pegunungan yang terbentang dari Teluk Aqaba sampai kawasan Yaman. Gunung-gunung yang berada di sisi utara dinamakan Pegunungan Madyan, di selatan

Semenanjung Arab

Ketinggian dalam meter:
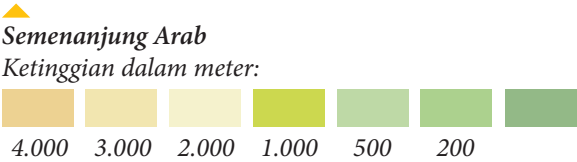
Gurun Nafud Besar

Pegunungan Asir, dan kawasan yang berada di tengah disebut Hijaz, tempat Tanah Suci Makkah dan Madinah berada. Kawasan itu disebut Hijaz karena ia menghalangi (*yahjuzu*) antara Tihamah dan Nejd.

3. **Dataran Tinggi Nejd**

Kawasan ini terbentang dari Yaman di sisi selatan dan Irak Selatan di sisi utara (pedalaman Samawah). Adapun sisi timurnya dibatasi kawasan Arudh. Kawasan ini disebut Nejd karena berupa dataran yang sangat tinggi.

4. **Yaman**

Yaman merupakan kawasan pegunungan di ujung barat daya yang terhubung dengan Hadramaut, Mahrah, dan Oman di sisi

timurnya. Di kawasan ini terdapat puncak tertinggi Semenanjung Arab dengan ketinggian 3.750 meter dari permukaan laut, letaknya di sisi barat daya Kota Shan'a.

5. **Arudh**

Kawasan ini mencakup Yamamah, Oman, dan Bahrain. Dinamakan Arudh karena luasnya terbentang *(i'taradha)* antara Yaman dan Nejd.

Di bagian selatan Semenanjung Arab kadang-kadang turun hujan pada musim dingin, meski itu sangat jarang terjadi. Sementara, di kawasan Yaman, Asir, dan Oman hujan turun di musim panas dengan sangat deras hingga curahnya mencapai 500 mm di beberapa titik kawasan Yaman dan Asir. Curah hujan yang lebih rendah turun di Oman.

Semenanjung Arab dilalui *Tropic of Cancer* (23,5 derajat ke utara dari garis Khatulistiwa). Karena itu, sebagian besar wilayahnya bersuhu udara sangat panas, terutama di musim kemarau.

Saat ini, ada sekitar tujuh negara yang terletak di Semenanjung Arab. Berikut ini daftarnya berdasarkan urutan luas wilayahnya:

a. Kerajaan Arab Saudi, luasnya 2.248.000 km persegi.
b. Republik Yaman, luasnya 472.099 km persegi.
c. Kesultanan Oman, luasnya 306.000 km persegi.
d. Uni Emirat Arab (UEA), luasnya 83.000 km persegi.
e. Kuwait, luasnya 18.818 km persegi.
f. Qatar, luasnya 11.437 km persegi.
g. Bahrain, luasnya 694 km persegi.

Total luas seluruh Semenanjung Arab adalah 3.139.048 km persegi.
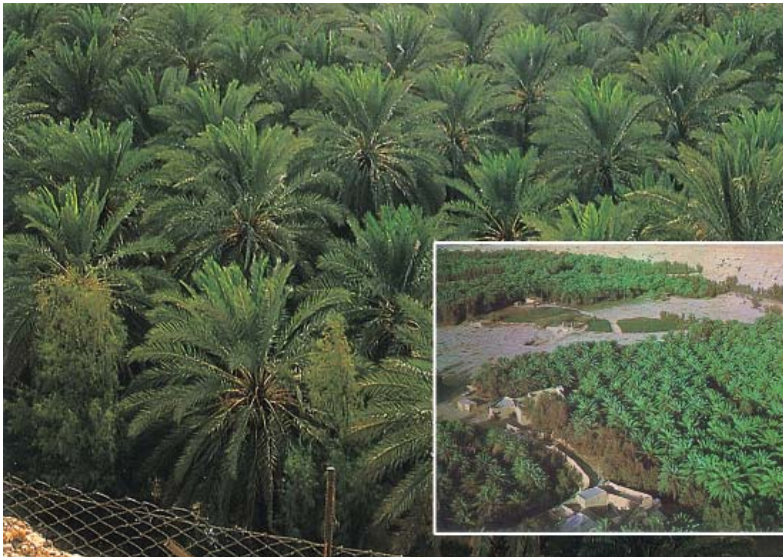
Provinsi Gharbiyah (Madain Shalih)
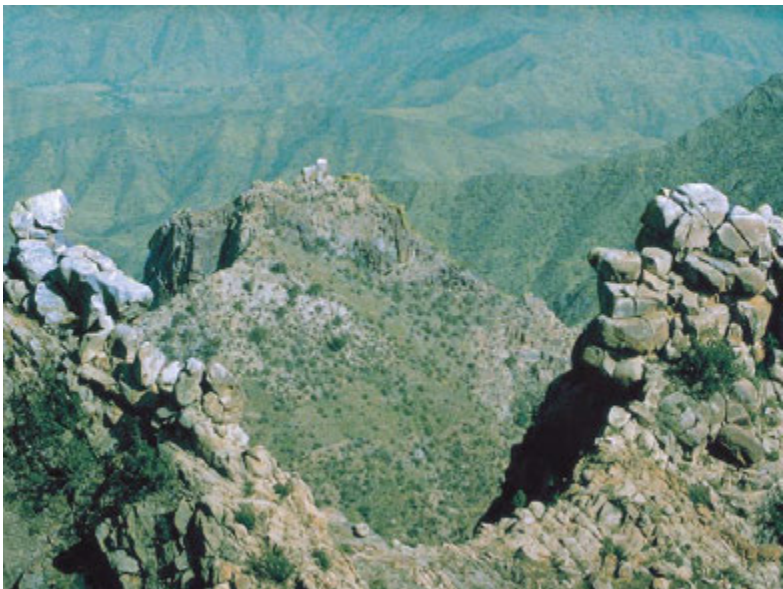
Puncak-puncak pegunungan di Provinsi Barat Daya

Pegunungan di bagian selatan Hijaz (Al-Bahah)

Ibrahim a.s.

Leluhur Nabi Muhammad Saw.

Bapak Para Nabi

Khalîlurrahmân (Kekasih Allah yang Maha Pengasih)

Ibrahim a.s. dilahirkan di Irak Selatan dan tinggal di Kota Ur[1] yang terletak di kawasan Khaldea. Ayahnya bernama Azar ibn Nahur. Sebagian berpendapat bahwa Azar adalah pamannya, karena dalam tradisi Arab paman biasa disebut ayah. Azar adalah penduduk asli Desa Kutsi—terletak di tengah wilayah Kufah. Azar dilahirkan di Kutsi atau Babilonia atau Al-Wuraka'. Di Desa Kutsi inilah Nabi Ibrahim a.s. dibakar hidup-hidup. Setelah selamat dari pembakaran itu, Ibrahim a.s. hijrah ke Carrhae (Harran) yang terletak di utara, lalu ke Palestina bersama istrinya, Sarah, dan keponakan laki-lakinya, Luth a.s., yang juga mengajak istrinya. Ketika daerah itu dilanda paceklik, Ibrahim dan keluarganya pindah ke Mesir pada masa pemerintahan Raja Heksos.

Hanya beberapa tahun Ibrahim dan keluarganya menetap di Mesir untuk kemudian bersama Luth a.s. kembali ke Palestina, tepatnya di sebuah kota bagian selatan Palestina. Lalu keduanya memutuskan untuk berpisah dan tinggal di daerah yang berbeda seraya tetap berhubungan. Masing-masing mencari tempat tinggal dan sumber air sendiri untuk menghidupi keluarga. Ibrahim a.s. menetap di Beersheba, sedangkan Luth a.s. tinggal di kawasan sebelah selatan Laut Mati, yang juga dikenal dengan nama *Buhairah* (danau) Luth.

Ibrahim a.s. kemudian pergi bersama istri keduanya (Siti Hajar) ke Tanah Suci Makkah, sambil membawa putra mereka, Isma'il a.s., yang masih bayi. Ibrahim a.s. meninggalkan mereka berdua di "lembah yang tidak ada tanamannya". Namun, kemudian di lembah itu menyembur mata air Zamzam yang kelak menjadi sumber kehidupan lembah itu. Tidak lama setelah Ibrahim meninggalkan mereka, rombongan Bani Jurhum tiba di lembah itu. Mereka datang setelah menempuh perjalanan panjang melalui jalur Kuda'. Akhirnya, Bani Jurhum menetap di sana bersama Hajar dan Isma'il a.s. Bersama-sama mereka memakmurkan kawasan itu.

Beberapa tahun kemudian, Nabi Ibrahim a.s. meninggal dunia dan dikebumikan di Kota Al-Khalil (Hebron), Palestina.

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa anak-cucu Isma'il adalah bangsa Arab *Musta'rabah*[2] yang juga dikenal sebagai keturunan Adnan. Pasalnya, dulu Isma'il berbahasa Suryani atau Ibrani, dan kemudian datang Bani Jurhum—keturunan Arab Qahthani—ke lembah itu lalu menetap bersama Isma'il dan ibunya. Setelah beranjak

1 Dalam Bahasa Sumeria, "Ur" berarti kota (Peny.)

2 Bangsa Arab *Musta'rabah*, yaitu bangsa Arab pendatang atau orang yang dijadikan dan ditetapkan sebagai bangsa Arab (Peny.)

Bapak Para Nabi, Khalîlurrahmân *(Sang Kekasih Allah)*
Sekitar 1800 SM

dewasa, Isma'il menikahi seorang putri Bani Jurhum dan belajar bahasa Arab dari mereka sehingga dia dan semua anaknya berbahasa Arab. Karena itulah mereka disebut *Musta'rabah*.

Merekalah yang kelak menjadi orang Arab mayoritas; terdiri atas orang pedalaman (Badui) dan orang kota. Mereka menetap di tengah-tengah Semenanjung Arab dan beberapa kawasan Hijaz hingga Pedalaman Syam. Pada akhirnya, setelah keruntuhan Bendungan Ma'rib, bangsa Arab Yaman ikut berbaur dengan mereka di kawasan-kawasan itu.

Ada banyak cerita sejarawan tentang orang Arab *Musta'rabah*, terutama dari masa Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Isma'il a.s. Periode itu dikenal sebagai era independensi bangsa Arab. Mereka tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan kaum Suryani maupun Yahudi. Dewasa ini, secara ilmiah dapat dibedakan antara kaum Ibrahim, kaum Ya'qub (Israil), kaum Musa, kaum Yahudi, dan kaum Ibrani.[3]

Ketika kaum Yahudi mengodifikasi Taurat, setelah diperbudak Nebukadnezar di Babilonia pada 586 SM., mereka memiliki dua tujuan utama yang terus diperjuangkan.

Pertama, mempercantik sejarah mereka dan menjadikan mereka sebagai bangsa paling mulia (bangsa pilihan) yang dipilih

3 *Mufashshal Al-'Arab wa Al-Yahûd fi Al-Târikh*, hlm. 86 dan setelahnya. Dan *Atlas Al-Qur'ân*, hlm. 41 dan setelahnya.

Masjid Al-Haram Al-Ibrahimiy Al-Syarif

Tuhan dari bangsa-bangsa yang ada. Untuk meraih tujuan ini, mereka harus merunut dan menyambungkan silsilah mereka ke akar yang paling suci, yakni pada sosok Ibrahim yang reputasinya, pada masa itu, sudah terkenal ke seantero dunia. Dengan begitu, mereka memanipulasi sejarah mereka sendiri. Dengan piawai mereka menyusun ulang silsilah sekehendak nafsu mereka. Tidak lupa, mereka mewarnai sejarah itu dengan doktrin agama untuk menjamin keabsahannya sehingga diterima para pengikut mereka. Begitulah cara mereka menyambungkan sejarah mereka kepada sosok Nabi Ibrahim dan cucunya, Ya'qub. Mereka juga menyebut kaum Musa a.s. sebagai Bani Israil (anak-anak Israil), padahal kaum Musa baru muncul di dunia sekitar 600 tahun setelah era Israil.

Kedua, menjadikan Palestina sebagai negeri asal mereka. Padahal Taurat sendiri menegaskan bahwa Palestina adalah negeri asing bagi Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anak mereka yang lahir dan tumbuh besar di Harran.

Ibrahim dan putranya, Isma'il, sejatinya merupakan anggota Suku Aram yang termasuk rumpun bangsa Arab. Kabilah ini sudah muncul beberapa abad sebelum kemunculan kaum Israil, kaum Musa, atau kaum Yahudi. Jadi, era Nabi Ibrahim a.s. adalah era bangsa Arab yang independen, tidak memiliki kaitan sama sekali dengan
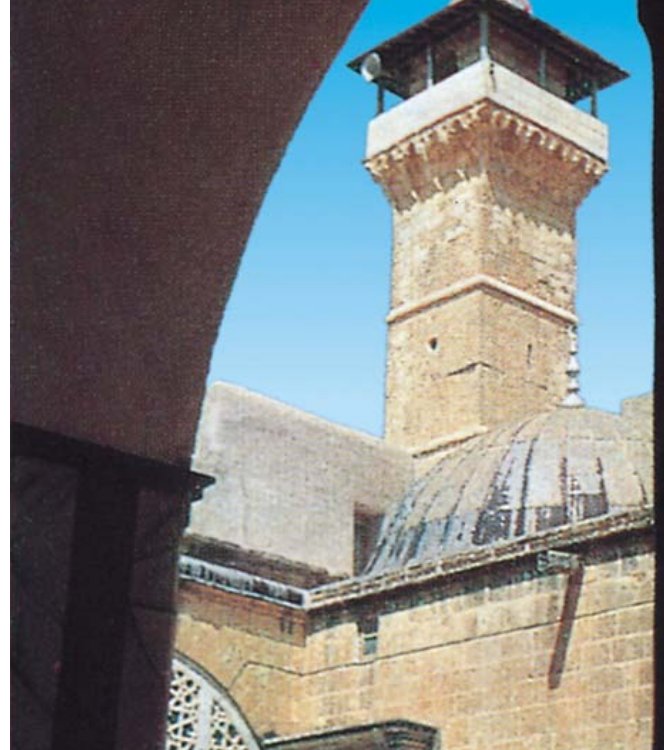
Salah satu dari Dua Menara Azan
di Masjid Al-Haram Al-Ibrahimiy Al-Syarif

era Yahudi. Kitab suci Al-Quran pun menggarisbawahi fakta ini:

> *Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui. Maka, kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia tidak termasuk golongan orang musyrik.*[4]

Dengan demikian, silsilah keturunan Muhammad ibn Abdullah Saw. jelas berakar pada Ibrahim, bapak para nabi, yang bukan Yahudi, bukan pula Nasrani, *"tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."*

4 QS Âli 'Imrân (3): 65–67.

Pohon Keluarga Adnan
Adnan
Ma'ad
Nizar
Qansh
Iyad
Anmar
Rabi'ah
Mudhar
Asad
Ilyas
Qais 'Ailan
Anzah
Judailah
Qum'ah
Mudrikah
Thabikhah
Bahilah
Hawazin
Hakim
Ghathafan
Adwan
Abdul Qais
Wa'il
Bakr
Taghlub
Syaiban
Hanifah
Hudzail
Khuzaimah
Dhabbah
Muzayyanah
Al-Rabab
Tamim
Bani Sa'd
Amir
Jism
Tsaqif
Dzibyan
'Abas
Asyja'
Kinanah
Asad
Al-Hun
Hilal
Kilab
Ugail
Numair
Fazarah
Abdu Manat
Al-Nadhr (Quraisy)
Amr
Amir
Malik
Mulkan
Badr
Mazin
Bani Bakr
Mudlij
Ghifar
Baharits
Malik
Dhamrah
Al-Da'il
Bani Al-Laits
Fihr (Quraisy, menurut pendapat lain)

Keturunan Kinanah dan Quraisy

Ibu mereka adalah Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid

Abdu Manat
Amir
Murrah
Al-Harits
Al-'Arij
Mabdzul
Ma'an
Qamar
Jadzimah
Mudlij
Syanzhir
Janda'
Sa'd
Qais
Atwarah
Ghirah
Hamis
Juda
Auf
Khudzaimah (A'idah)
Sa'd (Nubatah)
Al-Harits
Asad
Yaqzhah
Makhzum
Abdu Manaf
Wahab
Wuhaib
Abdu Yaghuts
Naufal
Halah
Malik (Abu Waqqash)
Al-Aswad
Qilayah
Raithah
Ummul Akhtsam
Ummu Sufyan
Shafiyyah
Khalidah
Hayyah
Al-Harits
Al-Hamzah
Al-Muqwim
Hajl (Al-Ghaidaq)
Shafiyyah
Al-Abbas
Dhirar
Qutsm
Abu Lahab
Ibrahim
bunya adalah Mariah Al-Qibthiyyah
Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan

Fihr (Quraisy)
Muharib
Ghalib
Al-Harits
Taim
Lu'ay
Usamah
Ka'b
Al-Harits
Khuzaimah
Sa'd
Amir
Adi
Murrah
Hashish
Yaqzhah
Taim
Kilab
Sahm
Jumuh
Qushay
Abdul Uzza
Abdu Manaf
Abdud Dar
Zahrah
Bani Asad
Bani Syaibah (Al-Hajabah)
Abdu Manaf
Abdu Syams
Naufal
Hasyim
Al-Muthalib
Wahab
Umayyah
Abdul Muthalib
Aminah
Abdul Kabah
Dhirar
Qutsm
Al-Zubair
Al-Muqwim
Al-Harits
Abdullah
Abu Lahab
Al-Ghaidaq
Hamzah
Al-Abbas
Abu Thalib
Muhammad Saw.
Ali ibn Abu Talib
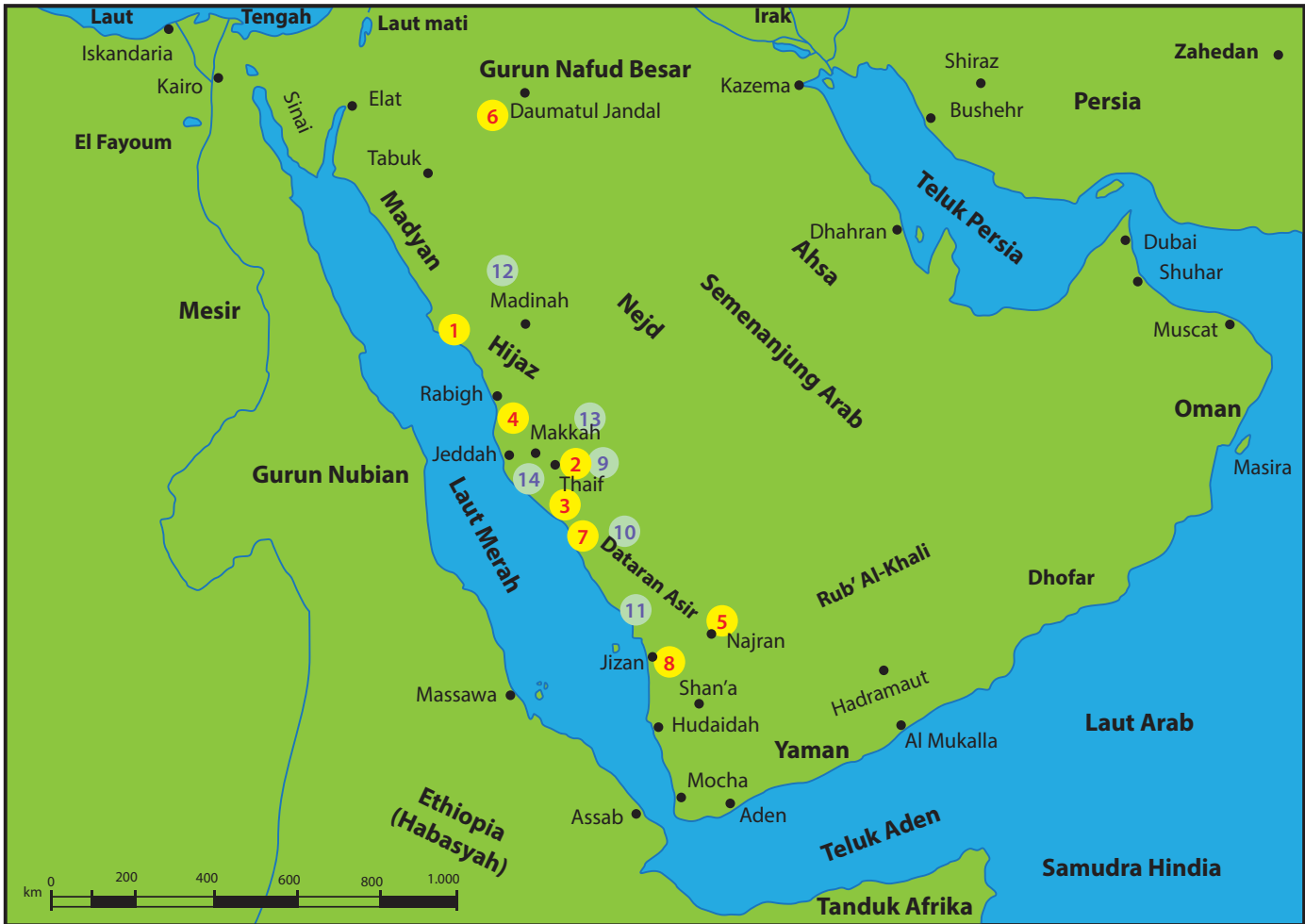
Aneka Berhala dan Patung Sesembahan

1. Suwa'
2. Uzza
3. Lata
4. Manat
5. Nasar
6. Wudda
7. Ya'uq
8. Yaghuts

Patung dan berhala yang tidak disebutkan dalam Al-Quran:

9. Isaf
10. Dzul Khalishah
11. Dzu Syara
12. Dzul Kaffain
13. Na'ilah
14. Hubal

Pasar-Pasar Bangsa Arab di Era Jahiliah

Sejak era Jahiliah hingga sekarang, pasar memiliki posisi penting di tengah masyarakat Arab. Selain menjadi pusat pertukaran aneka barang dagangan yang dibutuhkan masyarakat Arab, pasar menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dan budaya. Ada banyak pasar yang terkenal di era Jahiliah. Pasar-pasar itu tidak buka setiap hari, tetapi pada momen-momen tertentu. Karena itu, pasar juga menjadi tempat festival dan pertukaran budaya. Berikut ini nama-nama pasar yang terkenal di era Jahiliah.

1. **Pasar Daumatul Jandal**

Pasar ini dibuka setiap tanggal 1 sampai pertengahan di bulan-bulan musim semi. Pada separuh bulan lainnya digelar pasar budak. Setelah itu, para pedagang dan pembeli membubarkan diri untuk kemudian datang lagi ke sana pada waktu yang sama di tahun berikutnya. Suku Thayy, Jadilah, dan Kalb bertempat tinggal di sekitar lokasi pasar ini.

2. **Pasar Al-Musyaqqar**

Pasar ini berlokasi di Bahrain, dekat Hajar, dan dibuka setiap tanggal 1 hingga akhir bulan Jumada Al-Tsaniyah. Para pedagang dari Persia tidak pernah ketinggalan mengais rezeki di pasar ini. Untuk mencapai pasar ini mereka harus menyeberangi laut (Teluk Persia). Suku Abdu Qais dan Bani Tamim bertempat tinggal di sekitar lokasi pasar ini.

3. **Pasar Shuhar**

Pasar ini terdapat di Oman dan digelar setiap 1 Rajab dan berlangsung selama 5 malam saja.

4. **Pasar Daba**

Pasar ini digelar setiap hari di penghujung bulan Rajab. Para pedagang dari Sind,

Gambar-gambar pada hal. 36, 39, 52, 80, 165 diambil dari buku Hayât Muhammad, *karya Layla Azam dan Aisyah Ghaufar Nur, dengan izin dari Penerbit Jam'iyyah Al-Nushûsh Al-Islâmiyyah.*

Pasar-Pasar yang Terkenal di Era Jahiliah

India, dan China banyak yang mengadu peruntungan di pasar ini.

5. **Pasar Al-Syahr**

Pasar ini juga dikenal dengan nama Syahr Mahrah, dibuka di kaki gunung tempat Hud a.s. dimakamkan. Bani Muharib bertempat tinggal di sekitar lokasi pasar ini.

6. **Pasar Aden**

Pasar ini diadakan setiap tanggal 1 hingga tanggal 10 bulan Ramadhan.

7. **Pasar Shan'a**

Pasar ini dibuka setiap tanggal 15 hingga akhir bulan Ramadhan.
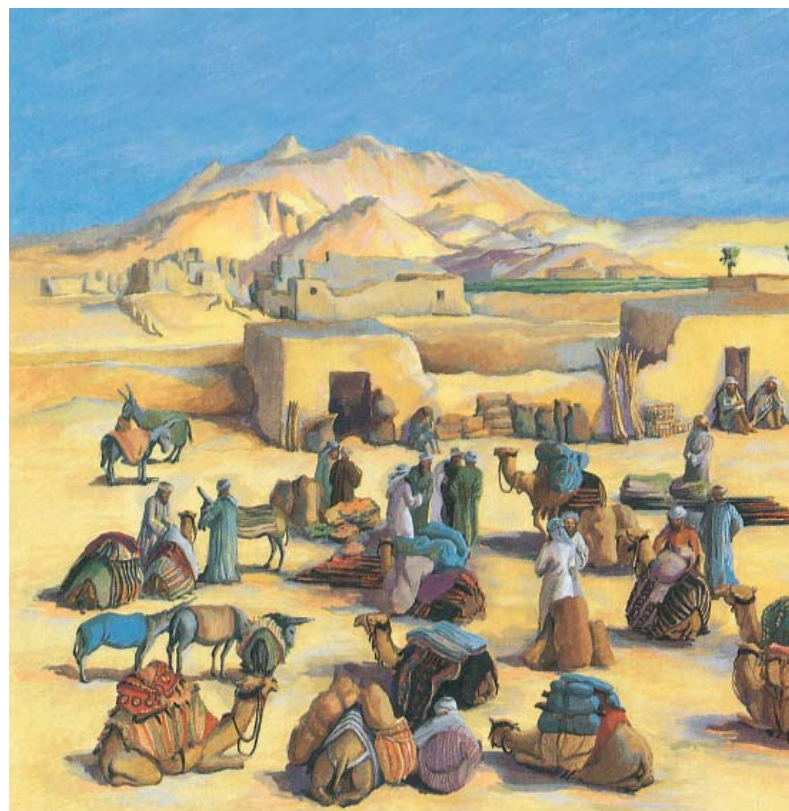
Gambar Rekaan tentang Pasar-Pasar Arab di Era Jahiliah

Kerajaan Kindah
Potret Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam

Ibu kota kerajaan Kindah adalah Al-Faw—sekarang sebuah desa—berlokasi di perlintasan rute dagang utama yang menghubungkan antara bagian selatan Semenanjung Arab dan bagian utara serta timur lautnya. Kafilah-kafilah dagang kuno dari Saba, Ma'in, Qutban, Hadramaut, dan Himyar pasti melewatinya untuk menuju Yamamah, Teluk Persia, Rafid, dan Syam. Bisa dikatakan, Al-Faw merupakan pusat perdagangan dan ekonomi yang sangat penting di jantung Semenanjung Arab. Nilai penting Kota Al-Faw, selain sebagai ibukota Kerajaan Kindah, juga memainkan peran penting dalam sejarah Semenanjung Arab selama lebih dari 5 abad. Sosok Al-Qais Sang penyair sangat berpengaruh di Kerajaan Kindah.

Universitas Riyadh, sejak 1972, telah meneliti dan menjelaskan sejarah dan peran penting Kota Al-Faw ini, terutama situs yang menandai keberadaan kota ini. Para peneliti menemukan adanya pasar, istana, kuil, dan kawasan perumahan yang cukup luas. Padahal, secara geografis, lokasi kota ini sangat jauh dari sumber-sumber peradaban. Hanya saja, peran perdagangan dan politik yang dimainkan Kerajaan Kindah mampu menjalin hubungan dengan berbagai peradaban itu. Melalui hubungan dan kerja sama dengan berbagai bangsa, Kindah melahirkan peradaban tersendiri yang unik dan berbeda dari peradaban-peradaban lain di sekitarnya.

8. **Pasar Al-Rabiyah**

Pasar ini berlokasi di Hadramaut, tepatnya di wilayah Suku Kindah, digelar bersamaan dengan Pasar Ukazh, yakni setiap tanggal 15 hingga akhir bulan Dzulqa'dah.

9. **Pasar Ukazh**

Pasar ini berlokasi di dekat Bukit Arafah, dikenal sebagai salah satu pasar bangsa Arab yang terbesar. Kaum Quraisy, Ghathafan, Hawazin, Aslam, dan Ahabisy tinggal di sekitar lokasi pasar. Pasar ini diadakan setiap tanggal 15 Dzulqa'dah sampai akhir bulan itu.

10. **Pasar Dzul Mijaz**

Pasar ini berlokasi di dekat Pasar Ukazh, digelar setiap tanggal 1 Dzulhijah sampai Hari Tarwiyah, kemudian para pedagang memindahkan barang dagangan ke kawasan Mina dan sebelah selatan Dzul Mijaz untuk berniaga di Pasar Majinnah.

11. **Pasar Al-Nathat**

Pasar ini digelar di Khaibar, dibuka setiap hari Asyura (10 Muharram) sampai akhir bulan Muharram.

12. **Pasar Al-Hijr**

Pasar ini digelar di Yamamah, juga dibuka setiap hari Asyura (10 Muharram) sampai akhir bulan Muharram.

Al-Faw
Ditemukan pusat perdagangan terpadu di bawah rekahan-rekahan bukit.

Situs Al-Faw
Pemandangan (bukit besar) di belakangnya tampak puncak Gunung Thuwaiq. Bukit ini merupakan salah satu dari sekian banyak bukit yang merupakan bagian dari Al-Faw, kota perdagangan yang cukup penting.

Tahun Gajah

(30 Agustus 570 atau 571 M)
Tahun Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Kerajaan Kristen Ethiopia (Habasyah) menguasai Yaman setelah berakhirnya era kekuasaan kaum Himyar (Yahudi). Tatkala kekuasaan Ethiopia (Habasyah) di Yaman berada di tangan Abrahah Al-Asyram, ia membangun sebuah gereja yang sangat megah bernama Al-Qullais di Shan'a, tepatnya di samping Ghumdan. Pada masanya, tidak ada bangunan yang lebih megah dari gereja itu. Abrahah membangunnya dengan bahan material terbaik, termasuk marmer, dan menghiasi kayu-kayunya dengan emas.

Abrahah membangun gereja itu untuk mengalihkan para jamaah haji bangsa Arab ke Al-Qullais dan meninggalkan Ka'bah yang ada di Makkah. Ketika dia mengumumkan maksudnya itu ke khalayak bangsa Arab, seorang pria dari Suku Kinanah naik pitam, lalu pergi ke Al-Qullais dan buang air besar di dalamnya pada malam hari serta melumuri lantainya dengan kotoran.

Tatkala mendengar laporan tentang peristiwa memalukan itu, Abrahah murka dan bersumpah akan mengerahkan pasukan gajahnya ke Ka'bah serta menghancurkan bangunan suci itu. Itulah sebabnya tahun terjadinya peristiwa ini dinamakan Tahun Gajah.[5]

Maka, berangkatlah Abrahah dan pasukannya dari Shan'a, melewati Khats'am, melaju ke Thaif. Setibanya di Thaif, dia mengutus sekelompok prajuritnya menuju Makkah untuk menyita harta penduduknya, termasuk 200 ekor unta milik Abdul Muthalib ibn Hasyim (kakek Nabi Muhammad Saw.). Harta jarahan itu kemudian diserahkan kepada Abrahah.

Lalu, Abrahah mengutus orang lain ke Makkah untuk menanyakan kepada penduduknya tentang siapa pemimpin kota itu dan tokoh masyarakatnya. Mereka kembali dan melaporkan bahwa pemimpin kota itu adalah Abdul Muthalib. Abrahah kembali memerintahkan utusannya pergi ke Makkah untuk menemui Abdul Muthalib dan menyampaikan pesannya: "Aku datang bukan untuk memerangi kalian, melainkan untuk menghancurkan Ka'bah."

Mendengar ucapan si utusan, Abdul Muthalib menjawab, "Demi Allah, kami pun tidak akan memeranginya. Kami tidak akan mampu melawannya. Ka'bah adalah rumah Allah yang suci dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim a.s. Jika Allah tidak menghalangi Abrahah maka itu adalah rumah suci-Nya. Dan, jika Dia menghalangi antara Abrahah

5 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (1/40), *Al-Rawdh Al-Unf* (1/63), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah Al-Shahîhah* (1/96), karya Dr. Akram Dhiya' Al-Umri, *Muhammad Rasûlullâh* (18), karya Muhammad Ridha.

Gambar Rekaan: Serangan Burung Ababil

dan Ka'bah maka—demi Allah—kami tidak mampu melakukan itu."

Lantas Abdul Muthalib pergi bersama utusan itu untuk menemui Abrahah. Begitu Abdul Muthalib tiba di depan tenda Abrahah, para pengawal melaporkan, "Inilah pemimpin Quraisy." Abrahah mengizinkan Abdul Muthalib masuk. Abrahah memuliakan dan memperlakukannya dengan hormat. Dia tidak membiarkannya duduk di bawah singgasananya. Namun, dia juga tidak mau orang Ethiopia (Habasyah) dan pasukannya melihatnya duduk bersama Abdul Muthalib di singgasananya. Maka, dia turun dari singgasananya dan duduk berdampingan dengan Abdul Muthalib di atas permadani.

Setelah keduanya berhadapan, Abrahah bertanya, "Hai orang tua, apa maksud kedatanganmu?"

Abdul Muthalib mengatakan bahwa dia ingin Abrahah mengembalikan unta-unta miliknya yang dirampas pasukannya.

Abrahah menjawab, "Ketika baru melihatmu, aku langsung menyukaimu. Namun, setelah mendengar maksud kedatanganmu, pandanganku berubah. Engkau hanya memintaku untuk mengembalikan 200 ekor untamu, tetapi membiarkanku menghancurkan Ka'bah yang merupakan bagian dari agamamu dan leluhurmu. Engkau sama sekali tidak memintaku agar tidak mengusik Ka'bah?!"

"Aku hanyalah pemilik unta. Jadi, aku datang untuk mengambil milikku. Sementara, Ka'bah ada yang memilikinya. Aku serahkan urusan Ka'bah kepada pemilik-Nya. Biarkan Dia yang menjaganya," jelas Abdul Muthalib.

Tahun Gajah
(30 April–Agustus 571 M (atau 570 M)
Abrahah membawa pasukan bergajah dari Shan'a ke Al-Mughammis

Abrahah tertegun mendengar jawaban Abdul Muthalib. Kemudian dia memerintahkan pasukannya untuk mengembalikan unta milik Abdul Muthalib. Setelah mendapatkan unta-untanya, Abdul Muthalib pulang menemui kaumnya, Quraisy, dan memberi tahu mereka tentang apa yang terjadi. Dia pun menyuruh mereka pergi meninggalkan Makkah, mengungsi ke pegunungan dan perbukitan untuk menyelamatkan diri. Mereka diperintahkan mengungsi karena tidak mungkin menghadapi tentara Abrahah yang jumlahnya sangat besar.

Setelah itu, Abdul Muthalib berjalan menuju Ka'bah bersama beberapa orang Quraisy lainnya untuk berdoa kepada Allah memohon pertolongan-Nya agar dimenangkan dari Abrahah dan bala tentaranya. Sambil memegangi gagang pintu Ka'bah, Abdul Muthalib[6] bersyair:

Ya Allah, seorang hamba saja membela untanya maka belalah rumah-Mu
Salib mereka takkan berjaya, tipu daya mereka pasti sirna oleh tipu daya-Mu
Berkaitan dengan urusan mereka dan kiblat kami, Kami berserah kepada-Mu

Sebelum memasuki Makkah, Abrahah menyiapkan gajahnya yang paling besar untuk dia kendarai, lalu mengatur formasi penyerbuan. Anehnya, setiap kali dihadapkan ke arah Makkah, gajah itu langsung merunduk dan tidak mau bangkit. Namun, ketika dihadapkan ke arah yang lain, gajah itu langsung bangkit, bahkan berlari-lari kecil.

Ketika mereka sibuk mengatur gajah-gajah yang bertingkah aneh, Allah mengirimkan burung-burung Ababil dari arah laut, kelompok demi kelompok. Masing-masing burung itu membawa tiga butir batu; satu di paruh, dan dua butir lain di kakinya. Pasukan burung itu menjatuhkan batu-batu tersebut ke arah tentara bergajah. Meskipun ukuran batunya hanya sekecil kacang, setiap orang yang terkena batu itu langsung tewas. Tidak semua pasukan binasa oleh lemparan batu itu. Sebagian lainnya tewas akibat banjir bandang yang dikirimkan Allah untuk menyapu mereka ke laut. Orang yang selamat di antara mereka melarikan diri bersama Abrahah, pulang ke Yaman. Belum lagi tiba di Yaman, satu demi satu anggota tubuh Abrahah terputus akibat penyakit. Akhirnya, di Kota Shan'a, Abrahah tewas, dengan jantung keluar dari tubuhnya. Tahta Abrahah kemudian diwarisi putranya, Yaksum pada 571 M.

Mengingat pentingnya peristiwa ini, bangsa Arab mencatatnya dalam sejarah mereka. Allah Swt. pun mengabadikannya dalam Al-Quran:

---

6 Abdul Muthalib memiliki ibu bernama Salma binti Zaid Al-Najjariyyah. Abdul Muthalib adalah orang yang ditaati kaumnya. Dia kerap mengantarkan sisa-sisa makanan yang terhidang di rumahnya untuk burung dan binatang liar di puncak gunung. Karena itu dia dijuluki "si pemberi makan burung" (*Muth'im Al-Thayr*) dan "si dermawan" (*Al-Fayyâdh*). Dia menjadi tempat berlindung kaum Quraisy setiap kali mereka dilanda rasa takut, dan tempat mereka berkonsultasi setiap kali menemui masalah. Dialah pemuka utama dalam hal kesempurnaan dan kedermawanan.

Usianya mencapai 120 tahun. Dia memerintahkan anak-anaknya untuk tidak berbuat zalim dan melampaui batas. Di penghujung usianya, dia mengesakan Allah dan tidak mau menyembah berhala. Dialah yang menemukan lokasi sumur Zamzam dan menggalinya kembali setelah sekian lama ditimbun Suku Jurhum. Lantas, dia menjadi pengurus distribusi air minum bagi jamaah haji. Dia sangat memuliakan Nabi Muhammad Saw. (cucunya) dan memperlakukannya dengan hormat, padahal beliau masih bocah. "Cucuku ini pasti menyimpan keistimewaan luar biasa," katanya suatu ketika. Dia dapatkan kesimpulan itu setelah mendengar kabar dari para peramal dan pendeta, baik sebelum maupun sesudah kelahirannya. Abdul Muthalib wafat 8 tahun setelah Tahun Gajah. (Al-Thabari, 2/277).

Tempat Kelahiran Rasulullah Saw.

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak atas tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).[7]

Dengan kalahnya tentara Ethiopia (Habasyah) itu, Allah menjaga rumah suci-Nya dari kehancuran. Selanjutnya, Baitullah itu menjadi kiblat kaum Muslimin di seantero bumi.
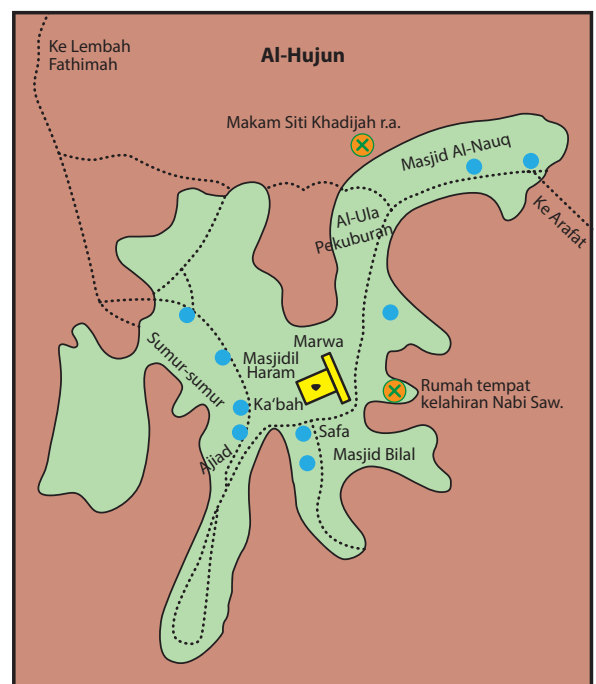
Makkah Al-Mukarramah

7 QS Al-Fîl (105): 1–5.
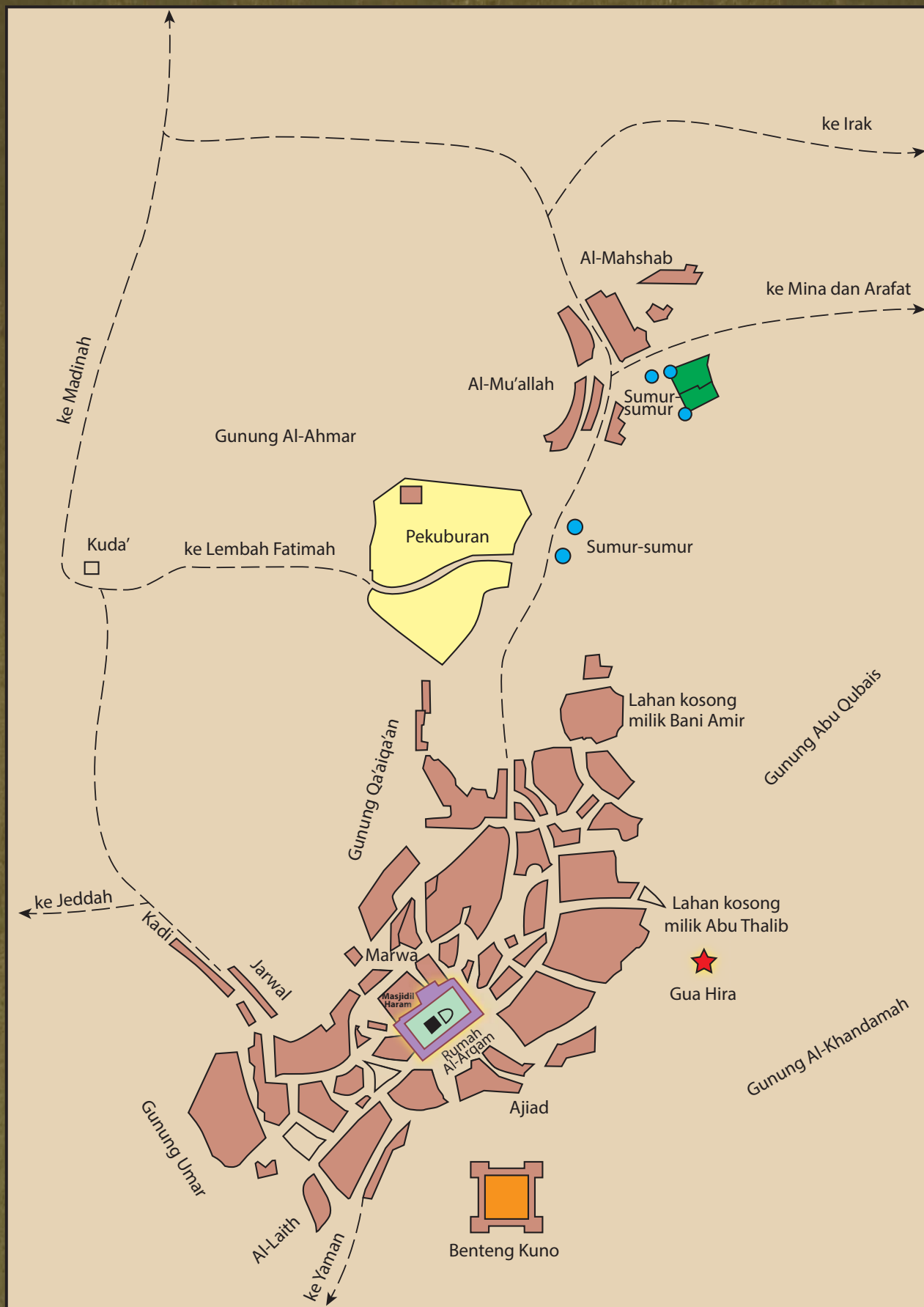
Makkah Al-Mukarramah
Pada Zaman Rasulullah Saw.
Diambil dari Al-Takwîn Al-Ma'âmirî wa Al-Hadharî li Mudun Al-Hajj *karya Syaikh Muhammad Sa'id Faris*

Muhammad ibn Abdullah Saw.

Kemuliaan Silsilah Keturunannya

Beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik[8] ibn Al-Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan.

Para pakar silsilah bersilang pendapat tentang rantai keturunan dari Adnan hingga Nabiyullah Isma'il a.s., tetapi mereka sepakat bahwa Adnan adalah keturunan Isma'il.

Istri Nabi Saw., Ummu Salamah (Hindun binti Abu Umayyah) menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ma'ad putra Adnan putra Udad putra Zand putra Yara putra A'raq Al-Tsara."*

Ummu Salamah melanjutkan bahwa "Zand adalah Al-Hamaisa', Yara adalah Nabat, sedangkan A'raq Al-Tsara adalah Isma'il putra Ibrahim."[9]

Sementara dalam *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*[10] disebutkan, "Adnan putra Udad putra Muqawwim putra Nahur putra Tabrah putra Ya'rub putra Yasyjub putra Nabit putra Isma'il putra Ibrahim Al-Khalil a.s. Demikianlah paparan Muhammad ibn Ishaq dalam *Al-Sîrah*."

Ibunda Nabi Muhammad Saw. adalah Aminah binti Wahab ibn Abdu Manaf ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ay, dan seterusnya. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. adalah anak Adam yang paling mulia silsilah keturunannya, baik dari pihak ayah maupun ibunya.

Watsilah ibn Al-Asqa' menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah telah memilih Kinanah di antara keturunan Isma'il; Dia memilih Quraisy di antara keturunan Kinanah; memilih Hasyim di antara keturunan Quraisy, dan memilihku di antara keturunan Hasyim."* (HR Muslim).

Allah Swt. berfirman, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*[11]

Bisa dikatakan bahwa Rasulullah adalah pemimpin anak-anak Adam sekaligus kebanggaan mereka, di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa nama dan julukan yang dilekatkan pada diri Rasulullah Saw., di antaranya: Abu Al-Qasim, Abu Ibrahim, Muhammad, Ahmad, Sang Penghapus (*Al-Mahi*) kekafiran, sang pengganti (*Al-'Aqib*) yang tidak ada nabi setelahnya, Sang Penghimpun (*Al-Hasyir*) semua manusia, *Al-Muqaffa* (yang dimuliakan), *Nabi Al-Rahmah* (Nabi pembawa kasih sayang),

---

8 Fihr ibn Malik adalah seorang Quraisy. Maka, semua keturunannya disebut orang Quraisy (Ibn Katsir, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* 1/84).

9 Al-Thabari 2/271.

10 Ibn Katsir, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* 1/76.

11 QS Al-An'âm (6): 124.
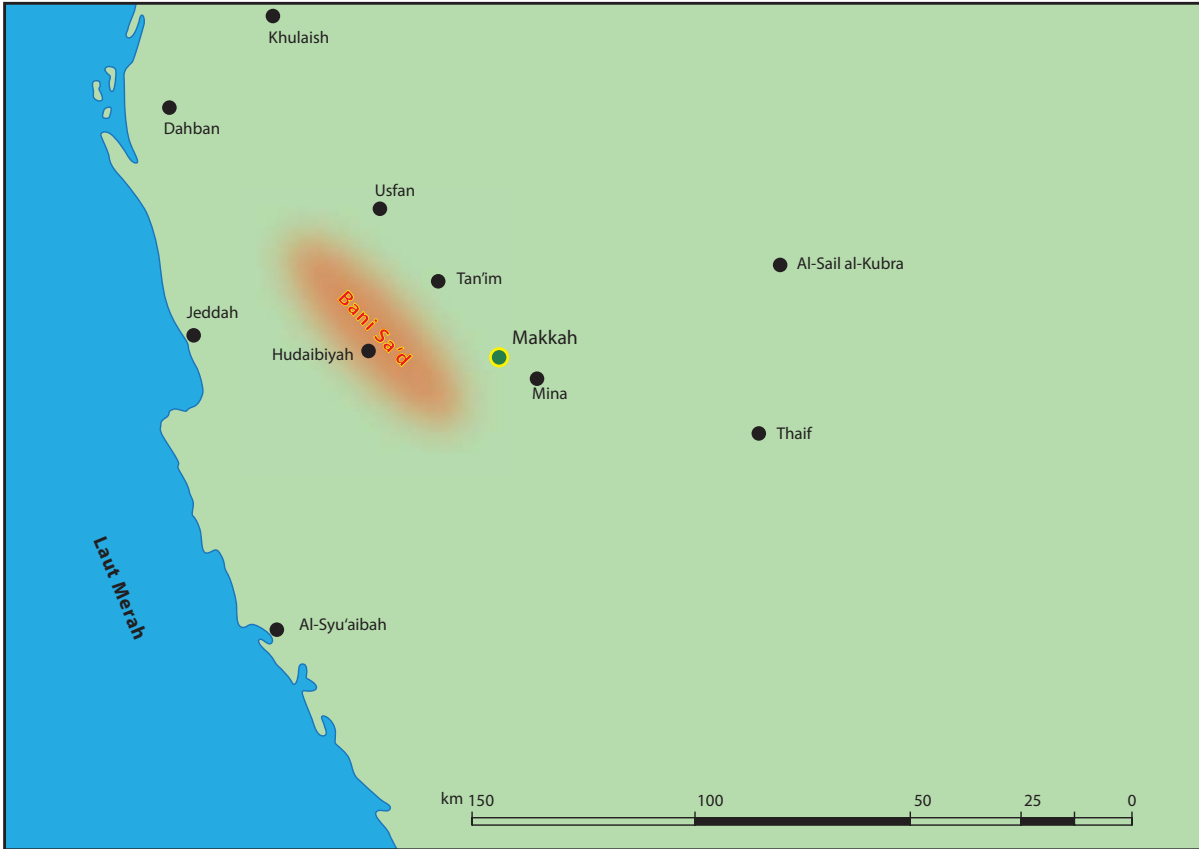
Halimah Al-Sa'diyyah
Ibu Susuan Nabi Saw.
Banu Sa'd
Di Pedalaman Hudaibiyah

Nabi Al-Tawbah (Nabi penyeru tobat), *Nabi Al-Malhamah* (Nabi yang mengalahkan musuh), *Khatâm Al-Nabiyyîn* (penutup para nabi), *Al-Fâtih* (sang penakluk), *Al-Syâhid* (sang penyaksi), *Al-Basyîr Al-Nadzîr* (sang pemberi peringatan dan ancaman), *Al-Sirâj Al-Munîr* (pelita yang menerangi). Allah telah menjadikan beliau sangat mengasihi orang mukmin, menjadi pengingat, nikmat, dan petunjuk bagi mereka.[12]

Suasana Pedesaan

Paman dan Bibi Rasulullah Saw.

Abdul Muthalib, sang pemimpin Quraisy dan pemuka Kota Makkah memiliki sepuluh putra dan enam putri. Mereka adalah:

- Abdullah, Abu Thalib (nama aslinya Abdu Manaf), dan Al-Zubair. Ibu ketiganya adalah Fathimah binti Amr Al-Makhzumiyyah.

12 Lihat: *Muhammad Rasûlullâh*, karya Muhammad Ridha (hlm. 22). Di buku itu tercantum hadis-hadis yang memuat nama-nama Nabi Muhammad Saw.

Tempat Wafat Abdullah ibn Abdul Muthalib dan Aminah binti Wahab (Orangtua Rasulullah Saw.)

Rute perjalanan pulang Abdullah dari Syam menuju Yatsrib

Rute Kafilah dagang antara Makkah Al-Mukarramah ke Yatsrib

Desa Abwa' (tempat wafat Aminah binti Wahab)

Dari Makkah Al-Mukarramah ke Bushra

Rasulullah Saw. bersama pamannya, Abu Thalib

Rute perjalanan kafilah di musim kemarau menuju Gaza dan Hirah (Irak)

- Al-Abbas—kakek para khalifah dinasti Abbasiyah—dan Dhirar. Ibu mereka berdua adalah Natilah Al-Umariyyah.
- Hamzah dan Al-Muqawwim. Ibu mereka berdua bernama Halah binti Wahab.
- Abu Lahab (nama aslinya Abdul Uzza). Ibunya bernama Lubna Al-Khuza'iyyah.
- Al-Harits. Ibunya bernama Shafiyyah dari Bani Amir ibn Sha'sha'ah.
- Al-Ghaidaq (nama aslinya Hajl). Ibunya bernama Mumni'ah.

Adapun enam orang putrinya bernama Shafiyyah, Ummu Hakim Al-Baidha', Atikah, Umaimah, Arwa, dan Barrah.[13]

Abdullah (ayahanda Nabi Muhammad) adalah putra bungsu Abdul Muthalib. Dia adalah anak kedua dalam sejarah manusia yang pernah dikurbankan *(al-dzabîh al-tsanî)*[14] oleh ayahnya. Abdullah tidak jadi dikurbankan dan ditebus dengan 100 ekor unta.

---

13 Paman Nabi yang memeluk Islam hanya Hamzah dan Al-Abbas. Menurut para ahli sejarah, bibinya yang memeluk Islam adalah Shafiyyah atau Ummu Al-Zubair ibn Al-Awwam, wafat pada tahun 20 H. di masa kekhalifahan Umar ibn Al-Khathab, pada usia 73 tahun.

14 Anak pertama yang dikurbankan oleh ayahnya adalah Isma'il.

Keturunan Nabi saw.
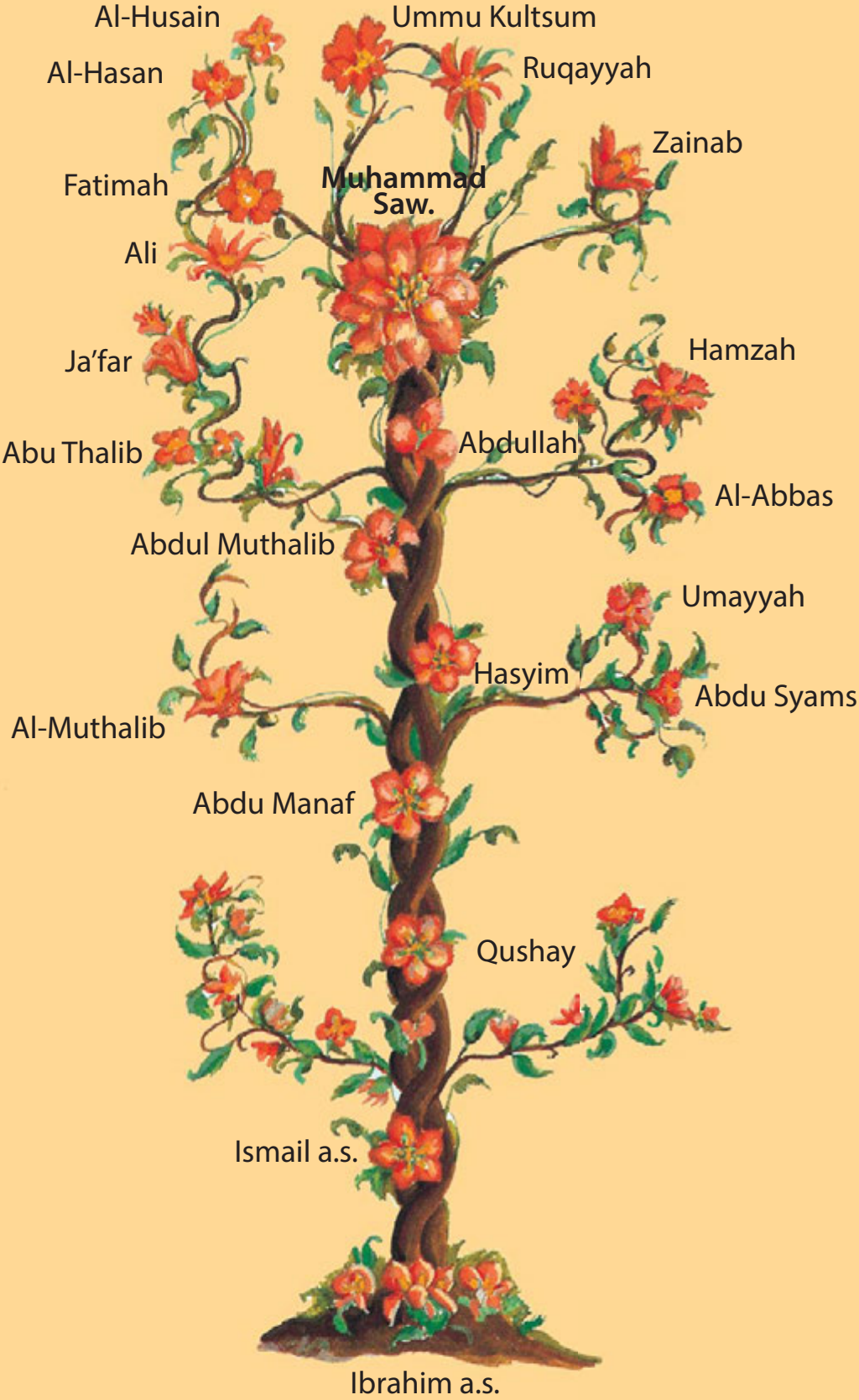
Rumah Rahib Buhaira, tampak luar

Rumah Rahib Buhaira, tampak dalam

Kelahiran Nabi Muhammad (Tahun Gajah)

Rasulullah Muhammad Saw. dilahirkan pada hari Senin pagi, 10 Rabiul Awwal 571 M., bertepatan dengan Tahun Gajah (pendapat lain mengatakan, beliau lahir pada 30 Agustus 570 M.), 53 tahun sebelum hijrah, di Makkah Al-Mukarramah.

Ada beberapa perempuan yang menyusui beliau, dan yang pertama adalah ibunda beliau, yaitu Aminah (ibunya sendiri), kemudian Tsuwaibah Al-Aslamiyyah, lalu Khaulah binti Al-Mundzir, serta Ummu Aiman. Namun, yang paling lama menyusui beliau adalah Halimah binti Abu Dzu'aib Al-Sa'diyyah.

Tidak lama setelah Abdullah menikahi Aminah, dia berangkat dari Tanah Suci Makkah menuju Syam untuk berdagang. Dalam perjalanan pulang dari Syam, Abdullah jatuh sakit kemudian memutuskan untuk singgah di Yatsrib (Madinah), yang merupakan tempat tinggal paman-pamannya dari pihak ibunya yang berasal dari Bani Al-Najjar. Karena sakitnya cukup parah, Abdullah beristirahat di sana selama sebulan penuh. Namun, penyakitnya tak kunjung sembuh hingga akhirnya dia wafat dalam usia 25 tahun (ada yang berpendapat 28 tahun) dan dikebumikan di sana. Di saat yang sama, nun jauh di Makkah, istrinya tengah dua bulan mengandung putranya—Muhammad.

Pada 575–576 M., Muhammad dibawa ibunya ke Madinah untuk mengunjungi paman-pamannya dari pihak ibunya yang berasal dari Bani Al-Najjar. Mereka juga paman-paman Abdul Muthalib dari pihak ibu. Dalam perjalanan pulang ke Tanah Suci Makkah, ibunya jatuh sakit sampai akhirnya wafat dalam usia 30 tahun dan dimakamkan di Abwa', meninggalkan putranya yang baru berusia enam tahun.

Selanjutnya, Muhammad kecil diasuh Ummu Aiman, salah seorang keturunan bangsawan Ethiopia (Habasyah). Kemudian pengasuhan diserahkan kepada kakeknya,

Jami‘ Mubarrak Al-Nâqah, tampak luar

Jami‘ Mubarrak Al-Nâqah, tampak dalam

Abdul Muthalib yang wafat pada 578 M., ketika Muhammad Saw. berusia delapan tahun. Sejak kematian Abdul Muthalib, Muhammad Saw. diasuh pamannya, Abu Thalib.

Pada 582 M., ketika Muhammad Saw. berusia 12 tahun, dia berangkat bersama Abu Thalib menuju Syam dan singgah di Bushra. Di daerah itu ada sebuah kuil yang ditinggali seorang rahib bernama Buhaira.

Pada usia 15 tahun, Muhammad Saw. terlibat dalam Perang Al-Fijar antara Quraisy dan Bani Kinanah serta Hawazin. Mengenai peperangan ini, Nabi Saw. bercerita, "Aku ikut serta dalam perang itu bersama paman-pamanku. Aku ditugasi menyediakan anak panah bagi mereka."

Usai Perang Al-Fijar, Muhammad Saw. turut serta dalam *Hilf Al-Fudhul* (Sumpah Kehormatan), perjanjian yang dicetuskan beberapa pemuka Quraisy di kediaman Abdullah ibn Jud'an, sebagai upaya Quraisy untuk mencegah terjadinya kembali peperangan seperti Perang Al-Fijar. Mereka saling bersumpah atas nama Allah untuk membela orang yang dizalimi sehingga hak mereka dikembalikan. Nabi Saw. bersabda, "Rasa sukaku ketika menghadiri perjanjian di rumah Ibn Jud'an sama seperti rasa sukaku jika diberi unta merah. Mereka saling berjanji untuk membela orang yang dizalimi. Seandainya aku diajak untuk bergabung di dalamnya lagi, niscaya kupenuhi ajakan itu."

Pada 595 M., ketika menginjak usia 25 tahun, Muhammad Saw. membawa barang-barang dagangan milik Khadijah binti Khuwailid untuk diperdagangkan di Syam, ditemani budak laki-laki Khadijah bernama Maisarah. Sepulangnya dari Syam, Maisarah bercerita kepada Khadijah tentang keistimewaan Muhammad yang dia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Di antaranya dia menuturkan bahwa di tengah terik matahari dia melihat seakan-akan Muhammad Saw. selalu dinaungi malaikat yang meneduhinya dari paparan sinar matahari. Dia juga melaporkan hasil perniagaan dengan keuntungan yang berkali-

kali lipat lebih besar daripada perjalanan niaga sebelumnya ketika dikelola orang lain.

Khadijah binti Khuwailid ibn Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushay adalah seorang wanita mulia, bijaksana, dan saudagar kaya raya. Silsilah keturunannya termasuk yang paling mulia di kalangan Quraisy. Pada masa Jahiliah, dia dijuluki "wanita suci" (*Al-Thâhirah*) dan "pemimpin wanita Quraisy" (*Sayyidah Quraisy*). Banyak lelaki mencoba meminangnya, tetapi tak satu pun yang diterima.

Khadijah terpesona mendengar laporan dan cerita yang disampaikan budaknya, Maisarah, terutama tentang keistimewaan dan kemuliaan Muhammad Saw. Maka, tidak lama setelah kepulangan Muhammad Saw. dari perjalanan niaga ke Syam, Khadijah binti Khuwailid mengutus seseorang untuk membujuk Muhammad Saw. agar mau menikahinya. Maka, pada usia 25 tahun, Rasulullah Saw. menikahi Khadijah yang ketika itu berusia 40 tahun.

Dari pernikahan ini, Khadijah melahirkan semua anak Rasulullah Saw., kecuali Ibrahim, putranya yang lahir dari rahim Mariah Al-Qibthiyyah (wanita asal Koptik, Mesir). Anak sulung Nabi Saw. dari Khadijah adalah Al-Qasim, kemudian Al-Thayyib (Al-Thahir), lalu Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan putri bungsunya adalah Fathimah.

Keluhuran dan kemuliaan akhlak Muhammad Saw. telah dikenal masyarakat Makkah sejak beliau masih kanak-kanak. Berkat kejujurannya, penduduk Makkah memberinya julukan istimewa, yaitu *al-Amin*—berarti yang jujur dan tepercaya. Karena itu, banyak di antara warga Makkah yang menitipkan barang atau hartanya kepada Muhammad hingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah. Sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw. menyuruh Ali ibn Abu Thalib untuk mengembalikan barang-barang titipan itu kepada pemiliknya masing-masing. Barulah setelah menjalankan tugas itu, Ali ibn Abu Thalib menyusul hijrah ke Madinah.

Beberapa lama sebelum wahyu turun kepada Muhammad Saw., beliau tergerak untuk menyendiri di Gua Hira. Di gua itulah selama beberapa malam, beliau beribadah berdasarkan agama Nabi Ibrahim.

Ketika usia Muhammad Saw. genap 40 tahun 6 bulan—menurut perhitungan kalender bulan (Qamariah)—beliau mendapat wahyu dari Allah saat berkhalwat di Gua Hira. Malaikat Jibril turun menemui beliau dan menyampaikan kabar bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai nabi utusan Allah bagi umat manusia. Peristiwa itu terjadi pada hari Senin, 17 Ramadhan 610 M. Setelah mendapatkan wahyu pertama, Rasulullah Saw. menyeru keluarga dan kerabat terdekatnya untuk beriman kepada Allah. Lelaki dewasa pertama yang beriman dan mengikutinya adalah Abu Bakar r.a. Remaja pertama yang beriman kepadanya adalah Ali ibn Abu Thalib. Wanita pertama yang beriman adalah Khadijah. *Maula* (budak yang telah dimerdekakan) pertama yang beriman adalah Zaid ibn Tsabit, dan budak pertama yang beriman kepada beliau adalah Bilal ibn Rabah yang berasal dari Ethiopia (Habasyah).

Perang Al-Fijar
(580-590 M.)

Kata *Al-Fijar* memiliki akar kata yang sama dengan kata *Al-Mufâjarah* yang berarti pecah atau meletus. Perang ini disebut *Al-Fijar* karena terjadi atau meletus pada bulan haram (bulan dilarangnya peperangan). Maka, pelaku peperangan itu dianggap telah menodai dan melanggar hukum bangsa Arab. Dalam kamus *Lisân Al-'Arab,* pada entri kata *fa-ja-ra,* terdapat keterangan bahwa *Ayyâm Al-Fijar* berarti masa-masa terjadinya perang antarbangsa Arab di Ukazh yang dikategorikan sebagai pelanggaran karena perang itu meletus pada bulan haram.
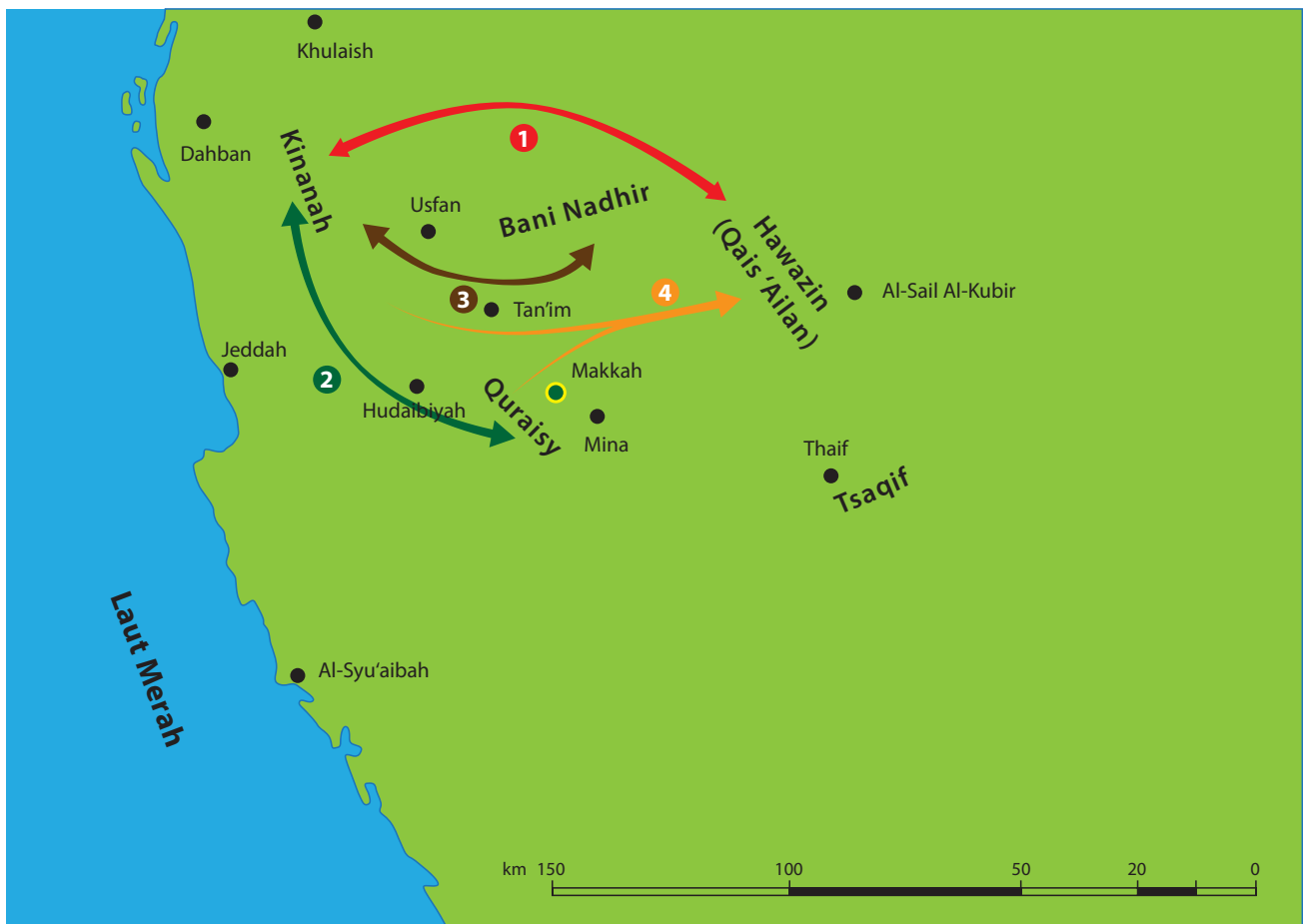
Perang Fijar
Antara:
1 *Kinanah dan Hawazin*
2 *Quraisy dan Kinanah*
3 *Kinanah dan Bani Nadhir*
4 *Quraisy, Kinanah, dan Hawazin (Qais 'Ailan)*

Ayyâm Al-Fijar terbagi dalam empat periode:

- Perang Al-Fijar pertama berlangsung antara Kinanah dan Hawazin (Qais 'Ailan).
- Perang Al-Fijar kedua berlangsung antara Quraisy dan Kinanah.
- Perang Al-Fijar ketiga berlangsung antara Kinanah dan Bani Nadhar ibn Muawiyah.
- Perang Al-Fijar keempat berlangsung antara Quraisy dan seluruh Kinanah serta Hawazin (Qais 'Ailan).

Pada usia 15 tahun, Nabi Muhammad Saw. terlibat dalam Perang Al-Fijar keempat.

Penyebab Perang Al-Fijar Keempat

Diriwayatkan bahwa Al-Nu'man ibn Al-Mundzir, Penguasa Hirat, mengirim unta-unta penuh muatan ke Pasar Ukazh. Dia mempekerjakan Urwah, yang berasal dari Bani Hawazin untuk mengawal kafilah dagangnya menuju Ukazh. Ketika tiba di sebuah mata air yang bernama Awarah, tiba-tiba Al-Barradh dari Bani Kinanah menyergap Urwah dan membunuhnya. Selanjutnya, Al-Barradh melarikan diri ke Khaibar dan bersembunyi di sana. Dia pun bertemu dengan Bisyr ibn Abu Khazim Al-Asadi, si penyair, dan memberi tahu semua yang telah dilakukannya serta memintanya menyampaikan kabar itu kepada Abdullah ibn Jud'an, Hisyam ibn Al-Mughirah, Harb ibn Umayyah, Naufal ibn Muawiyah Al-Dailami, dan Bal'a ibn Qais yang sedang berada di Pasar Ukazh. Maka, Bisyr segera pergi menuju Pasar Ukazh dan menyampaikan kabar itu. Mendengar berita tersebut, mereka bergegas menyelamatkan diri dan berlindung ke Baitullah.

Kabar terbunuhnya Urwah tersebar cepat hingga akhirnya didengar Suku Qais 'Ailan[15] pada hari itu juga. Lantas, Abu Barra', kepala Suku Hawazin, berkata geram, "Kaum Quraisy telah mengkhianati kita!" Orang Hawazin segera berkumpul dan mengejar orang-orang Quraisy yang telah memasuki Baitul Haram. Maka, seorang pria dari Bani Amir bernama Al-Adram ibn Syu'aib berseru lantang, "Sesungguhnya perjanjian kami dan kalian hari ini batal. Dan kami tak akan bersumpah untuk bersatu."

Akibatnya, pada tahun itu Pasar Ukazh batal digelar. Kemudian selama setahun penuh, kaum Quraisy, Kinanah, dan Asad ibn Khuzaimah, serta orang Ethiopia (Habasyah) yang hidup bersama mereka menyiapkan pasukan bersenjata untuk menghadapi peperangan. Suku Qais 'Ailan pun menggelar persiapan serupa.

Pada saat yang telah ditentukan, mereka semua berkumpul di Ukazh untuk berperang, sementara Abdullah ibn Jud'an, Hisyam ibn Al-Mughirah, Harb ibn Umayyah, Abu Uhaihah Sa'id ibn Al-'Ash, Utbah ibn Rabi'ah, Al-'Ash ibn Wa'il, Ma'mar ibn Habib Al-Jumhi, dan Ikrimah ibn 'Amir ibn Hasyim ibn 'Abdu Manaf ibn 'Abduddar juga berangkat ke medan perang dalam satu kelompok tersendiri. Mereka bergerak bersama, tetapi tidak ada yang memimpin mereka. Namun, ada yang berpendapat bahwa mereka dipimpin Abdullah ibn Jud'an.

Di pihak Qais 'Ailan terdapat Abu Barra' Amir ibn Malik ibn Ja'far, juga Sabi' dan Rabi'ah (keduanya putra Muawiyah Al-Nadhir), Duraid ibn Al-Shimmah, Mas'ud

15 Cikal bakal suku Hawazin, suku Sulaim, dan suku Ghathafan. (peny.)

ibn Ma'tab, Abu Ma'tab, Abu Urwah ibn Mas'ud, Auf ibn Abu Harits Al-Murri, dan Abbas ibn Ra'al Al-Sulami. Mereka semua adalah pemuka Qais 'Ailan dan panglima perangnya. Ada yang berpendapat bahwa pemimpin mereka semua adalah Abu Barra'. Dialah yang memegang panji serta mengatur barisan.

Pada hari pertama di siang hari Suku Qais dan Kinanah berhasil mengalahkan pasukan Hawazin dan sekutunya. Pada sore hari, kemenangan diraih Suku Quraisy dan Kinanah, sedangkan Suku Qais kalah telak dan banyak di antara mereka yang mati di medan perang. Menjelang malam, Utbah ibn Rabi'ah menyerukan genjatan senjata.

Maka, mereka sepakat menghentikan peperangan dengan syarat jumlah korban masing-masing pihak dihitung, kemudian pihak Quraisy membayar diyat kepada pihak Qais untuk selisih korban dari kedua pihak. Maka, Perang Al-Fijar yang keempat pun berakhir, dan kedua belah pihak—Qais dan Quraisy—pulang ke kampungnya masing-masing.

Nabi Saw. turut terlibat dalam Perang Al-Fijar ini bersama paman-pamannya. Beliau bercerita, "Aku ikut serta dalam perang itu bersama paman-pamanku. Tugasku adalah menyediakan anak panah bagi mereka."

Hilf Al-Fudhûl (Hilf Al-Muthayyabîn)

Perjanjian *Hilf Al-Fudhûl* disepakati kaum Quraisy seusai Perang Al-Fijar untuk mencegah terulangnya kembali perang tersebut. Inilah perjanjian paling luhur yang disepakati bangsa Arab pada masa itu. Orang pertama yang menyerukan perjanjian itu adalah Al-Zubair ibn Abdul Muthalib.

Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Taim berkumpul di rumah Abdullah ibn Jud'an. Usai santap bersama, mereka saling berjanji atas nama Allah untuk membela orang yang dizalimi sampai haknya dikembalikan.

Nabi Saw. bercerita, "Rasa sukaku ketika mengikuti perkumpulan di rumah Ibn Jud'an sama seperti rasa sukaku jika diberi unta merah. Di sana aku menyaksikan Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Taim saling bersumpah untuk membela orang yang terzalimi. Seandainya aku diajak untuk bergabung di dalamnya lagi (di masa Islam), niscaya kupenuhi ajakan itu. Perjanjian itu adalah *Hilf Al-Fudhûl*."

Ibn Katsir[16] menerangkan, "Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Taim ibn Murrah berkumpul di rumah Abdullah ibn Jud'an. Mereka saling mengikat janji atas nama Allah untuk benar-benar bersatu membela orang yang terzalimi dan menumpas kezaliman, sampai hak orang yang terzalimi itu dikembalikan, selama laut masih membasahi shufah, selama Gunung Tsabir, dan Gunung Hira masih berdiri, dan atas kesedihan yang menimpa kehidupan."

16 Ibn Katsir, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, 1/257.

Al-Hums

QURAISY MENTRADISIKAN *AL-HUMS*

Al-Hums berasal dari kata *hamisa* yang berarti menjadi sulit. *Al-Ahmas*, *Al-Hamis,* dan *Al-Mutahammis* berarti pelik. *Al-Ahmas* juga berarti orang yang mempersulit diri sendiri dalam beragama.[17]

Ibn Ishaq[18] menuturkan bahwa dahulu kala orang Quraisy—entah sebelum atau sesudah Tahun Gajah—merumuskan sejumlah aturan yang *al-hums* (mempersulit diri sendiri). Aturan rumusan mereka itu kemudian diterapkan dan disebarkan kepada masyarakat Arab.

Mereka berkata, "Kita ini keturunan Ibrahim, orang-orang terhormat, pemelihara Ka'bah dan pemimpin Makkah. Karena itu, tidak ada seorang Arab pun yang memiliki kedudukan seperti kita. Bangsa Arab juga mengakui kemuliaan dan pengaruh yang kita miliki. Maka, jangan mengagungkan tempat lain sebagaimana kalian mengagungkan tempat yang suci (Makkah). Jika kalian melakukannya, kedudukan kalian yang terhormat akan diremehkan bangsa Arab."

Mereka juga mengatakan, "Orang-orang di luar Suku Quraisy itu telah mengagungkan tempat-tempat biasa sebagaimana mereka mengagungkan tempat yang suci (Makkah)."

Himpunan aturan dan ketetapan para pemuka Quraisy yang disebut *Al-Hums* itu semata-mata bertujuan untuk menjaga kepentingan mereka dan memelihara status sosial kaum Quraisy di antara kabilah-kabilah Arab lainnya. Sejak penyebaran *Al-Hums*, orang Quraisy tidak mau lagi wukuf di Arafah dan tidak pula bertolak darinya. Padahal, mereka mengakui dan mengetahui bahwa keduanya merupakan bagian dari rangkaian ibadah haji menurut ajaran agama Ibrahim a.s. Mereka menganggap diri mereka lebih mulia daripada bangsa-bangsa Arab lainnya. Karena itu, mereka merasa punya keistimewaan tertentu di mata hukum, termasuk dalam urusan ibadah haji.

Aturan *Al-Hums* itu menetapkan bahwa semua bangsa Arab lain boleh bertolak dari Arafah, tetapi tidak dengan Quraisy. Mereka bilang, "Kita ini penduduk tanah suci. Maka, tidak sepantasnya kita keluar dari tanah suci, apalagi mengagungkan tempat lain sebagaimana kita mengagungkan tanah suci. Kami adalah *Al-Hums*. Kita adalah penduduk tanah suci."

Mereka juga menetapkan bahwa setiap orang Arab yang lahir di Makkah, baik yang menetap di tanah suci Makkah maupun di luar Makkah, adalah anak-anak asli Makkah. Dihalalkan bagi mereka apa yang dihalalkan bagi penduduk Makkah, dan diharamkan dari mereka apa yang diharamkan bagi penduduk Makkah."

17 *Lisân Al-'Arab*, entri: *ha-ma-sa.*

18 Ibn Hisyam (1/184).

Suku-Suku Pendukung *Al-Hums*

Selain Suku Quraisy, suku lain yang mengakui dan mendukung *Al-Hums* adalah Suku Kinanah dan Khuza'ah. Ibn Hisyam menuturkan bahwa Abu Ubaidah Al-Nahwi bercerita, "Bani Amir ibn Sha'sha'ah ibn Muawiyah ibn Bakr ibn Hawazin mengakui dan mendukung *Al-Hums* seperti orang Quraisy."

Ada beberapa aturan yang dimasukkan ke dalam gagasan *Al-Hums,* di antaranya bahwa penduduk tanah suci tidak sepantasnya membuat keju atau menyaring minyak hewani atau memetik bunga selama berihram; tidak boleh memasukkan sehelai rambut pun ke dalam rumah; tidak boleh berteduh kecuali di tenda-tenda kulit selama mereka berihram. Lebih dari itu, mereka mengumumkan, "Tidak selayaknya penduduk di luar Makkah memakan makanan yang mereka bawa ke tanah suci apabila mereka datang untuk menunaikan ibadah haji atau umrah; mereka dibolehkan *tawaf qudum* (tawaf selamat datang) hanya jika mengenakan pakaian *Al-Hums* (pakaian penduduk tanah suci). Jika mereka tidak mendapatkan pakaian itu

Al-Hums
(Pengetatan aturan dalam urusan agama)
Kaum Quraisy mengagungkan Tanah Haram secara berlebihan sehingga kemudian mereka menetapkan aturan untuk tidak keluar dari Tanah Haram di malam Arafah. Mereka mengatakan, "Kita adalah anak-anak Tanah Haram dan penjaga Baitullah."

“Bacalah!”
Cahaya peradaban memancar dari Gua Hira dan menerangi seisi bumi, membangkitkan umat yang terperosok dalam bid‘ah, bersama penduduk negeri-negeri yang dia taklukkan. Cahaya ini menghasilkan karya yang menopang arus sungai peradaban manusia dengan cara paling sempurna dan bentuk yang paling cemerlang.
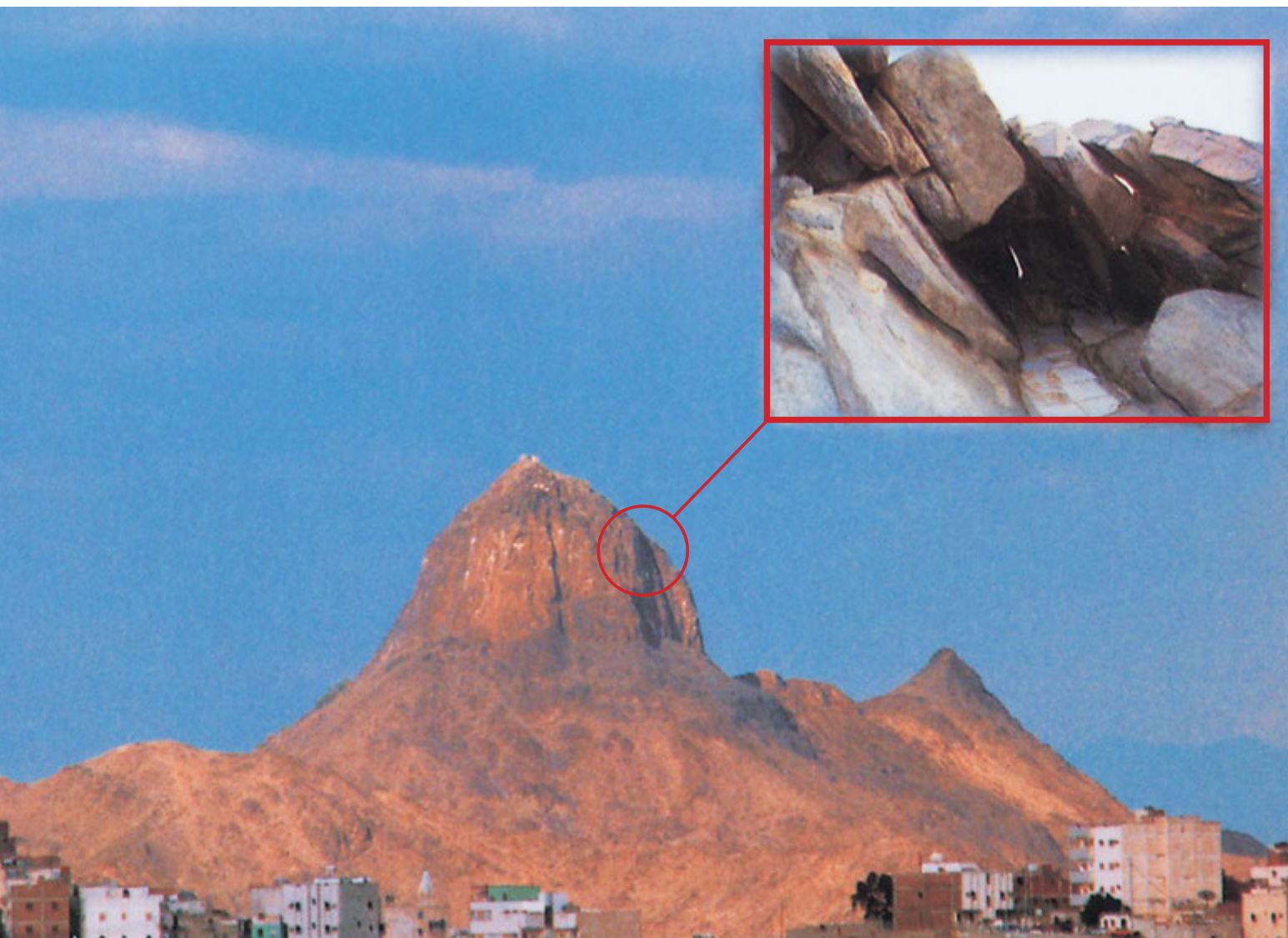
maka mereka harus tawaf dalam keadaan telanjang."

Orang yang bertawaf dengan mengenakan pakaian yang berasal dari luar Makkah diharuskan menanggalkan pakaian itu seusai tawaf lalu mencampakkannya tanpa pernah mengenakannya lagi, bahkan tidak boleh menyentuhnya sama sekali. Orang lain juga tidak boleh menyentuh pakaian itu untuk selamanya. Orang Arab menamakan pakaian-pakaian itu sebagai *Al-Laqâ* (pakaian yang ditanggalkan).

Rasulullah Saw. menentang *Al-Hums* ini sejak beliau belum dinobatkan menjadi nabi. Beliau tetap wukuf di Arafah sambil menunggang untanya bersama orang banyak. Setelah dinobatkan menjadi nabi, Islam pun menghapuskan semua tradisi *Al-Hums*.

Allah Swt. berfirman, *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[19]

Sejak Rasulullah Saw. dan kaum Muslim menaklukkan Makkah, ritual haji kembali mengikuti syariat Nabi Ibrahim a.s. Sejak saat itu, semua orang yang menunaikan ritual haji melakukan wukuf di Arafah dan bertolak darinya. Dengan Islam, Allah telah menyingkirkan *Al-Hums* dan segala bid'ah bikinan Quraisy.

19 QS Al-Baqarah (2): 199.

Al-Walid ibn Al-Mughirah Al-Makhzumi

Tipu Dayanya terhadap Rasulullah Saw. dan Sikapnya terhadap Al-Quran

Menjelang musim haji, Al-Walid ibn Al-Mughirah mengumpulkan para pemuka Quraisy dan berkata kepada mereka, "Wahai Quraisy, dia (Muhammad) ada di antara kita untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Para jemaah haji dari seantero Arab pun akan datang kemari. Mereka semua telah mendengar kabar tentangnya. Maka, marilah kita berunding bagaimana menyikapinya. Jangan sampai di antara kita berbeda pendapat, saling menyalahkan satu sama lain, atau saling menolak perkataan satu sama lain."

Para pemuka Quraisy lainnya berujar, "Kau sendiri, hai Abu Abdu Syams, sampaikanlah pendapatmu agar bisa kami jadikan pegangan."

"Kalian saja yang memulai, aku akan mendengarkan usulan kalian," ujar Al-Walid.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Bagaimana kalau kita katakan bahwa Muhammad adalah seorang dukun."

"Jangan! Demi Allah, dia bukan dukun. Kita sudah pernah melihat para dukun, sedangkan dia sama sekali tidak memiliki atau mengucapkan jampi-jampi dukun," tukas Al-Walid.

"Kalau begitu, kita bilang saja bahwa dia orang gila," usul mereka.

Al-Walid menyanggah, "Dia bukan orang gila. Kita sudah pernah melihat dan mengenali orang yang tidak waras. Dia tidak suka memekik dan menggelepar, juga tidak bergumam sendirian."
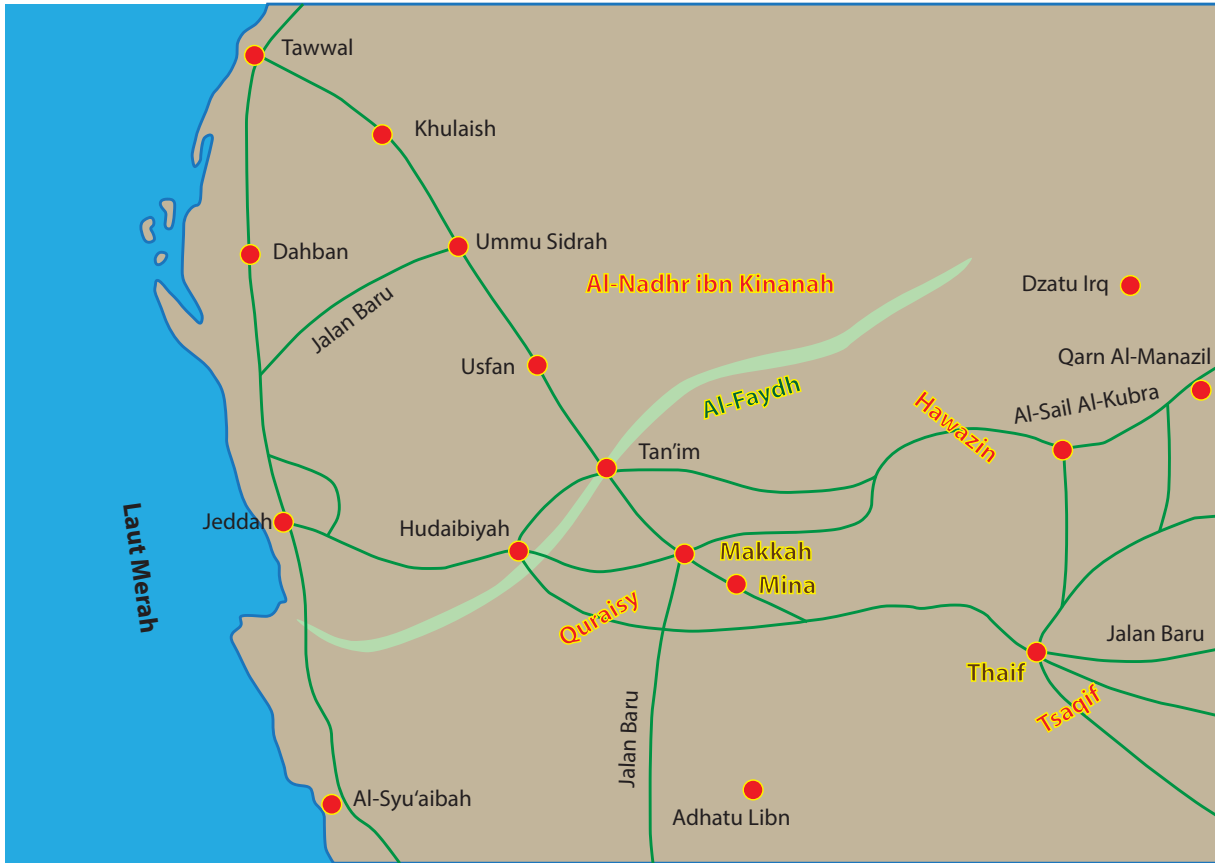
Al-Walid ibn Al-Mughirah Al-Makhzumi
Rekayasanya untuk merendahkan Rasulullah Saw.
Dan keadaannya sebagaimana digambarkan Al-Quran

Seseorang mengusulkan, "Kita katakan saja dia penyair."

"Tapi, dia bukan penyair. Kita sudah tahu semua jenis syair, baik yang panjang, pendek, maupun yang sedang. Jelas dia bukan penyair," sanggah Al-Walid.

"Ya sudah, kita katakan saja dia penyihir," kembali mereka mengusulkan.

Namun, lagi-lagi Al-Walid membantah, "Dia bukan penyihir. Kita sudah pernah melihat para penyihir beserta sihir mereka. Dia tidak pernah meniup buhul-buhul (penyihir biasanya membuat simpul-simpul atau buhul-buhul, lalu meniup-niupnya)."

"Lantas, apa yang akan kita katakan, hai Abu Abdu Syams?" tanya mereka penasaran dan kehabisan akal.

Al-Walid berkata, "Demi Allah, ucapannya (Al-Quran) benar-benar sangat indah, akarnya bertandan-tandan, dan cabangnya berbuah lebat (dia mengumpamakan Al-Quran sebagai pohon kurma yang bagus). Tuduhan apa pun yang kalian katakan tentangnya pasti akan segera diketahui bahwa semua itu bohong. Paling masuk akal, katakan saja bahwa dia adalah penyihir. dia merapalkan mantra tertentu yang bisa mencerai-beraikan seseorang dari ayahnya, antara seseorang dan saudaranya, antara seseorang dan istrinya, juga antara seseorang dan keluarganya."

Para pemuka Quraisy menyepakati usulannya. Setelah itu mereka menyebar duduk menunggui jalan yang biasa dilewati para

jemaah haji yang datang dari seantero Arab pada musim haji. Kepada setiap orang yang lewat, mereka sampaikan keburukan Muhammad dan memperingatkan agar tidak mendekati apalagi berbincang-bincang dengan Muhammad.

Allah menurunkan ayat tentang muslihat Al-Walid ibn Al-Mughirah ini yang berbunyi:

Biarkanlah Aku bertindak atas orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku menjadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Quran). (QS Al-Muddatstsir [74]: 11–16.)

Hijrah ke Ethiopia (Habasyah)

Ketika Nabi Muhammad Saw. memperhatikan semakin beratnya siksaan dan penindasan kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin, sementara beliau sendiri tidak kuasa mencegah atau menghalanginya, beliau bersabda kepada mereka, "Sebaiknya kalian mengungsi ke negeri Ethiopia (Habasyah). Negeri itu dipimpin seorang raja (Najasyi) yang tidak pernah menzalimi siapa pun. Negeri itu adalah negeri yang baik, setidaknya sampai Allah memberikan jalan keluar dari kesulitan dan permasalahan kalian."

Maka, sebagian Muslimin berlayar, hijrah menuju Ethiopia (Habasyah). Itulah hijrah pertama dalam sejarah Islam.
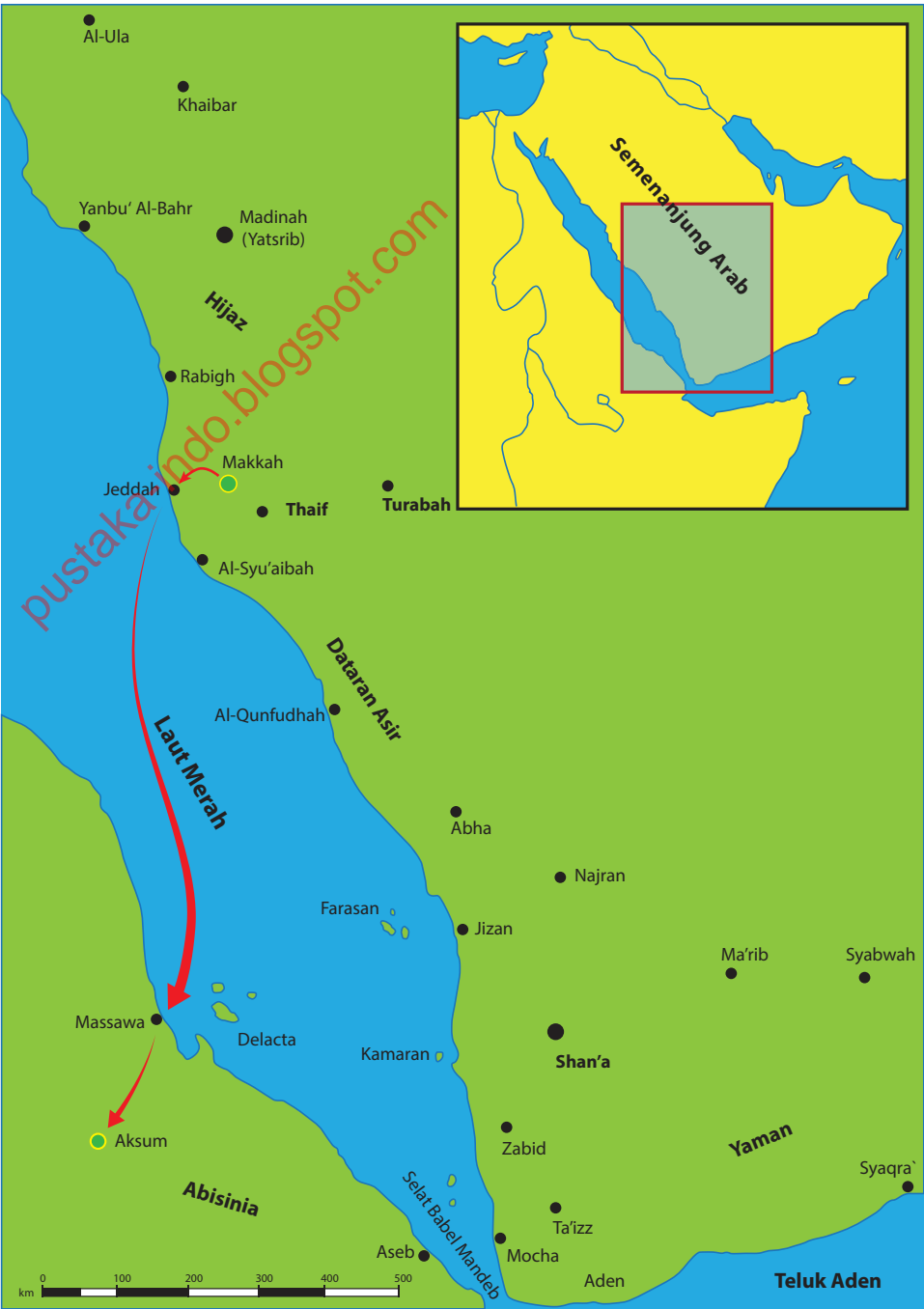
Thufail ibn Amr Al-Azadi Al-Dausi

(Si Pemilik Cahaya)

Thufail ibn Amr, yang dikenal sebagai seorang bangsawan, pujangga, dan cendekia, menuturkan bahwa dia tiba di Makkah ketika Rasulullah Saw. berada di sana. Saat baru tiba di kota itu, sekelompok Quraisy menghampirinya dan berkata, "Hai Thufail, kau tiba di negeri kami sementara saat ini ada seorang laki-laki yang berbahaya di antara kami. Dia telah memecah-belah persatuan kami. Kata-katanya bagaikan sihir, bisa mencerai-beraikan antara anak dan ayahnya; antara saudara dan saudaranya; serta antara suami dan istrinya. Kami mengkhawatirkan keselamatan dirimu dan kaummu. Karena itu, jangan menemui dan mendengarkan kata-katanya."

Thufail menceritakan pengalamannya, "Demi Allah, mereka terus mengatakan hal itu kepadaku sampai aku mengikuti bujukan mereka untuk tidak menemui, berbicara, dan memperhatikan sedikit pun kata-kata Muhammad. Bahkan, aku menyumbat kedua telingaku dengan kapas karena khawatir terpengaruh kata-katanya. Aku tidak ingin mendengarnya sedikit pun.

Keesokan harinya, aku berangkat pagi-pagi sekali ke Masjidil Haram. Di sana, aku melihat Rasulullah Saw. sedang mendirikan shalat di dekat Ka'bah. Karena dia sedang shalat, aku tidak merasa takut untuk mendekatinya dan berdiri di sisinya. Ternyata Allah Swt. berkehendak memperdengarkan firman-Nya kepadaku. Tanpa sengaja, aku mendengar seuntai kalimat elok yang diucapkannya dalam shalat.

Dalam hati, aku berkata, 'Duhai! Demi Allah, aku ini penyair yang cukup hebat. Aku sangat bisa membedakan mana kata-kata yang bagus dan mana yang jelek. Kalimat yang tadi kudengar sungguh menawan. Aku ingin mendengar perkataannya yang lain. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegahku mendengarkan perkataan laki-laki ini! Jika perkataannya baik, maka akan kuterima, dan jika buruk, maka akan kutinggalkan.'

Aku tetap bertahan di tempat itu sampai Rasulullah Saw. beranjak pulang ke rumahnya. Aku berjalan mengikutinya. Ketika beliau memasuki rumah, aku ikut masuk, lalu berkata, 'Hai Muhammad, kaummu mengatakan kepadaku begini dan begitu. Namun, Allah berkehendak aku mendengar perkataanmu. Tanpa sengaja, tadi aku mendengar seuntai kalimat yang sangat elok. Tunjukkanlah kepadaku perkataan-perkataan yang lain.'

Maka, beliau mengajarkan Islam kepadaku dan membacakan Al-Quran untukku. Demi Allah, aku belum pernah mendengar satu perkataan pun yang lebih elok darinya; aku juga belum pernah mendengar satu ajaran pun yang lebih adil darinya. Aku pun memutuskan untuk memeluk Islam.

Setelah menyatakan keislaman, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah orang

yang ditaati di tengah kaumku. Aku akan pulang kepada mereka dan akan mengajak mereka masuk Islam. Maka, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan suatu pertanda untukku yang dapat kujadikan sebagai modal untuk mengajak mereka.'

Lalu Rasulullah Saw. berdoa, *'Ya Allah, tunjukkanlah untuknya suatu pertanda.'*

Setelah musim haji usai, aku pulang ke tengah kaumku. Ketika aku berada di sebuah jalan setapak di sebuah bukit yang membuatku bisa melihat para jamaah haji kaumku (Suku Daus), tiba-tiba secercah cahaya muncul di hadapanku seperti pelita. Aku pun berdoa, 'Ya Allah, jangan jadikan cahaya itu di wajahku. Aku takut mereka mengiranya sebagai hukuman akibat aku keluar dari agama mereka.'

Lantas cahaya itu berpindah ke ujung cambukku. Saat kuturuni jalan setapak itu, orang-orang melihat cahaya seperti nyala lilin yang melekat di ujung cambukku.

Tiba di bawah, ayahku yang sudah tua renta mendekatiku. Aku pun berkata, 'Menjauhlah dariku Ayah, karena aku bukan bagian darimu dan engkau bukan bagian dariku.'

'Memangnya kenapa, Nak?' tanyanya.

'Aku telah masuk Islam,' jawabku.

Dia berkata, 'Kalau begitu, agamaku adalah agamamu.' Dia pun mengikutiku dan menyatakan masuk Islam.

Kemudian, istriku datang mendekati. Aku berkata kepadanya seperti yang kukatakan kepada ayahku. Dan, dia pun menyatakan masuk Islam. Dia bertanya, 'Apakah dengan begini aku akan dihukum oleh Dzu Al-Syara (nama salah satu berhala)?'

'Aku jamin tidak,' jawabku tegas.

Selanjutnya, aku mengajak Suku Daus, tetapi mereka enggan masuk Islam. Aku pun kembali menemui Rasulullah Saw. di Makkah, dan kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Daus lebih sudi memilih zina ketimbang ajakanku. Maka, berdoalah kepada Allah agar Dia melaknat mereka.'

Maka, Rasulullah Saw. berdoa, *'Ya Allah, berilah petunjuk kepada Suku Daus.'*

Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Kembalilah kepada kaummu dan ajaklah mereka dengan penuh kasih sayang.'

Aku pun pulang kembali, setiap melewati kelompok Suku Daus, aku mengajak mereka masuk Islam sampai Nabi Saw. hijrah, melangsungkan Perang Badar, Uhud, dan Khandaq.

Ketika Rasulullah Saw. berada di Khaibar, aku mendatangi beliau bersama orang-orang dari kaumku yang sudah masuk Islam. Di Madinah aku tinggal bersama Suku Daus yang menempati sekitar 70–80 rumah di sana. Rasulullah Saw. menjumpai kami di Khaibar dan kemudian menggabungkan kami ke dalam pasukan Muslim.

Sejak itu, aku terus mengikuti Rasulullah Saw. sampai Allah Swt. menaklukkan Makkah untuk beliau. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah aku untuk membakar Dzul Kaffain (berhala Suku Amr ibn Humamah).'

Setelah mendapat izin dan perintah dari Rasulullah, aku pun berangkat untuk menghancurkan Dzul Kaffain. Setelah itu, aku kembali menemui Rasulullah Saw. dan terus mengikuti beliau sampai beliau wafat."

Diriwayatkan bahwa ketika bangsa Arab banyak yang murtad sepeninggal Rasulullah, Thufail bergabung dalam pasukan Muslim untuk berjihad melawan kaum murtad itu di Yamamah, sampai akhirnya dia mati syahid di sana.[20]

---

20 *Usud Al-Ghâbah* (3/78), Ibn Hisyam (1/198).

Daus

Rute perjalanan Al-Thufail ibn Amr Al-Dausi

Dzu Al-Sayara

Dzul Kaffain
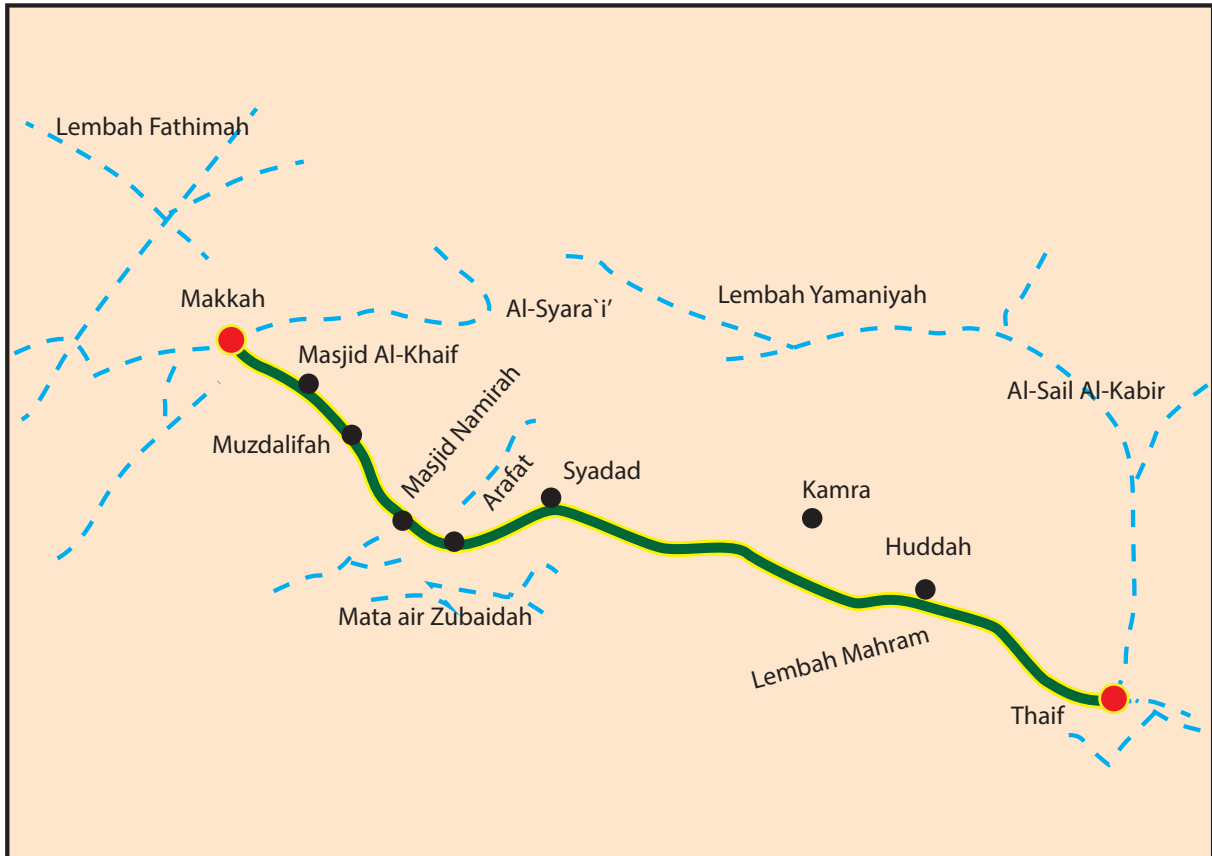
Rute perjalanan bersejarah antara Makkah dan Thaif yang ditempuh Rasulullah Saw.

Menara azan di Masjid Ibn Abbas, Thaif.

Masjid Addas

Jin Nusaybin
(Al-Jazirah)

Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan, kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami." (QS Al-Jin [72]: 1–2).

Dua gambar Thaif masa kini

Isra
Dari Masjidil Haram di Makkah
Ke Masjidil Aqsa di Al-Quds

Makkah Al-Mukarramah

Kubah Batu
(Kubah Sakhrah)

Menjelang Hijrah Baiat Aqabah Pertama dan Kedua

Ketika pemboikotan usai, Bani Hasyim keluar dari lahan kosong milik Abu Thalib. Pada tahun itu juga Allah Swt. berkehendak mewafatkan istri Nabi Saw., Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib. Karena itu, Rasulullah Saw. menamai tahun itu sebagai *'Âm Al-Huzni* (tahun kesedihan), tepatnya pada tahun 10 sejak kenabian atau tiga tahun sebelum hijrah.

Sepeninggal Abu Thalib, kaum Quraisy semakin leluasa melancarkan serangan kepada Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin. Ketika tekanan dan penindasan kaum Quraisy makin berat, Rasulullah Saw. memutuskan untuk berangkat menuju Thaif bersama Zaid ibn Haritsah untuk meminta pertolongan kepada Bani Tsaqif yang belum pernah diseru ke jalan Islam. Di tengah perjalanan, seorang budak bernama Addas milik Utbah dan Syaibah—keduanya putra Rabi'ah—menyatakan masuk Islam. Akhirnya, Rasulullah tiba di perkampungan Bani Tsaqif. Namun, alih-alih membantu dan memberikan pertolongan, Bani Tsaqif menolak, mengusir, bahkan melempari Nabi Saw. dengan batu-batu kecil.

Berbagai penolakan dan pengusiran tidak membuat Rasulullah Saw. berputus asa. Setelah Bani Tsaqif menolaknya, beliau kembali ke Makkah dan mulai memperkenalkan diri kepada suku-suku Arab dalam setiap perhelatan, khususnya di saat musim haji. Di daerah Aqabah—terletak antara Makkah dan Mina—Rasulullah Saw. menjumpai 12 orang laki-laki asal Yatsrib. Beliau memperkenalkan dirinya kepada mereka, kemudian mereka menerima dan bersumpah setia untuk mengikuti beliau. Sumpah kaum Anshar itu kemudian dikenal sebagai Baiat Aqabah pertama.

Ubadah ibn Al-Shamit Al-Khazraji, orang Anshar, menceritakan pengalamannya:

"Dulu aku termasuk di antara orang yang ikut serta dalam Baiat Aqabah. Ketika itu kami berjumlah 12 orang laki-laki. Rasulullah Saw. membaiat kami dengan 'Baiat Wanita'.[21] Ini terjadi sebelum diwajibkannya perang. Kami hanya berbaiat untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak berbuat dusta yang kami ada-adakan dari tangan dan kaki kami, dan tidak akan mendurhakai beliau dalam urusan yang baik. Rasulullah bersabda, *'Jika kalian memenuhinya maka kalian masuk surga dan jika melanggar sesuatu di antaranya maka urusan kalian diserahkan kepada Allah*

---

21 Dinamakan "Baiat Wanita" karena ada wanita yang ikut serta, yaitu Afra binti Ubaid ibn Tsa'labah. Dialah wanita pertama yang berbaiat. Tentang Baiat Al-'Aqabah pertama dan kedua, silakan lihat: *Ibn Hisyam* (2/54), *Al-Thabari* (2/355), *Al-Kâmil fî Al-Târikh* (2/67); *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (2/67); dan *'Uyûn Al-Atsar* (2/155).

Masjid Al-Bai'ah di Aqabah

Swt. Jika Dia berkehendak, Dia mengampuni kalian, dan jika Dia berkehendak, Dia menurunkan siksa atas kalian.'"

Orang yang menyatakan sumpah setia pada Baiat Aqabah pertama itu kemudian pulang ke Yatsrib (Madinah) ditemani seorang sahabat utama, Mush'ab ibn Umair yang ditugaskan ke sana untuk membacakan Al-Quran dan mengajarkan Islam. Pada musim haji berikutnya, Mush'ab kembali ke Makkah membawa 73 laki-laki dan 2 perempuan. Kedua perempuan itu adalah Nusaibah binti Ka'b (Ummu Imarah) dan Asma' binti Amr ibn Adi (Ummu Mani'). Baiat Aqabah Kedua ini disebut juga "Baiat Perang", isinya:

"Darah adalah darah dan penghancuran adalah penghancuran. Keamananku adalah keamanan kalian, perlindunganku adalah perlindungan kalian. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian bagian dariku. Aku akan memerangi siapa yang memerangi kalian, aku pun akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian."

Dari 72 orang utusan itu, yang pertama berbaiat kepada Rasulullah Saw. adalah As'ad ibn Zurarah, kemudian disusul Abu Al-Haitsam ibn Al-Tihan, Al-Barra' ibn Ma'ruf, kemudian menyusul orang-orang lainnya.

Nabi Saw. juga bersabda, "Hendaklah dua belas orang di antara kalian menemuiku untuk mewakili kaumnya berbaiat padaku." Maka, berangkatlah sembilan orang dari Suku Khazraj dan tiga orang dari Suku Aus.

Kemudian orang Aus dan Khazraj itu kembali pulang ke Madinah dan mendakwahkan Islam di sana sehingga masyarakatnya siap menyambut kedatangan para sahabat dan Rasulullah Saw. dari Makkah.

Masjid Quba

Hijrah

Para pemuka Quraisy mulai menyadari makin gentingnya situasi yang mereka hadapi. Kendali situasi bisa saja lepas dari tangan mereka. Penyebabnya, Muhammad Saw. yang selama ini mereka musuhi telah memiliki banyak pengikut dan sahabat dari luar Quraisy, di luar negeri mereka, yaitu Yatsrib (Madinah). Mereka pun menyaksikan rombongan demi rombongan kaum Muslim Makkah hijrah ke Madinah setelah Muhammad Saw. mendapatkan jaminan perlindungan dari kaum Anshar. Mereka tahu, kaum Muslimin sedang mengumpulkan kekuatan untuk melawan Quraisy.

Menyikapi situasi tersebut, para pemuka Quraisy berkumpul di *Dâr Al-Nadwah.* Setelah perundingan yang alot, mereka putuskan untuk bertindak lebih tegas; mereka tidak hanya mengusik dan menekan Nabi Saw., tetapi mereka akan menghabisinya agar penyebaran Islam berhenti. Kemudian, mereka mengatur strategi agar kematian Muhammad Saw. tidak menyusahkan mereka dan Bani Hasyim tidak bisa menuntut balas. Maka, mereka kumpulkan sejumlah pemuda yang mewakili setiap suku yang ada sehingga tanggung jawab atas kematian Muhammad bisa dibebankan kepada semua kabilah. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah berfirman:

> *Dan (ingatlah), ketika orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*[22]

Lantas malaikat Jibril turun atas perintah Allah untuk memberi tahu beliau tentang rencana busuk mereka, sekaligus menginstruksikan beliau untuk hijrah.

Setelah bersembunyi selama tiga malam di Gua Tsur, dengan perlindungan Allah, berangkatlah rombongan Nabi Saw., di awal bulan Rabi' Al-Awwal menuju Madinah. Ketika bergerak untuk melanjutkan pejalanan menuju Madinah, Rasulullah Saw. sempat berpaling memandang ke arah Makkah, lalu berucap lirih dengan wajah memancarkan kesedihan: *"Aku terusir darimu. Aku tahu betul bahwa engkau adalah negeri yang paling disukai Allah dan paling mulia di sisi-Nya. Seandainya bukan karena pendudukmu mengusirku, tentu aku tidak pergi meninggalkanmu. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa mereka mengusirku dari negeri yang paling kusukai maka tempatkanlah aku di negeri yang paling Engkau sukai."*

Pada 12 Rabi' Al-Awwal, rombongan yang penuh berkah itu tiba di Quba. Di sana, beliau menginap dari hari Senin sampai

22 QS Al-Anfâl (8): 30.

Gua Tsur

Dzatul Jaisy
Al-Atiq
Quba
Madinah
Mallal
Dzul Hulaifah (Abyar Ali)
Turunan Ri'm
Al-Rauha`
Al-Ruwaitsah
Al-Mansharif
Hamra Al-Asad
Al-Irj
Al-Shafra'
Dzu Silm
Al-Jadajid
Turunan Dzi Katsr
Marjah Muhaj
Jalan masuk Al-Hujjaj
Jalan masuk Al-Laqf
Celah Marrah
Badar
Rabigh Al-Ramal
Al-Juhfah
Rabigh Al-Bahr
Kulayyah
Tenda Ummu Ma'bad
Al-Musyallal
Quddaid
Khulaish
Amj
Laut Merah
Kudaid
Ghadirul Asythath
Celah Ghazal
Usfan
Turunan Murr
Sarf
Jeddah
Hudaibiyah
Makkah
Gunung Tsur
km 200 150 100 50

Hijrah

Ini merupakan jalur yang ditempuh Rasulullah Saw. dari Tanah Suci Makkah ke Madinah.

Nabi Saw. meninggalkan Gua Tsur pada hari Senin, 1 Rabi' Al-Awwal, dan memasuki Madinah pada hari Jumat, 12 Rabi' Al-Awwal, bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 M.

----- *Jalur yang ditempuh Rasulullah Saw.*
----- *Jalur kafilah dagang pada masa itu.*
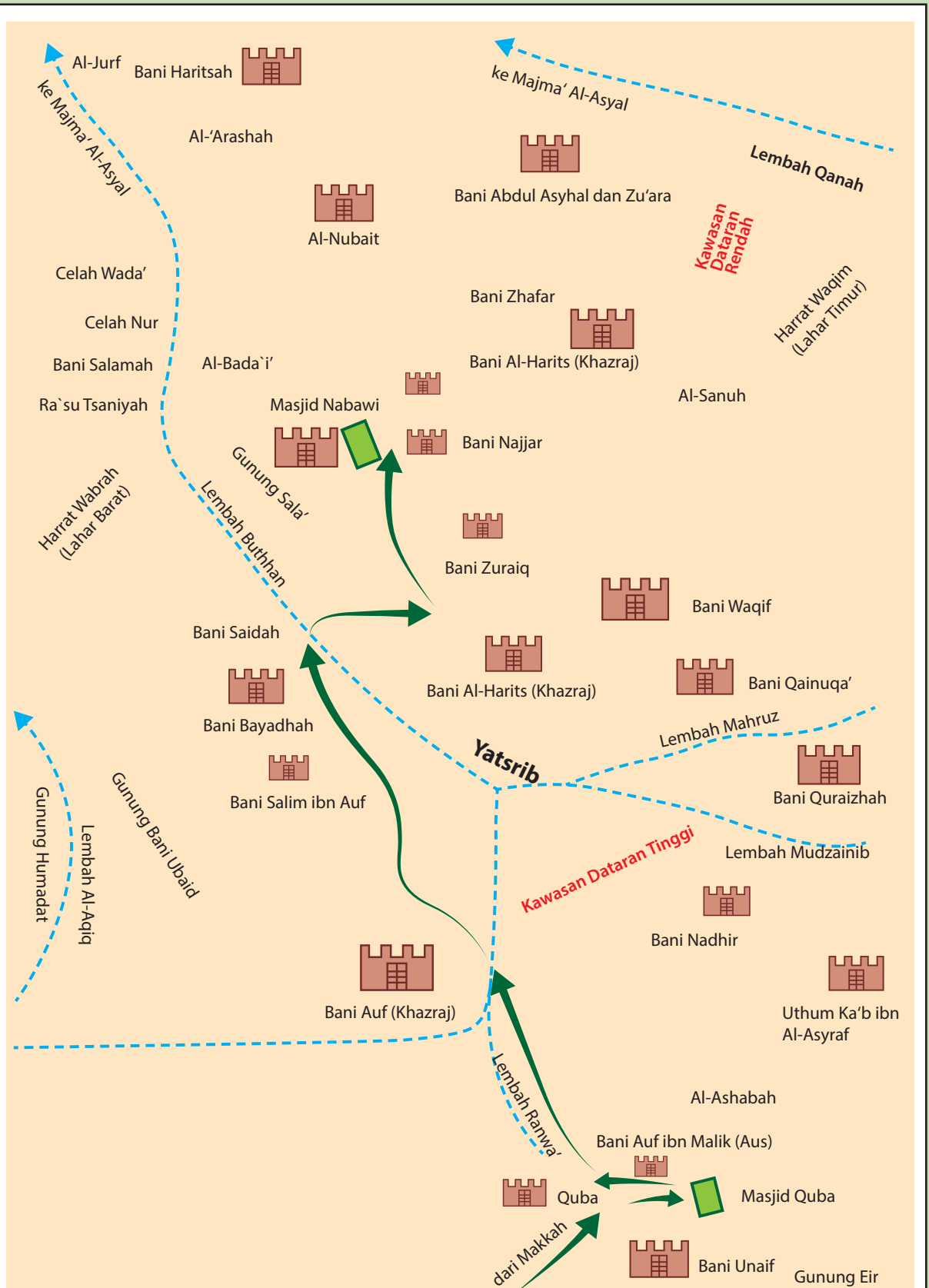
Masjid Quba

Jangan berdiri (menunaikan shalat) di dalamnya untuk selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan di atas takwa dari hari pertama lebih hak untuk berdiri (menunaikan shalat) di dalamnya. Di dalamnya orang-orang yang sangat cinta menyucikan diri dan Allah mencintai orang yang menyucikan diri. *(QS Al-Taubah [9]: 108)*

Masjid Quba

Kamis, lalu mendirikan masjid pertama dalam sejarah Islam.[23]

Akhirnya, Nabi Saw. dan rombongannya tiba di kota hijrah, Madinah Al-Munawwarah. Saat tiba di Madinah, Rasulullah Saw. singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari (Khalid ibn Zaid Al-Khazraji) dan menginap di sana sampai pembangunan bilik-bilik dan masjidnya (Masjid Nabawi) rampung. Barulah kemudian beliau menetap di rumah yang dibangun di samping Masjid Madinah.[24]

Satu hikmah penting yang didapatkan setelah peristiwa hijrah adalah berhimpunnya kaum Muslimin di satu wilayah yang memungkinkan mereka membela diri dari serangan musuh dan mendakwahkan Islam secara bebas dan terang-terangan. Hikmah lainnya adalah berdirinya negara Islam yang membuat rute perdagangan kaum Quraisy menuju negeri Syam menjadi sedikit terganggu.

[23] *Ibn Hisyam* (2/89), *Al-Thabari* (2/369), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (3/170), *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/227), *Al-Kâmil fi Al-Târikh* (2/71), *Murûj Al-Dzahab* (2/285); *'Uyûn Al-Atsar* (2/81), dan *Al-Wafa bi Ahwâl Al-Mushthafâ* (1/235).

[24] *Usud Al-Ghâbah* (2/94).

Masjid Al-Jum'ah

Rumah Abu Ayyub Al-Anshari (di Madinah Al-Munawwarah)

Kuburan Abu Ayyub Al-Anshari di Istanbul
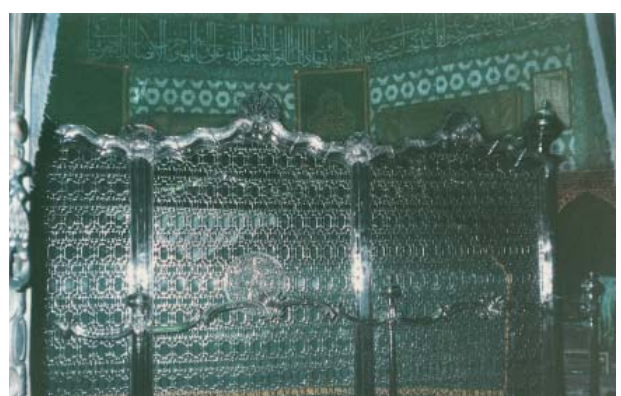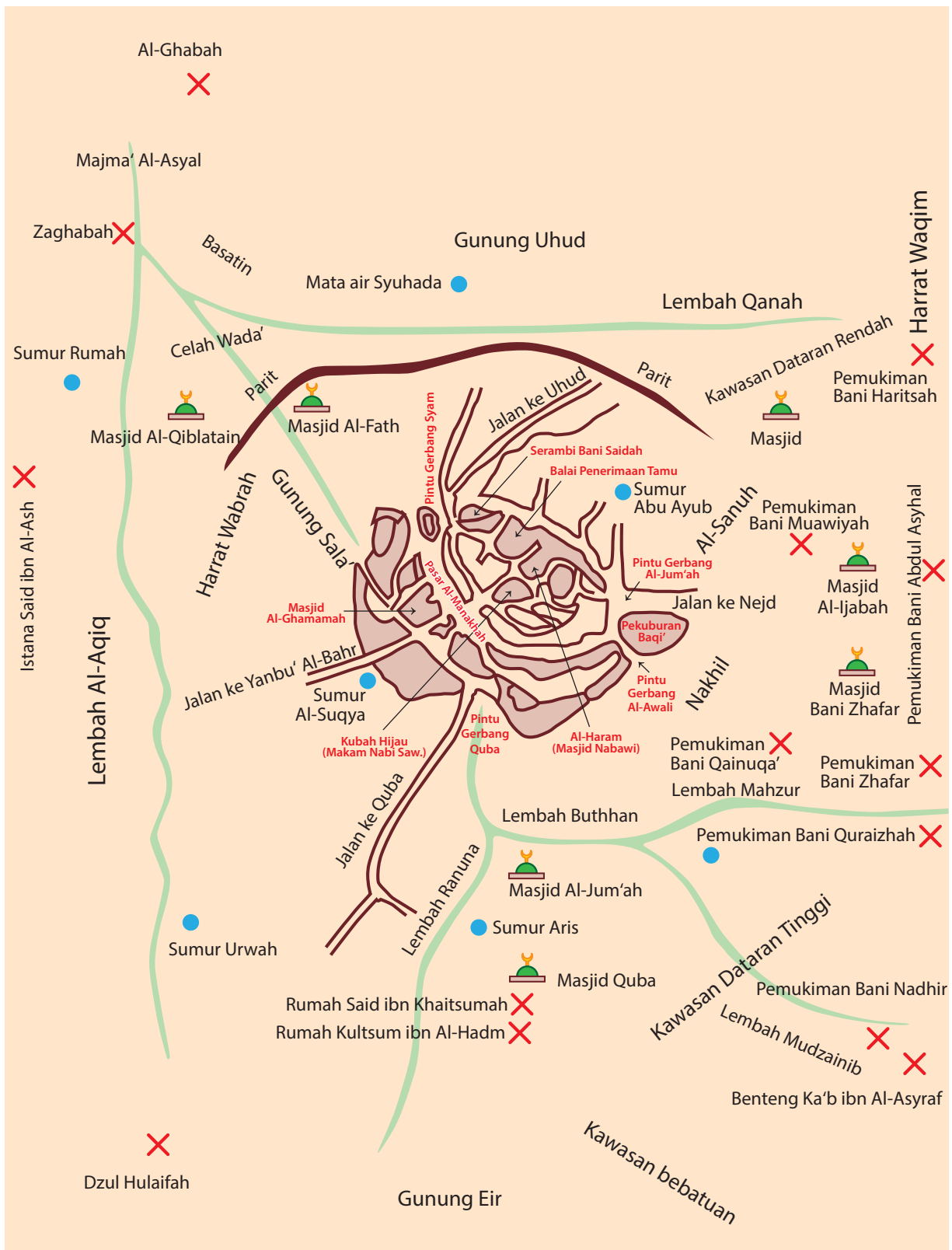
Madinah Al-Munawwarah
Gambar perkiraan

Konsep gambar karya Prof. Abd Al-Quddus Al-Anshari

Madinah Al-Munawwarah

Pengembaraan Salman Al-Farisi

(Dari Isfahan Hingga Madinah)

Salman Al-Farisi, seorang sahabat utama Rasulullah Saw., menuturkan kisah perjalanan hidupnya dan pencarian spiritualnya hingga akhirnya bertemu dengan Nabi Muhammad Saw..

Aku seorang lelaki Persia dari Isfahan, dari sebuah desa yang bernama Jayy. Ayahku adalah pemuka masyarakat yang ahli pertanian. Aku sendiri tumbuh besar sebagai anak yang sangat disayangi ayahku. Saking sayangnya, aku tidak diperbolehkan keluar rumah. Aku diminta senantiasa berada di dalam atau di sekitar rumah. Keadaanku laiknya seorang budak yang harus selalu ada di rumah. Di masa muda, aku sangat patuh menjalankan keyakinan Majusi sampai-sampai aku dipercaya menjadi *qâthinnâr* (penjaga dan pelayan api yang dituhankan

Isfahan (Masjid Wisahah Al-Imam)
Didirikan pada masa kekuasaan Syah Abbas Al-Shafawi
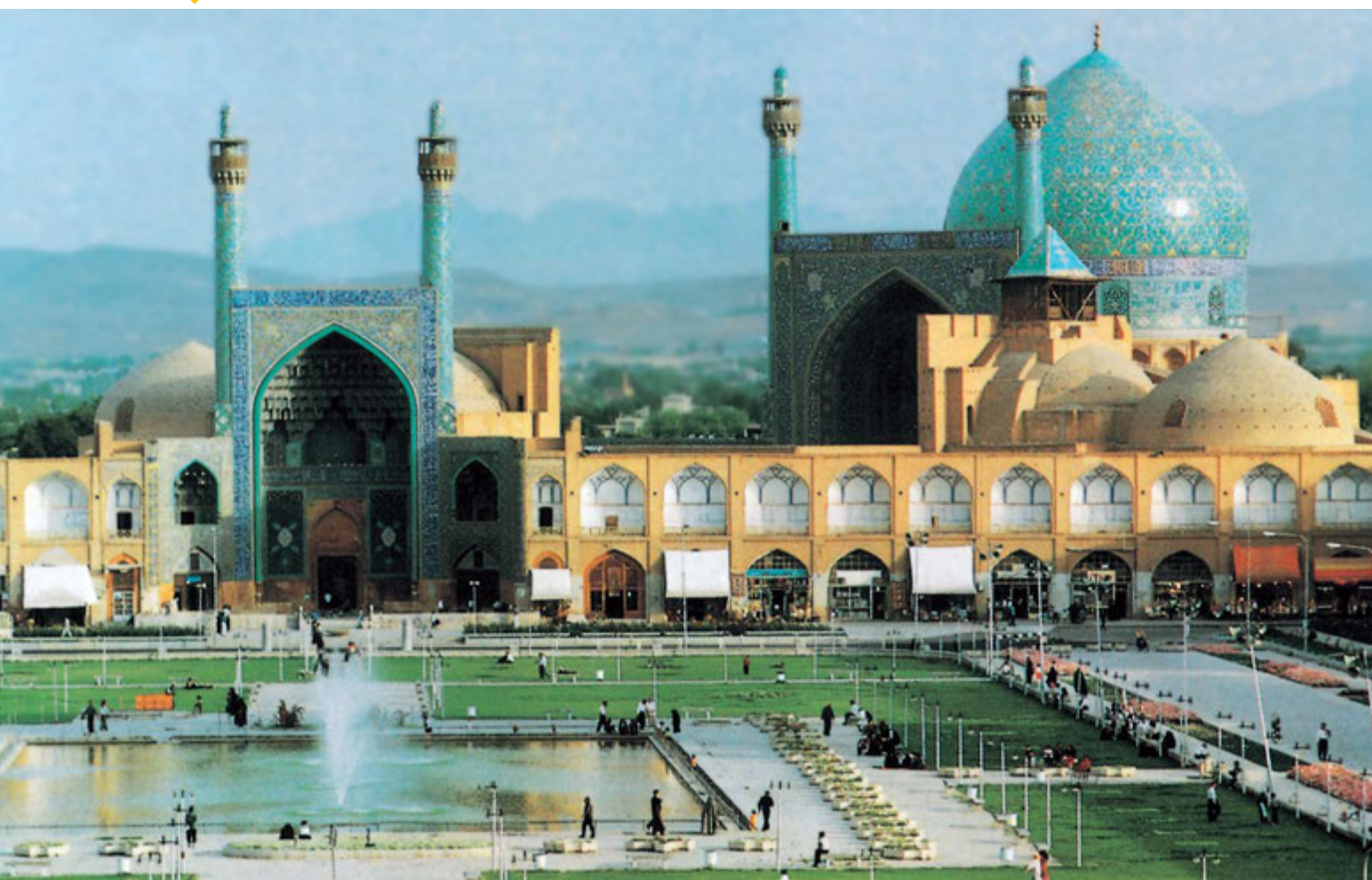
Majusi). Aku bertugas menyalakan api dan menjaganya agar tidak padam meski hanya sesaat.

Ayahku memiliki perkebunan yang sangat luas. Suatu saat, di sela-sela kesibukannya mengurusi pembangunan salah satu rumahnya, dia berkata kepadaku, "Nak, hari ini aku sangat sibuk mengurusi pembangunan sehingga tidak sempat melihat dan mengurusi perkebunan. Karena itu, kau pergilah ke sana dan periksalah."

Dia juga menugaskan beberapa hal yang harus kulakukan setibanya di perkebunan. Kemudian dia berkata, "Jangan terlambat pulang. Sebab, aku lebih khawatir jika kau terlambat pulang daripada jika perkebunanku hancur. Kekhawatiranku itu akan menyita seluruh perhatianku sehingga aku tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun."

Maka, aku segera berangkat menuju perkebunan. Di tengah perjalanan, aku melewati sebuah gereja Kristen. Aku mendengar sayup-sayup suara jemaat yang sedang berdoa. Di saat itu aku sama sekali buta tentang situasi dan perkembangan masyarakat, karena sekian lama dipingit di rumah.

Mendengar suara lantunan doa mereka, aku tergerak memasuki gereja untuk melihat apa yang sedang mereka lakukan. Ketika kulihat mereka, begitu saja aku jatuh suka pada cara mereka berdoa. Semakin lama kuperhatikan, semakin aku merasa tertarik dan ingin memahami ajaran dan keyakinan mereka.

"Demi Allah, ini lebih baik daripada agama kami," gumamku dalam hati.

Kemudian, aku bertanya kepada salah seorang dari mereka, "Dari manakah asal agama ini?"

Dia menjawab, "Negeri Syam."

Demi Allah, cukup lama aku berbincang-bincang dengan mereka hingga tak terasa waktu maghrib telah tiba, padahal aku sama sekali belum memeriksa perkebunan.

Aku pun pulang ke rumah, sementara ayahku sudah mengirim orang untuk mencariku. Keterlambatanku pulang benar-benar telah menyita seluruh perhatiannya. Sesampaiku di rumah, dia bertanya, "Nak, dari mana saja engkau? Bukankah aku sudah memintamu berjanji untuk tidak pulang terlambat?"

Aku menjawab, "Ayah, tadi aku melewati sekelompok orang yang sedang berdoa di gereja. Sepertinya aku menyukai agama dan keyakinan mereka. Aku pun menghabiskan waktu bersama mereka sampai matahari terbenam."

"Nak, agama itu tidak mengandung kebaikan. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik daripada agama itu," terang ayahku.

"Sama sekali tidak! Demi Allah, agama itu benar-benar lebih baik daripada agama kita," tukasku.

Khawatir aku berpindah agama, ayahku membelenggu kakiku dan mengurungku di rumah.

Salman Melarikan Diri ke Negeri Syam

Karena aku dikurung di dalam rumah, aku mengirim utusan untuk menyampaikan surat kepada orang Kristen yang kutemui di gereja itu. Suratku itu berbunyi: "Jika rombongan pedagang Kristen dari Syam singgah di tempat kalian, kabarilah aku."

Suatu hari, ketika rombongan pedagang itu benar-benar tiba, seorang utusan menemuiku dan menyampaikan kabar tersebut. Aku berkata kepadanya, "Jika urusan mereka di sini sudah selesai dan mereka hendak pulang ke negeri mereka, mintakanlah izin

kepada mereka agar aku dibolehkan ikut rombongan mereka."

Saat rombongan pedagang itu hendak pulang ke negeri Syam, orang gereja menemuiku dan menyampaikan kabar itu. Maka, dengan susah payah aku berusaha melepaskan belenggu di kakiku, lalu berjalan mengendap-endap keluar rumah dan bergabung dengan rombongan dagang itu. Tiba di negeri Syam, aku bertanya, "Siapakah orang yang paling utama ilmunya mengenai agama ini?"

"Pendeta di gereja," jawab mereka.

Sejak itu, aku tinggal bersama si pendeta yang ternyata berakhlak buruk. Sepeninggal pendeta itu, aku keluar dari gereja itu dan menetap bersama pendeta lainnya yang berperilaku saleh. Ketika pendeta yang saleh itu hendak dijemput ajal, Salman berkata kepadanya, "Ajal yang Allah tentukan sedang menjemputmu. Kepada siapakah aku akan kau wasiatkan? Apa perintahmu kepadaku?"

Sang pendeta menjawab, "Anakku, demi Allah, di zaman sekarang ini aku tidak tahu siapakah orang Kristen yang pantas untuk kauikuti. Orang-orang sudah bejat semua. Mereka mengubah-ubah dan meninggalkan kebanyakan ajaran agama mereka, kecuali satu orang uskup yang beragama sepertiku. Saat ini dia menetap di Mosul. Temuilah dia."

Salman Menjumpai Uskup Mosul

Sepeninggal pendeta yang saleh di negeri Syam, aku menemui uskup Kota Mosul, dan kukatakan kepadanya, "Menjelang kematian menjemputnya, si Fulan berpesan kepadaku agar aku menemuimu. Dia juga mengatakan bahwa engkau beragama seperti dia."

"Ya, aku mengenalnya. Tinggallah bersamaku," ujarnya.

Maka, aku tinggal bersamanya dan aku mendapatinya sebagai orang terbaik dalam

Tempat pemujaan api di dekat Baku

Penyembah api dalam posisi berdiri
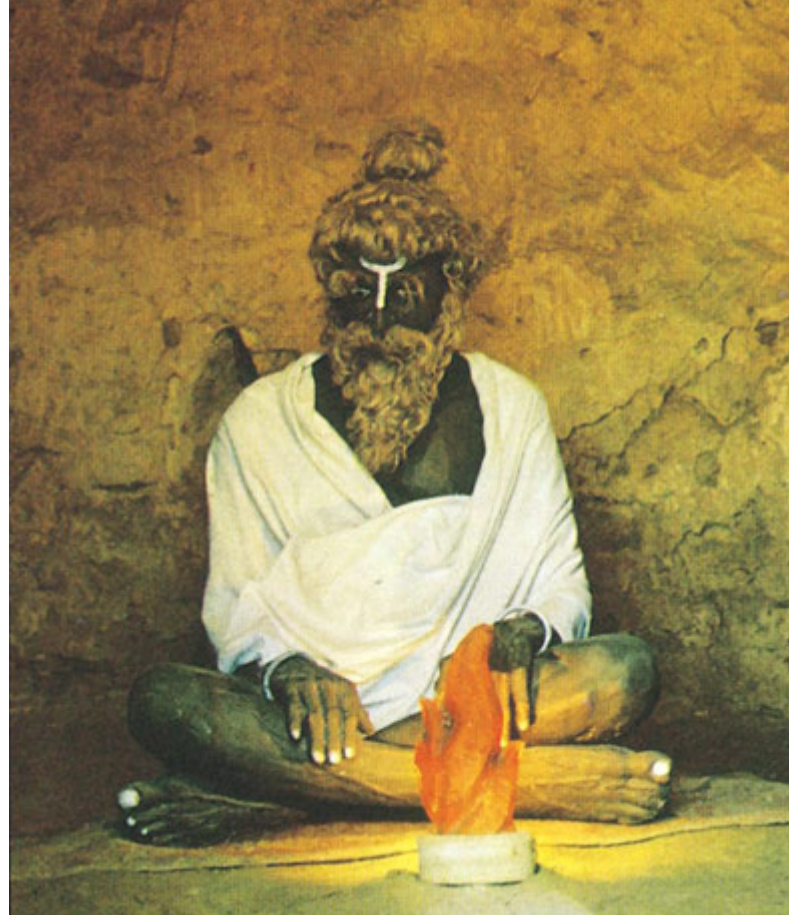
Penyembah api dalam posisi duduk

agama ini hingga dia wafat. Sebelum wafat, aku bertanya kepadanya, "Si Fulan telah berpesan kepadaku agar aku menemuimu. Sekarang, ajal yang Allah tentukan sedang menjemputmu. Kepada siapakah aku hendak engkau wasiatkan? Apa yang kauperintahkan kepadaku?"

"Nak, demi Allah, aku hanya mengetahui satu orang saja yang beragama sepertiku, yakni seorang pria di Nisibis. Temuilah dia," jawabnya.

Salman Menjumpai Uskup Nusaybin

Sepeninggal uskup Mosul yang saleh, aku menemui uskup Kota Nusaybin, lalu kusampaikan kepadanya perihal diriku dan wasiat yang disampaikan uskup Mosul kepadaku. Setelah mendengar penuturanku, dia berkata, "Tinggallah bersamaku."

Aku pun tinggal bersamanya dan aku melihatnya sebagai uskup yang baik seperti dua orang yang kutemui sebelumnya. Kuputuskan untuk mengikuti uskup itu karena meyakininya sebagai orang terbaik. Demi Allah, aku menetap bersamanya sampai maut menjemputnya.

Menjelang wafatnya, aku bertanya kepadanya, "Kepada siapakah aku ini hendak engkau wasiatkan? Apa perintahmu kepadaku?"

Dia menjawab, "Wahai anakku, demi Allah, tidak ada seorang pun yang aku kenal yang bisa kusarankan untuk kautemui kecuali seorang uskup yang tinggal di Amuria (kota di Romawi). Orang itu menganut keyakinan sebagaimana yang kita anut. Jika mau, pergi dan temuilah dia. Dia pun menganut keyakinan sebagaimana yang selama ini kami pegang."

Salman Menjumpai Uskup Amuria

Sepeninggal uskup yang saleh di Nusaybin, aku menemui uskup Kota Amuria, dan aku memberi tahu kepadanya perihal diriku.

"Tinggallah bersamaku," ujarnya.

Aku menetap bersamanya sampai kematian datang menjemputnya. Menjelang dia tutup usia, aku bertanya kepadanya, "Kepada siapakah aku hendak engkau wasiatkan? Apa perintahmu kepadaku?"

Dia menjawab, "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengenal seorang pun yang bisa kusarankan untuk kautemui. Namun, hampir tiba waktu munculnya seorang nabi akhir zaman. Dia diutus membawa ajaran Nabi Ibrahim. Nabi akhir zaman itu diusir dari suatu tempat di Arab kemudian hijrah menuju daerah antara dua perbukitan. Di antara dua bukit itu tumbuh pohon-pohon kurma. Pada diri nabi itu terdapat tanda-tanda yang tidak dapat disembunyikan. Dia mau makan hadiah, tetapi tidak mau menerima sedekah; di antara kedua bahunya terdapat tanda cincin kenabian. Jika engkau bisa mencapai daerah itu, pergilah ke sana!"

Salman Pergi ke Lembah Qura

Kemudian uskup yang saleh itu pun meninggal dunia. Sepeninggalnya, aku tetap tinggal di Amuria hingga waktu yang dikehendaki Allah. Pada suatu hari, lewat di hadapanku serombongan pedagang yang datang dari daerah Kalb. Aku berkata kepada para pedagang itu, "Bisakah kalian membawaku menuju tanah Arab dengan imbalan sapi dan kambing-kambingku?" Mereka menjawab, "Ya, baiklah." Lalu, kuberikan hewan-hewan ternakku kepada mereka. Aku pun ikut serta dalam rombongan mereka. Namun, saat tiba di Wadi (lembah) Qura, mereka berkhianat dan menjualku sebagai budak kepada seorang Yahudi. Maka, aku tinggal di rumah orang Yahudi itu. Di sekitar tempat tinggal majikanku itu, aku melihat banyak pohon kurma. Aku berharap, mudah-mudahan inilah tempat yang digambarkan uskup di Amuria, lembah di antara dua bukit.

Salman Pergi ke Madinah Al-Munawwarah

Suatu hari, setelah beberapa lama tinggal di rumah orang Yahudi itu, keponakannya datang dari Madinah, tepatnya dari Bani Quraizhah. Dia membeliku dari pamannya, kemudian membawaku ke Madinah. Begitu tiba di Madinah, aku segera tahu berdasarkan penjelasan yang disampaikan uskup di Amuria kepadaku. Aku sadar, aku telah sampai di Madinah. Di tempat inilah aku berharap dapat menemui nabi yang diceritakan sang uskup. Setelah beberapa hari menetap di sana, aku mendengar selentingan kabar tentang kemunculan ajaran baru dan nabi baru di tanah Arab; aku juga mendengar kabar bahwa Allah telah mengutus rasul-Nya. Rasul itu sebelumnya menetap di Makkah, tetapi dia diusir kaumnya dan saat ini tengah menempuh perjalanan menuju Madinah. Aku sendiri tidak pernah mengetahui cerita dan perkembangan keadaannya karena hari-hariku disibukkan sebagai budak. Diam-diam, aku terus mencari tahu kapan sang nabi tiba di Madinah dan di mana aku bisa menemuinya.

Perjalanan Salman Al-Farisi
Isfahan–Syam–Mosul–Nisibis–Amuria–Lembah Qura–Yatsrib (Madinah Al-Munawwarah)

Salman Mendengar Berita tentang Hijrah

Sebagai budak, setiap hari aku bekerja di kebun kurma milik majikanku. Demi Allah, suatu hari, ketika aku berada di puncak pohon kurma, datang seorang keponakan majikanku. Dia berjalan cepat mendekati majikanku yang sedang duduk di bawah pohon kurma yang kunaiki. Keponakan majikanku itu berkata, "Paman, celakalah Bani Qailah (Suku Aus dan Khazraj). Mereka kini sedang berkumpul di Quba menyambut seseorang yang datang hari ini dari Makkah. Mereka percaya, orang itu adalah seorang Nabi."

Tatkala mendengar pembicaraannya, tubuhku bergetar sehingga khawatir jatuh dan menimpa majikanku. Bergegas aku turun dari pohon, dan bertanya kepada keponakan majikanku, "Apa tadi yang Tuan katakan? Apa tadi yang Tuan katakan?"

Mendengarku bertanya berulang-ulang, majikanku sangat marah dan memukulku dengan keras. Dia berkata, "Apa urusanmu tanya-tanya soal itu? Sana, kembali bekerja!"

Aku menjawab, "Tidak ada maksud apa-apa, tadi aku mendengarnya sekilas dan ingin tahu lebih jelas apa yang Tuan katakan."

Salman Memastikan Kebenaran Risalah Muhammad Saw.

Aku bersikap seakan-akan tidak tahu sama sekali kabar tentang datangnya seorang rasul yang muncul di tanah Arab. Sebenarnya, aku telah memiliki beberapa informasi mengenai soal itu dan terus berusaha mencari tahu di mana aku bisa menjumpainya. Maka, aku benar-benar gembira ketika mendengar ucapan keponakan majikanku tersebut yang mengatakan bahwa ada orang yang dipercaya sebagai nabi dan dia telah datang di Quba.

Suatu sore, aku menyiapkan bekal lalu pergi untuk menemui Rasulullah Saw. yang saat itu masih berada di Quba. Aku langsung menghadap beliau dan berkata, "Aku telah mendengar kabar bahwa engkau adalah orang yang saleh. Engkau memiliki beberapa sahabat yang dianggap asing dan miskin. Aku membawa sedikit sedekah, dan menurutku kalian lebih berhak menerima sedekahku ini daripada orang lain."

Kuserahkan sedekah itu kepada Rasulullah Saw. Beliau langsung menerimanya dan bersabda kepada para sahabat, "Silakan kalian makan," sementara beliau sendiri tidak menyentuh sedekah itu dan tidak memakannya. Aku berkata dalam hati, "Ini satu tanda kenabiannya."

Setelah itu, aku pulang ke tempatku bekerja. Setelah membangun masjid pertama di Quba, Rasulullah Saw. dan para sahabat bergerak menuju Madinah. Kemudian pada suatu hari, aku kembali mendatangi beliau dan berkata, "Aku melihatmu tidak makan pemberian berupa sedekah. Kali ini aku memberikan ini sebagai hadiah penghormatanku kepadamu."

Maka, Rasulullah makan sebagian pemberianku itu dan menyuruh para sahabat untuk memakannya. Mereka pun makan hadiah pemberianku itu. Aku berkata dalam hati, "Ini tanda kenabian yang kedua."

Pada hari yang lain aku kembali menemui Rasulullah yang saat itu berada di kuburan Baqi Al-Gharqad, mengantarkan jenazah seorang sahabat. Beliau mengenakan dua lembar kain. Lalu, ketika beliau duduk di antara para sahabat, aku mendekatinya dan mengucapkan salam. Kemudian, aku berputar ke belakang beliau dan memperhatikan punggungnya. Aku ingin melihat lebih jelas punggung beliau untuk mencari tahu adakah tanda di antara dua bahunya seperti yang digambarkan uskup Amuria.

Saat Rasulullah Saw. melihatku memperhatikan punggungnya, beliau tahu bahwa aku sedang mencari kejelasan mengenai ciri kenabiannya. Maka, Rasulullah Saw. melepas kain selendang dari punggung, dan saat itulah aku melihat tanda kenabian di antara dua bahunya. Seketika aku merasa yakin bahwa beliau adalah nabi utusan Tuhan. Maka, aku telungkup di hadapan beliau dan memeluknya seraya menangis.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Mendekatlah kemari."* Aku pun bergeser dan menceritakan keadaanku sebagaimana yang kuceritakan kepadamu, wahai Ibn Abbas. Mendengar tuturan ceritaku, para sahabat semakin takjub dan takzim kepada Rasulullah Saw.

Salman sibuk bekerja sebagai budak. Karena itu, Salman tidak bisa ikut serta dalam Perang Badar dan Uhud. Setelah Salman menyatakan keislamannya, Rasulullah memerintahkannya untuk

Masjid Al-Qiblatain

memerdekakan dirinya dari perbudakan seraya berjanji akan membantunya. Maka, Salman mengadakan perjanjian dengan tuannya agar dimerdekakan dengan bayaran sejumlah uang. Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat, "Bantulah saudara kalian." Para sahabat mengumpulkan uang untuk membantu membebaskan Salman dari perbudakan. Akhirnya, Salman sepenuhnya menjadi orang merdeka dan bergabung dengan kaum Muslimin lain berkhidmat kepada Rasulullah Saw. dia ikut bersama Rasulullah Saw. dalam Perang Parit (Khandaq) sebagai Muslim merdeka. Sejak peperangan itu, dia tidak pernah absen dalam satu peperangan pun bersama beliau.[25]

Dialah Salman Al-Farisi, Abu Abdullah, yang juga dikenal sebagai Salman *Al-Khair* (pelaku kebaikan), karena dia adalah salah satu sahabat yang paling baik, zuhud, dan utama. Suatu kali, dia ditanya tentang silsilah keturunannya, lantas dia menjawab, "Aku adalah Salman ibn Islam (putra Islam)." Rasulullah Saw. mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda'. Atas gagasannya yang cemerlang untuk menghadapi Perang Khandaq, kaum Muhajirin dan Anshar memperebutkan Salman dan mengklaim bahwa dia berasal dari golongannya. Kaum Muhajirin berkata, "Salman adalah bagian kami," sementara kaum Anshar juga mengatakan, "Salman adalah bagian kami." Namun, Rasulullah Saw. menengahi mereka dan bersabda, *"Salman adalah bagian kami, anggota keluargaku (Ahlul Bait)."* Salman dikarunia usia yang panjang, dia wafat pada tahun ke-35 H.

25 Ibn Hisyam (1/198), dan *Usud Al-Ghâbah* (2/417).

Masjid Jawatsi, masjid pertama yang digunakan untuk menunaikan shalat Jumat setelah Masjid Nabawi*

Kota Trout (Dhahran)

Nasrani Najran

Pengalihan Kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah

Ketika masih berada di Makkah, Nabi Saw. mendirikan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, termasuk ketika beliau shalat di sekitar Ka'bah. Selama enam bulan setelah hijrah ke Madinah, beliau masih mendirikan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis meskipun beliau sendiri sesungguhnya lebih suka menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. Kemudian turunlah firman Allah Swt.:

> *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka, sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*[26]

Diriwayatkan bahwa ketika ayat itu turun, Nabi Saw. dan para sahabat tengah menunaikan shalat zhuhur—sebagian riwayat lain mengatakan shalat ashar—di sebuah masjid. Beliau baru menyelesaikan rakaat kedua, saat beliau mendapat perintah untuk menghadap ke arah Ka'bah. Maka, beliau memutar posisinya ke arah Ka'bah. Masjid itu pun dinamakan Masjid Al-Qiblatain (masjid dua kiblat). Peristiwa itu terjadi pada hari Senin, 15 Rajab tahun kedua hijrah, tepatnya dua bulan sebelum Perang Badar besar.[27]

26 QS Al-Baqarah (2): 144.
27 Ibn Sa'd (1/242).

Nasrani Najran

Ghazwah dan *Sariyyah*[28]

Rasulullah Saw.[1] merasa prihatin melihat keadaan para *Ashhâb Al-Shuffah* (para sahabat yang tinggal di Masjid Nabawi) yang miskin dan hidup susah. Rasulullah mencoba menghibur dan menyenangkan mereka. Di antara mereka ada yang masuk dalam *sariyyah* pertama, yakni kaum Muhajirin yang diusir Quraisy dari rumah mereka di Makkah.

Pada tahun pertama hijrah, kaum Muhajirin hidup dalam kesulitan dan kekurangan, terutama para sahabat yang tinggal di serambi masjid (*Ashhâb Al-Shuffah*). Karena itu, Rasulullah Saw. menerapkan berbagai strategi ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Di antaranya, beliau mempersaudarakan setiap orang Muhajirin dengan orang Anshar sehingga orang Anshar itu dapat membantu kehidupan saudaranya Muhajirin. Pada tahapan berikutnya, Rasulullah Saw. mengobarkan "perang ekonomi" melawan Quraisy. Peperangan itu sebenarnya telah dimulai lebih dulu oleh Suku Quraisy ketika mereka memboikot Bani Hasyim di lahan kosong milik Abu Thalib. Nabi Saw. mengincar Quraisy secara khusus dalam perang ekonomi ini karena merekalah yang pertama menjalankan peperangan itu untuk menghentikan gerakan Nabi Saw. dan kaum Muslimin. Mereka juga merampas rumah dan harta benda yang ditinggalkan kaum Muslimin di Makkah.

Pada suatu hari di Makkah, ketika melihat Sa'd ibn Muadz (pemimpin suku di Madinah) melakukan tawaf di Ka'bah, Abu Jahal berkata kepadanya, "Aku melihatmu tawaf dengan nyaman di Makkah, sementara kalian memberi tempat tinggal bagi orang-orang murtad. Kalian juga bersumpah akan melindungi dan menolong mereka. Ketahuilah, hai Sa'd, demi Allah, seandainya kau tidak punya hubungan baik dengan Abu Sufyan—atau Umayyah ibn Khalaf—niscaya kau tidak akan pulang ke keluargamu dengan selamat!"

Mendengar ancaman itu, Sa'd balik menggertak, "Demi Allah, ingatlah ucapanku ini! Jika kau menghalangiku beribadah haji, aku benar-benar akan menghalangimu melakukan sesuatu yang jauh lebih berarti bagimu. Aku akan merintangi jalur perdaganganmu yang melewati Madinah!"

Kontak senjata antara kaum Muslimin dan kaum musyrik pun tidak dapat dihindari. Konflik bersenjata itu wajar terjadi akibat perselisihan di antara kedua kelompok masyarakat itu. Ketika kontak senjata terjadi, pihak Quraisy tidak bisa menyalahkan kaum Muslimin (yang memulainya), karena itu tindakan yang wajar mereka lakukan. Baik Quraisy maupun semua Suku Arab tidak dapat menyalahkan kaum Muslimin karena mereka mengetahui segala penindasan, siksaan, perampasan, dan pengusiran yang telah dilakukan Quraisy terhadap kaum Muslimin.

---

28 *Ghazwah* (serangan/perang) adalah istilah bagi operasi militer atau peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. Adapun *Sariyyah* (satuan militer) adalah istilah bagi operasi militer atau peperangan yang tidak diikuti Rasulullah Saw. Beliau menyerahkan komandonya kepada seorang sahabat.

Berikut ini beberapa operasi militer yang dilancarkan Rasulullah Saw. sejak hijrah ke Madinah:

1. *Sariyyah* di bawah pimpinan Hamzah yang diutus ke Saif Al-Bahr, termasuk wilayah Al-'Aish, terjadi pada bulan Ramadhan tahun pertama hijrah. Hamzah memimpin 30 prajurit penunggang kuda (kavaleri) yang semuanya berasal dari kaum Muhajirin. Mereka bertemu dengan kafilah Abu Jahal ibn Hisyam yang terdiri atas 300 orang Makkah. Namun, Majdi ibn Amr Al-Juhni menghalangi terjadinya konfrontasi antara kedua pihak sehingga masing-masing pulang tanpa terjadi pertempuran.

Sebagian orang mengatakan, "Panji Ubaidah ibn Al-Harits ibn Abdul Muthalib merupakan panji perang pertama yang diserahkan Nabi Saw. untuk seseorang dari kaum Muslimin." Ini mengingat, beliau mengutus *sariyyah* pimpinan Hamzah dan pimpinan Ubaidah secara bersamaan.

Sariyyah Hamzah r.a. Menuju Saif Al-Bahr di perbatasan Al-Aish (Awal Ramadhan setelah hijrah)
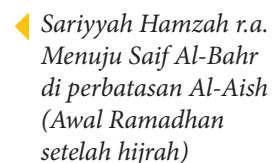
2. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ubaidah ibn Al-Harits ibn Abdul Muthalib yang diutus ke Celah Marrah (Bathnu Rabigh) pada bulan Syawwal tahun pertama hijrah. Ubaidah memimpin 60 orang Muhajirin dan berpapasan dengan kafilah Abu Sufyan ibn Harb bersama 200 orang temannya. Kedua pihak sempat saling melempar anak panah, tetapi tidak sampai terjadi peperangan jarak dekat. Kedua pihak telah menyiapkan barisan, tetapi kontak jarak dekat tidak sampai terjadi. Sa'd ibn Abi Waqqash yang membawa panah pada hari itu adalah Muslim pertama yang melepaskan anak panah dalam sejarah Islam. Setelah saling melempar anak panah, kedua pihak membubarkan diri.

Sariyyah Ubaidah ibn Al-harits ibn Abdul Muthalib menuju Celah Marrah (Turunan Rabigh) Bulan Syawwal, kira-kira 8 bulan setelah hijrah

3. *Sariyyah* di bawah pimpinan Sa'd ibn Abi Waqqash yang diutus Al-Kharar pada bulan Dzulqa'dah tahun pertama hijrah. Sa'd memimpin 20 orang Muhajirin untuk memblokade kafilah dagang Quraisy. Ketika *sariyyah* itu tiba di Al-Kharar, ternyata kafilah Quraisy sudah lewat sehari sebelumnya. Maka, mereka kembali pulang ke Madinah.

Sariyyah Sa'd ibn Abi Waqqash ke Al-Kharar

4. *Ghazwah* Waddan (Al-Abwa') pada bulan Shafar tahun kedua hijrah. Menurut Ibn Sa'd, inilah perang pertama dalam sejarah Islam. Rasulullah Saw. bergerak bersama kaum Muhajirin tanpa menyertakan seorang Anshar pun. Beliau menunjuk Sa'd ibn Ubadah untuk memimpin Madinah selama beliau pergi memimpin pasukan Muhajirin. Tiba di Al-Abwa', mereka memblokade jalur dagang Quraisy, tetapi tidak sampai terjadi pertempuran. Dalam *ghazwah* ini, Rasulullah Saw. berdamai dengan Makhsyi ibn Amr Al-Dhamri, pemimpin Bani Dhamrah dari Bani Kinanah dan mengikat janji untuk tidak saling serang; Bani Dhamrah juga bersumpah tidak akan ikut bergabung dengan kaum Quraisy atau memberikan bantuan apa pun untuk menyerang beliau. Perjanjian itu dibuat secara tertulis.

Ghazwah Waddan (Perang Abwa')
Perang pertama yang diikuti Rasulullah Saw. Bulan Shafar, sekitar 12 bulan setelah hijrah

5. *Ghazwah* Buwath—nama sebuah daerah di kawasan Radhwa—pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun kedua hijrah. Rasulullah Saw. berangkat bersama 200 orang sahabat untuk memblokade salah satu kafilah dagang Quraisy yang di dalamnya terdapat Umayyah ibn Khalaf Al-Jumahi dan 200 orang Quraisy. Kafilah itu membawa sekitar 2500 ekor unta. Namun, tidak terjadi pertempuran di antara kedua pihak hingga akhirnya kaum Muslimin pulang ke Madinah.

Ghazwah Buwath di Perbatasan Radhwa Rabi' Al-Awwal, sekitar 13 bulan setelah hijrah

6. *Ghazwah* Safawan (Badar Pertama) pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun kedua hijrah. Rasulullah Saw. bersama para sahabat berupaya memburu Kurz ibn Jabir Al-Fihr yang telah menyerang sekawanan binatang ternak di padang gembalaan Madinah dan merampas sebagian hewan ternak. Beliau mengejarnya sampai di sebuah lembah bernama Safawan yang terletak di wilayah Badar. Namun, Kurz ibn Jabir lolos dari kejarannya sehingga beliau bersama pasukannya kembali ke Madinah.

Ghazwah Safawan (Perang Badar Pertama) Rabi' Al-Awwal, sekitar 13 bulan setelah hijrah)

7. *Ghazwah* Dzul Usyairah yang terjadi pada bulan Jumada Al-Tsaniyah tahun kedua hijrah. Rasulullah Saw. bergerak bersama 150 atau 200 orang sahabat untuk memblokade kafilah dagang Quraisy. Sesampainya di Dzul Usyairah yang merupakan wilayah Bani Mudlij—terletak di wilayah Yanbu'—ternyata kafilah dagang itu sudah lewat beberapa hari sebelumnya menuju Syam. Mereka pun kembali pulang ke Madinah.

Ghazwah Al-Usyairah Sekitar 16 bulan setelah hijrah (Jumada Al-Tsaniyah, 2 H)

8. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abdullah ibn Jahsy Al-Asadi menuju kawasan Nikhlah (dekat Makkah) pada bulan Rajab tahun kedua hijrah. Rasulullah Saw. mengerahkan *sariyyah* yang terdiri atas 12 orang Muhajirin untuk mengintai kafilah dagang Quraisy. Lantas terjadilah pertempuran antara pasukan Abdullah ibn Jahsy dan pedagang Quraisy yang tiba dari arah Thaif pada akhir bulan Rajab. Pasukan Abdullah berhasil membawa harta pampasan perang dari kafilah dagang itu dan membunuh Amr ibn Al-Hadhrami serta menawan dua orang. Dalam *sariyyah* ini Abdullah ibn Jahsy bertindak sebagai Amirul Mukminin (pemimpin orang mukmin).

Sariyyah Abdullah ibn Jahsy (Turunan Nikhlah) Rajab, 2 H.

Ghazwah Badar Al-Kabir
17 Ramadhan, 2 H.
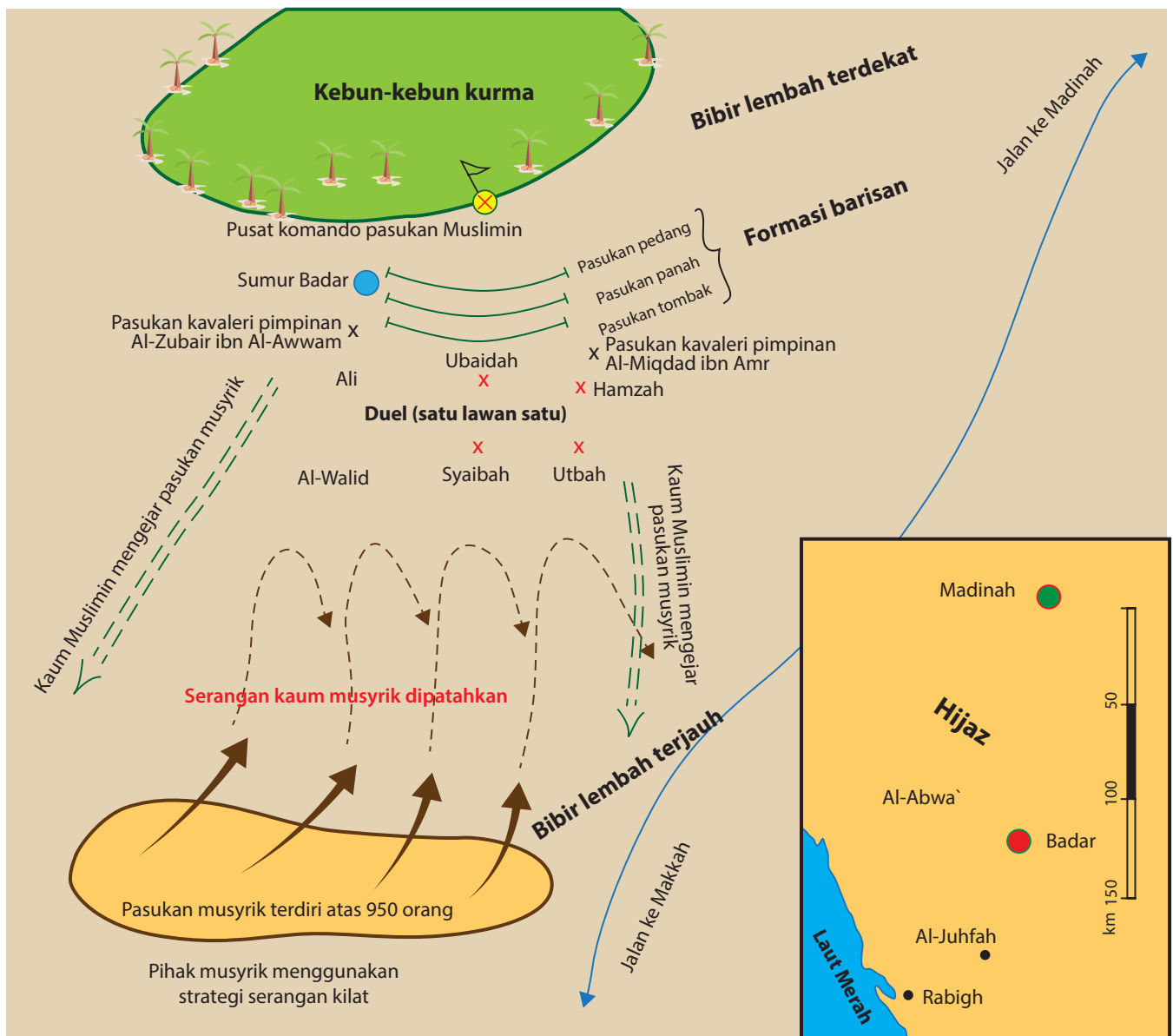
Perang Badar Al-Kabir
(di hari Al-Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan)
17 Ramadhan 2 H.
13 Maret 624 M.

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh (QS Al-Shaff [61]: 4).

Sungguh Allah telah menolongmu dalam Perang Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya (QS Âli 'Imrân [3]: 123).

Pemakaman Syuhada Badar

Mata Air Badar dan Masjid Al-Arisy

Dinding ini dianggap sebagai pemisah antara perkebunan milik orang Anshar dan perkebunan milik orang Yahudi di Yatsrib

9. Perang Badar Al-Kabir pada bulan Ramadhan tahun kedua hijrah. Untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, Nabi Saw. berangkat bersama 313 orang sahabat. Namun, kafilah Abu Sufyan berhasil melarikan diri menghindari pasukan Muslim. Sebelum menghindari pasukan Muslim, Abu Sufyan mengutus seseorang untuk meminta bantuan kaum Quraisy di Makkah. Maka, tidak lama kemudian, kaum Quraisy mengerahkan pasukan dari Makkah menuju Badar di bawah komando Abu Jahal, terdiri atas 950 tentara yang siap tempur. Perang Badar Al-Kabir terjadi pada 17 Ramadhan tahun kedua hijrah. Allah Swt. memenangkan kaum Muslimin meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Selain itu, pada awalnya pasukan Muslim tidak berniat berperang, tetapi sekadar mencegat kafilah dagang. Dalam perang itu 70 orang musyrik tewas dan 70 orang lainnya ditawan. Nabi Saw. pun mengirim berita gembira ini ke Madinah. Sedangkan di pihak kaum Muslimin, 6 orang Muhajirin dan 8 orang Anshar mati syahid. Mengenai peristiwa ini, Allah berfirman dalam Surah Âli Îmrân (3) ayat 123:

> *Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya.*

Maksud "lemah" dalam ayat tersebut adalah jumlah pasukan Muslim lebih sedikit dan persenjataannya jauh dari memadai. Kendati demikian, Allah memenangkan kaum Muslimin secara mutlak atas kaum musyrik.

10. *Sariyyah* di bawah pimpinan Umair ibn Adi untuk membunuh Ashma' binti Marwan pada bulan Ramadhan tahun kedua hijrah. Sebelumnya, Ashma' mengobarkan permusuhan terhadap kaum Muslimin melalui syair-syairnya sehingga Rasulullah mengutus Umair untuk memerangi dan membunuhnya.
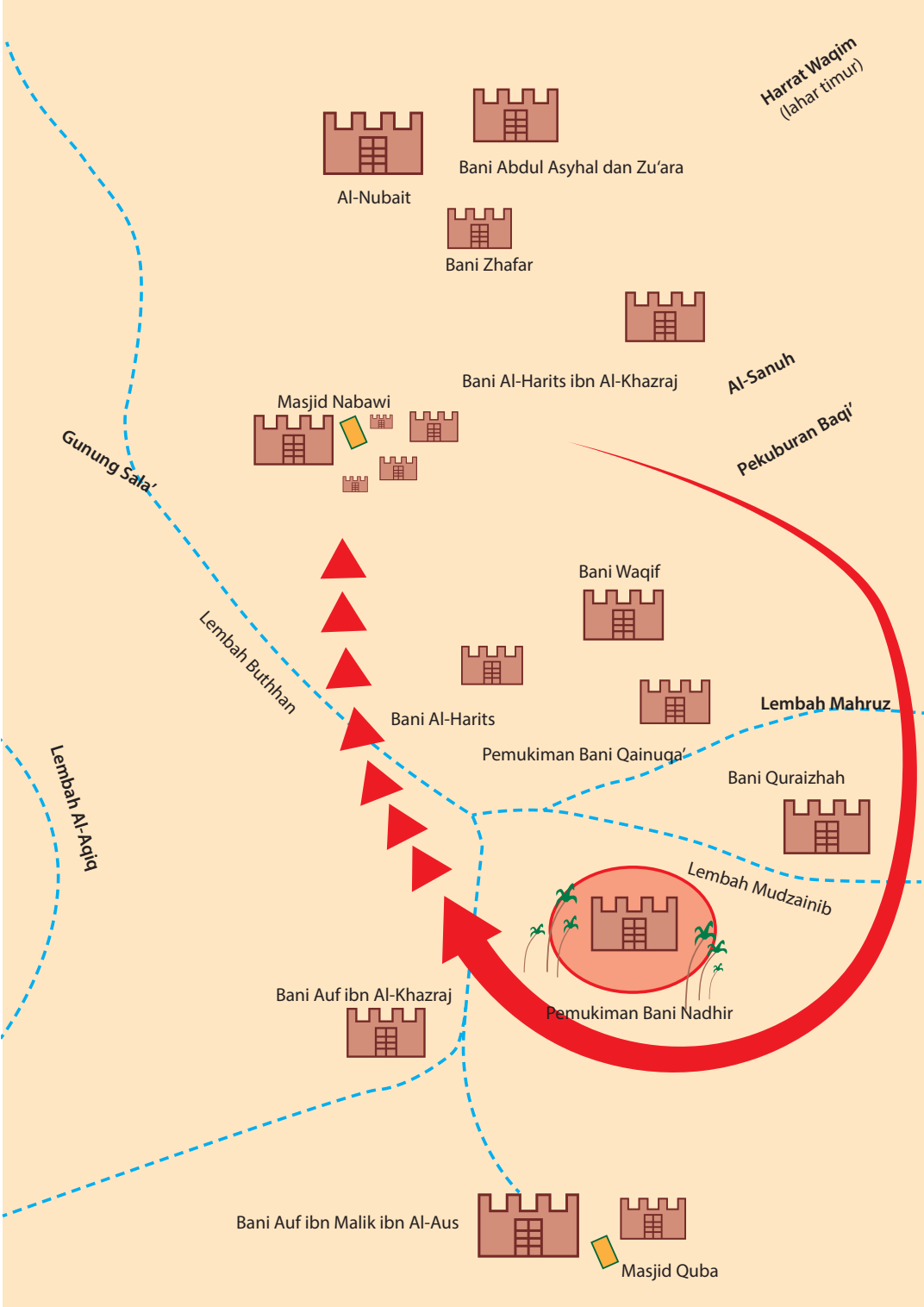
Lokasi terbunuhnya Ashma' binti Marwan (si Penyair)

Sariyyah Umair ibn Adi ke pinggiran Madinah Ramadhan, 2 H.

12. *Sariyyah* di bawah pimpinan Salim ibn Umair untuk membunuh Abu Afak, seorang Yahudi, pada bulan Syawwal tahun kedua hijrah. Tokoh Yahudi ini juga mengobarkan permusuhan terhadap kaum Muslimin melalui syair-syairnya. Lantas, Salim ibn Umair bernazar akan membunuhnya, dan dia berhasil memenuhi nazarnya.
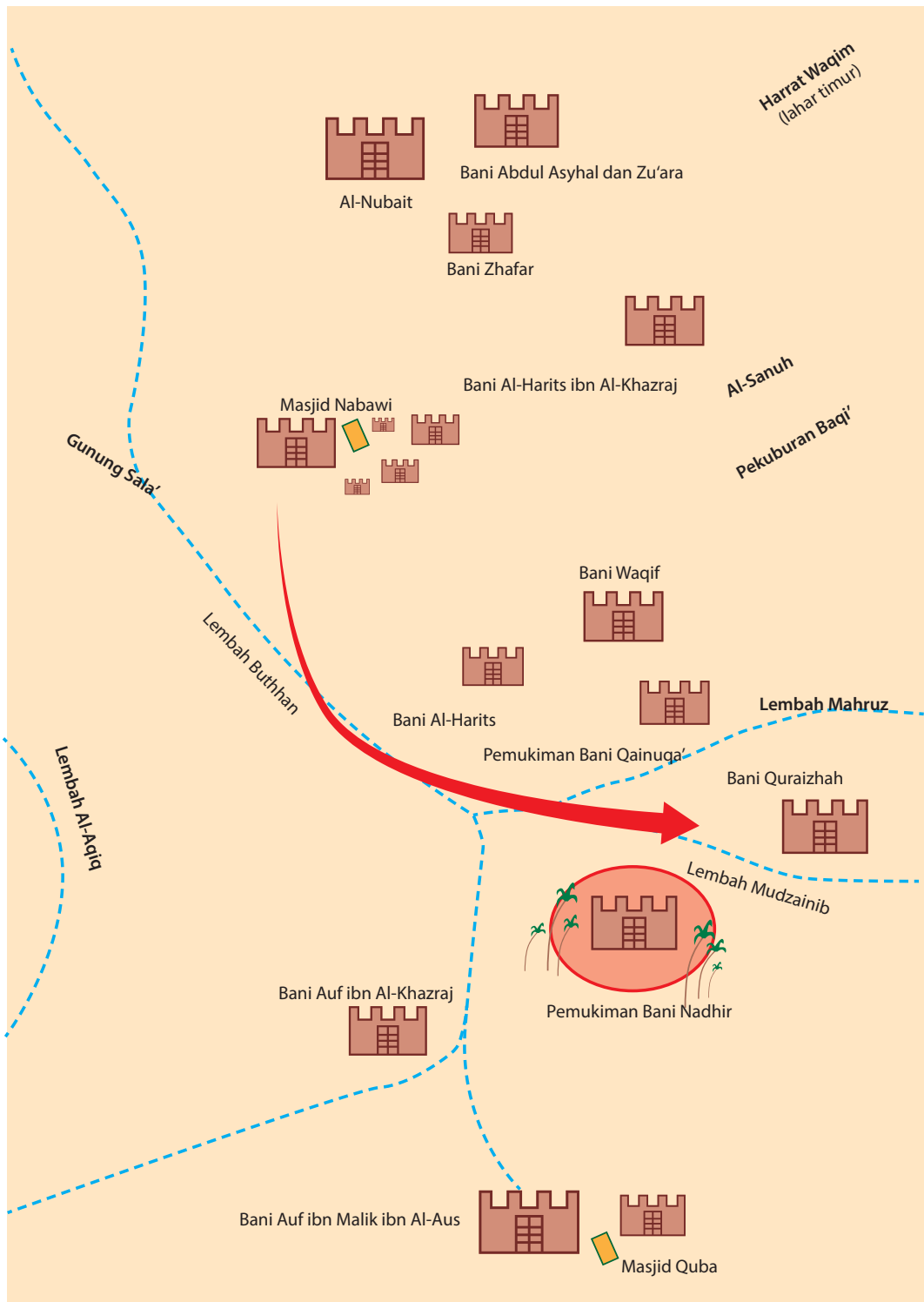
Tempat terbunuhnya Abu Afak

Sariyyah Salim ibn Umair Syawwal, 2 H.

13. *Ghazwah* Bani Qainuqa' pada bulan Syawwal tahun kedua hijrah. Bani Qainuqa' adalah kaum Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin. Mereka menampakkan kedengkian dan permusuhan kepada kaum Muslimin secara terang-terangan dan bertindak zalim setelah kaum Muslimin menang dalam Perang Badar Al-Kabir. Selain melanggar perjanjian, mereka juga berkhianat dan menunjukkan kebencian. Sampai-sampai Ka'b ibn Al-Asyraf Al-Yahudi berkata, "Demi Allah, jika Muhammad benar-benar membunuh mereka (para tokoh Quraisy dalam Perang Badar), niscaya perut bumi lebih baik bagi kita daripada permukaannya." Lalu, dia pergi ke Makkah untuk menunjukkan kepada para pemimpin Quraisy bahwa dia ikut berduka atas kekalahan kaum musyrik di Badar. Sekembalinya dari Makkah, dia merendahkan para wanita Muslimah dengan syair-syair cabul. Kaum Anshar pun menetapkannya sebagai target yang harus dibunuh.
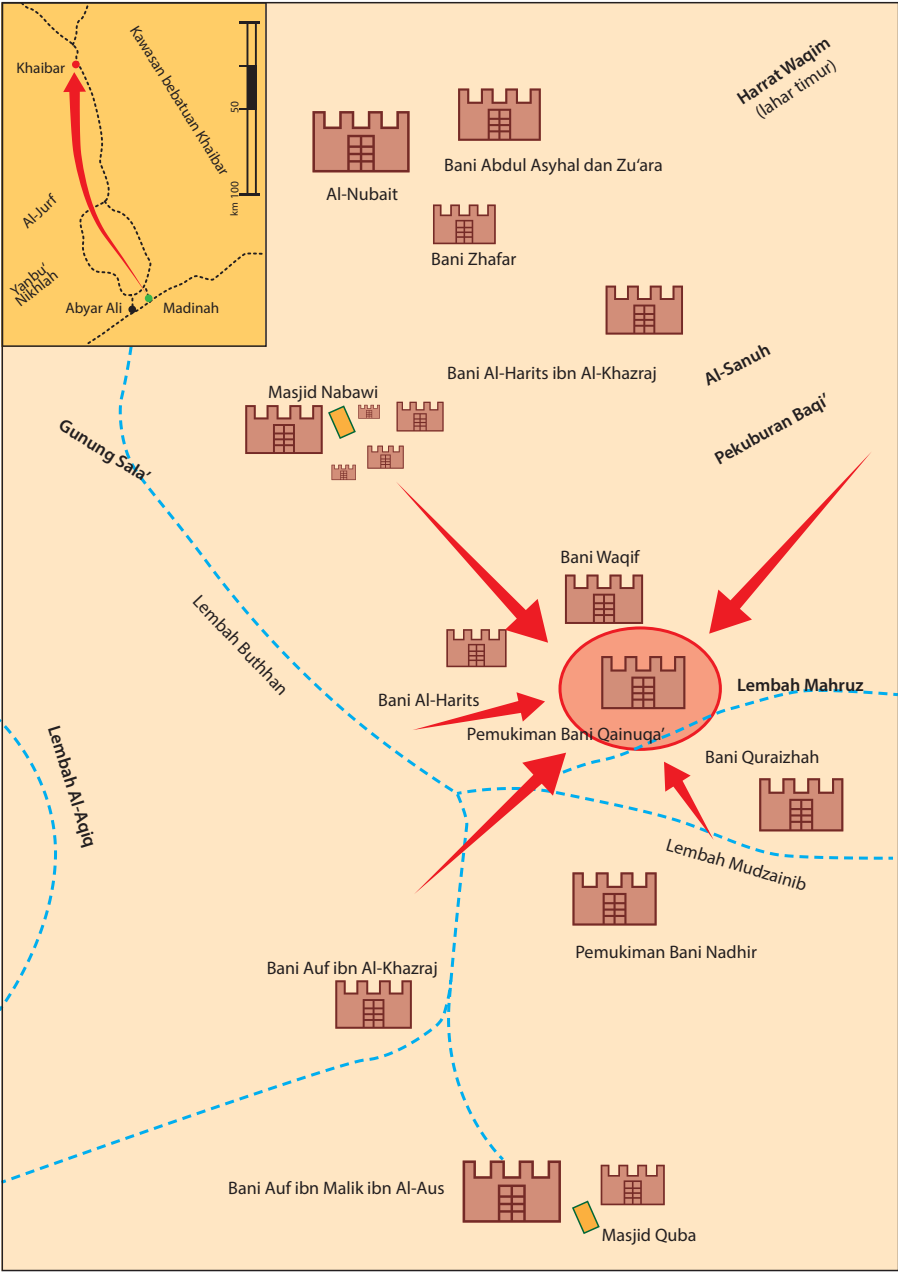
Bani Qainuqa'
2 H

Katakanlah kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan dikalahkan dan digiring ke dalam Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali *(QS Ali 'Imrân [3]: 12)*

14. *Ghazwah* Al-Sawiq pada bulan Dzulhijjah tahun kedua hijrah. Rasulullah Saw. bergerak bersama pasukan kaum Muslimin untuk memukul mundur pasukan Abu Sufyan yang mendekati Madinah demi menuntut balas kekalahan mereka dalam Perang Badar. Abu Sufyan sendiri bersumpah tidak akan makan minyak samin sebelum berhasil membalas dendam. Di tengah perjalanan menuju Madinah, dia sempat membunuh seorang Anshar beserta budaknya dan membakar sebuah rumah. Namun, dia segera melarikan diri karena merasa sumpahnya sudah terpenuhi. Agar lebih cepat, Abu Sufyan dan kawan-kawannya meringankan beban muatan dengan cara membuang semua karung berisi *sawiq* (makanan yang dibuat dari tepung gandum yang dipanaskan dan digiling serta dicampur dengan madu dan minyak samin) yang biasa dijadikan bekal orang pada masa itu. Karena itu, perang ini disebut Perang Al-Sawiq. Kaum Muslimin pun mengambil semua *sawiq* itu tetapi tidak berhasil menyusul musuh.

Ghazwah Al-Sawiq Dzulhijjah, 2 H.

15. Perang Bani Sulaim di Al-Kudr yang terjadi pada bulan Muharram, 23 bulan setelah hijrah. Rasulullah Saw. berangkat bersama pasukan untuk menghadapi pasukan Bani Sulaim dan Ghathafan sampai beliau tiba di Lembah Al-Kudr.

Ghazwah Bani Sulaim (di Al-Kudr)
Muharram, sekitar 23 bulan setelah hijrah

16. *Sariyyah* di bawah pimpinan Muhammad ibn Maslamah Al-Anshari yang diutus ke wilayah Madinah pada Rabi' Al-Awwal tahun ketiga hijrah. Dalam misi ini, Muhammad ibn Maslamah berhasil membunuh Ka'b ibn Al-Asyraf, seorang pemuka Yahudi.

17. Perang Dzi Amar (wilayah Al-Nikhlah) pada Rabi' Al-Awwal tahun ketiga hijrah. Rasulullah Saw. dan pasukannya bergerak untuk menyerang kaum Ghathafan di Nejd karena Du'tsur ibn Al-Harits dari Bani Muharib telah menghimpun pasukan yang terdiri atas Bani Tsa'labah dan Muharib di Dzi Amar untuk menyerang Madinah. Maka, Rasulullah Saw. bersama 450 tentaranya berangkat ke sana, tetapi tidak terjadi pertempuran.

18. Perang Buhran (wilayah Al-Furu') pada Jumada Al-Ula tahun ketiga hijrah. Untuk menyerang pasukan Bani Sulaim, Rasulullah Saw. bergerak bersama 300 orang sahabatnya. Namun, pasukan Bani Sulaim membubarkan diri sebelum berkecamuk pertempuran.
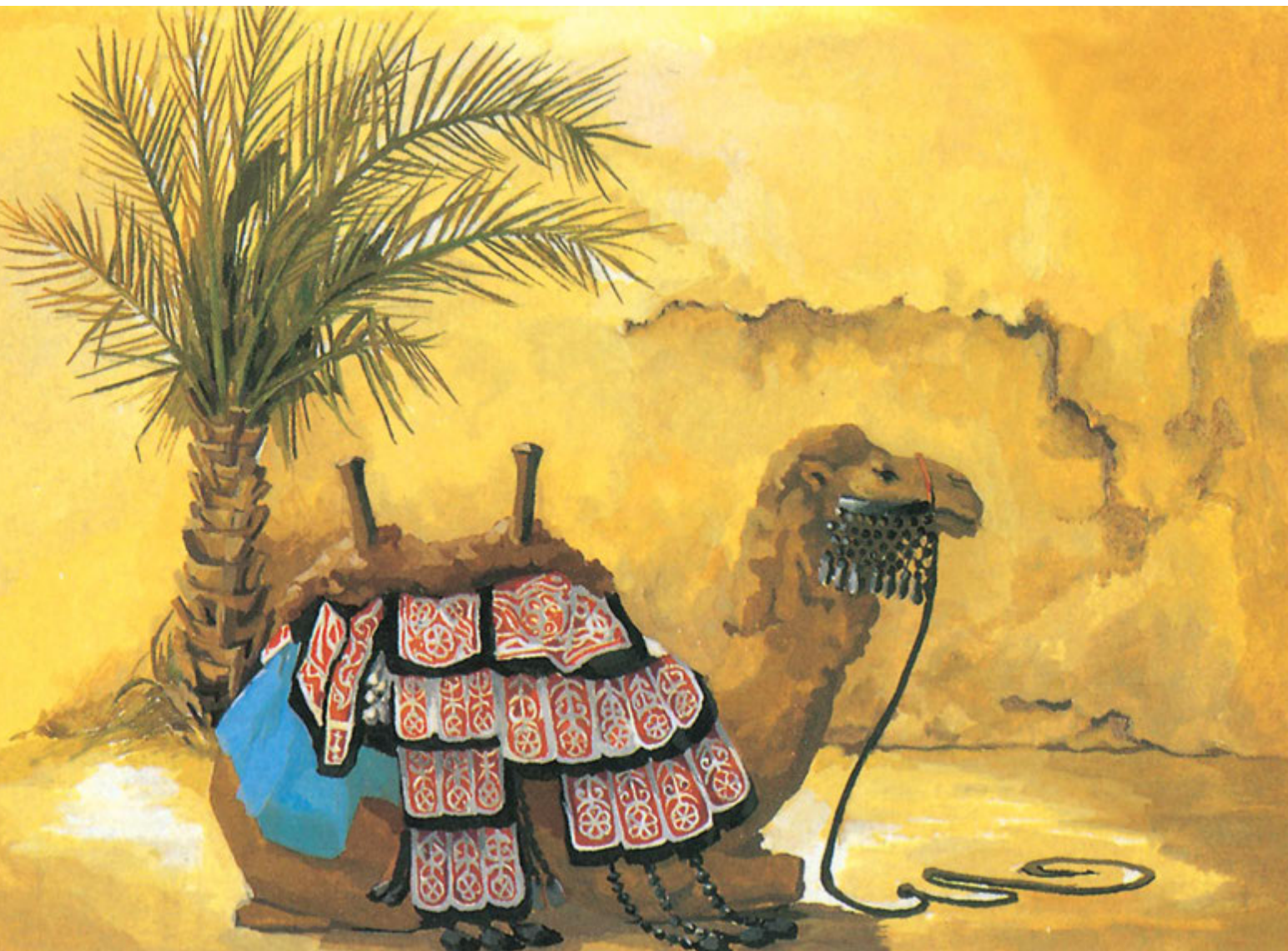
Unta yang menjadi alat transportasi populer di Semenanjung Arab

Pembunuhan Ka‘b ibn Al-Asyraf

Setelah kaum musyrik mengalami kekalahan telak di Perang Badar Al-Kabir (tahun 2 H), Zaid ibn Haritsah ditugaskan oleh Nabi Saw. untuk mendatangi penduduk kawasan dataran rendah, sementara Abdullah ibn Ruwahah diutus menuju kawasan dataran tinggi. Keduanya mendapat tugas untuk menyampaikan kabar gembira tersebut kepada seluruh kaum Muslimin Madinah.

“Allah Swt. telah membukakan Madinah bagi kaum Muslimin dan sejumlah besar kaum musyrik telah terbunuh di Badar.”

Mendengar kabar kemenangan kaum Muslim atas kaum Quraisy, Ka‘b ibn Al-Asyraf bertanya, “Benarkah itu? Apakah kalian melihat Muhammad membunuh Zaid dan Abdullah? Mereka semua adalah tokoh Arab yang terhormat dan pemuka masyarakat. Demi Allah, seandainya Muhammad benar-benar membunuh mereka, niscaya perut bumi lebih baik bagi kita daripada permukaannya.”

Setelah Ka‘b mencari tahu kebenaran berita itu, dia segera berangkat menuju Makkah dan memprovokasi Quraisy untuk membalas dendam atas kekalahan mereka di Badar. dia mengobarkan permusuhan terhadap Rasulullah Saw. sambil bersyair. Dia juga menangisi kaum musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar Al-Kabir. Tentu saja tindakan itu merupakan pelanggaran serius atas perjanjian antara kaum Muslimin dan Yahudi Madinah.

Sepulangnya dari Makkah dan tiba di Madinah, Ka‘b membuat kaum Muslim makin murka karena melantunkan syair-syair yang menyanjung kecantikan kaum Muslimah dengan kata-kata yang cabul dan tidak senonoh. Akhirnya, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, *“Siapakah yang mau membereskan putra Al-Asyraf untukku?”*

“Aku mau membereskannya untukmu, wahai Rasulullah,” sahut Muhammad ibn Maslamah Al-Anshari yang berasal dari Bani Abdul Asyhal.

Maka, berangkatlah Muhammad ibn Maslamah bersama Salakan ibn Salamah ibn Waqsy (Abu Na’ilah), dan Abbad ibn Bisyr ibn Waqsy. Rasulullah Saw. pun mengantarkan mereka sampai Baqi’ Al-Gharqad. Seorang sahabat yang lain, yaitu Al-Harits ibn Aus menyusul dan bergabung dengan mereka.

Setibanya di perkampungan Ka‘b ibn Al-Asyraf, Abu Na’ilah beramah-tamah dengannya sehingga mereka bertiga bisa singgah di rumahnya. Singkat cerita, mereka bertiga berhasil membunuhnya, lalu pulang melewati perkampungan Bani Quraizhah dan kawasan bebatuan Al-‘Aridh.

Dalam misi tersebut, Al-Harits ibn Aus mendapat luka di kepala atau kakinya sehingga dia kesulitan berjalan pulang. Para sahabat yang lain memapahnya pulang. Mereka menemui Rasulullah Saw. pada akhir malam ketika beliau mendirikan shalat.

Usai melaporkan keberhasilan misi tersebut, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Pada pagi harinya, kaum Yahudi, mendapati kematian Ka'b ibn Al-Asyraf. Mereka tahu, kematian Ka'b itu disebabkan kesalahannya sehingga mereka merasa takut mengkhianati perjanjian dengan kaum Muslimin. Mereka juga tak mau mengobarkan kebencian kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin, atau melakukan tindakan lain yang meremehkan atau merendahkan kaum Muslimin seperti yang dilakukan Ka'b.[29]

29 Ibn Hisyam (3/7).

Tempat terbunuhnya Ka'b ibn Al-Asyraf dari Bani Nadhir

Sariyyah Muhammad ibn Maslamah Ke benteng Ka'b ibn Al-Asyraf dari Bani Nadhir Rabi' Al-Awwal, 3 H.

Adzruh
Ma'an
Jalan ke Mu'tah
Aqaba (Elat)
Daumatul Jandal
Gurun Nafud Besar
Sinai
Tabuk
Madyan
Tayma
Muwailih
Duba
Madain Shalih (Hijr)
Al-Ula
Dzatur Riqa'
Al-Wajh
Khaibar
Fadak
Dzi Amar
Nejd
Hijaz
Laut Merah
Mesir
Lembah Al-Qura
Dzu Qarad
Uhud
Bani Lihyan
Buwath
Madinah
Al-Usyairah
Yanbu' Al-Bahr
Badar
Bani Quraizhah
Bani Sulaim
Gurun Nubian
Hamra Al-Asad
Al-Sawiq
Waddan
Bahran
Rabigh
Al-Murisi
Hudaibiyah
Jeddah
Makkah
Hunain
Thaif
400 300 200 100 0
km

Ghazwah Dzi Amar (Memburu kaum Ghatafan di Nejd) Rabi' Al-Awwal, 3 H.

Ghazwah Buhran
Ujung Al-Fura'
Jumada Al-Ula, 3 H.

1. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah yang diutus menuju Al-Qaradah di Nejd pada bulan Jumada Al-Tsaniyah tahun ketiga hijrah. Zaid dan pasukannya bergerak untuk mencegat kafilah dagang Quraisy. Mereka berhasil merampas barang dagangan kafilah itu dan membebaskan para pemuka Quraisy yang ikut serta dalam kafilah itu.

2. Perang Uhud yang terjadi pada 15 Syawwal tahun ketiga hijrah. Di bawah komando Abu Sufyan ibn Harb, kaum Quraisy menyerang Madinah dibantu orang *Ahabisy*[30] serta Suku Kinanah dan Tihamah. Mereka bergabung dalam satu pasukan besar dan bergerak menuju Uhud—terletak di utara Madinah—untuk membalas dendam atas kekalahan mereka dalam Perang Badar Al-Kabir.

Untuk menghadapi gerakan Quraisy dan sekutunya, Rasulullah Saw. mengatur strategi dengan menunjuk Abdullah ibn Al-Zubair untuk memimpin 50 orang pemanah yang secara khusus ditugaskan untuk memukul mundur pasukan Quraisy. Pasukan pemanah itu ditempatkan di atas Bukit Uhud. Benar saja, dengan strategi itu kaum Muslimin dapat menghalau pasukan Quraisy. Sayang, menganggap pasukan Muslim sudah unggul, para pemanah menuruni bukit untuk memunguti harta rampasan. Mereka menyalahi perintah Rasulullah Saw. yang telah mewanti-wanti agar tidak meninggalkan posisi di atas bukit, apa pun hasil peperangan itu.

Serta-merta Khalid ibn Al-Walid (yang ketika itu masih musyrik) dan pasukannya mengambil kesempatan emas itu untuk membalikkan keadaan. Kavaleri Quraisy menguasai Bukit Uhud dan menghancurkan barisan kaum Muslim. Pasukan Quraisy lain yang sebelumnya sudah berlari meninggalkan medan perang berbalik arah, menyerang balik kaum Muslim. Pasukan Muslim pun porak-poranda dan terdesak hebat. Dalam peperangan ini, Hamzah—paman Nabi Saw.—dan Mush'ab ibn Umair mati syahid. Jumlah total kaum Muslimin yang mati syahid pada perang ini mencapai 70 orang.

Meskipun pihak Quraisy meraih kemenangan dalam Perang Uhud, mereka tetap tidak mampu membasmi kaum Muslimin dan juga tidak berhasil mengamankan jalur perdagangan mereka menuju negeri Syam.

3. Perang Hamra Al-Asad yang terjadi pada 16 Syawwal tahun ketiga hijrah. Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin yang terlibat dalam Perang Uhud bergerak mengejar Abu Sufyan dan pasukannya sekadar untuk menunjukkan kepada mereka bahwa kaum Muslim masih memiliki kekuatan, dan bahwa kekalahan di Uhud tidak melemahkan kaum Muslimin.

Abu Sufyan pun mundur ke Makkah dan sama sekali tidak punya keinginan untuk kembali memasuki Madinah, karena sudah merasa puas dengan kemenangan di Uhud, sehari sebelumnya. Padahal, kemenangannya itu diperoleh akibat pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah Saw., bukan karena kepiawaian Abu Sufyan atau keunggulan angkatan bersenjatanya.

30 *Ahabisy* adalah kabilah Arab yang dikenal ahli memanah dan melempar tombak. Sebagian besar tinggal di kampung-kampung daerah pegunungan. Disebut *Ahabisy* karena warna kulit mereka hitam legam, atau karena sifat mereka yang mengelompok, atau sebutan itu merujuk pada Hubsy, nama sebuah gunung di hilir Makkah—*Penerj*.

Laut Tengah
Al-Quds
Laut Mati
Yordania
Balqa'
Mu'tah
Lembah Sirhan
Gurun Nafud Besar
Suez
El Batra
Elat
Sinai
Dzatu Athla'
Daumatul Jandal
Udzrah
Kalb ibn Wabrah
Asad Thayy
Tabuk
Hisma
Tayma
Muwailih
Duba
Dzatu Salasil
Ghamr Marzuq
Tamim
Fayd (Qathan)
Al-Maifa'ah
Al-Wajh
Lembah Al-Qura
Fadak
Khadirah
Nejd
Al-Khabath
Khaibar
Dzu Khasyab
Al-Tharaf
Al-Ghabah
Turunan Nikhal
Al-Jumum (ke Yamamah)
Mesir
Radhwa
Madinah
Dzul Qushshah
Al-Barakat
Yanbu' Al-Bahr
Idham
Sumur Ma'unah
Al-Sayy
Waddan
Bani Sulaim
Al-'Aish
Qadid
Al-'Aish
Al-Qaradah
Celah Marrah
Dzatu Irq
Rabigh
Kadid
Al-Kharar
Laut Merah
Adhal
Usfan
Urainah
Turunan Nikhlah
Al-Qarah
Jeddah
Makkah
Hawazin
Gurun Nubian
Al-Raji'
Thaif
Turabah
Khats'am
Al-Syu'aibah
Bisyah
Dataran Asir
Najran
Sha'dah
Hamadan
Yaman
Shan'a
1.000 800 600 400 200 0

Sariyyah Zaid ibn Haritsah Ke Qaradah (di Nejd) Jumada Al-Tsaniyah, 3 H.

Al-Ghabah
Majma' Al-Asyal
Al-Aqiq
Sumur Rumah
Lembah Al-Aqiq
Ikrimah ibn Abu Jahal memimpin 100 tentara kavaleri
Tentara musyrik berjumlah 3.000 orang
Tenda para wanita
Pasukan infantri
(Pasukan infantri) dipimpin oleh Shafwan ibn Umayyah atau Amr ibn Al-Ash
Tentara musyrik berjumlah3.000 orang
Khalid ibn Al-Walid memimpin 100 tentara kavaleri
Pasukan Muslim terdiri atas 700 orang
Ali
Pasukan sayap kanan
Hamzah
Pasukan inti
Al-Miqdad
Pasukan sayap kiri
Pusat komando
Pasukan pemanah pimpinan Abdullah ibn Al-Zubair
Bukit Ainain (bukit para pemanah)
Khalid ibn Al-Walid mengitari Gunung Uhud dan berputar balik
Gunung Uhud
Al-Jurf
Bani Haritsah
Al-Muzad
Al-Nubait
Bani Abdul Asyhal dan Za'rawa
Lembah Qanah
Tsaniyatul Wada'
Ratij
Bani Zhafar
Bani Salamah
Bani Al-Haritsah ibn Al-Khazraj
Al-Sanuh
Madinah
Al-Bada`i'
Masjid Nabawi
Bani Najjar
Harrat Waqim (lahar timur)
Pekuburan Baqi'

Perang Uhud
Perang Uhud terjadi pada 15 Syawwal tahun ketiga hijrah. Mengenai peristiwa ini, Allah berfirman:

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai *(QS Âli 'Imrân [3]: 152).*

Gunung Al-Rumat (Pemanah)
dan di belakangnya tampak Gunung Uhud

Gunung Uhud

Ghazwah Hamra Al-Asad
16 Syawwal, 3 H.

4. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Salamah ibn Abdul Asad Al-Makhzumi yang diutus menuju Qathan pada bulan Muharram tahun ketiga hijrah. Qathan terletak di wilayah Fayd, tepatnya di sumber mata air milik Bani Asad ibn Khuzaimah. Abu Salamah membawa 150 tentara untuk membasmi kelompok bersenjata yang dipimpin oleh Thulaihah dan Salamah; keduanya putra Khuwailid.

Sariyyah Abu Salamah Al-Makhzumi Qathan Muharram, 2 H.

5. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abdullah ibn Unais yang diutus menuju Urainah pada bulan Muharram tahun keempat hijrah. Pasukan *sariyyah* ini ditugaskan untuk membasmi kelompok bersenjata yang dipimpin Sufyan ibn Khalid ibn Nubaih Al-Hudzali.

6. *Sariyyah* di bawah pimpinan Al-Mundzir ibn Amr Al-Sa'idi yang diutus menuju Sumur Ma'unah pada Shafar, 36 bulan setelah hijrah. Amir ibn Malik ibn Ja'far alias Abu Barra' Mula'ib Al-Asinnah Al-Kilabi datang menemui Rasulullah Saw., dan tidak

Sariyyah Abdullah ibn Unais Urainah Muharram, 3 H.

menyatakan keislamannya, tetapi berkata, "Seandainya kau mengutus beberapa orang sahabatmu untuk mendakwahi kaumku, aku yakin mereka menyambut ajakanmu dan mengikuti ajaranmu."

Rasulullah menjawab, *"Aku khawatir mereka (para sahabatku) diserang penduduk Nejd."*

Amir berkata, "Aku akan menemani mereka; tidak akan ada yang berani menyerang mereka."

Mendengar jaminan itu, Rasulullah Saw. mengutus 70 orang Penghafal Al-Quran dari kalangan Anshar dan menugaskan Al-Mundzir ibn Amr untuk memimpin mereka. Ketika singgah di Sumur Ma'unah—salah satu sumber air Bani Sulaim—ternyata mereka dikhianati dan semua penghapal Al-Quran itu dibantai.

Sariyyah Al-Mundzir ibn Amr Al-Sa'idi Sumur Ma'unah Shafar, 3 H.

7. *Sariyyah* di bawah pimpinan Martsad ibn Abu Martsad Al-Ghanawi (*Sariyyah* Al-Raji') pada bulan Shafar tahun keempat hijrah. Rasulullah Saw. mengutus enam orang sahabatnya di bawah pimpinan Martsad ibn Abu Martsad Al-Ghanawi bersama sejumlah orang dari Suku Adhal dan Al-Qarrah yang meminta beliau untuk mengirimkan para sahabat yang dapat mengajari mereka tentang Islam. Sesampainya rombongan itu di Al-Raji'—sumber air milik Hudzail di wilayah Hijaz—mereka membunuh sebagian sahabat dan menawan sisanya.

Sariyyah Al-Raji'
Sariyyah Martsad ibn Abi Martsad Al-Ghanawi
Shafar, 3 H.

8. Perang Bani Nadhir pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun keempat hijrah. Perang ini dipicu pengkhianatan Yahudi Bani Nadhir yang berusaha membunuh Rasulullah Saw. dengan cara menimpakan batu besar kepada beliau. Itu terjadi ketika Nabi Saw. mengunjungi Bani Nadhir, meminta bantuan mereka untuk membayar diyat bagi dua orang anggota Bani Amir. Sesuai dengan kesepakatan antara Rasulullah dan Bani Nadhir, mereka akan saling membantu termasuk dalam urusan membayar *diyat*.

"Kita bunuh dia, lalu sahabat-sahabatnya kita tawan dan kita bawa ke Makkah untuk kita jual kepada Quraisy sebagai budak," begitu mereka merancang rencana busuk.

Berkat perlindungan Allah, Nabi Saw. lolos dari percobaan pembunuhan itu. Sebagai pembalasan, kaum Muslimin mengepung mereka.

Setelah dikepung selama beberapa hari, mereka memohon kepada Rasulullah Saw. agar beliau mengusir mereka saja, tanpa harus dibunuh. Beliau pun mengabulkan permohonan mereka, dengan syarat mereka hanya boleh membawa harta yang bisa diangkut unta; tidak boleh membawa senjata. Maka, mereka hengkang dari Madinah dan kemudian tinggal di Khaibar; di antara mereka ada pula yang pergi ke Adzruh (wilayah Syam).
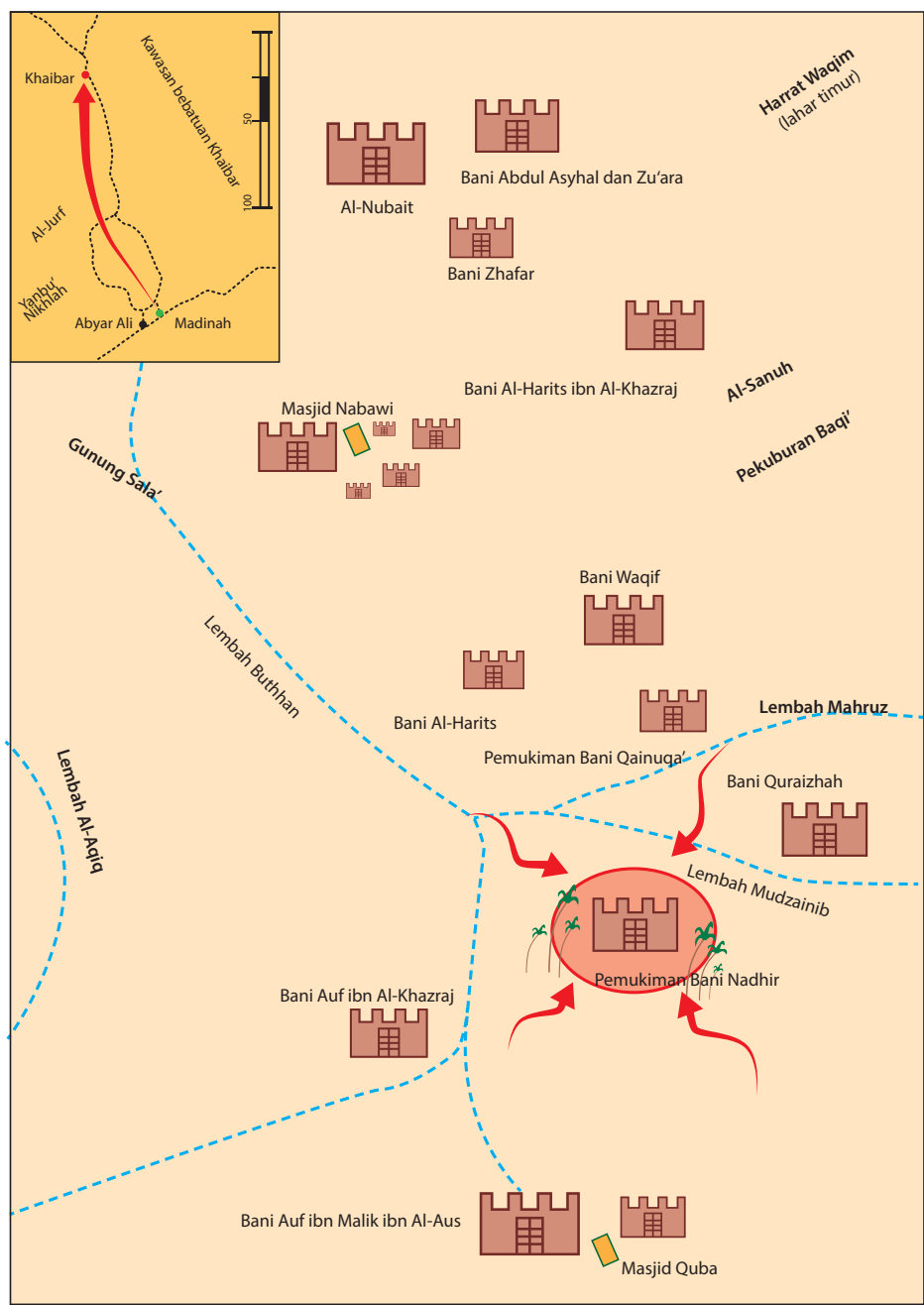
Bani Nadhir

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang fasik *(QS Al-Hasyr [59]: 5).*

9. Perang Badar Terakhir/Badar yang Dijanjikan/Badar Ketiga pada bulan Dzulqa'dah tahun keempat hijrah. Bersama sekelompok orang Quraisy, Abu Sufyan bergerak menuju Madinah. Di saat yang sama, Rasulullah Saw. berangkat bersama pasukannya ke Badar untuk menunggu pasukan Abu Sufyan pada waktu yang telah ditentukan; sesuai janji yang dibuat setelah Perang Uhud di tahun sebelumnya. Rasulullah Saw. menunggu di tempat itu selama delapan hari, lalu kembali ke Madinah karena pasukan Quraisy tak juga muncul.

Diriwayatkan bahwa setelah peristiwa itu Shafwan ibn Umayyah berkata kepada Abu Sufyan, "Aku telah melarangmu ketika itu—Perang Uhud—untuk membuat janji perang di tahun berikutnya melawan kaum Muslimin. Kini, mereka semakin berani melawan kita dan menganggap kita telah melanggar janji. Sebenarnya, hanya kelemahan yang membuat kita melanggar janji."

Ghazwah Badar terakhir
Sekitar bulan Dzulqa'dah, 4 H.

10. Perang Dzatur Riqa' pada bulan Muharram tahun kelima hijrah. Nabi Saw. berangkat menuju Nejd bersama 400 sahabatnya untuk menyerang Bani Muharib dan Bani Tsa'labah dari kaum Ghathafan yang telah menghimpun pasukan untuk memerangi beliau. Mengenai perang ini, Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Musa Al-Asy'ari:

"Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah *ghazwah*. Ketika itu, setiap enam orang di antara kami bergantian menunggangi seekor unta. Kaki-kaki kami pun melepuh dan penuh luka, bahkan sebagian kukunya copot. Maka, kami membalut kaki dengan potongan kain. Karena itu, misi ini disebut *Dzatur Riqa'* (kaki yang dibalut potongan kain), karena kami menggunakan potongan kain untuk membalut kaki."

Dalam peristiwa ini tidak terjadi pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum musyrik.

Ghazwah Dzatur Riqa'
Muharram, 4 H.

11. Perang Daumatul Jandal pada Rabi' Al-Awwal tahun kelima hijrah. Nabi Saw. mendapat laporan bahwa di Daumatul Jandal ada satu pasukan besar yang bergerak mendekati Madinah. Maka, beliau menghimpun pasukan yang terdiri atas seribu orang dan bergerak ke sana. Melihat kaum Muslimin mendekati Daumatul Jandal, pasukan musuh ketakutan dan melarikan diri. Rasulullah Saw. pun mengerahkan sejumlah *sariyyah* ke berbagai penjuru untuk mengejar mereka, tetapi akhirnya semua kembali tanpa mendapati seorang musuh pun.

Ghazwah Daumatul Jandal Rabi' Al-Awwal, 5 H.

Daumatul Jandal Menara azan
Masjid Umar ibn Al-Khaththab r.a.

Ha'il masa kini

12. Perang Bani Mushthaliq (Al-Murisi) pada bulan Sya'ban tahun kelima hijrah. Penyebabnya adalah Al-Harits ibn Dhirar, pemimpin Bani Musthaliq, yakni Bani Judzaimah ibn Ka'b ibn Khuza'ah, menghimpun pasukan untuk memerangi Rasulullah Saw. Maka, beliau memimpin pasukan yang terdiri atas 100 orang sahabat untuk menghadapi mereka. Akhirnya, kedua kubu berhadapan di Ma'ul Muraisi dan kaum Muslim mendapat kemenangan. Mereka menawan seluruh musuh, baik pria maupun wanita, serta mengambil unta-unta dan kambing-kambing mereka sebagai rampasan perang.

Ghazwah Bani Musthaliq (Al-Murisi) Sya'ban, 5 H.

13. Perang Khandaq (parit), yang disebut pula Perang Ahzab (golongan yang bersekutu), yang terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima hijrah. Kaum Yahudi Khaibar memprovokasi pemimpin Quraisy untuk kembali menyerang kaum Muslimin. Mereka bilang, “Kami akan ikut berperang bersama kalian hingga kita berhasil menumpas Muhammad dan para pengikutnya sampai ke akar-akarnya.” Berbekal dukungan dari kaum Yahudi di Madinah, pasukan Quraisy bersama suku-suku yang berada di pihaknya, termasuk Ghathafan, Bani Murrah, Asyja', Sulaim, dan Asad, bergerak menuju Madinah.

Berdasarkan usulan sahabat Salman Al-Farisi, Rasulullah Saw. menggali parit di sisi utara Madinah untuk menahan serangan Quraisy dan sekutunya. Panjang parit itu mencapai 5544 meter dengan lebar rata-rata 4,62 meter dan kedalaman rata-rata 3,234 meter.

Setelah mengepung kaum Muslimin selama satu bulan penuh, pasukan sekutu itu akhirnya tunggang-langgang dilanda angin badai. Saat pengepungan terjadi, Yahudi Bani Quraizhah mengkhianati perjanjian dengan Rasulullah Saw. dan turut bergabung dengan pasukan musyrik.
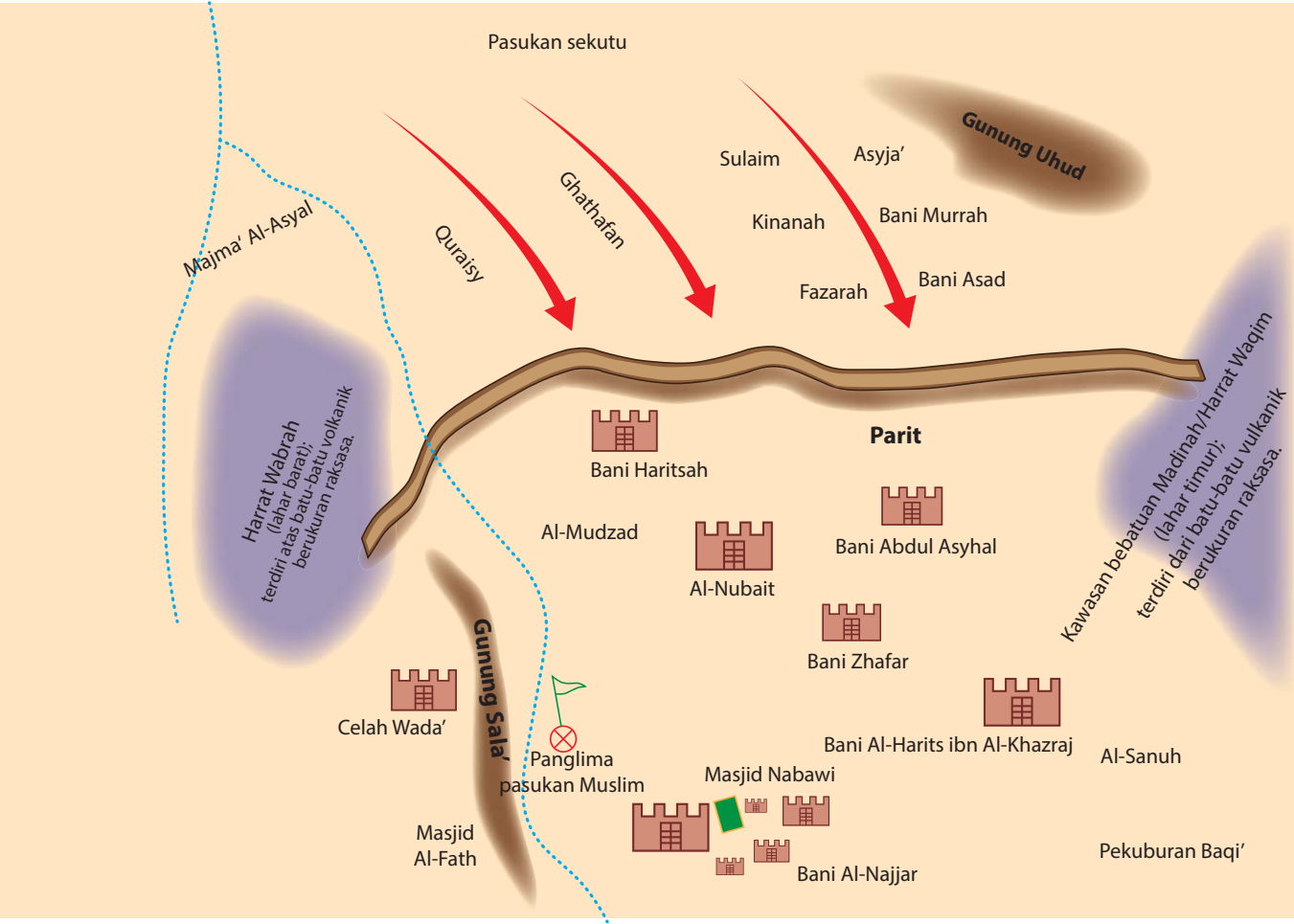
Parit
Perang Ahzab
Syawwal, 5 H
Dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah *(QS Al-Ahzâb [33]: 10)*
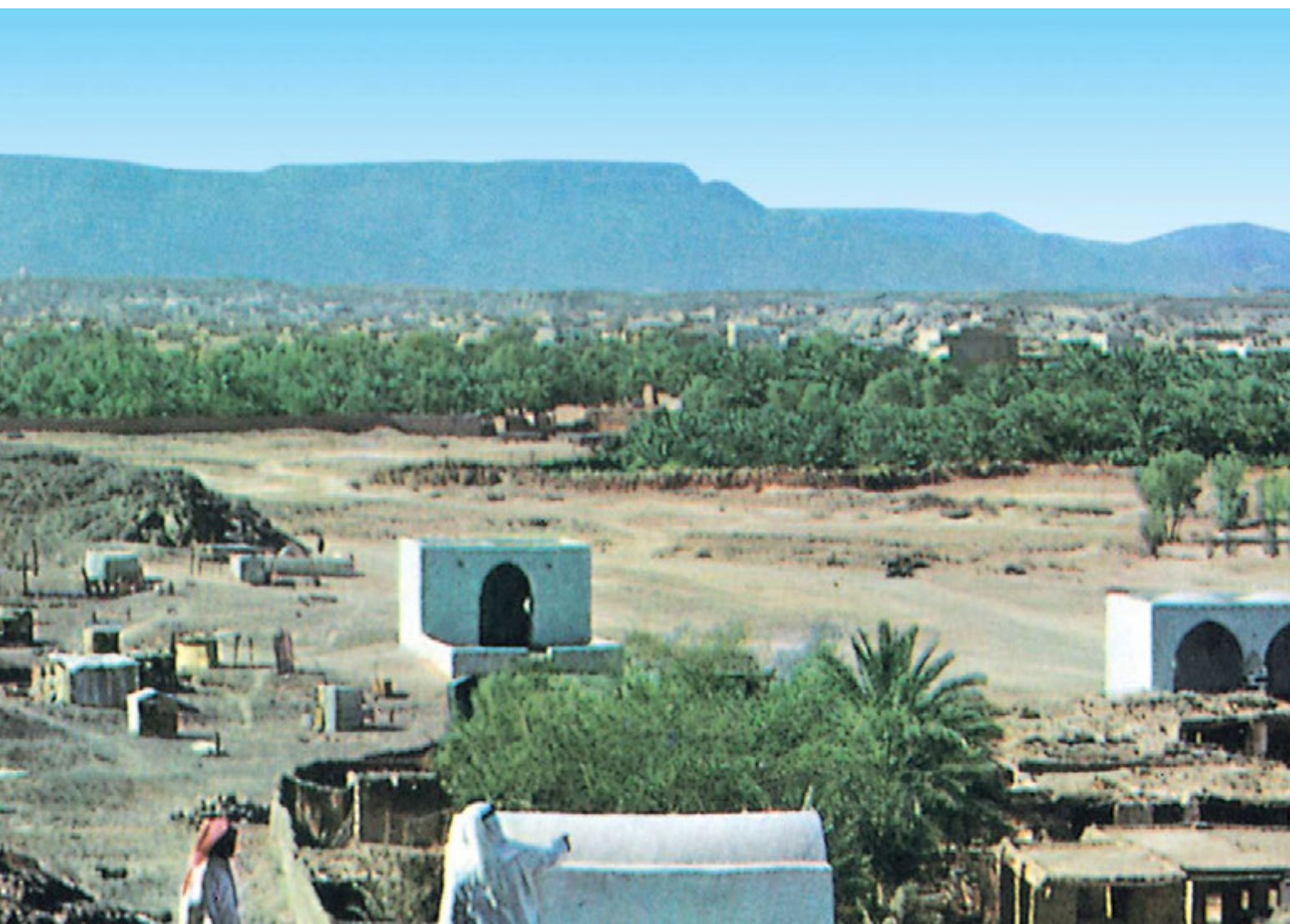
Kawasan sekitar Gunung Sala'
Di sinilah lokasi pos komando kaum Muslim, yang kemudian dibangun di atasnya Masjid Al-Fath dan tampak di gambar Masjid Abu Bakr Al-Shiddiq, Masjid Ali ibn Abi Thalib, dan Masjid Salman Al-Farisi r.a.

Lokasi parit, dengan latar belakang Gunung Uhud

14. Perang Bani Quraizhah yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun kelima hijrah. Bani Quraizhah terang-terangan telah mengkhianati perjanjian dengan kaum Muslim ketika mereka membantu dan menyokong pasukan Quraisy dan sekutunya yang mengepung Madinah. Untuk membalas pengkhianatan itu, Rasulullah Saw. mengerahkan pasukan ke perkampungan mereka. Setelah mengepung benteng Quraizhah selama beberapa hari, mereka menyerah dan meminta agar keputusan tentang mereka

***Ghazwah Bani Quraizhah,** (5 H), Abu Lubabah, Rifa'ah ibn Abd Al-Mundzir*

Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih *(QS Al-Taubah [9]: 102).*
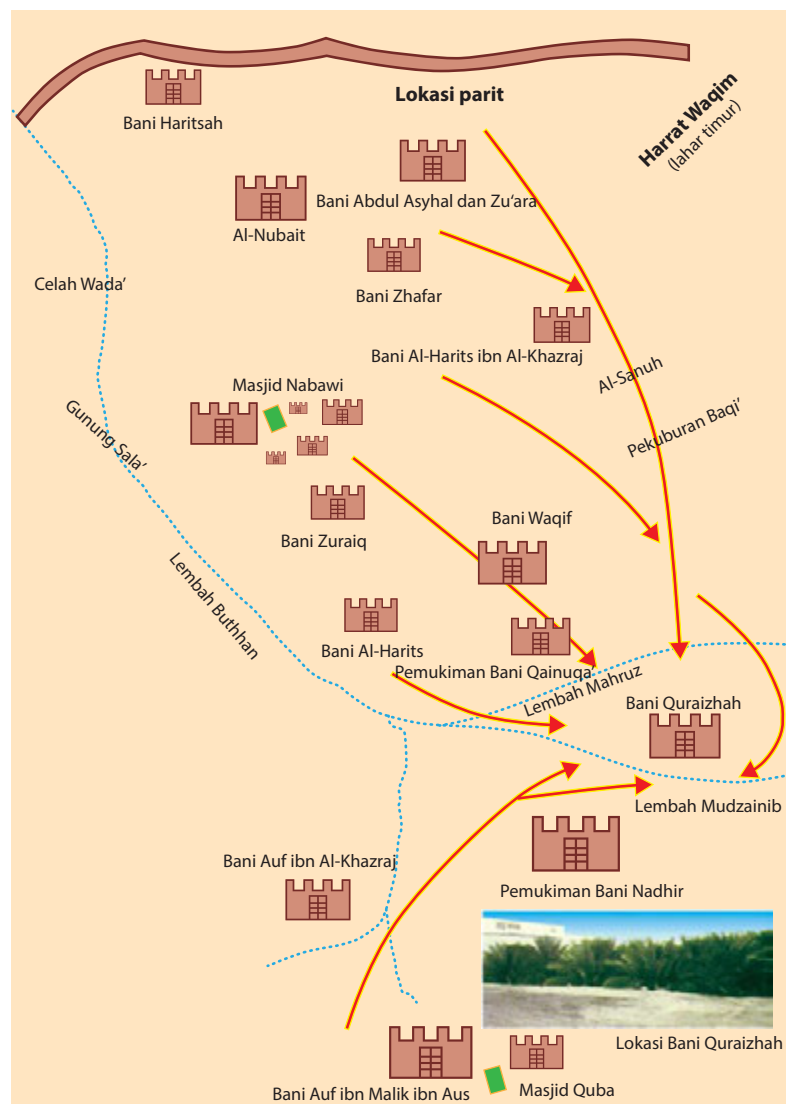
diserahkan kepada Sa'd ibn Muadz (kepala suku dari kalangan Anshar sekaligus sesepuh Yatsrib). Lalu, dia mengeluarkan keputusan:

"Seluruh pria dewasa dihukum mati, harta benda dibagi-bagi, anak-anak dan kaum wanita ditawan."

Bani Quraizhah tidak bisa berbuat apa-apa mendapatkan keputusan itu karena mereka menyadari fatalnya pengkhianatan yang mereka lakukan terhadap kaum Muslimin.

15. *Sariyyah* di bawah pimpinan Muhammad ibn Maslamah Al-Anshari untuk menyerang Al-Quratha' pada 10 Muharram tahun keenam hijrah. Dia memimpin 30 tentara kavaleri menyerbu Al-Quratha' yang merupakan anak suku Bani Bakr dari Kilab.

Sariyyah Muhammad ibn Maslamah Al-Anshari (Al-Qurtha)
Bagian wilayah Bakr ibn Kilab di Bakarat, pinggiran Dhariyyah, Nejd
10 Muharram, 6 H.

Pembunuhan
Salam ibn Abu Al-Huqaiq

Beberapa orang pemuka Yahudi, termasuk di antaranya Abu Rafi' Salam ibn Abu Al-Huqaiq, berangkat dari Khaibar menuju Makkah untuk menemui para pemimpin Quraisy. Mereka memprovokasi kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin di Madinah.

"Kami akan berada di pihak kalian untuk memerangi Muhammad sampai kita berhasil menumpas kaum Muslimin sampai ke akar-akarnya," kata mereka.

Kaum Quraisy menyahut gembira, "Tentu saja kami sangat senang. Orang yang paling kami sukai adalah mereka yang menolong kami memusuhi Muhammad. Namun, kami tidak merasa aman dari kejahatan kalian sebelum kalian mau bersujud kepada tuhan-tuhan kami. Dengan cara itu, kami akan merasa yakin dan tenang." Mendengar syarat yang diminta kaum Quraisy, para pemuka Yahudi itu menyanggupinya dan mengikuti ucapan mereka. Melihat itu, kaum Quraisy bertanya, "Hai orang Yahudi, kalian adalah Ahli Kitab yang pertama sekaligus orang yang berilmu. Bagaimana pandangan kalian tentang perselisihan kami melawan Muhammad, apakah agama kami lebih baik daripada agamanya ataukah sebaliknya? Dan, apakah jalan kami lebih benar daripada jalannya ataukah sebaliknya?"

Para pemimpin Yahudi itu menjawab, "Agama kalian lebih baik daripada agamanya, kalian lebih pantas disebut pihak yang benar daripada dia, jalan kalian pun lebih benar."

Lebih jauh mereka bilang, "Kalian lebih baik karena kalian mengagungkan Ka'bah ini dan melayani distribusi air minum bagi para jamaah haji. Kalian juga mengorbankan unta-unta yang kalian gemukkan untuk menyambut hari raya kurban. Kalian pun menyembah apa yang disembah leluhur kalian. Memang kalian lebih pantas disebut pihak yang benar daripada dia."[31]

Allah Swt. menurunkan firman-Nya tentang mereka:

> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada* jibt *dan* thaghut, *dan mengatakan kepada orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*[32]

---

31 *Ibn Hisyam* (3/128), *Al-Thabari* (2/564); *'Uyûn Al-Atsar* (2/55), Ibn Khaldun (2/29), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (4/92), *Al-Rawdh Al-'Unf* (3/276), *Al-Iktifâ'* (1/113), dan *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* karya Ibn Katsir (3/181).

32 QS Al-Nisâ' (4): 51–52. *Jibt* dan *thagut*: setan dan apa pun yang disembah selain Allah.

Tentu saja kaum Quraisy senang mendengar penuturan para pemuka Yahudi itu. Di pihak Quraisy ada 50 pria yang mengikat janji untuk tidak saling berkhianat dan bertekad untuk saling bahu-membahu membasmi Muhammad. Mereka akan terus bekerja sama hingga tak ada lagi pengikut Muhammad yang tersisa.

Benteng perlindungan Ka'b ibn Al-Asyraf, tampak dari arah utara.

Pintu masuk benteng perlindungan Ka'b ibn Al-Asyraf, tampak dari dalam.

Kemudian, Ibn Abu Al-Huqaiq dan kroni-kroninya berangkat menuju Ghathafan—kabilah Qais 'Ailan—dan mengajak mereka untuk memerangi Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin.

"Kami akan berada di pihak kalian. Kami juga telah menjalin perjanjian dengan pihak Quraisy untuk memerangi Muhammad," kata mereka.

Mereka memprovokasi Ghathafan untuk ikut serta dalam pasukan sekutu yang hendak menyerang kaum Muslimin dengan iming-iming mereka akan mendapatkan setengah hasil panen kurma Khaibar setiap tahun.

Usai Perang Khandaq atau Perang Ahzab—yang faktor utamanya adalah prakarsa kaum Yahudi—usai pulalah masa depan Bani Quraizhah yang telah mengkhianati perjanjian di saat-saat yang paling genting. Suku Khazraj meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk membunuh Salam ibn Abu Al-Huqaiq yang tinggal di Khaibar. Beliau pun mengizinkannya.

Maka, berangkatlah lima orang Suku Khazraj yang berasal dari Bani Salamah untuk memburu Salam ibn Abu Al-Huqaiq. Kelima orang itu adalah Abdullah ibn Atik, Mas'ud ibn Sinan, Abdullah ibn Unais, Abu Qatadah (Al-Harits ibn Rab'i Al-Anshari), dan Khuza'i ibn Aswad, sekutu mereka dari Aslam. Rasululllah Saw. menugaskan Abdullah ibn Atik untuk memimpin mereka dan melarang mereka membunuh anak-anak dan kaum wanita. Sesampainya di Khaibar, mereka menerobos rumah Ibn Abu Al-Huqaiq di malam hari dan berhasil membunuhnya sebagai balasan yang setimpal atas pengkhianatannya.

1. Perang Bani Lihyan pada Rabi‘ Al-Awwal tahun keenam hijrah. Sekelompok orang dari Suku 'Adhal dan Al-Qarrah mengkhianati enam orang sahabat Rasulullah Saw. di sumber air Raji' milik Bani Hudzail yang ada di kawasan Hijaz. Rasulullah Saw. pun mengejar mereka bersama 200 orang sahabat sampai di sumber air Raji'. Orang-orang dari kedua suku itu lari tunggang-langgang menuju puncak gunung karena ketakutan. Rasulullah Saw. dan pasukannya singgah di Usfan agar Quraisy mendengar kabar bahwa kaum Muslimin sudah mendekati Makkah. Beliau ingin mereka mengetahui kekuatan dan keberanian kaum Muslimin.

Ghazwah Bani Lihyan Rabi‘ Al-Awwal, 6 H.

2. Perang Dzu Qarad (Perang Al-Ghabah) pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun keenam hijrah. Uyainah ibn Hishn ibn Hudzaifah ibn Badr Al-Fazari bersama satu pasukan kavaleri Ghathafan menyerang unta-unta betina milik Rasulullah Saw. yang hendak melahirkan dan menghasilkan air susu yang melimpah. Unta-unta itu tengah digembalakan di pinggiran Madinah oleh Suku Al-Ghabah. Kaum Muslimin hanya berhasil menyelamatkan sepuluh ekor unta. Rasulullah Saw. pun mengerahkan 500 orang untuk mengejar mereka sampai tiba di sebuah gunung di Dzu Qarad (nama sebuah sumber air), lalu kembali pulang ke Madinah.

Ghazwah Dzu Qarad (Al-Ghabah) Rabi' Al-Awwal, 6 H.

3. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ukasyah ibn Mihshan Al-Asadi yang diutus menuju Al-Ghamar, sumber air milik Bani Asad, yang jarak tempuhnya dari Madinah selama dua malam perjalanan. Ukasyah memimpin 40 orang tentara, tetapi mereka tidak terlibat dalam pertempuran, lalu pulang ke Madinah.

Sariyyah Ukasyah ibn Mihshan Al-Asadi (Al-Ghamar) Mata air milik Bani Asad Rabi' Al-Awwal, 6 H.

4. *Sariyyah* di bawah pimpinan Muhammad ibn Maslamah yang diutus menuju Dzul Qushshah pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun keenam hijrah. Muhammad ibn Maslamah bersama 10 prajurit bergerak menuju Bani Tsa'labah. Namun dalam perjalanan, orang Arab Badui melempari mereka dengan tombak sehingga sepuluh prajurit itu mati syahid, sementara Muhammad ibn Maslamah sendiri terluka parah. Seorang pria Muslim yang melintasi daerah itu segera mengabarkan keadaan itu kepada Rasulullah di Madinah.

Sariyyah Muhammad ibn Maslamah ke Dzul Qushshah Rabi' Al-Akhir, 6 H.

5. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah yang diutus menuju Dzul Qushshah pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun keenam hijrah. Rasulullah Saw. mengutus Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah bersama 40 prajurit untuk memerangi Bani Tsa'labah dan Bani Muharib yang telah membunuh pasukan *sariyyah* Muhammad ibn Maslamah dan telah menghimpun kekuatan untuk menyerang Madinah. Dalam operasi militer ini, Abu Ubaidah berhasil meluluh-lantakkan kekuatan mereka.

Sariyyah Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah ke Dzul Qushshah Rabi' Al-Akhir, 6 H.

6. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn H̲aritsah yang diutus untuk memerangi Bani Sulaim di Al-Jumum yang terletak di wilayah Turunan Nikhal pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun keenam hijrah.

7. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn H̲aritsah yang diutus menuju Al-'Aish pada Jumada Al-Ula tahun keenam hijrah. Zaid memimpin 170 prajurit untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang kembali dari negeri Syam.

8. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn H̲aritsah yang diutus menuju Al-Tharaf pada Jumada Al-Tsaniyah tahun keenam hijrah untuk memerangi Bani Tsa'labah.

Sariyyah Zaid ibn Haritsah
- Ke Bani Sulaim di Al-Jamum, Rabi' Al-Awwal, 6 H.
- Ke Al-Aish, Jumada Al-Ula, 6 H.
- Ke Al-Tharaf, Jumada Al-Tsaniyah, 6 H.
- Ke Hisma, Jumada Al-Tsaniyah, 6 H.

9. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah yang diutus menuju Hisma pada Jumada Al-Tsaniyah tahun keenam hijrah. Zaid memimpin 500 orang menuju Hisma (terletak di balik Lembah Qura) tempat Suku Judzam berada karena mereka telah merampok Dihyah ibn Khalifah Al-Kalbi; mereka mengambil semua miliknya, kecuali selembar kain yang tidak berharga.

10. *Sariyyah* di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah yang diutus menuju Lembah Qura pada Rajab tahun keenam hijrah. Zaid dan pasukannya bergerak menuju Ummu Qirfah di Lembah Al-Qura untuk mengejar sekelompok orang Fazarah dari Bani Badar yang telah merampas barang dagangan kaum Muslimin.

Sariyyah Zaid ibn Haritsah ke Lembah Qura Ramadhan, 6 H.

11. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abdurrahman ibn Auf yang diutus menuju Daumatul Jandal pada bulan Sya'ban tahun keenam hijrah. Pasukan ini bergerak untuk memberi pelajaran kepada Suku Kalb di Daumatul Jandal. Hasilnya, Al-Ashbagh ibn Amr Al-Kalbi memeluk Islam, sementara Abdurrahman ibn Auf menikahi Tumadhir binti Al-Ashbagh, yakni ibunda Abu Salamah ibn Abdurrahman.
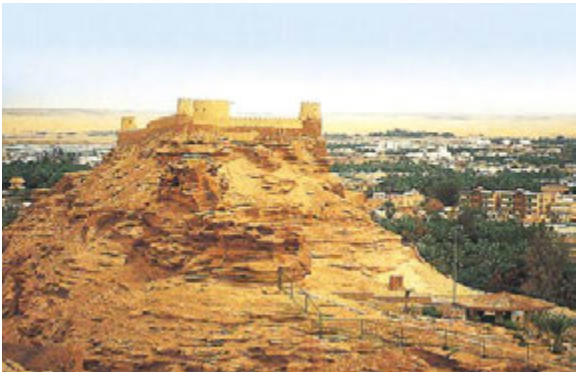
Al-Jouf

Sariyyah Abdurrahman ibn Auf ke Daumatul Jandal Sya'ban, 6 H.

12. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ali ibn Abu Thalib yang diutus menuju Fadak pada bulan Sya'ban tahun keenam hijrah. Beberapa orang dari Bani Sa'd ibn Bakr berkumpul di Fadak dan bersepakat membantu Yahudi Khaibar. Maka, Ali ibn Abu Thalib membawa 100 pasukan untuk memerangi mereka. Namun, Bani Sa'd melarikan diri sehingga pasukan Ali kembali pulang ke Madinah tanpa terlibat pertempuran.

Ha'il

Laut Tengah
Al-Quds
Yordania
Balqa'
Lembah Sirhan
Laut Mati
Mu'tah
Gurun Nafud Besar
Suez
El Batra
Daumatul Jandal
Kalb ibn Wabrah
Elat
Sinai
Dzatu Athla'
Udzrah
Asad Thayy
Tabuk
Hisma
Tayma
Muwailih
Tamim
Ghamr Marzuq
Duba
Dzatu Salasil
Fayd (Qathan)
Al-Maifa'ah
Al-Wajh
Lembah Al-Qura
Fadak
Khadirah
Nejd
Al-Khabath
Khaibar
Dzu Khasyab
Al-Tharaf
Mesir
Al-Ghabah
Al-Jumum (ke Yamamah)
Turunan Nikhal
Radhwa
Madinah
Dzul Qushshah
Yanbu' Al-Bahr
Idham
Al-Barakat
Sumur Ma'unah
Al-Sayy
Waddan
Bani Sulaim
Al-'Aish
Qadid
Al-'Aish
Al-Qaradah
Celah Marrah
Dzatu Irq
Rabigh
Al-Kharar
Kadid
Laut Merah
Adhal
Usfan
Urainah
Turunan Nikhlah
Al-Qarah
Jeddah
Makkah
Hawazin
Gurun Nubian
Al-Raji'
Thaif
Turabah
Khats'am
Al-Syu'aibah
Bisyah
Dataran Asir
Najran
Sha'dah
Hamadan
Yaman
Shan'a
km 1.000 800 600 400 200 0

Sariyyah Ali ibn Abi Thalib (Fadak)
Memerangi Bani Sa'd ibn Bakr
Sya'ban, 6 H.

13. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abdullah ibn 'Atîk yang diutus menuju Khaibar pada bulan Ramadhan tahun keenam hijrah. Abdullah bersama dua rekannya memburu Abu Rafi' Salam ibn Abu Al-Huqaiq Al-Nadhri dan mereka berhasil membunuhnya di Khaibar. Salam ibn Abu Al-Huqaiq inilah yang menghasut Ghathafan dan kaum musyrik lain di sekitarnya untuk memerangi kaum Muslimin dalam Perang Khandaq.

Sariyyah Abdullah ibn Atik ke Khaibar Ramadhan, 6 H.

14. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abdullah ibn Rawa<u>h</u>ah untuk memburu Usair ibn Zaram, seorang Yahudi dari Khaibar pada bulan Syawwal tahun keenam hijrah. Pasukan di bawah pimpinan Ibn Rawa<u>h</u>ah ini mengincar Usair ibn Zaram di Khaibar karena dia termasuk tokoh Yahudi yang menghasut Bani Ghathafan agar mengerahkan pasukan untuk memerangi Rasulullah Saw. Ibn Rawa<u>h</u>ah membawa 30 orang prajurit. Setelah mendapat jaminan keselamatan, Usair malah hendak berkhianat sehingga dia dan kawan-kawannya pun dibunuh.

Sariyyah Abdullah ibn Ruwahah ke Khaibar Syawwal, 6 H.

15. *Sariyyah* di bawah pimpinan Kurz ibn Jabir ke Urainah pada bulan Syawwal tahun keenam hijrah. Kurz memimpin 20 orang prajurit untuk menjatuhkan kisas (pembalasan setimpal) atas delapan orang Urainah yang telah mengkhianati dan membunuh Yassar *maula* (budak yang telah dimerdekakan) Rasulullah Saw. Akhirnya, Kurz berhasil membekuk dan menawan mereka serta menyeret mereka ke Madinah. Lantas, mereka dijatuhi hukuman salib akibat pengkhianatan mereka.

Sariyyah Kurz ibn Jabir Al-Fahri ke Urainah Syawwal, 6 H.

16. *Sariyyah* di bawah pimpinan Amr ibn Umayyah Al-Dhamri bersama Salamah ibn Aslam yang diutus ke Makkah tahun keenam hijrah. Amr ibn Umayyah dan Salamah ibn Aslam mengincar nyawa Abu Sufyan di Makkah karena dia telah mengirim orang untuk membunuh Rasulullah Saw. Mereka berdua berharap dapat membunuh Abu Sufyan dan anaknya sekaligus. Ternyata, Muawiyah (putra Abu Sufyan) mengenali mereka. Kaum Quraisy berkata, "Amr tidak datang untuk berbuat baik." Mereka pun hendak mengeroyok Amr sehingga Amr dan Salamah bergegas pulang ke Madinah.

Sariyyah Amr ibn Umayyah Al-Dhamri dan bersamanya Salamah ibn Aslam ibn Haris ke Makkah Al-Mukarramah

17. Perjanjian Hudaibiyah (dan *Bai'at Al-Ridhwan*) pada bulan Dzulqa'dah tahun keenam hijrah. Rasulullah Saw. berangkat bersama 1.400 Muslim sambil membawa serta hewan kurban berupa 70 ekor unta yang telah digemukkan. Mereka berihram untuk umrah agar orang-orang (khususnya Quraisy) merasa aman dan tidak menganggap mereka datang untuk berperang, juga agar semua orang tahu bahwa mereka berangkat ke Makkah hanya untuk mengunjungi Ka'bah dan mengagungkannya. Sesampainya Nabi Saw. dan para sahabat di Hudaibiyah, kaum Quraisy bersepakat menghalangi Rasulullah Saw. memasuki Makkah untuk selamanya. Mereka mengutus Budail ibn Warqa' Al-Khuza'i, Mukriz ibn Hafsh ibn Al-Akhyaf, Al-Halis ibn 'Alqamah (pemimpin *Ahabisy*), dan Urwah ibn Mas'ud Al-Tsaqafi untuk menyampaikan hal itu kepada Rasulullah. Mendengar pernyataan utusan Quraisy itu, kaum Muslimin melakukan baiat kepada

Hudaibiyah
Baiat Al-Ridwan
Dzulqa'dah, 6 H.

Rasulullah Saw., menyatakan siap mati di sana dan tidak akan melarikan diri. Baiat ini disebut *Bai'at Al-Ridhwan.* Lantas, Quraisy mengirimkan Suhail ibn Amr untuk bernegosiasi sehingga disepakatilah Perjanjian Damai Hudaibiyah yang isinya menyatakan bahwa kaum Muslimin dan Quraisy mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun dan tahun berikutnya kaum Muslimin boleh melakukan umrah. Perjanjian ini merupakan pengakuan yuridis Quraisy terhadap eksistensi negara Islam di Madinah.

18. Perang Khaibar, Fadak, dan Lembah Qura pada bulan Muharram tahun ketujuh hijrah. Peperangan itu dipicu permusuhan yang terus-menerus dilancarkan kaum Yahudi di Khaibar. Mereka menghasut Bani Ghathafan untuk menyerang kaum Muslimin dan mengajaknya bergabung dengan

Ghazwah Khaibar Fadak dan Lembah Qura Muharram, 7 H.
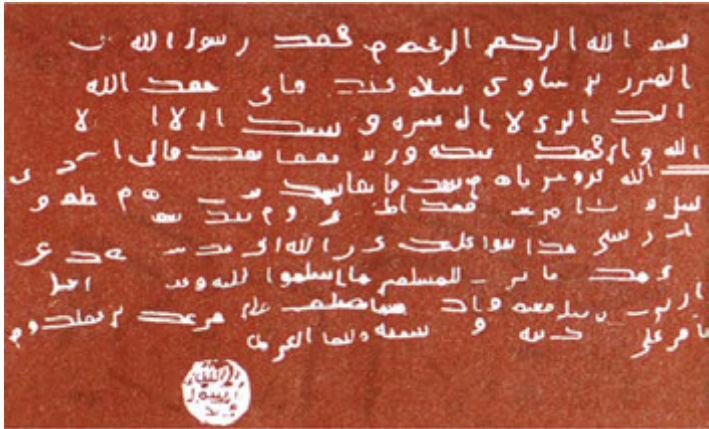
Surat Rasulullah Saw. kepada Al-Mundzir ibn Sawi

Masjid Al-Hudaibiyah (Al-Ridhwan)

sekutu Yahudi lainnya di bawah pimpinan Yahudi Khaibar untuk menyerang Madinah secara tiba-tiba. Peperangan itu bertujuan untuk menumpas konspirasi Yahudi dan persekutuan mereka untuk memerangi kaum Muslimin, serta menghentikan hasutan mereka terhadap suku-suku Arab untuk melawan kaum Muslimin.

Dalam misi ini, pasukan Muslimin berhasil menaklukkan benteng-benteng Khaibar, yaitu:

- Al-Nathat (Na'im, Al-Sha'b, dan Qillah).
- Al-Syiqqa (Ubay dan Al-Bari').
- Al-Kutaibah (Al-Qamush, Al-Wathih, dan Al-Sulalim).

Nabi Saw. membiarkan tanah itu untuk penduduk Khaibar dengan syarat semua hasil panennya setiap tahun menjadi milik kaum Muslimin dan beliau bersabda, *"Kami tetapkan untuk kalian sekehendak kami."*

Kaum Yahudi Fadak juga membuat perjanjian damai sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum dalam perjanjian damai Khaibar.

Kemudian, Rasulullah dan kaum Muslimin menaklukkan Lembah Qura melalui peperangan, sementara kawasan Taima' takluk dan membuat perjanjian damai tanpa peperangan.

Keberhasilan misi-misi militer itu memberi kesempatan kepada Rasulullah untuk menjalankan politik luar negeri demi memantapkan posisi negara Islam di Madinah. Beberapa peristiwa penting terjadi setelah misi-misi *sariyyah* dan *ghazwah* di atas, di antaranya:

- Nabi Saw. mengirimkan surat kepada para raja dan penguasa dunia.
- Dua utusan Badzan dari Shan'a datang di Madinah Al-Munawwarah.
- Mariah Al-Qibthiyyah (wanita asal Koptik, yang kelak melahirkan Ibrahim putra Nabi Saw.) datang dari Hafn (di Mesir).
- Utusan Rasulullah Saw. menemui Heraklius.

Surat-surat Rasulullah Saw.
kepada para raja dan penguasa

	Pengantar Surat	Arah Perjalanan	Tertuju
1	Amr ibn Umayyah Al-Dhamri	Ethiopia (Habasyah)	Najasyi
2	Al-Ala` ibn Al-Hadhrami	Bahrain	Al-Mundzir ibn Sawa
3	Abdullah ibn Hudzaifah Al-Sahmi	Madain	Kisra Eparwiz Putra Hormuz (Chosroes II)
4	Dihyah Al-Kalbi	Al-Quds	Heraklius Kaisar Romawi
5	Hathib ibn Abu Balta'ah	Iskandaria	Al-Muqauqis, Pembesar Mesir
6	Amr ibn Al-Ash	Oman	Jaifar dan Abdun, kedua putra Al-Julandi
7	Salith ibn Amr Al-Amiri	Yamamah	Haudzah ibn Ali
8	Syuja' ibn Wahab Al-Asadi	Dataran rendah Damaskus	Al-Harits ibn Abu Syamir Al-Ghassani

Keislaman Badzan, Raja Yaman

Stempel Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah Saw. hendak menulis surat kepada para raja untuk mengajak mereka masuk Islam, seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mereka hanya mau membaca surat yang disegel dengan stempel."

Penyegelan dengan stempel itu dilakukan untuk menandai bahwa isi surat yang ditujukan kepada mereka adalah surat penting dan rahasia, tidak layak diketahui sembarang orang. Tujuan lainnya adalah mengamankan isi surat dari pemalsuan karena surat tidak mungkin dipalsukan jika masih tersegel rapat.

Gambar cincin Rasulullah Saw.

Maka, Nabi Saw. membuat sebuah cincin stempel dari perak yang bertuliskan tiga baris kata: "Allah" (baris paling atas), "Rasul" (baris kedua), dan "Muhammad" (baris paling bawah). Ketiga baris kata ini jika dibaca dari bagian bawah ke atas berbunyi: "Muhammad Rasulullah".[33]

Tulisan pada cincin stempel tersebut sengaja dibalik agar ketika dilekatkan pada sampul surat, akan tertera bacaan yang benar. Cincin itu dipegang Rasulullah Saw., lalu dipegang Abu Bakar, kemudian Umar, selanjutnya Utsman, sampai akhirnya cincin itu tercebur ke Sumur Aris[34] pada tahun wafatnya Utsman. Orang-orang mencarinya selama tiga hari, tetapi tidak kunjung menemukannya.

Nabi Saw. mengenakan cincin itu pada jari kelingking kirinya, sebagaimana diriwayatkan para sahabat. Namun, ada yang berpendapat bahwa cincin itu dikenakan pada jari kelingking tangan kanannya, sebagaimana diriwayatkan sejumlah sahabat lain seperti Ibn Abbas dan Aisyah.

---

33 Nabi Saw. mengirimkan surat-surat ini kepada para raja dan penguasa pada tahun keenam hijrah, setelah peristiwa Hudaibiyah dan menjelang Perang Khaibar.

34 Sumur Aris adalah sumur terkenal di dekat Masjid Quba', di Madinah (*Mu'jam Al-Buldân*, 1/298).

Surat Rasulullah Saw. kepada Kisra Eparwiz Putra Hormuz (Chosroes II)

Pembawa surat ini adalah Abdullah ibn Hudzaifah Al-Sahmi. Dia membawanya menuju Madain, ibukota Persia. Isi surat Rasulullah itu berbunyi:

> *Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*
>
> *Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, pembesar Persia.*
>
> *Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan utusan-Nya, serta bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya.*
>
> *Aku menyeru engkau dengan seruan dari Allah, karena aku adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, aku memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan agar pastilah (ketetapan azab) atas orang kafir.*
>
> *Peluklah Islam, niscaya engkau akan selamat. Apabila engkau menolak maka engkau memikul dosa orang-orang Majusi.*[35]

Abdullah ibn Hudzaifah menuturkan:

"Setelah sampai di Kota Yabah, aku meminta izin untuk menemui Kisra. Akhirnya, aku tiba di hadapannya dan kuserahkan kepadanya surat Rasulullah Saw. Setelah surat itu dibacakan kepadanya, dia berkata lantang, 'Beraninya dia menulis seperti ini, padahal dia hanyalah budakku?!"[36]

Lantas, dia merenggut surat itu dan menyobeknya. Ketika hal itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw., beliau berkomentar, "Semoga Allah mencabik-cabik kerajaannya."[37]

Kemudian, Kisra menulis surat kepada Badzan[38] (perwakilannya di Yaman) yang berbunyi:

"Kirimlah kepada laki-laki di Hijaz itu dua orangmu yang paling kuat dan bawalah laki-laki itu menghadap kepadaku!"

Maka, Badzan mengirim Kharjah dan Babawaih[39] membawa surat untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw. berisi perintah agar beliau ikut dengan mereka berdua untuk menghadap Kisra.

Sesampainya di Thaif, mereka berdua melihat seorang pria Quraisy lalu bertanya kepadanya perihal Nabi Saw.

"Dia ada di Madinah," jawab orang itu.

Kemudian, orang itu memberi tahu warga Thaif dan kaum Quraisy tentang kedua utusan Badzan. Tentu saja kaum Quraisy dan Thaif senang mendengar kabar itu dan satu sama lain berkata, "Bergembiralah karena Kisra, sang raja diraja, sedang mengincar Muhammad. Dia akan menghabisinya untuk kalian."

Kedua utusan Badzan itu akhirnya tiba di hadapan Rasulullah Saw. Salah

---

35 *'Uyûn Al-Atsar* (2/262 dan 263), *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/259), *Al-Kâmil fi Al-Târikh* (2/145), Ibn Khaldun (2/37), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir (3/507, 508, 509), Al-Thabari (2/654); *I'lâm Al-Sa'ilîn 'an Kutub Sayyid Al-Mursalîn* (9).

36 Ibn Katsir, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (3/508).

37 *I'lâm Al-Sa'ilîn* (9).

38 Atau namanya Badzam, sebagaimana tercantum dalam *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (4/269) dan *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/260) serta *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir (3/508).

39 Dalam riwayat Ibn Katsir, nama mereka berdua adalah Kharjah dan Abadzawaih.
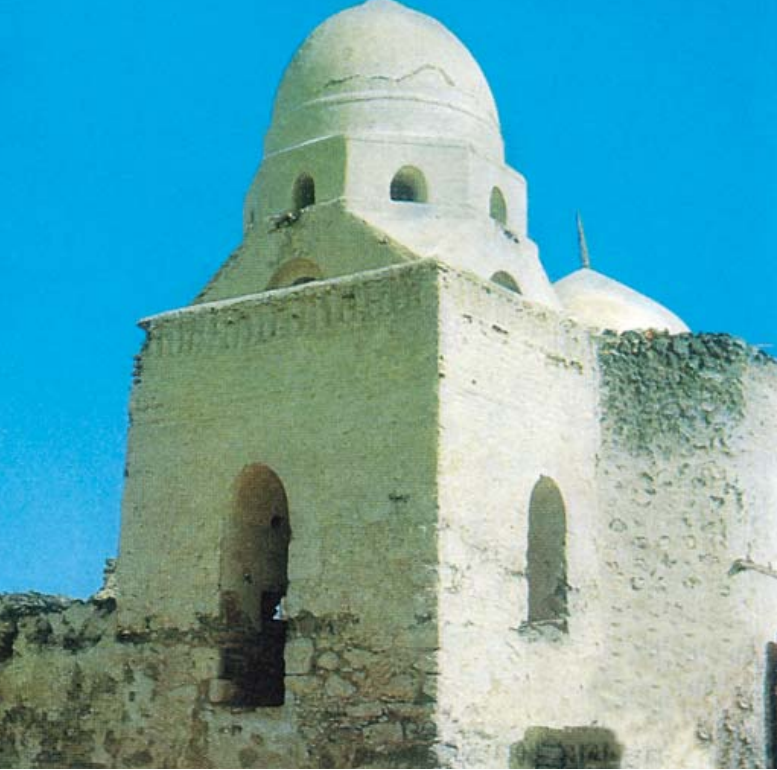
Kubah di dekat mata air Aris, sumur tampat jatuhnya cincin Nabi Saw.

Sumur Al-Khatam, tempat jatuhnya cincin Rasulullah Saw. dari tangan Utsman ibn Affan r.a.

Gerbang Kisra

seorang di antara mereka, yakni Babawaih, berkata, "Raja Diraja Kisra telah menulis surat kepada pemimpin kami, dan Raja Badzan memerintahkannya agar mengirim orang kepadamu untuk membawamu ke hadapannya. Dia pun mengirimku untuk membawamu menghadapnya. Jika kau melakukannya, kami akan menulis surat kepada Kisra agar kau diberi hadiah dan dilindungi dari serangannya. Jika kau menolak maka kau tentu sudah tahu siapa yang kauhadapi! Dia pasti akan membunuhmu dan memusnahkan kaummu serta menghancurkan negerimu."

Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka berdua, *"Pergilah dan kembalilah lagi besok."*

Kemudian datanglah berita 'langit' kepada Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa Allah telah membuat Kisra digulingkan dari tahtanya dan dibunuh oleh putranya sendiri, Syairawaih. Rasulullah Saw. pun memanggil kedua utusan Badzan itu dan menyampaikan kabar tersebut.

"Semalam Tuhanku telah membunuh tuhanmu," ujar Rasulullah kepada kedua utusan itu.

Lalu beliau melanjutkan, *"Kabarkanlah kepada Badzan bahwa semalam Tuhanku telah membunuh tuhannya."*[40]

Mereka berdua berkata, "Apakah kau menyadari apa yang kau katakan? Kami sudah cukup murka membaca isi suratmu dan sekarang kau mengatakan sesuatu yang

40 Kisra Eparwiz Putra Hormuz (Chosroes II) dibunuh oleh putranya sendiri, Syairawaih, pada malam Selasa, 22 Jumadil Akhirah 7 H. (*Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir, 3/511).

Para utusan pembawa surat (gambar rekaan)

lebih berat dan lebih membuat kami murka. Haruskah kami menulis ucapanmu itu dan kami sampaikan kepada Raja Badzan?"

"Ya. Tulis dan sampaikanlah kepadanya apa yang tadi kukatakan," ujar Nabi Saw. tegas.

Beliau melanjutkan, *"Juga katakan kepadanya, 'Jika kau memeluk Islam, aku akan memberimu apa yang sekarang kaukuasai dan aku jadikan engkau raja bagi kaummu di antara anak-anak Persia.'"*[41]

Kedua lelaki itu pun kembali menemui Badzan dan menyampaikan semua pernyataan Nabi Saw. kepadanya. Mendengarnya, Badzan berkata, "Demi Allah, ini bukan ucapan seorang raja. Aku benar-benar merasa dia memang seorang nabi seperti pengakuannya. Dan sepertinya, apa yang dia katakan memang terjadi. Apabila itu benar terjadi, berarti dia betul-betul nabi yang diutus. Jika tidak benar, kita akan memberinya pelajaran!"

Tidak lama kemudian, Badzan menerima sepucuk surat dari Syairawaih yang isinya:

"Aku telah membunuh Kisra. Dan aku membunuhnya semata-mata demi kepentingan Persia. Pasalnya, dia telah membunuh orang-orang mulia Persia dan para pemimpin di kota-kota mereka. Apabila surat ini sudah kau terima, ketahuilah bahwa kau tetap memegang hak untuk ditaati orang-orang di tempatmu berada. Berangkatlah temui laki-laki yang telah disebut-sebut oleh Kisra dalam suratnya dan jangan sulut amarahnya sebelum datang perintahku selanjutnya."[42]

---

41 Anak-anak Persia maksudnya adalah keturunan orang Persia yang diutus Kisra bersama Saif ibn Dzu Yazan, setelah Saif meminta bantuan pihak Persia untuk mengakhiri hegemoni kerajaan Habasyah di Yaman. Maka, Persia menolongnya tetapi justru kemudian menguasai Yaman. Mereka pun menikahi wanita Arab sehingga keturunan mereka disebut anak-anak Persia. Sebutan ini begitu melekat pada diri mereka karena ibu mereka tidak sebangsa dengan ayah mereka (*Lisân Al-'Arab*).

42 Cerita tentang Badzan dapat dilihat dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/260), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (4/269), *'Uyûn Al-Atsar* (2/263), Al-Thabari (2/655), *Al-Kâmil fi Al-Târikh* (2/145), Ibn Khaldun (2/38), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karangan Ibn Katsir (3/509), *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (3/278), dan *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah wa Al-Atsar Al-Muhammadiyyah* (2/65).

Usai membaca surat itu, Badzan berkata, “Pria itu memang benar-benar seorang Rasul.” Lantas Badzan memeluk Islam, begitu pula anak-anak Persia yang tinggal di Yaman. Babawaih juga berkata kepada Badzan, “Aku belum pernah berbicara dengan orang yang lebih berwibawa daripada dia (Rasulullah Saw.).”

“Apakah dia dikawal para prajurit?” tanya Badzan.

Babawaih menjawab, “Tidak.”
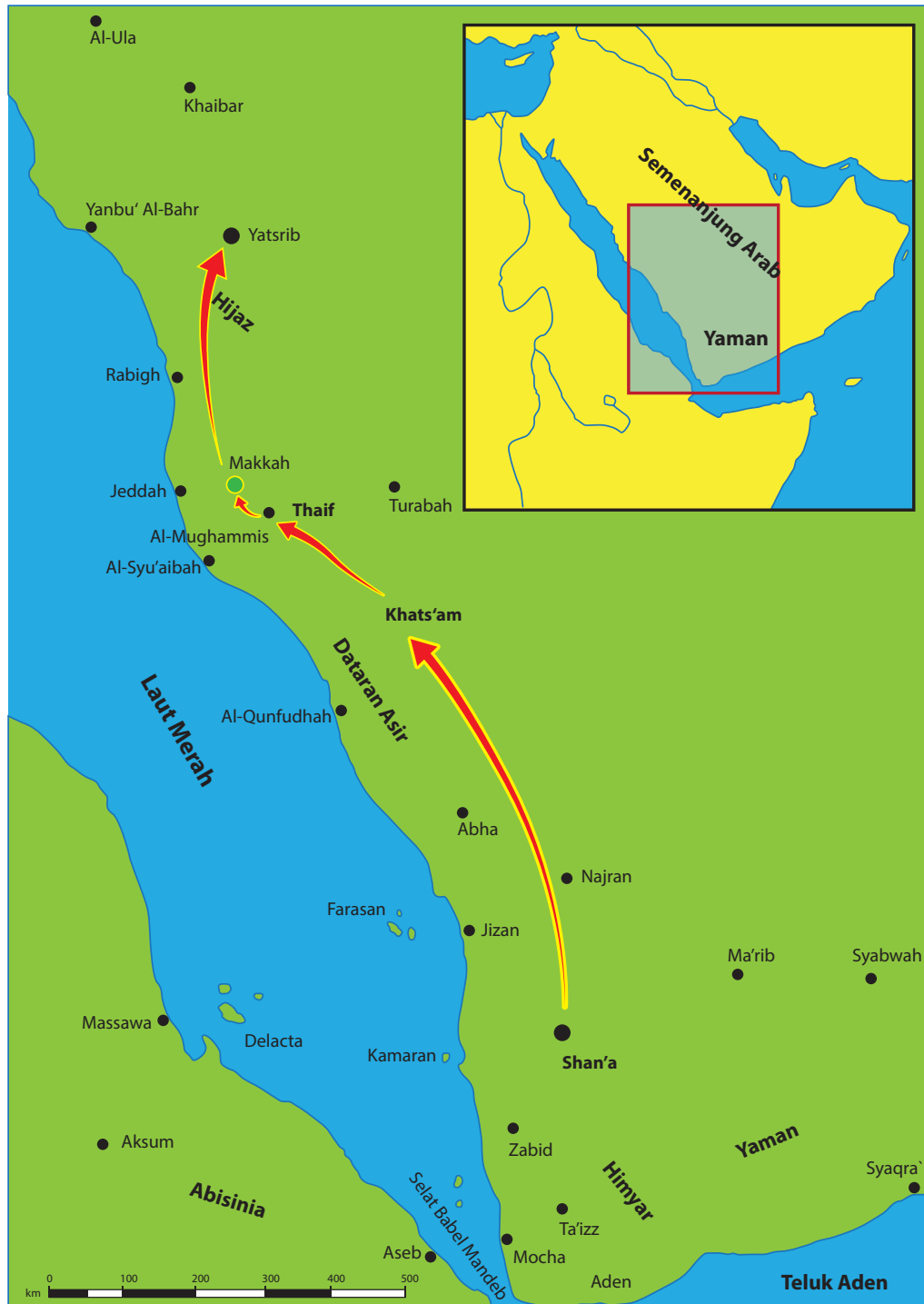
Dua Utusan Badzan
Dari Shan'a ke Madinah Al-Munawwarah
Kharjah dan Babawaih

Kedatangan Mariah Al-Qibthiyyah

Surat Nabi Muhammad Saw. kepada Al-Muqauqis

Sepulangnya dari Hudaibiyah (bulan Dzulqa'dah tahun keenam hijrah) Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, *"Wahai orang-orang, siapakah di antara kalian yang bersedia mengantarkan suratku ini kepada penguasa Mesir dengan balasan pahala dari Allah?"*

Hathib ibn Abu Balta'ah maju dan berkata, "Aku, wahai Rasulullah."

"Semoga Allah memberkatimu, wahai Hathib," ucap Nabi Saw.

Singkat cerita, Hathib tiba di Iskandaria dan menanyakan keberadaan Al-Muqauqis,[43] lalu dijawab bahwa dia ada di sebuah tempat pertemuan yang agung di atas permukaan laut. Hathib pun menaiki sebuah kapal dan mendatangi tempat pertemuannya, lalu menunjukkan kepada para pengawal bahwa dia membawa surat dari Nabi Saw. untuk Al-Muqauqis. Para pengawal melaporkan kedatangan Hathib kepada Al-Muqauqis yang kemudian memerintahkan agar dia dibawa ke hadapannya.

Setelah berhadapan dengan Al-Muqauqis, Hathib menyerahkan surat dari Rasulullah Saw. yang berbunyi:

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad Rasulullah kepada Al-Muqauqis, penguasa Mesir.

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Aku mengajakmu dengan seruan Islam. Peluklah Islam, niscaya engkau akan selamat. Peluklah Islam, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Jika engkau menolak maka engkau menanggung dosa orang-orang Koptik.

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang yang berserah diri (kepada Allah).' "[44]

---

43 Nama aslinya adalah Juraij ibn Mina Al-Qibthi, sedangkan Al-Muqauqis adalah nama julukan yang berarti pendiri bangunan tinggi menjulang.

44 QS Âli 'Imrân (3): 64.

Asyuth (masa sekarang)

Kemudian Hathib berkata kepada Al-Muqauqis:

"Kami memiliki suatu agama yang tidak akan kami tinggalkan kecuali jika ada yang lebih baik darinya. Itulah Islam yang dengannya Allah menyempurnakan agama-agama sebelumnya.

Nabi ini, Muhammad Saw., mengajak manusia untuk mengikutinya. Kalangan yang paling keras menentangnya adalah kaum Quraisy, dan yang paling keras memusuhinya adalah orang Yahudi, sedangkan golongan yang paling dekat dengannya adalah orang Kristen.

Demi umurku, kabar yang disampaikan Musa tentang Isa sama persis dengan kabar yang disampaikan Isa tentang Muhammad, ajakan kami kepada kalian untuk menerima Al-Quran pun sama persis dengan ajakan kalian kepada Ahli Taurat untuk menerima Injil.

Setiap nabi yang menemui suatu kaum, kaum itu adalah umatnya dan berkewajiban untuk menaatinya, kalian termasuk orang yang ditemui nabi ini.

Kami tidak melarangmu untuk mengikuti agama Almasih, justru kami menyuruh kalian untuk itu."[45]

Al-Muqauqis bertanya, "Bukankah sahabat-mu itu (Rasulullah Saw.) adalah seorang nabi?"

---

45 *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/260).

"Betul. Dia adalah utusan Allah," jawab Hathib.

Al-Muqauqis bertanya lagi, "Lantas, kenapa dia tidak mengutuk kaumnya yang telah mengusirnya dari kampung halamannya?"

Hathib membalas, "Bagaimana dengan Isa ibn Maryam? Apakah kalian bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah? Lantas, kenapa dia tidak mengutuk kaumnya ketika mereka hendak menyalibnya, sampai akhirnya Allah menaikkannya ke langit?"

"Bagus sekali jawabanmu. Engkau adalah seorang bijak yang diutus oleh seorang bijak pula," Al-Muqauqis mengutarakan kekagumannya.[46] Kemudian Al-Muqauqis memanggil salah seorang juru tulisnya untuk menulis surat balasan dalam aksara Arab.

Hathib menuturkan, "Aku pun berangkat dari istana Al-Muqauqis setelah lima hari berada di sana. Tiba di hadapan Rasulullah Saw., aku segera melaporkan kepada beliau semua ucapan Al-Muqauqis. Mendengar laporan tersebut, beliau bersabda, *"Dia tidak mau kehilangan kerajaannya padahal kerajaannya tidaklah kekal."*

Rasulullah Saw. pun mengawini Mariah Al-Qibthiyyah yang kelak melahirkan Ibrahim. Sedangkan Syirin dinikahi oleh Hassan ibn Tsabit.

Hadiah lainnya yang dikirimkan Al-Muqauqis adalah seekor bagal yang hidup sampai era khalifah Muawiyah ibn Abu Sufyan, madu dari daerah Banha, obat-obatan, 20 helai kain *qabathi* (kain tenun) khas Mesir, dan gelas dari kaca yang selalu digunakan Rasulullah Saw. untuk minum. Selain itu, Al-Muqauqis juga menghadiahi

46 *Usud Al-Ghâbah* (1/432), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir (3/514), *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (3/281).

Surat balasan dari Al-Muqauqis untuk Rasulullah Saw. itu berbunyi:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kepada Muhammad ibn Abdullah dari Al-Muqauqis, penguasa Koptik.

Salam sejahtera untukmu. Aku telah membaca suratmu dan memahami tulisanmu beserta ajakanmu. Aku juga sudah mengetahui bahwa masih ada seorang nabi yang tersisa. Dulu aku mengira dia akan muncul dari negeri Syam. Aku telah memuliakan utusanmu,[47] dan sebagai balasan, kukirimkan untukmu dua budak wanita (Mariah Al-Qibthiyyah dan Syirin) yang keduanya sangat istimewa di kalangan Koptik, juga beberapa lembar pakaian. Selain itu, kukirimkan untukmu seekor bagal[48] untuk engkau kendarai.

Salam sejahtera untukmu."

47 Al-Muqauqis memberi Hathib uang sebanyak 100 Dinar dan kain sebanyak 5 lembar. Dia juga mengirimkan pengawal untuk mengantarnya sampai ke tempat yang aman. Dia juga berkata kepada Hathib, "Sahabatmu (Nabi Muhammad) kelak akan menaklukkan negeri ini."

48 *Bagal* adalah hewan hasil kawin silang antara kuda dan keledai.

Mariah Al-Qibthiyyah
Dari Hafn di Kurah, Anshina
Bagian utara Asyuth sebelum Al-Asymunin
Di dataran tinggi Mesir

Nabi Muhammad seorang tabib. Akan tetapi, Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Pulanglah kepada keluargamu. Kami adalah kaum yang tidak makan sebelum lapar, dan jika kami makan, tidak sampai kenyang."[49]

Tempat-tempat penting yang disinggahi Hathib adalah negeri Mesir dan Kota Iskandaria, keduanya sangat terkenal sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

Mariah Al-Qibthiyyah berasal dari Hafn,[50] termasuk wilayah Anshina.[51] Dalam buku *Al-Intishâr*, karangan Ibn Daqmaq[52] diterangkan:

"Anshina adalah negeri kuno yang menyisakan peninggalan luar biasa, antara lain: alat pengukur kecil untuk mengukur kedalaman air Sungai Nil. Sebagiannya masih ada sampai sekarang. Daerah itu terletak di jalur timur Sungai Nil, di depan Al-Asymunin."

Kampung Al-Asymunin terletak di provinsi Asyut, pedalaman Mesir. Sedangkan "Benha" adalah salah satu kampung di Mesir. Saat ini, penduduk Mesir menyebutnya "Banha", yang terletak di atas salah satu cabang Sungai Nil. Sebagian besar madu Mesir terbaik dihasilkan dari daerah ini dan sekitarnya.

Dalam buku *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, pada bagian yang membahas Mariah Al-Qibthiyyah, ada keterangan yang menyatakan: "Dia berasal dari salah satu kampung di negeri Mesir yang disebut Hafn, termasuk wilayah Anshina. Pada masa kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan, daerah ini dibebaskan dari pungutan pajak sebagai bentuk penghormatan bagi Mariah yang telah mengandung dan melahirkan Ibrahim, putra Rasulullah Saw."

49 *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/260).

50 Terdapat di *Mu'jam Al-Buldân* (1/276).

51 Terdapat di *Mu'jam Al-Buldân* (1/265).

52 Ibrahim ibn Muhammad ibn Ayadmur ibn Daqmaq Al-Qahiri (750–809 H./1349–1407 M.) adalah ahli sejarah tentang negeri-negeri di Mesir pada masanya. Dia menulis sekitar 200 buku sejarah. Dia terkenal sebagai sejarawan yang objektif. Karya-karya tulisnya antara lain: *Nazham Al-Juman*, *Nuzhah Al-Anam fi Târikh Al-Islâm*, *Al-Intishâr li Wasithah 'Aqdi Al-Amshâr*, dan sebagainya (*Al-A'lâm*, 1/64).

Surat Rasulullah Saw. kepada Kaisar Heraklius

(Awal Tahun Ketujuh Hijrah, Musim Gugur 628 M.)

Beberapa waktu setelah Perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah Saw. dan kaum Quraisy, Abu Sufyan menempuh perjalanan niaga ke Gaza untuk memperdagangkan komoditas Quraisy. Kedatangannya di Gaza bertepatan dengan waktu kunjungan Heraklius, penguasa Romawi, ke Palestina. Dia berjalan dari Hims menuju Baitul Maqdis (Elia) untuk berdoa memohon kemenangan atas Persia. Suatu pagi, Heraklius dilanda kegalauan, berulang-ulang dia tengadahkan kepala ke langit sehingga para pembesar istana keheranan.

"Wahai Kaisar, Paduka tampak benar-benar galau. Apa yang tengah Paduka pikirkan?!"

Heraklius menjawab, "Benar. Aku gelisah memikirkan sesuatu."

Mereka bertanya lagi, "Apakah gerangan yang Paduka pikirkan?"

"Malam tadi aku bermimpi dan mendapat keyakinan bahwa akan muncul seorang raja dari umat yang berkhitan."

Kemudian, Heraklius memanggil kepala keamanannya dan berkata, "Telusurilah negeri Syam ini. Carilah informasi mengenai laki-laki ini yang akan menjadi raja umat ini. Jika kau menemukannya, bawalah dia ke hadapanku. Aku ingin bertanya kepadanya tentang dirinya."

Abu Sufyan menceritakan pengalamannya bertemu dengan Heraklius di Palestina:

Demi Allah, aku dan kawan-kawanku sedang berada di Gaza ketika dia (kepala keamanan Heraklius) menghadang dan menanyai kami, "Siapakah kalian dan dari bangsa apakah kalian ini?"

Kami menjawab dan menjelaskan asal-usul kami. Mendengar penjelasan kami, pasukan Romawi menggiring kami ke hadapan Heraklius. Penguasa Romawi itu bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling dekat kekerabatannya dengan laki-laki itu (Nabi Saw.)?"

"Aku," jawabku.

"Bawa dia mendekat kepadaku," titah Heraklius kepada pengawalnya.

Aku pun disuruh duduk di hadapannya, sementara kawan-kawanku disuruh duduk di belakangku. Heraklius berkata kepada mereka, "Jika dia bohong, bantahlah ucapannya."

Aku tahu benar, meskipun aku berbohong, mereka tidak akan berani membantahku. Namun, aku ini orang terhormat yang dimuliakan kaumku. Aku merasa malu

untuk berbohong. Lagi pula, aku sadar bahwa bisa jadi Heraklius akan menanyai mereka dan kemudian mereka menyampaikan segala ucapanku di Makkah. Maka, aku bertekad tidak akan berbohong kepadanya.

Setelah beberapa tanya-jawab antara Heraklius dan Abu Sufyan, berkatalah Heraklius, "Engkau tadi mengatakan bahwa dia termasuk orang yang memiliki silsilah keturunan paling mulia di antara kalian. Memang begitulah cara Allah menjadikan seseorang sebagai nabi. Dia memilihnya dari yang terbaik di antara kaumnya. Tadi aku bertanya kepadamu, 'Apakah ada di antara anggota keluarganya yang berbicara sama seperti dia dan mirip dengannya?' Engkau menjawab, 'Tidak ada.'

Aku juga bertanya kepadamu, 'Apakah tadinya dia punya kekuasaan yang kemudian kalian rampas, lalu dia menyampaikan ajarannya dengan maksud agar kalian mengembalikan kekuasaan itu kepadanya?' Kalian menjawab, 'Tidak.'

Aku pun bertanya kepadamu tentang para pengikutnya, 'Apakah mereka mencintai dan memuliakannya ataukah mereka pergi meninggalkannya?' Dan kau menjawab bahwa nyaris tidak ada orang yang mengikutinya lalu berpaling meninggalkannya. Begitulah gambaran manisnya iman. Setelah keimanan merasuk dalam hatimu, dia tidak akan keluar lagi.

Aku juga bertanya kepadamu, 'Bagaimanakah peperangan antara kalian dan dia?' Kau menjawab bahwa peperangan itu seimbang, kadang-kadang dia mengalahkan kalian dan kadang-kadang kalian mengalahkannya. Seperti itulah peperangan para nabi, tetapi pada akhirnya mereka akan keluar sebagai pemenang.

Aku juga bertanya kepadamu, 'Apakah dia berkhianat?' Kau menjawab bahwa dia tidak berkhianat.

Aku pun menanyakan kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian? Dan kau menjawab bahwa dia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dia melarang kalian menyembah berhala. Dia juga memerintahkan kalian menunaikan shalat, berkata jujur, dan memelihara kehormatan.

Jika semua jawabanmu tadi jujur, niscaya dia benar-benar akan menguasai tanah tempatku berpijak sekarang ini. Aku sudah tahu bahwa dia akan muncul, tetapi aku tidak menyangka jika dia berasal dari kaum kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku akan berakhir padanya, niscaya aku rela membusuk di perjalanan demi bertemu dengannya. Seandainya aku berada di sisinya, niscaya aku akan mandi dengan air bekas cucian kakinya.[52]"

Kemudian Heraklius melanjutkan, "Kebenaran ada padamu."

Abu Sufyan menceritakan, "Kemudian aku bangkit berdiri sambil memukulkan salah satu tanganku ke tangan yang lain. Aku berkata, 'Hai para hamba Allah, sungguh urusan putra Abu Kabsyah[53] ini semakin besar. Raja-raja Bani Al-Ashfar[54] pun takut

---

[52] *Al-Kâmil fi Al-Târikh* (2/143), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (4/262), Ibn Khaldun (2/36), *I'lâm Al-Sâ'ilîn* (10), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir (3/495), *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (3/272), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah wa Al-Atsar Al-Muhammadiyyah* (2/58).

[53] Putra Abu Kabsyah yang dia maksudkan adalah Rasulullah Saw. Kala itu orang kafir Quraisy kerap menasabkan beliau pada ayah satu susuannya. Sebab, Abu Kabsyah adalah suami Halimah Al-Sa'diyah, ibu susu Nabi Muhammad.

[54] Orang Romawi disebut Bani Al-Ashfar karena mereka keturunan Rum ibn Al-Ish ibn Ishaq. Konon,

Ke Konstantinopel
Konya
Maras
Adana
Diyarbakir
Urufah
Nusaybin
Sungai Tigris
Mosul
Arbil
Aleppo
Siprus
Sungai Eufrat
Hims
Laut Tengah
Damaskus
Bushra
Pedalaman Syam
Al-Quds
Iskandaria
Gaza
Ma'an
Sungai Nil
Elat
El Faiyum
Sinai
Gurun Nafud Besar
Mesir
Tabuk
Al Kharibah
Hafn
Duba
Al-Ula
Asyut
Al-Wajh
Dataran Tinggi
Khaibar
Laut Merah
Madinah
Aswan
Jeddah
Makkah
Thaif
0
100
200
400
600
km
Surat Rasulullah Saw. kepada Heraklius
Jalur perjalanan utusan Rasulullah Saw. (Dihyah Al-Kalbi)
Jalur perjalanan Heraklius (Kaisar Romawi)
Rute perjalanan dagang Abu Sufyan ke Gaza

terhadapnya meski dia berada di tengah kekuasaan mereka sendiri!"

Orang yang bertugas mengantarkan surat Nabi Saw. kepada Kaisar Heraklius adalah Dihyah[55] Al-Kalbi.

Setelah membaca surat itu, Heraklius berkata kepada Dihyah, "Demi Allah, aku sungguh mengetahui bahwa sahabatmu itu adalah seorang nabi yang diutus. Dialah orang yang selama ini kami nanti-nantikan, yang kami dapati dalam kitab suci kami. Hanya saja, aku mengkhawatirkan ancaman orang Romawi atas diriku. Seandainya bukan karena itu, niscaya aku sudah mengikutinya."

Al-Hafizh ibn Hajar menerangkan, "Seandainya Heraklius memahami isi sabda Rasulullah Saw. dalam suratnya yang berbunyi, *'Peluklah Islam niscaya kamu selamat,'* dan seandainya dia takut menanggung dosa rakyatnya di dunia dan akhirat, kemudian memutuskan untuk memeluk Islam, niscaya dia selamat dari semua yang dia khawatirkan. Hanya saja, taufik memang wewenang Allah semata."[56]

Kemudian Heraklius pergi ke Hims. Dengan menunggangi bagalnya, dia keluar dari tanah Baitul Maqdis (Palestina) menuju Konstantinopel. Ketika mendekati pintu gerbang, dia menghadap ke arah negeri Syam dan berkata, "Salam perpisahan untukmu, wahai tanah Suriah," (seakan-akan yakin negeri itu akan segera dikuasai Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya,) kemudian dia melanjutkan perjalanan.

Surat Rasulullah Saw. kepada Kaisar Heraklius berbunyi sebagai berikut:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraklius, penguasa Romawi.

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk.

Aku mengajakmu dengan seruan Islam. Peluklah Islam, niscaya engkau akan selamat dan Allah memberimu pahala dua kali lipat. Jika menolak maka engkau menanggung dosa para petani.[57]

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, kami adalah orang yang berserah diri (kepada Allah).'"[58]

Rum dijuluki Al-Ashfar (si kuning) karena kulitnya berwarna kuning. Ada pula yang berpendapat bahwa yang berkulit kuning adalah ayah Rum, yakni Al-Ish (*Al-Sîrah Al-Halabiyyah*, 3/150).

[55] Dibaca "Dihyah" dalam *Usud Al-Ghâbah* dan dibaca "Dahyah" dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*. Dalam bahasa Yaman, kata itu berarti pemimpin.

[56] *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* (3/274), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah wa Al-Atsar Al-Muhammadiyyah* (2/61).

[57] Maksudnya adalah dosa rakyatmu, disebutkan petani secara khusus karena mereka lebih patuh daripada kelompok masyarakat lain atau karena mayoritas rakyat Romawi adalah petani. Dosa mereka ditanggung Heraklius karena jika dia memeluk Islam, penduduknya ikut memeluk Islam. Sebaliknya, jika dia menolak, mereka semua pun menolak.

[58] QS Âli 'Imrân (3): 64.

1. *Sariyyah* di bawah pimpinan Umar ibn Al-Khaththab yang diutus menuju Turabah pada bulan Sya'ban tahun ketujuh hijrah. Umar membawa 30 prajurit untuk menyerang Suku Hawazin. Namun, ketika mendengar kedatangan Umar dan pasukannya, Suku Hawazin kabur melarikan diri sehingga pasukan *sariyyah* itu kembali pulang ke Madinah.
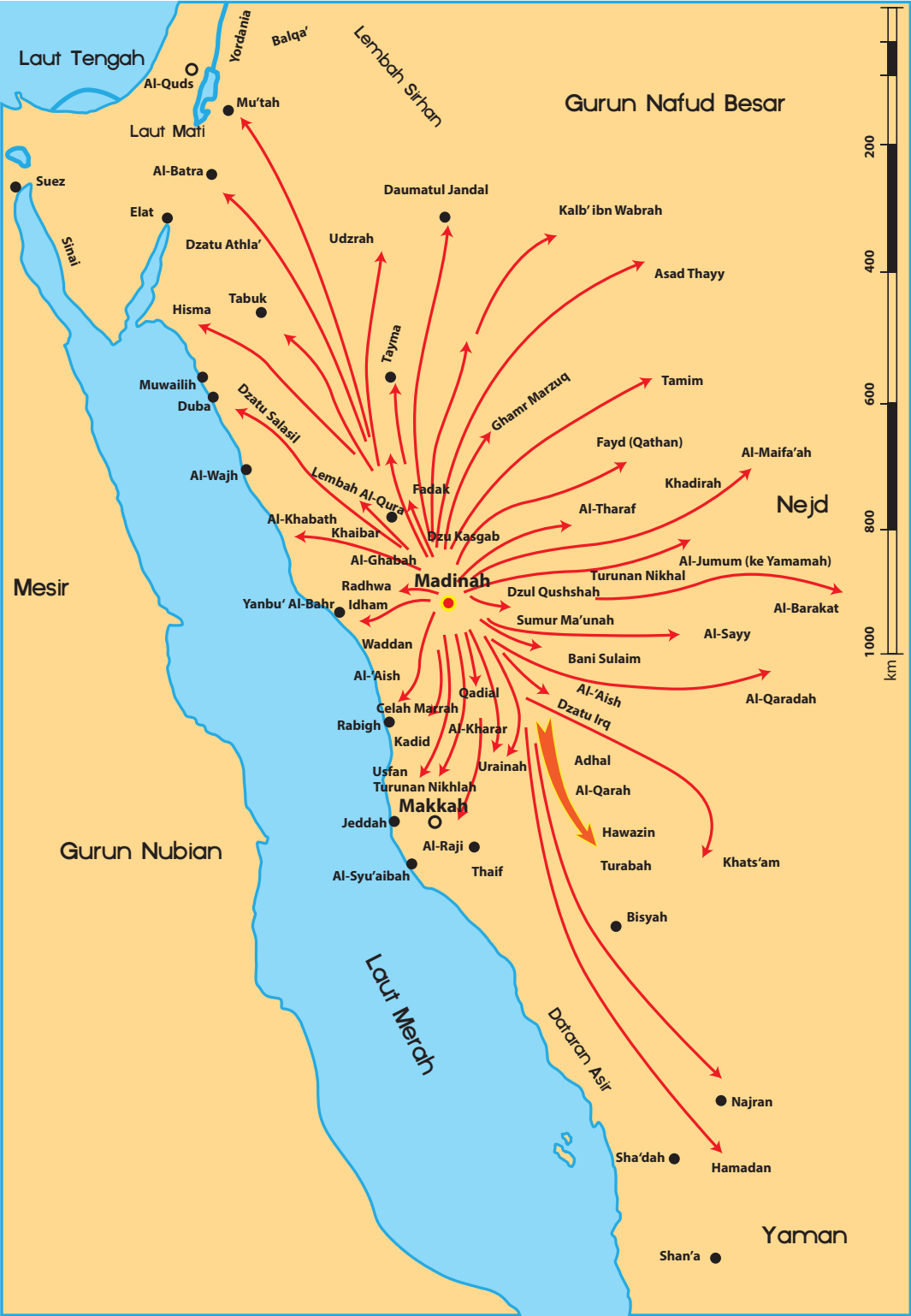
Sariyyah Umar ibn Al-Khaththab Turabah Sya'ban, 7 H.

2. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq yang diutus menuju Nejd pada bulan Sya'ban tahun ketujuh hijrah. Abu Bakar membawa pasukannya ke Nejd, ke tempat berkumpulnya sekelompok Bani Kilab yang menentang Rasulullah.

Sariyyah Abu Bakar Al-Shiddiq
Nejd
Sya'ban, 7 H.

3. *Sariyyah* di bawah pimpinan Basyir ibn Sa'd Al-Anshari yang diutus menuju Fadak pada bulan Sya'ban tahun ketujuh hijrah. Basyir memimpin 30 prajurit untuk menyerang sekelompok orang dari Bani Murrah.

Sariyyah Basyir ibn Sa'd Al-Anshari
Fadak
Sya'ban, 7 H.

4. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ghalib ibn Abdullah Al-Laitsi menuju Lembah Nikhal pada bulan Ramadhan tahun ketujuh hijrah. Ghalib membawa 130 prajurit untuk menyerang Bani Uwal dan Bani Abd dari Tsa'lab yang menetap di kawasan Maifa'ah, di belakang Lembah Nikhal, wilayah Nejd. Di tempat itu berlangsung kontak senjata dan dalam peperangan inilah Usamah ibn Zaid membunuh seorang musuh yang telah mengucapkan, "*Lâ Ilâha Illallâh*". Usamah tetap membunuh orang itu karena menganggap dia mengatakan itu hanya karena takut dibunuh. Mendengar peristiwa itu, Rasulullah Saw. menegurnya dengan keras, *"Apakah kau sudah membelah dadanya sehingga mengetahui apakah dia jujur atau bohong?"*

Sariyyah Ghalib ibn Abdullah Al-Laitsi Ke Maifa'ah Setelah Turunan Nikhlah Sya'ban, 7 H.

5. *Sariyyah* di bawah pimpinan Basyir ibn Sa'd Al-Anshari yang diutus menuju Yaman dan Jabar pada bulan Syawwal tahun ketujuh hijrah. Rasulullah Saw. mengutus Basyir bersama 300 prajuritnya untuk memporak-porandakan pasukan Ghathafan dan mengejar Uyainah ibn Hishn yang bersekutu dengan Ghathafan. Namun, pasukan Basyir mendapat perlawanan keras dari musuh sehingga mereka pulang ke Madinah dalam keadaan porak-poranda.

Sariyyah Basyir ibn Sa'd Al-Anshari ke Yamna dan Jabar Sekitar daerah Al-Jinab Sya'ban, 7 H.

6. *'Umrah Al-Qadha'* (umrah menunaikan janji) atau disebut juga *'Umrah Al-Qishâsh* (umrah pembalasan)[59] yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh hijrah. Sesuai dengan kesepakatan Hudaibiyah, pada tahun ketujuh hijrah Rasulullah Saw. dan para sahabat tiba di tanah suci Makkah dan dapat menunaikan ibadah umrah serta memasuki Masjidil Haram. Bilal mengumandangkan azan di atas Ka'bah sementara orang Quraisy mendengarkan dan melihatnya. Pada hari keempat di sana, Nabi Saw. mengumumkan perintah untuk pulang ke Madinah.
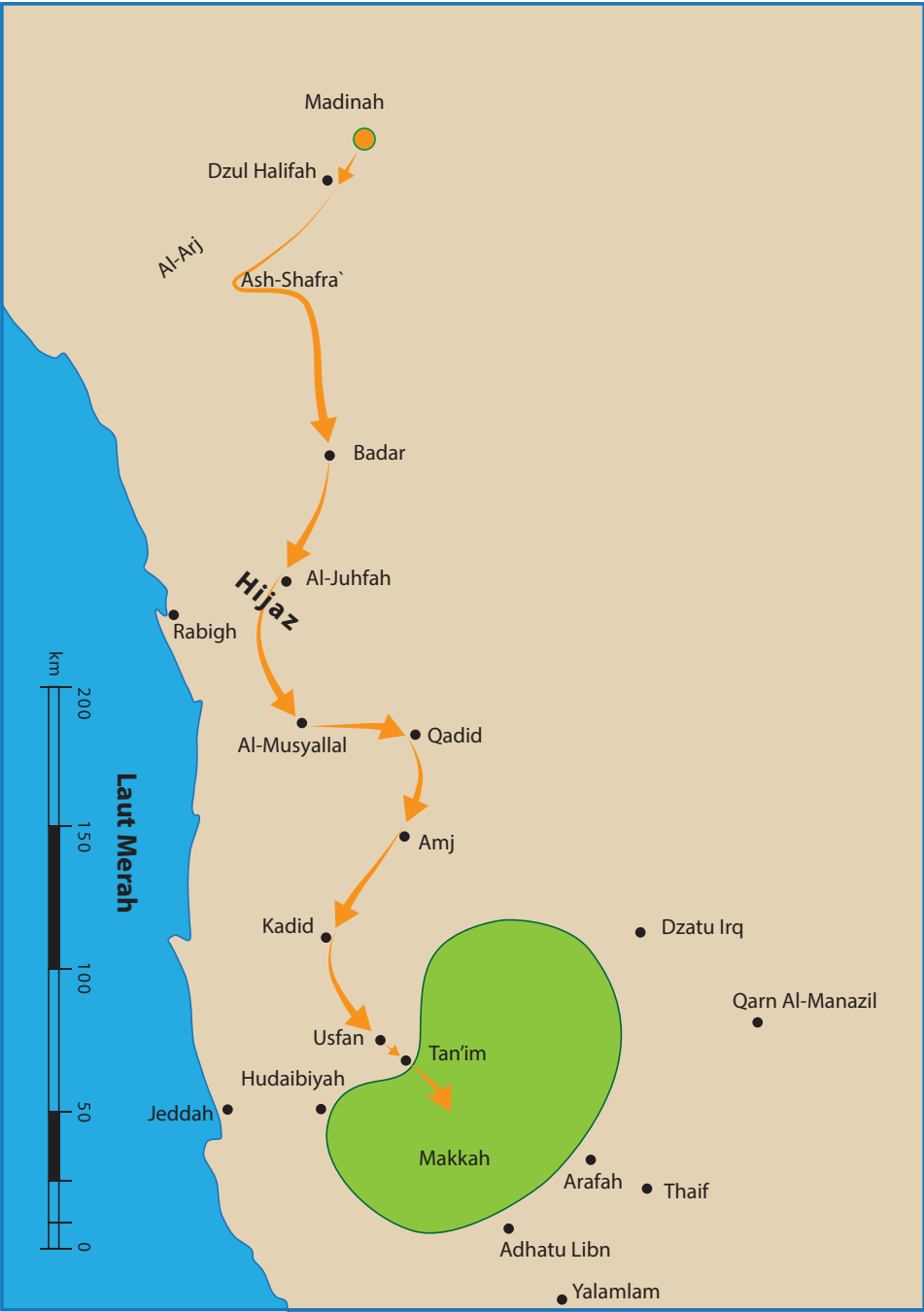
'Umrah Al-Qadhâ' Dzulqa'dah, 7 H.

Sungguh Allah tetap menyatakan benar Rasul-Nya dalam perkara mimpi itu dengan kenyataan yang sebenarnya, yakni sesungguhnya kamu akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah (pada masa yang Dia tentukan) dalam keadaan aman (menyempurnakan ibdah umrahmu) dengan mencukur kepalamu dan menggunting sedikit rambut, serta kamu tidak merasa takut. (QS Al-Ahzâb [33]: 27)

[59] Ini bukanlah *ghazwah* atau *sariyyah*. Dicantumkan di sini hanya karena termasuk dalam rangkaian peristiwa. Pasalnya, peristiwa ini telah disebutkan dalam bahasan tentang Perjanjian Hudaibiyah (poin ke-49).

7. *Sariyyah* pimpinan Ibn Abu Al-Awja' Al-Sulami untuk menyerang Bani Sulaim pada bulan Dzulhijjah tahun ketujuh hijrah. Ibn Abu Al-Awja' membawa 50 prajurit untuk menyerang Bani Sulaim. Mereka menggempur kaum itu habis-habisan hingga semuanya tewas. Ibn Abu Al-Awja' sendiri menderita luka-luka dan sebagian pasukannya terbunuh. Dia pulang sambil menahan sakit akibat darah yang mengucur dari luka-lukanya. Dia baru bisa menemui Rasulullah Saw. di Madinah pada 1 Shafar tahun delapan hijrah.

Sariyyah Abu Al-Awja' Al-Sulami Bani Sulaim Dzulhijjah, 7 H.

8. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ghalib ibn Abdullah Al-Laitsi yang diutus menuju Al-Kadid pada bulan Shafar tahun delapan hijrah. Ghalib dan pasukannya berangkat untuk menyerang Bani Al-Mulawwih yang termasuk kabilah Laits.

9. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ghalib ibn Abdullah Al-Laitsi yang diutus menuju Fadak pada bulan Shafar tahun delapan hijrah. Sebelum pasukan itu berangkat, Rasulullah Saw. bersabda kepada Ghalib Al-Laitsi, "Pergilah sampai kau menemukan orang-

Sariyyah Ghalibn ibn Abdullah Al-Laitsi Kadid dan Fadak Shafar, 8 H.

orang yang telah menggempur pasukan Basyir ibn Sa'd." Ghalib pun bergerak membawa 200 prajuritnya dan berhasil menemukan orang-orang yang telah menggempur *sariyyah* Basyir ibn Sa'd (lihat poin ke-55).

10. *Sariyyah* di bawah pimpinan Syuja' ibn Wahab Al-Asadi yang diutus menuju Al-Sayy pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun delapan hijrah. Syuja' membawa 24 prajurit untuk menyerang pasukan Hawazin yang sedang berada di Al-Sayy.

Sariyyah Syuja' ibn Wahab Al-Asadi Al-Sayy Rabi' Al-Awwal, 8 H.

11. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ka'b ibn Umair Al-Ghifari yang diutus menuju Dzatu Athla' pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun delapan hijrah. Ka'b berangkat bersama 15 orang prajuritnya menuju Dzat Athla' (terletak di balik Lembah Qura). Mereka bertemu musuh di sana dan terlibat pertempuran sengit. Mereka semua terbunuh kecuali satu orang yang terluka parah dan berhasil pulang ke Madinah. Rasulullah terlihat sangat berduka ketika mendengar laporan dari orang yang selamat itu.

Sariyyah Ka'b ibn Umair Al-Ghifari Dzatu Athla' Rabi' Al-Awwal, 8 H.

12. Perang Mu'tah atau Perang Pasukan Para Panglima (*Ghazwah Jaisy Al-'Umarâ'*) pada bulan Jumada Al-Ula tahun delapan hijrah.[60] Pasukan Muslim berderap menuju Balqa (sebelah selatan Yordania) untuk menghajar Syurahbil ibn Amr Al-Ghassani yang telah membunuh utusan Rasulullah Saw., yaitu Al-Harits ibn Umair Al-Azadi.

Jumlah pasukan Muslim yang terlibat dalam perang ini mencapai 3.000 orang. Mereka bergerak di bawah komando Zaid ibn Haritsah. Sebelum pasukan itu berangkat, Rasulullah berpesan, jika Zaid terbunuh, penggantinya adalah Ja'far ibn Abu Thalib, dan jika Ja'far terbunuh, penggantinya adalah Abdullah ibn Ruwahah.

Singkat cerita, ketiga panglima itu terbunuh sebagai syahid. Maka, panji diberikan kepada Khalid ibn Al-Walid yang kemudian memutuskan untuk menarik mundur pasukan kembali ke Madinah. Pasalnya, jumlah pasukan Romawi terlalu banyak, belum lagi ditambah dengan datangnya bala bantuan dari suku-suku Arab di sekitarnya.

Penanda posisi Zaid ibn Haritsah

[60] Sebenarnya ini *sariyyah*, bukan *ghazwah*, karena Rasulullah Saw. tidak ikut serta. Dinamakan *ghazwah* karena melibatkan sangat banyak sahabat dan juga termasuk peristiwa yang sangat penting—*Peny.*

Dataran rendah tempat berkecamuknya Perang Mu'tah. Dari jauh, tampak bukit yang dijadikan tempat untuk mundur pasukan Muslim oleh Khalid ibn Al-Walid.

Lokasi mati syahidnya para pahlawan Perang Mu'tah.

Penanda posisi Abdullah ibn Rawahah

Penanda posisi Jafar ibn Abu Thalib

Ghazwah Mu'tah
(Perang Para Panglima)
Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abu Thalib, Abdullah ibn Ruwahah
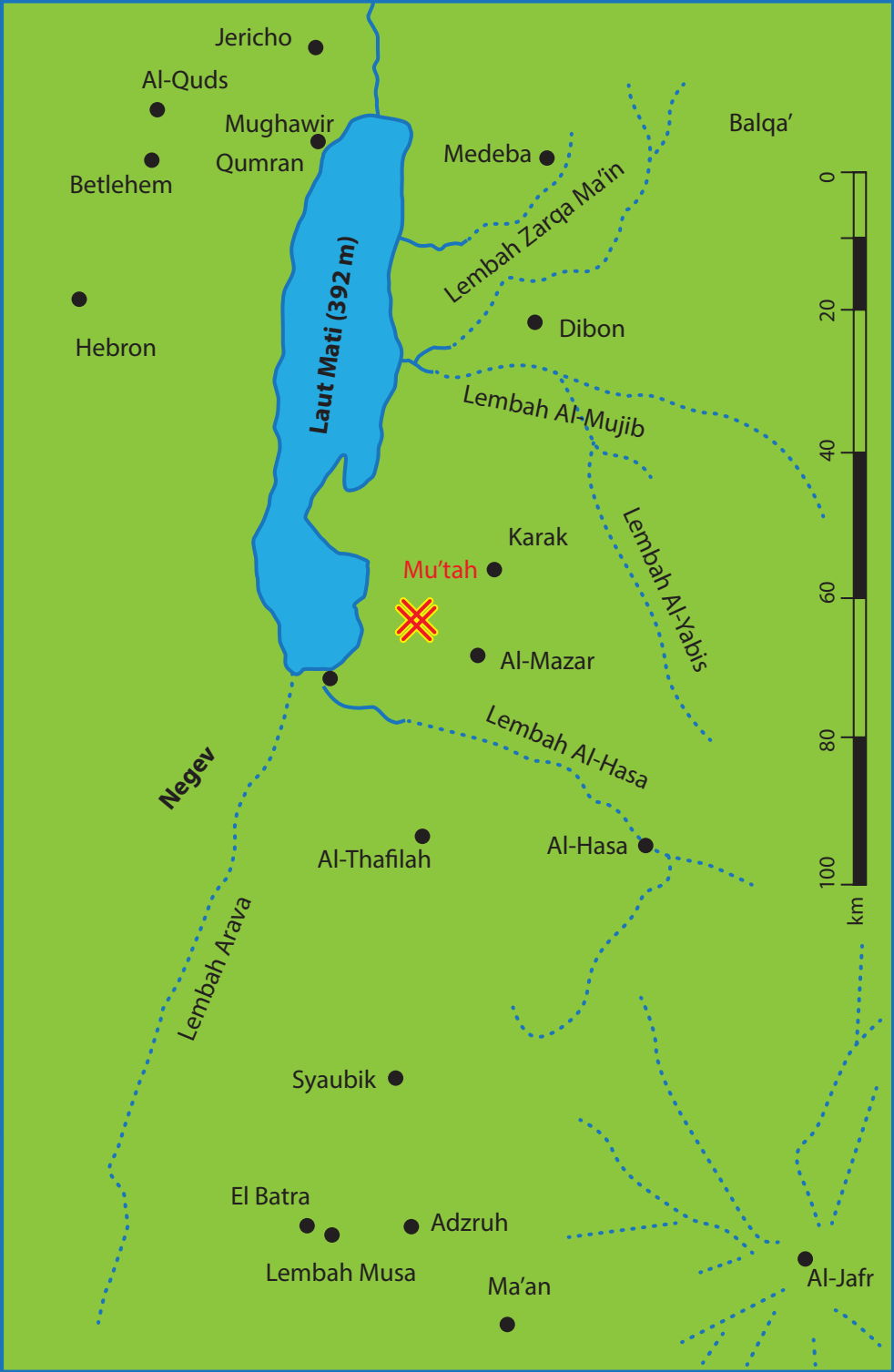
Lokasi Mu'tah

13. *Sariyyah* di bawah pimpinan Amr ibn Al-Ash yang diutus menuju Dzatu Salasil pada Jumada Al-Tsaniyah tahun delapan hijrah. Amr ibn Al-'Ash berangkat membawa 300 prajurit yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar untuk menumpas kaum Qudha'ah yang sedang menghimpun kekuatan untuk menyerang Madinah. Pasukan Amr sampai di kawasan Baliyy dan berhasil memporak-porandakan pasukan Udzrah dan Balqain.

Sariyyah Amr ibn Al-Ash Dzatu Salasil Jumada Al-Akhirah, 8 H.

14. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah yang diutus menuju Al-Qabaliyah pada bulan Rajab tahun delapan hijrah. Pasukan ini disebut juga *sariyyah* Al-Khabath (nama suatu tempat). Abu Ubaidah memimpin 300 prajurit untuk menyerang sebuah kampung yang termasuk daerah Juhainah.

Sariyyah Abu Ubaidah ibn Al-Jarrah ke Qabaliyah (Sariyyah Al-Khabath) Rajab, 8 H.

15. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Qatadah ibn Rub'i Al-Anshari yang diutus menuju Khadhirah pada bulan Sya'ban tahun delapan hijrah. Abu Qatadah dan 15 prajuritnya menggempur kawasan Bani Muharib di Nejd untuk menghancurkan pasukan Ghathafan.

16. *Sariyyah* di bawah pimpinan Abu Qatadah ibn Rub'i Al-Anshari yang diutus untuk menghajar Suku Idham pada 1 Ramadhan tahun delapan hijrah. Pengutusan pasukan ini terjadi tidak lama menjelang penaklukan *(fathu)* Makkah. Abu Qatadah memimpin delapan orang prajurit ke sebuah arah dengan maksud untuk mengelabui musuh agar mengira bahwa Rasulullah Saw. bergerak menuju arah tersebut.

Sariyyah Abu Qatadah Al-Anshari Ke Khadirah dan Turunan Idham Ramadhan, 8 H.

17. *Fat<u>h</u>u* Makkah pada bulan Ramadhan tahun delapan hijrah. Pihak Quraisy melanggar beberapa poin Perjanjian Hudaibiyah, terutama ketika sekutu mereka, Bani Bakar, menyerang Bani Khuza'ah—sekutu Rasulullah Saw. Dalam serangan itu Bani Bakr membunuh 20 pria Khuza'ah. Kaum Quraisy benar-benar menyesali peristiwa itu karena menyadari akibat yang akan mereka alami.

Setelah serangan tersebut, Amr ibn Salim Al-Khuza'i bergegas pergi menunggangi kuda menuju Madinah bersama 40 kawannya sesama Khuza'ah. Mereka melaporkan kejadian tragis yang mereka alami itu kepada Rasulullah Saw. dan meminta pertolongan beliau. Maka, Rasulullah Saw. bersama 10 ribu kaum Muslim berderap menuju Tanah Suci Makkah dan terjadilah penaklukan paling agung. Berhala-berhala yang ada di Ka'bah dan sekitarnya, juga di seluruh Makkah dihancurkan, sementara kalimat tauhid membahana memenuhi cakrawala Makkah.

Fat<u>h</u>u Makkah (Kemenangan Besar) Ramadhan, 8 H.
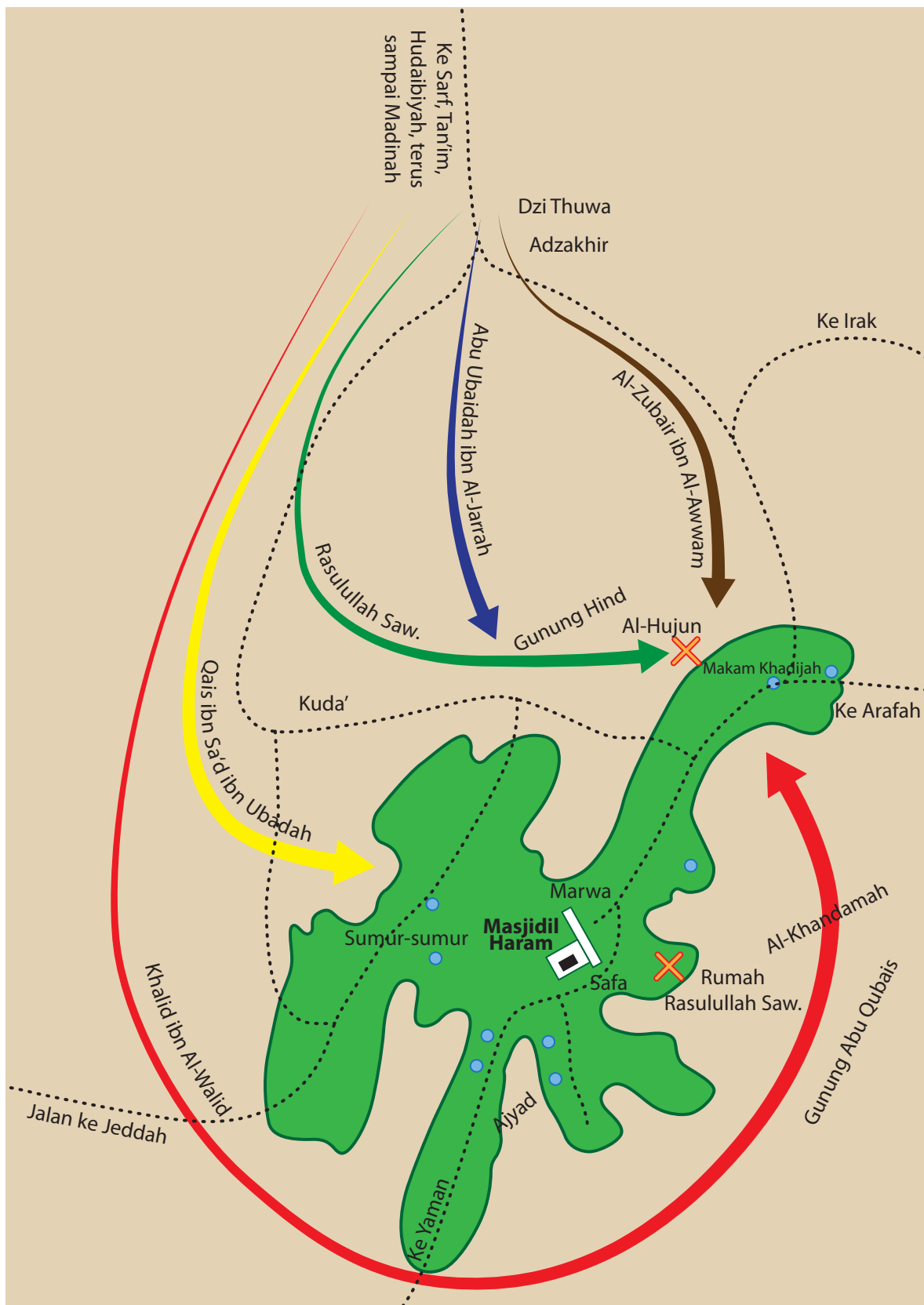
Fathu Makkah
(Kemenangan Besar)
20 Ramadhan, 8 H.

"Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"

18. *Sariyyah* di bawah pimpinan Khalid ibn Al-Walid yang diutus menuju Nikhlah pada bulan Ramadhan tahun delapan hijrah. Khalid membawa 30 prajurit berkuda untuk menghancurkan berhala Uzza yang disembah Quraisy dan semua Bani Kinanah. Uzza adalah berhala terbesar. Penjaga berhala ini adalah Bani Syaiban dan Bani Sulaim.

Sariyyah Khalid ibn Al-Walid Nikhlah Ramadhan, 8 H.

19. *Sariyyah* di bawah pimpinan Amr ibn Al-Ash yang diutus ke kampung Bani Hudzail pada bulan Ramadhan tahun delapan hijrah. Operasi militer ini bertujuan menghancurkan berhala Suwa' milik Hudzail.

Sariyyah Amr ibn Al-Ash
Suwa'– Bani Hudzail
Ramadhan, 8 H.

20. *Sariyyah* di bawah pimpinan Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali yang diutus ke Al-Musyallal pada bulan Ramadhan tahun delapan hijrah. Sa'd membawa 10 tentara berkuda untuk menghancurkan berhala Manat.

Sariyyah Sa'd ibn Zaid
Al-Asyhhali
Al-Musyallal
Ramadhan, 8 H.

21. *Sariyyah* di bawah pimpinan Khalid ibn Al-Walid yang diutus ke kampung Bani Jadzimah yang termasuk wilayah Kinanah pada bulan Syawwal delapan hijrah. Bani Jadzimah menetap di dataran tinggi Makkah, termasuk wilayah Yalamlam. Khalid membawa 350 prajurit. Dalam *sariyyah* ini, serangan Khalid menewaskan beberapa tawanan perang secara tidak sengaja. Maka, Rasulullah Saw. mengutus Ali ibn Abu Thalib untuk membayar diyat korban yang tewas dari pihak musuh dan mengganti kerugian yang mereka derita.

Reruntuhan Ukhdud

Sariyyah Khalid ibn Al-Walid ke Bani Judzaimah (Daerah Yalamlam) ke Najran Rabi' Al-Awwal, 10 H.
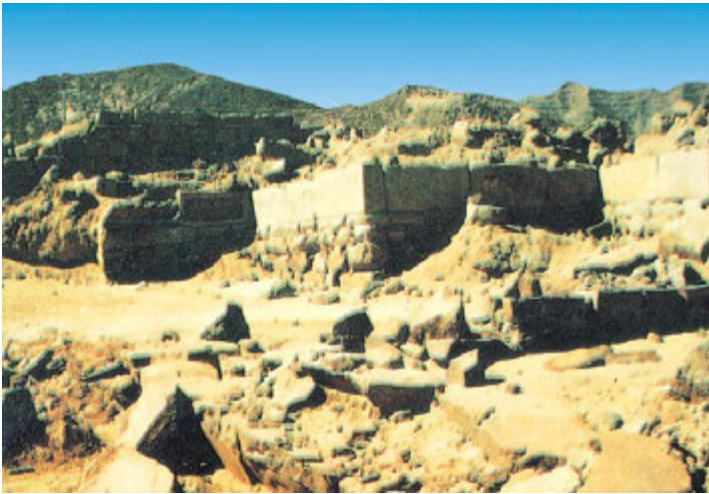
Reruntuhan Bendungan Ma'rib Yaman

Sariyyah Khalid ibn Al-Walid
ke Bani Judzaimah
(Daerah Yalamlam)
ke Najran
Rabi' Al-Awwal, 10 H.

22. Perang Hunain atau Perang Hawazin pada bulan Syawwal tahun delapan hijrah. Hunain adalah nama sebuah lembah di antara Makkah dan Thaif. Di tempat itulah pasukan Hawazin dan Tsaqif memusatkan kekuatan mereka dipimpin Malik ibn Auf Al-Nashri. Mengetahui mereka singgah di Awthas, Rasulullah Saw. berangkat untuk menumpas mereka dengan pasukan yang terdiri atas 10 ribu prajurit asal Madinah dan dua ribu prajurit asal Makkah. Setelah berhasil melepaskan diri dari perangkap yang dipasang Hawazin dan Tsaqif di kegelapan shubuh, kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka, sehingga sebagian mereka melarikan diri ke Thaif. Harta rampasan perang pun dibagikan dan dikirimkan ke Ji'ranah. Kemudian kaum Muslimin mengejar sisa-sisa musuh ke Thaif.
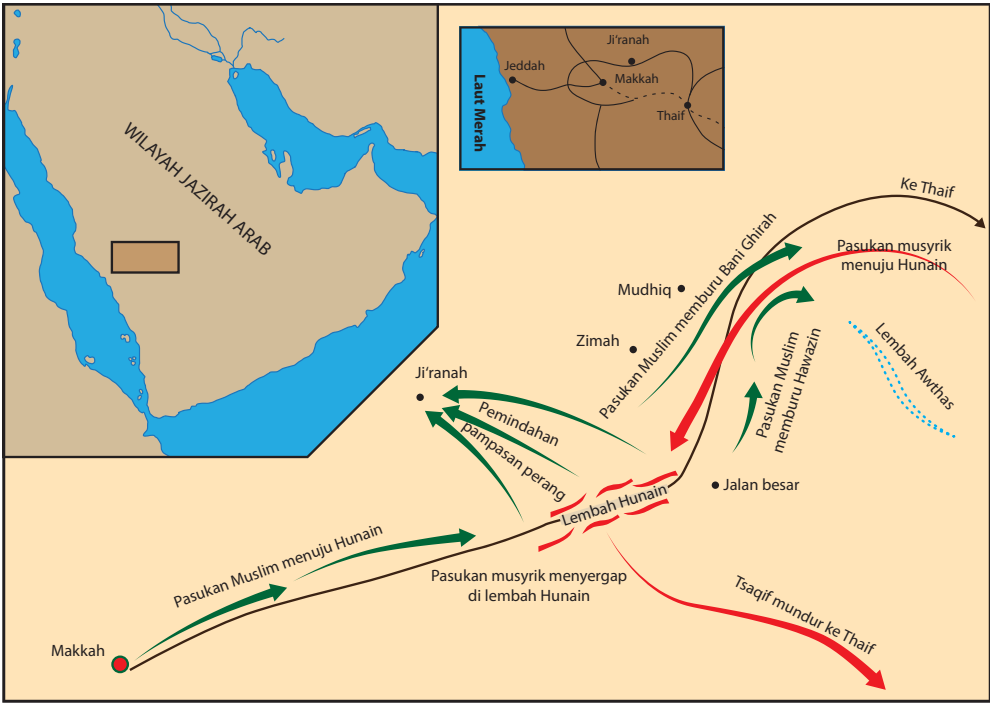
Hunain (Syawwal, 8 H/630 M.

Dan pada hari (Perang) Hunain ketika kamu merasa megah dengan banyaknya jumlahmu. (Banyaknya jumlahmu itu) tidak memberimu manfaat sedikit pun. (QS Al-Taubah [9]: 25)
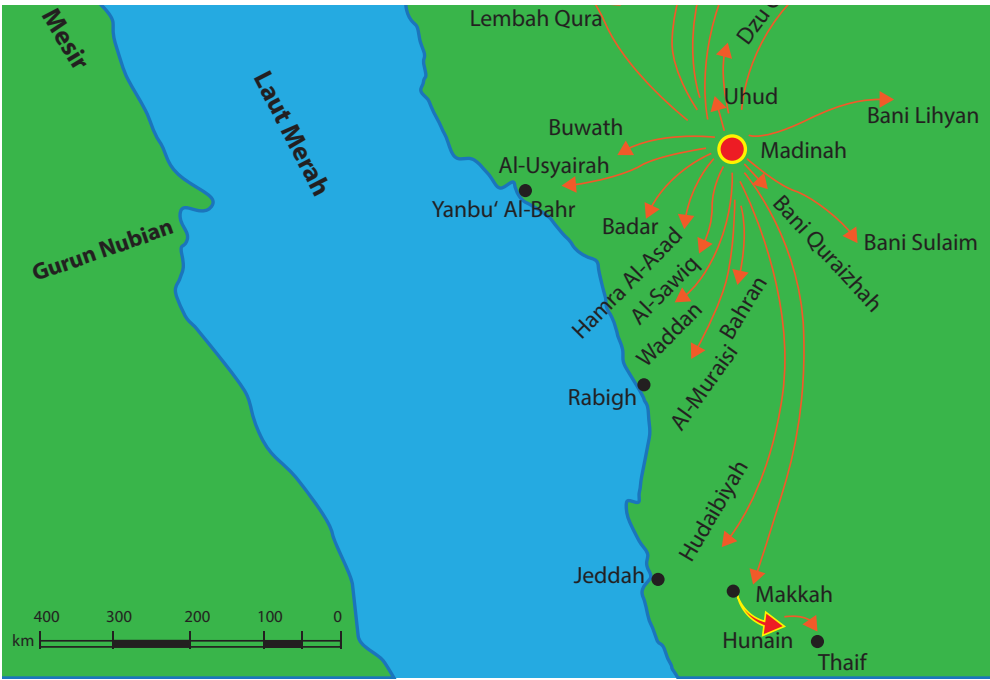
Ghazwah Hunain 8 H.

23. *Sariyyah* di bawah pimpinan Al-Thufail ibn Amr Al-Dausi untuk menghancurkan berhala Dzul Kaffain pada bulan Syawwal tahun delapan hijrah. Sebelum berangkat ke Thaif untuk mengejar musuh, Rasulullah Saw. memerintahkan Al-Thufail Al-Dausi untuk menghancurkan Dzul Kaffain, berhala milik Amr ibn Humamah Al-Dausi, lalu mengerahkan kaumnya untuk menemui beliau di Thaif. Maka, Al-Thufail bergegas menuju kaumnya, menghancurkan berhala Dzul Kaffain, lalu membawa 400 prajurit asal kaumnya untuk bergabung dengan pasukan Rasulullah Saw. yang sedang mengepung musuh di Thaif.

24. Perang Thaif pada bulan Syawwal tahun delapan hijrah. Kaum Muslimin mengepung Thaif selama 18 hari sambil menembakkan batu-batu besar ke sana dengan katapel raksasa (*manjaniq*). Pada saat itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Budak yang keluar (dari Thaif) untuk bergabung dengan kami, otomatis menjadi manusia merdeka." Maka

Misi ke Thaif
8 H

keluarlah sejumlah besar budak mereka, lalu Rasulullah Saw. memerdekakan mereka dan mengarahkan setiap orang dari mereka untuk menemui seorang Muslim agar diberi nafkah.

Rasulullah Saw. menghentikan pengepungan setelah Bani Tsaqif menyadari bahwa mereka tidak mungkin memerangi semua kabilah Arab yang telah bergabung dalam pasukan Muslim dan telah berbaiat kepada Rasulullah Saw. Akhirnya, pada tahun ke-9 Hijriah, mereka mengirimkan delegasi untuk menyatakan keislaman.

25. *Sariyyah* di bawah pimpinan Uyainah ibn Hishn Al-Fazari untuk menyerang Bani Tamim pada bulan Muharram tahun sembilan hijrah. Uyainah memimpin 50 tentara kavaleri untuk menyerbu Bani Tamim yang sedang berada di antara Sumur Al-Suqya dan wilayah Bani Tamim. Singkat cerita, Uyainah menawan sebagian di antara mereka. Rasulullah Saw. pun menganugerahi kebebasan kepada mereka.

Sariyyah Uyainah ibn Hishn Al-Fazari
Bani Tamim
Muharram, 9 H.

26. *Sariyyah* di bawah pimpinan Quthbah ibn Amir yang diutus ke Tibalah pada bulan Shafar tahun sembilan hijrah. Berhubung Suku Khats'am menetap di Tibalah yang ada di wilayah Bisyah, dekat dengan Turabah, Quthbah membawa pasukannya ke sana dan berperang melawan Suku Khats'am di tempat itu.

Sariyyah Quthbah ibn Amir Tibalah Shafar, 9 H.

27. *Sariyyah* di bawah pimpinan Al-Dhahhak ibn Sufyan Al-Kilabi untuk menyerbu Bani Kilab pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun sembilan hijrah. Al-Dhahhak dan pasukannya bergerak menuju wilayah Bani Kilab dan berhadapan dengan mereka di Zujj (Zujj Lawah) sehingga terjadilah pertempuran di antara mereka.

Sariyyah Al-Dhahhak Al-Kilabi Zujj Lawah Rabi' Al-Awwal, 9 H.

28. *Sariyyah* di bawah pimpinan Alqamah ibn Muhriz Al-Mudlaji yang diutus ke Jeddah pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun sembilan hijrah. Alqamah membawa 300 prajurit untuk menghajar dan memukul mundur satu pasukan musuh yang baru sampai melalui laut dari Ethiopia (Habasyah).

Sariyyah Alqamah Muhriz Al-Mudlaji Jeddah Rabi' Al-Akhir, 9 H.

Suasana Jeddah di malam hari

Suasana Jeddah di siang hari

29. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ali ibn Abu Thalib yang diutus menuju Thayy pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun sembilan hijrah. Ali memimpin 150 prajurit ke Suku Thayyi' untuk menghancurkan berhala mereka yang diberi nama Al-Fuls. Tiba di perkampungan Suku Thayyi', Ali dan pasukannya segera menghancurkan berhala Al-Fuls dan berhala-berhala lainnya di sana. Mereka juga membawa beberapa tawanan, termasuk Saffanah adik perempuan Adi ibn Hatim yang melarikan diri ke Syam. Rasulullah Saw. memerdekakan Saffanah. Tidak lama

Reruntuhan rumah Hatim Al-Thayy di Quraisy Sumaira
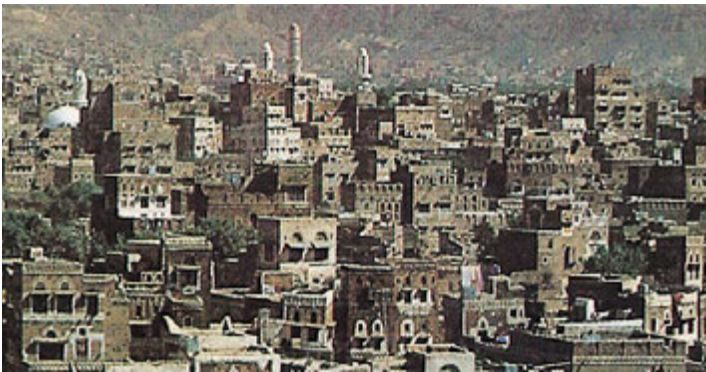
Kota Shan'a Kiwari

Sariyyah Ali ibn Abu Thalib
Ke Thayy (Rabi' Al-Akhir, 9 H.)
Ke Yaman (Ramadhan, 10 H.)

kemudian, Adi ibn Hatim datang menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya setelah mendengar kabar dari saudarinya perihal kaum Muslimin dan ramalan masa depan yang dibacanya.

30. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ukasyah ibn Mihshan Al-Asadi yang diutus ke Al-Jinab pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun sembilan hijrah. Pasukan itu bergerak menuju Al-Jinab untuk memerangi Suku Udzrah dan Baliyy.

Sariyyah Ukasyah ibn Mihshan Al-Asadi Udzrah dan Baliyy Rabi' Al-Akhir, 9 H.

31. Perang Tabuk atau Perang Paceklik *(Jaisy Al-'Usrah)* pada bulan Rajab tahun sembilan hijrah. Pemicu peperangan ini adalah konsentrasi pasukan Romawi dalam jumlah besar di selatan negeri Syam, didukung Suku Lakhm, Jidzam, Amilah, Ghassan, dan sebagainya. Pasukan pelopor mereka sudah tiba di Balqa'. Maka, Rasulullah Saw. mengerahkan pasukannya di musim paceklik, di tengah teriknya panas matahari yang menyengat untuk menghadapi pasukan Romawi.

Dari Tabuk, beliau mengirim Khalid ibn Al-Walid ke Daumatul Jandal. Setelah pasukan Romawi terpecah, beliau dan pasukannya yang lain kembali ke Madinah. Inilah perang terakhir yang diikuti Rasulullah Saw.

Ghazwah Tabuk
Perang Paceklik
Rajab, 9 H.

Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang Muhajirin dan orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan .... *(QS Al-Taubah [9]: 117)*

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka .... *(QS Al-Taubah [9]: 118)*

Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan .... *(QS Al-Taubah [9]: 92)*
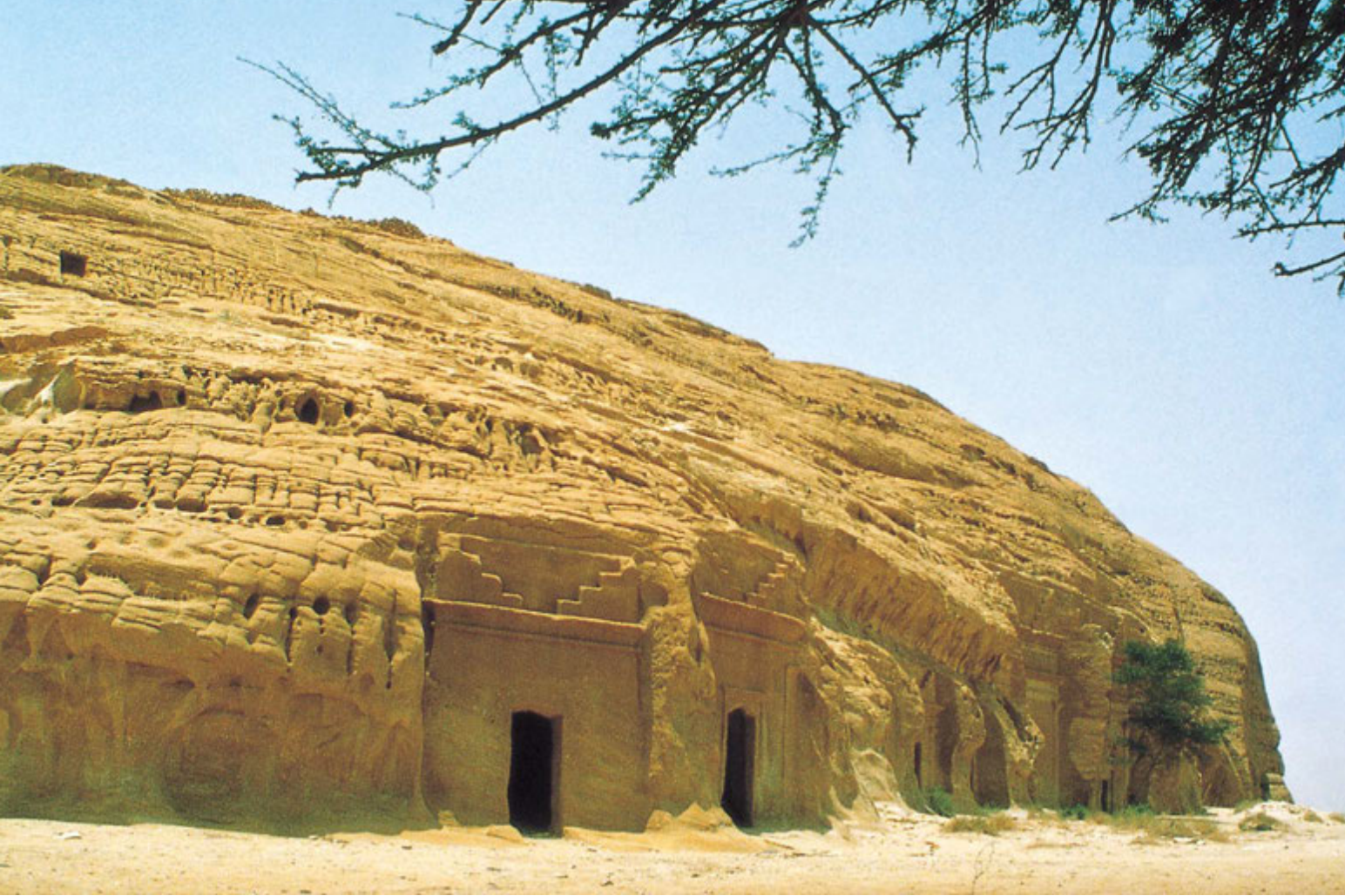
Madain Shalih

32. Pada tahun sembilan hijrah, Abu Bakar Al-Shiddiq memimpin jamaah haji sejumlah 300 orang dari Madinah. Rasulullah Saw. juga mengirimkan 20 unta yang sengaja digemukkan. Saat Abu Bakar dan rombongannya tiba Al-'Arj, Ali ibn Abu Thalib datang menyusul mereka untuk membacakan Surah Al-Taubah kepada mereka semua.

33. *Sariyyah* di bawah pimpinan Khalid ibn Al-Walid yang diutus ke Najran pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun sepuluh hijrah. Rasulullah Saw. mengerahkan pasukan tersebut untuk memerangi Bani Abdul Madan di Najran.

34. *Sariyyah* di bawah pimpinan Ali ibn Abu Thalib yang diutus ke Yaman pada bulan Ramadhan tahun sepuluh hijrah. Konon, Ali ibn Abu Thalib dua kali diutus pergi ke Yaman, dan salah satunya pada bulan Ramadhan. Ali r.a. memimpin 300 pasukan berkuda ke Yaman sehingga kuda mereka menjadi kuda pertama kaum Muslim yang menjejakkan kakinya di negeri itu, yakni di kawasan Madzhaj, wilayah Yaman. Setelah itu, Ali dan pasukannya langsung bergerak menuju Makkah untuk bergabung dengan Rasulullah Saw. dan kaum Muslim lainnya yang telah berada di sana untuk menunaikan ibadah Haji Wada.

Tabuk

Tahun Para Delegasi

(Tahun 9 H)

Ibn Ishaq menuturkan bahwa ketika Rasulullah Saw. menaklukkan tanah suci Makkah, seusai Perang Tabuk dan setelah Bani Tsaqif memeluk Islam dan berbaiat, para utusan bangsa Arab dari seluruh penjuru berdatangan menemui Rasulullah Saw. Sebagian besar di antara mereka datang pada tahun sembilan hijrah. Karena itu, tahun itu disebut "Tahun Delegasi (*'âm al-wufûd*)".

Penaklukan Makkah dan keislaman Suku Quraisy secara khusus dan penduduk Makkah secara umum, menjadi faktor utama yang mendorong utusan kabilah-kabilah Arab menemui Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka. Pasalnya, bagi bangsa Arab, kabilah Quraisy adalah pemimpin, pemberi petunjuk, pelayan Ka'bah dan Tanah Suci, serta pemuka suku-suku lainnya. Bangsa Arab tidak memungkiri kenyataan itu. Jauh sebelum penaklukan, Quraisy adalah suku yang paling sengit memusuhi dan memerangi Rasulullah Saw. dan kaum Muslimin. Kini, seluruh penduduk Makkah Al-Mukarramah berbondong-bondong memeluk agama Allah dan menghancurkan berhala mereka.

Dulu, seusai Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, bangsa Arab menyatakan, "Biarkanlah Muhammad dan kaumnya, jika dia bisa mengalahkan Quraisy berarti dia benar-benar nabi utusan Tuhan."

Ibn Sa'd, dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (Jilid 1, hlm. 291–359), menyebutkan ada lebih dari 70 delegasi yang datang menemui Rasulullah. Berikut ini saya sebutkan sebagian di antaranya yang merupakan utusan paling terkenal dan paling penting:[61]

- Delegasi Mazinah (Rajab, 5 H). Rasulullah Saw. bersabda tentang mereka, "*Kalian adalah Muhajirin di tempat kalian berada. Maka, kembalilah kepada harta kalian.*" Mereka pun kembali ke negeri mereka.
- Delegasi Bani Abdul Qais.
- Delegasi Bani Amir.
- Dhimam ibn Tsa'labah bersama Zaid Al-Khail (yang namanya diubah oleh Nabi Saw. menjadi Zaid Al-Khair) dan Adi ibn Hatim Al-Tha'i.
- Delegasi kaum Asy'ari dan penduduk Yaman.
- Delegasi Farwah ibn Musaik Al-Muradi.
- Delegasi Amr ibn Ma'dikarb bersama sekelompok orang Zubaid.
- Delegasi Al-Asy'ats ibn Qais bersama utusan dari Kindah.
- Delegasi Shurad ibn Abdullah Al-Azdi bersama beberapa orang kaumnya.
- Delegasi raja-raja Himyar.

---

61 *Al-Iktifâ'* (1/163), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir (4/76), *Al-Kâmil fi Al-Târikh* (2/195), Al-Thabari (3/239), Ibn Khaldun (2/51), *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/291-359).
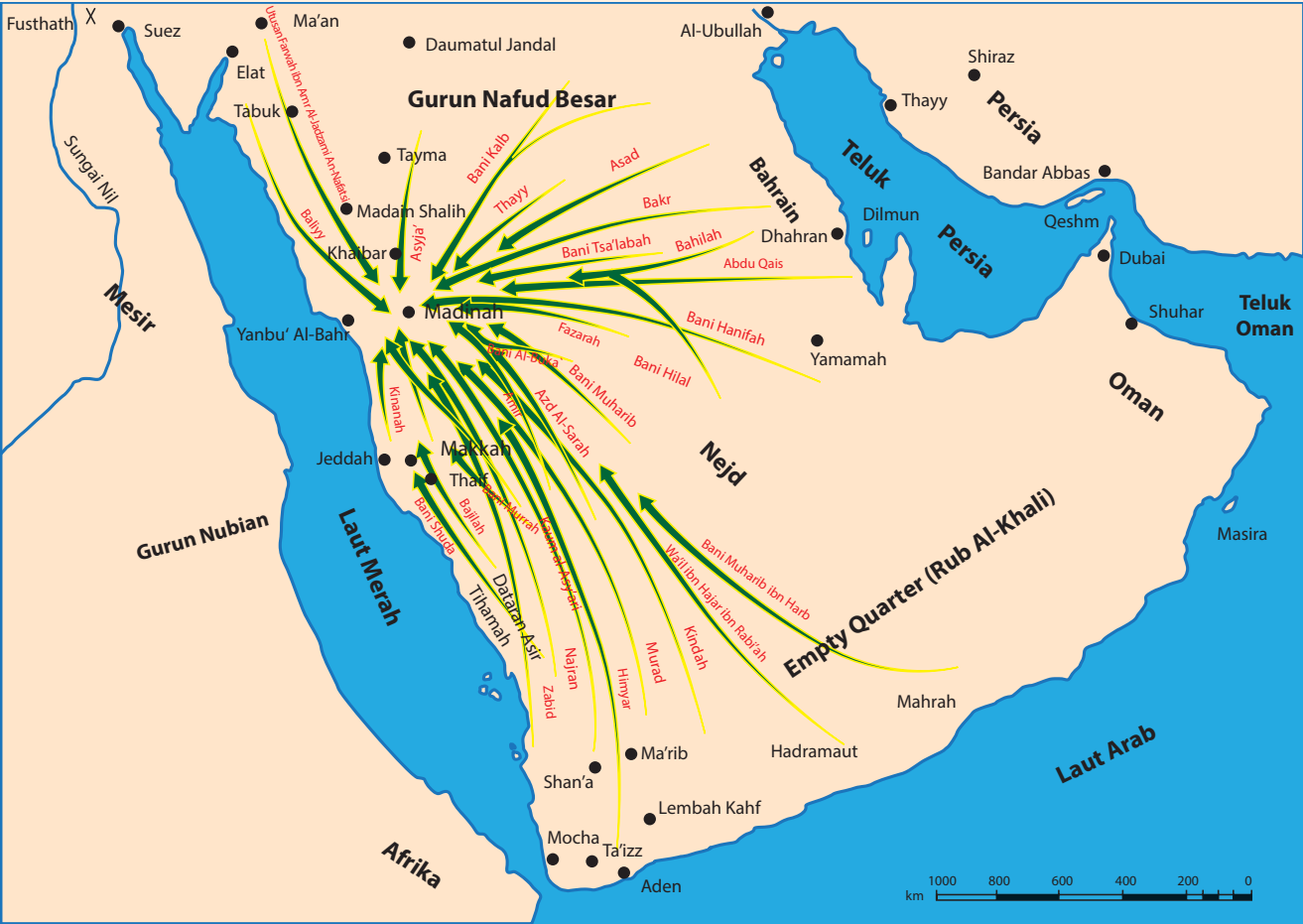
Tahun Delegasi (9 H.)

Madinah Al-Munawwarah

Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn
(Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).

- Delegasi Jarir ibn Abdullah Al-Bajali.
- Delegasi Wa'il ibn Hujr ibn Rabi'ah (salah seorang raja Hadramaut).
- Delegasi Ziyad ibn Al-Harits Al-Shuda'i.
- Delegasi Bani Asad (di antara mereka ada Dhirar ibn Al-Azwar dan Thulaihah ibn Khuwailid).
- Delegasi Bani Fazarah.
- Delegasi Bani Murrah.
- Delegasi Bani Tsa'labah.
- Delegasi Bani Muharib.
- Delegasi Bani Kilab (di antara mereka ada Labid ibn Rabi'ah, sang penyair).
- Delegasi Suku Kinanah.
- Delegasi Suku Bahilah.
- Delegasi Bani Sulaim.
- Delegasi Bani Hilal ibn Amir.
- Delegasi dari penduduk Yaman (dari Tujib dan Khaulan).
- Delegasi Suku Al-Azd.
- Delegasi Suku Asyja'.
- Delegasi Bani Al-Bakka.[62]

1. Haji Perpisahan (*Hajjatul Wadâ'*) atau Haji Islam (*Hajjatul Islâm*) pada tahun sepuluh hijrah. Dalam haji ini, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umat semua manasik dan memberi tahu tata cara haji. Beliau juga berkhutbah yang antara lain isinya:

> "*Wahai manusia, dengarlah ucapanku karena mungkin aku tidak akan bertemu kalian lagi selamanya setelah tahun ini, di tempat wukuf ini.*
>
> *Wahai manusia, darah dan harta kalian hukumnya haram untuk kalian langgar, sama haramnya dengan hari ini, sama haramnya dengan bulan ini. Kalian akan berjumpa dengan Tuhan kalian, dan Dia akan bertanya kepada kalian tentang amal kalian. Saksikanlah, aku telah menyampaikan.*
>
> *Semua riba dihapuskan. Akan tetapi, kalian boleh mengambil modal kalian sehingga kalian tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Allah telah menetapkan agar tidak ada lagi riba. Semua riba, termasuk riba Abbas ibn Abdul Muthalib juga dihapuskan.*
>
> *Wahai manusia, kalian memiliki hak yang harus ditunaikan oleh istri-istri kalian, mereka pun memiliki hak yang harus kalian tunaikan. Terimalah pesanku untuk berbuat baik kepada para istri.*
>
> *Maka, pikirkanlah ucapanku, wahai manusia, karena aku telah menyampaikan.*
>
> *Ya Allah, saksikanlah.*"[63]

2. Pasukan Usamah ibn Zaid yang diutus ke Balqa' pada bulan Shafar tahun 11 H adalah pasukan terakhir yang dikerahkan Rasulullah Saw. Beliau bersabda kepada Usamah, "*Berangkatlah ke tempat terbunuhnya ayahmu (Zaid ibn Haritsah)—selatan Balqa', tepatnya di Mu'tah—agar mereka (musuh) melihat kuda-kuda kalian sudah menginjakkan kaki di sana.*"

Ketika pasukan Usamah tiba di Al-Jurf—sekitar lima kilometer dari Madinah ke arah Syam[64]—Rasulullah Saw. wafat sehingga pasukan Usamah kembali ke Madinah. Namun, sebelum berpulang ke rahmatullah, Rasulullah Saw. sempat bersabda, "Tuntaskan misi pasukan Usamah." Karena itu, Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. melanjutkan pengerahan pasukan Usamah di awal masa kekhalifahannya.

---

[62] Ibn Hisyam (4/164), Al-Thabari (3/136), *'Uyun Al-Atsar* (2/234), *Al-Rawdh Al-Unuf* (4/220), *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (5/46), Ibn Khaldun (2/56), *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (1/357), *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (3/238), dan *Al-Kâmil fI Al-Târikh* (2/198).

[63] Ibn Hisyam, 4/185.

[64] *Mu'jam Al-Buldân* (2/128).

Gunung Nur
Gua Hira
Lembah Ibrahim
Bir Al-Mu'aishir
Gunung Tsaqabah
Al-Hujun
Makkah
Baitul Haram
Al-Muhashshab
(Batha` Makkah)
Area penyembelihan hewan kurban
Area melontar jumrah
Masjid Al-Khaif
Mina
Gunung Ahdab
Gunung Khusyrum
Gunung Sitair
Gunung Sitar
Lembah Arafah
Area wukuf
Al-Masy'ar Al-Haram
Masjid Muzdalifah
Muzdalifah
Gua Tsur
Gunung Tsur
Turunan Mahhar
Lembah Baz
Jalan Dhab
Gunung Sa'd
Gunung Al-Qishar
Dua tanda Arafah
Arafah
Gunung Al-Rahmah
Gunung Namirah
Masjid Namirah
Al-Ababudiyah
Lembah Aranah
Ke Thaif
Mata air Zubaidah
Lembah Al-Nu'man

Haji Akbar
Dzulhijjah, 10 H.

Dan permakluman dari Allah dan rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang musyrik. Dan kemudian jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu. (QS Al-Taubah [9]: 3)

Maka, apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram .... (QS Al-Baqarah [2]: 198)

- *Arafah terletak di sebelah timur Makkah. Jarak antara keduanya sekitar 22 km.*
- *Rasulullah Saw. bersabda, "Haji adalah (wukuf di) Arafah."*

Sai antara Shafa dan Marwa

Ka'bah

Pasukan Usamah ibn Zaid Misi terakhir yang diperintahkan Rasulullah Saw.
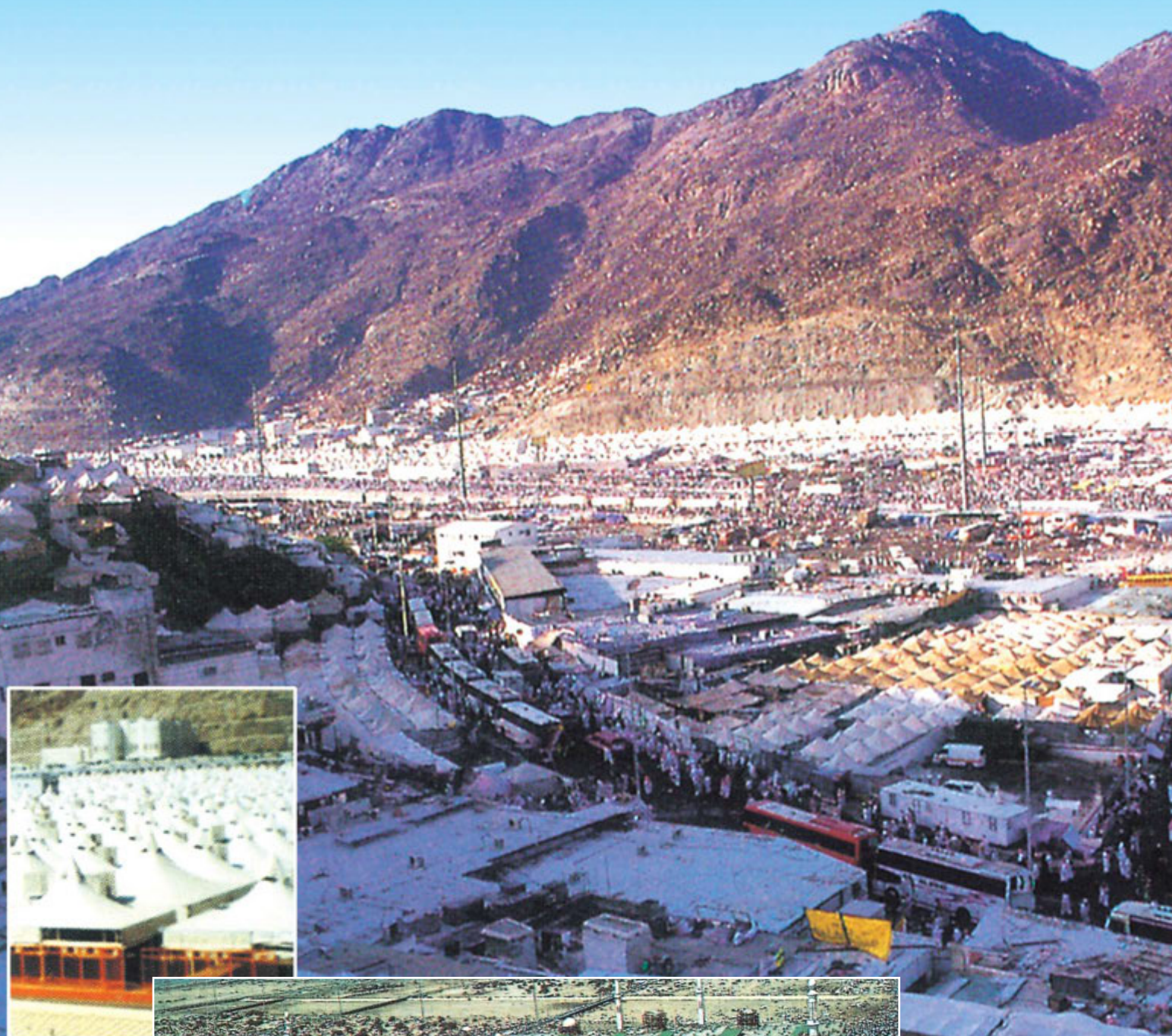
Masjid Namirah di Arafah inset: Jabal Rahmah di Arafah
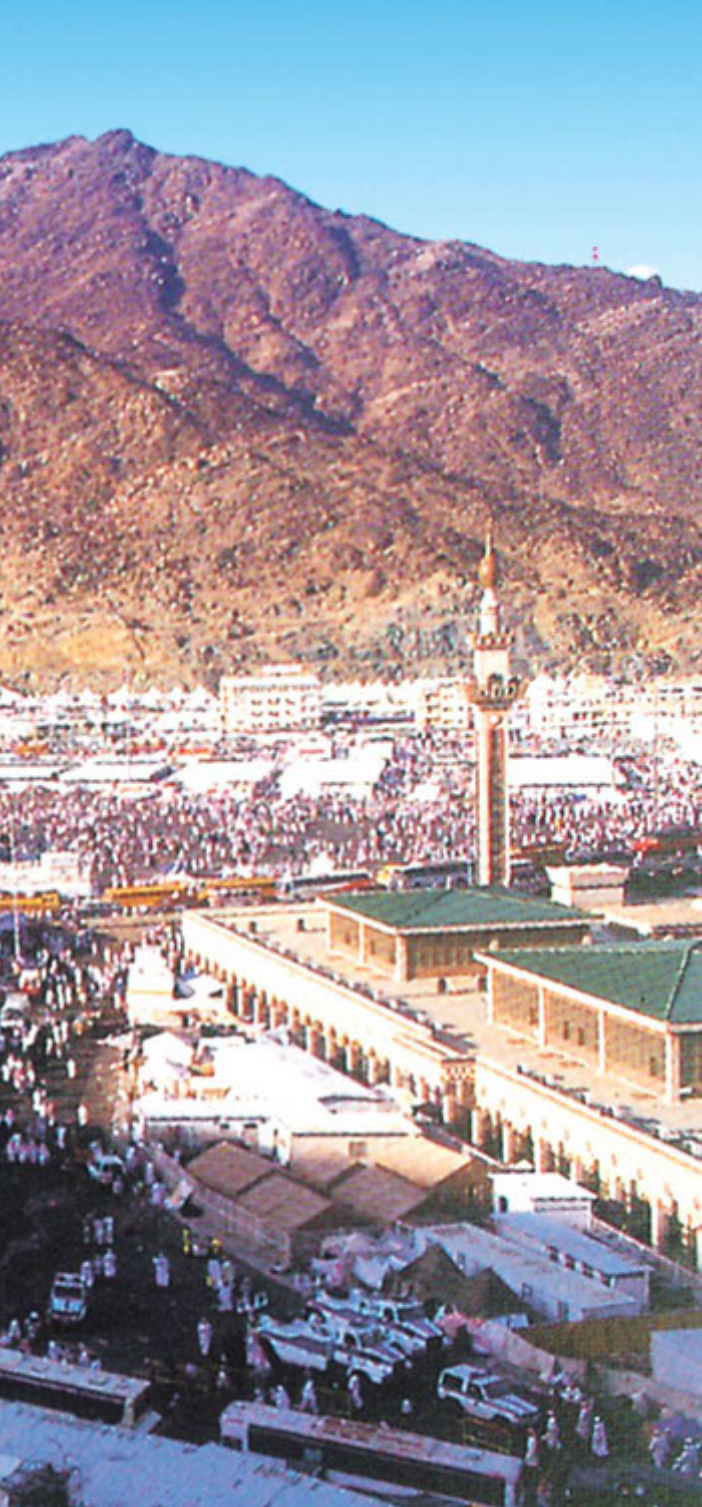
Mina dan Tempat Melempar (Jamarat)
inset: Muzdalifah
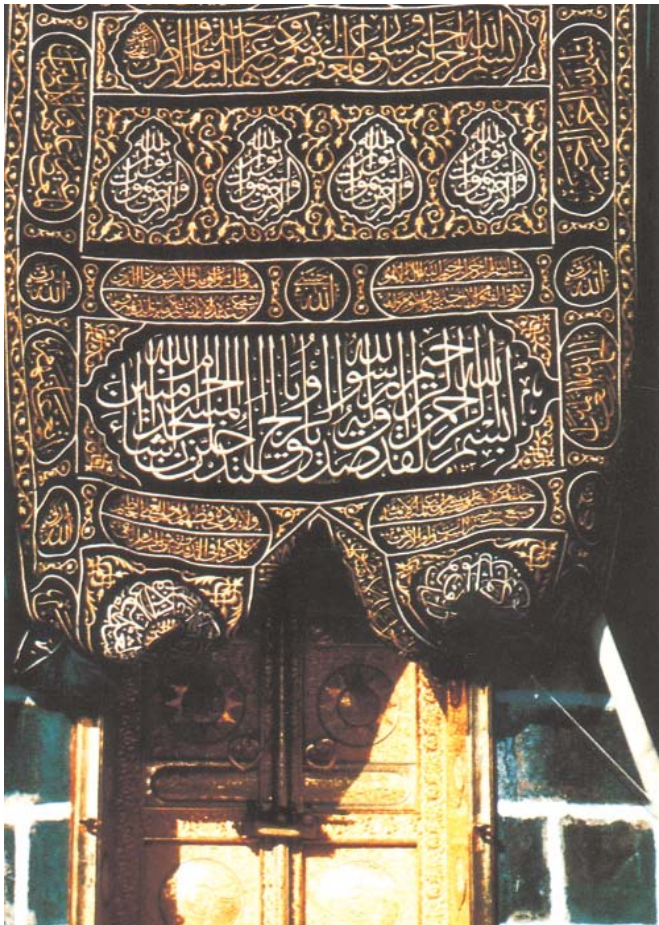
Al-Multazam

Pintu Ka'bah yang baru

Al-Wajihah Al-Syarifah

Al-Raudhah Al-Muthahharah
(Makam Baginda Nabi Muhammad Saw.)
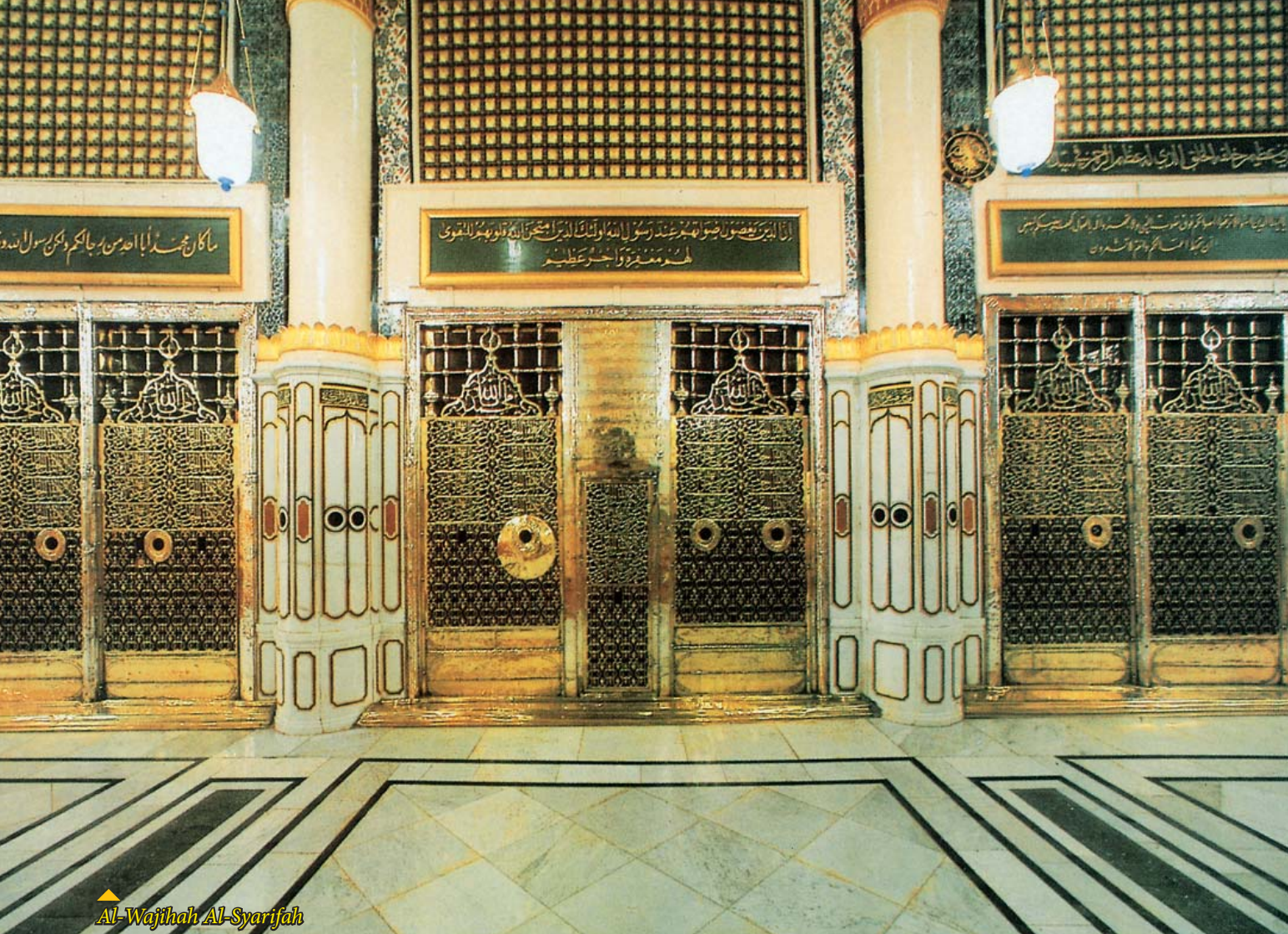
Para Sahabat Penghimpun Zakat

Rasulullah Saw. memilih orang-orang berikut ini sebagai koordinator para amil zakat untuk menghimpun zakat dari berbagai daerah:

1. Al-Muhajir ibn Abu Umayyah ibn Al-Mughirah ke Shan'a.
2. Ziyad ibn Labid Al-Anshari ke Hadramaut.
3. 'Adi ibn Hatim ke Thayy dan Bani Asad.
4. Malik ibn Nuwairah Al-Yarbu'i ke Bani Hanzhalah.
5. Al-Zabr ibn Badr ke salah satu wilayah Bani Sa'd.
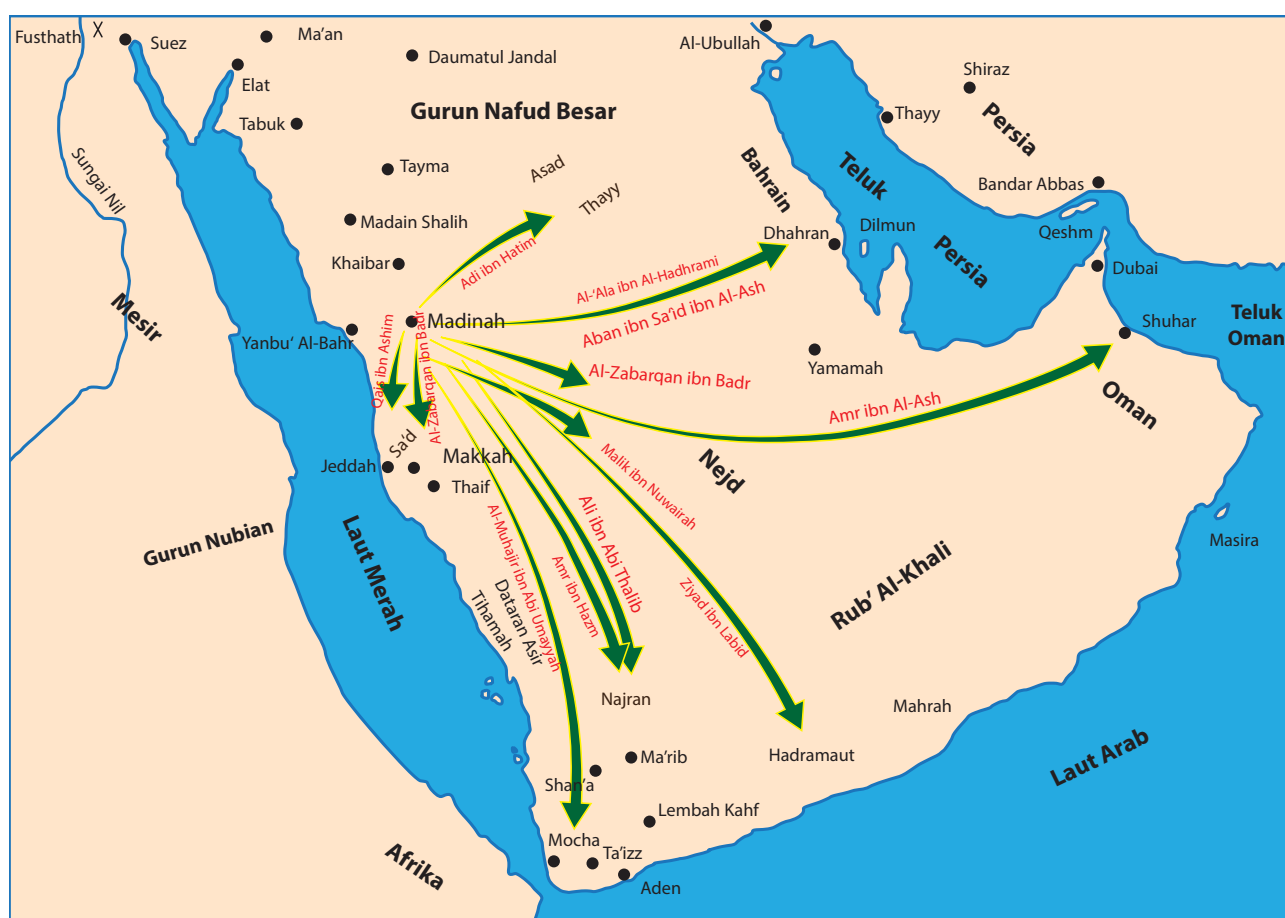
Rute para utusan Rasulullah Saw. untuk menghimpun zakat.

Orang-orang yang mengaku nabi di zaman Rasulullah Saw. dan Abu Bakr Al-Shiddiq

Dua rumah di Bahrain

Najran
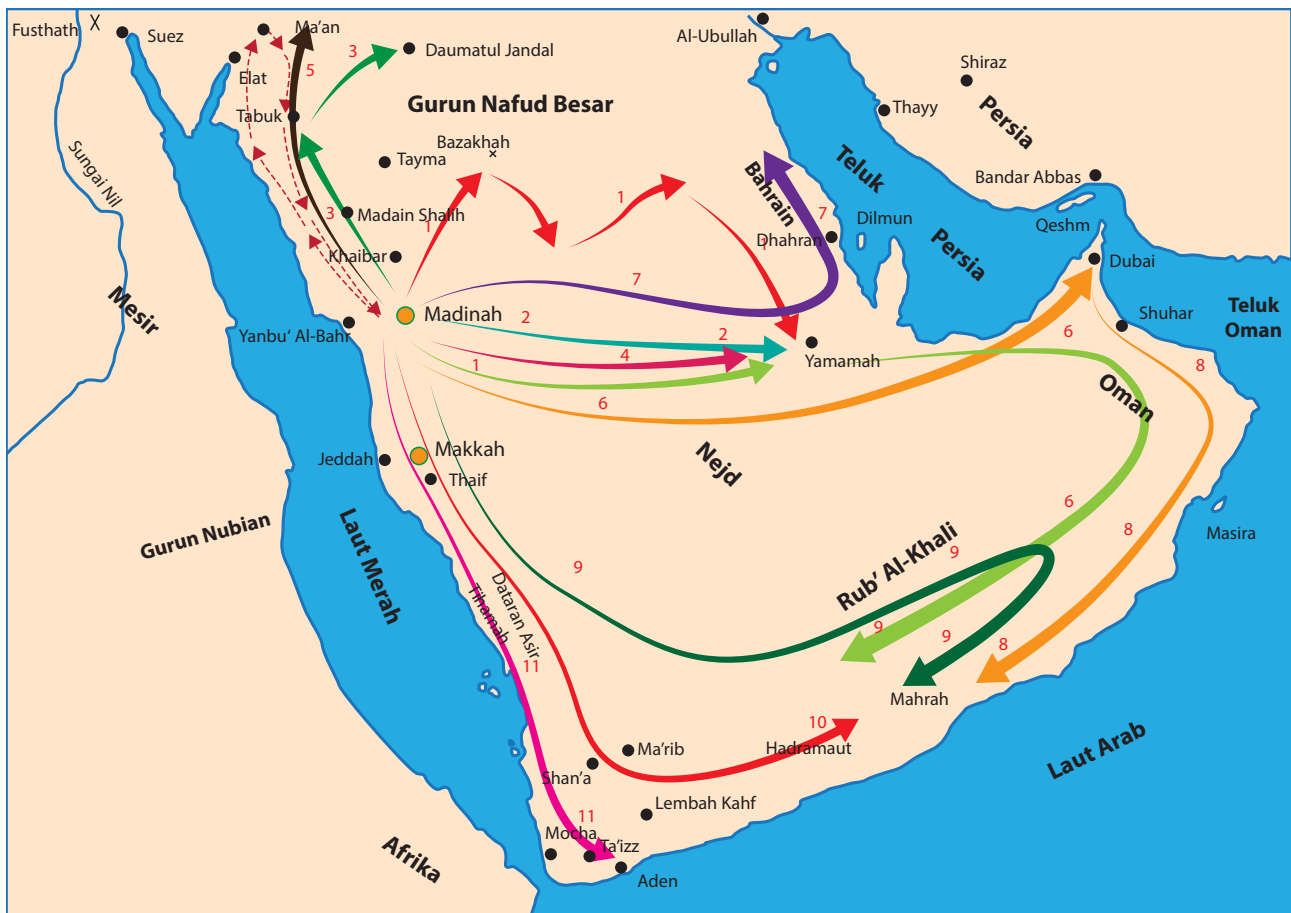
Perang Riddah
11 H
Pada masa Khalifah Abu Bakr Al-Shiddiq

Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang maka dia tidak mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. *(QS Ali 'Imrân [3]: 144)*

6. Qais ibn 'Ashim ke wilayah lain Bani Sa'd.
7. Al-'Ala' ibn Al-Hadhrami ke Bahrain, lalu disusul oleh Abban ibn Sa'id ibn Al-'Ash.
8. Ali ibn Abu Thalib ke Najran. Nabi Saw. mengirim Ali r.a. setelah terlebih dahulu mengirim Amr ibn Hazm ke Najran untuk menjadi pemimpin kaum dan mengajari mereka tentang agama Islam sampai paham, sekaligus memungut zakat mereka. Secara resmi, Rasulullah Saw. menulis surat tugasnya.[65]

65 Ibn Hisyam, 4/179 dan 182.

Para Perawi Hadis
(Kitab-Kitab Shahih)

Kata sahih (*shahîh*), dalam Bahasa Arab, secara harfiah berarti bebas dari kekurangan atau keraguan. Ketika seseorang mengatakan "*shahha al-syai'u*" berarti sesuatu itu bebas dari kekurangan maupun keraguan. Dengan kata lain, sahih juga berarti bebas dari aib dan penyakit.

Dalam ilmu hadis, sahih secara umum berarti hadis yang bisa diterima. Lawannya adalah hadis dhaif atau hadis yang lemah dan tidak diterima. Di antara tingkatan hadis sahih dan dhaif ada hadis hasan yang mengandung unsur sahih dan juga unsur dhaif. Para ulama ahli hadis mendefinisikan hadis sahih sebagai ucapan, perbuatan dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Saw., tersambung melalui penukilan perawi yang saleh lagi memiliki hafalan kuat, dan tidak bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih tepercaya (*tsiqah*) serta tidak terbukti mengandung cacat batin meskipun secara lahir tampak selamat.[66]

Jika ada yang mengatakan, "Hadis *muttafaq 'alayh*," atau "Kedua Syaikh meriwayatkannya," berarti hadis itu diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

Hadis sahih terbagi ke dalam tujuh tingkatan:

1. Hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim; inilah peringkat hadis sahih tertinggi.
2. Hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari saja.
3. Hadis yang diriwayatkan Muslim saja.
4. Hadis yang memenuhi syarat periwayatan Al-Bukhari dan Muslim meskipun mereka berdua tidak meriwayatkannya.
5. Hadis yang memenuhi syarat periwayatan Al-Bukhari kendati dia tidak meriwayatkannya.
6. Hadis yang memenuhi syarat periwayatan Muslim walaupun dia tidak meriwayatkannya.
7. Hadis yang sahih menurut imam selain Al-Bukhari dan Muslim tanpa harus memenuhi syarat periwayatan mereka berdua.

Rasulullah Saw. telah merestui beberapa sahabat pilihan yang mendapat tugas untuk menulis—sebagaimana beliau juga merestui orang yang tidak kuat hafalannya untuk mencatat perkataan beliau yang mulia. Maka, tidak heran jika kemudian penulisan hadis diperbolehkan. Atas dasar itulah, banyak tabi'in yang menuliskan hadis di bawah pengawasan para sahabat.

66 *Al-Qâmûs Al-Islâmi*, 4/253.

Diriwayatkan bahwa Sa'd ibn Ubadah Al-Anshari memiliki beberapa buku catatan yang memuat hadis-hadis Rasulullah Saw. Buku catatan sejenis juga dimiliki Abu Rafi' *maula* Rasululllah Saw. Selain mereka, Abdullah ibn Amr juga menyusun buku berjudul *Al-Shahîfah Al-Shâdiqah* pada masa Rasulullah Saw., ada juga *shahîfah* Jabir ibn Abdullah Al-Anshari yang disusun pada masa sahabat.

Pada masa kekhalifahan Umar ibn Abdul Aziz (99–101 H), dia menulis surat kepada para ulama Madinah:

"Perhatikanlah hadis-hadis Rasulullah Saw. dan catatlah karena aku khawatir ilmu akan terhapus dengan kepergian para ulama."

Ibn Syihab Al-Zuhri menuturkan, "Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan kami untuk menghimpun hadis. Maka, kami menuliskannya dalam bentuk catatan yang dibukukan. Kemudian dia mengirimkan satu buku kepada setiap sultan di wilayah kekuasaannya."

Enam Kitab Sahih

No.	Penyusun	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat/Tanggal Wafat	Sekilas Riwayat Hidup
1	Imam Al-Bukhari. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Bukhari.	Bukhara/194 H. (810 M.)	Khartank (sebuah desa di Samarkand)/256 H. (870 M.)	Julukannya adalah "tintanya Islam", penyusun kitab *Al-Jâmi' Al-Shahîh* yang lebih akrab dengan sebutan *Shahîh Al-Bukhari*. Dia juga menulis buku berjudul *Al-Târikh* dan *Al-Dhu'afâ'* tentang profil para perawi hadis. Dia tumbuh dewasa sebagai anak yatim. Dia menempuh perjalanan yang panjang sejak 210 H. untuk mencari hadis. Dalam perjalanannya, dia pernah mengunjungi Khurasan, Irak, Mesir, dan Syam. Dia mendengar langsung dari sekitar 1000 guru, menghimpun kurang lebih 600 ribu hadis, tetapi dia hanya memilih sebagian kecil untuk dicantumkan dalam kitab *Shahîh*-nya, khusus untuk hadis yang perawinya tepercaya (*tsiqah*). Di dalam kitab *Shahîh*-nya ada 7275 hadis. Ada sebagian dari jumlah itu yang disebutkan berulang; jika yang berulang itu dihapus, jumlah seluruhnya tinggal 4000 hadis. Dia adalah orang pertama yang menyusun kitab seperti ini dalam sejarah Islam.

No.	Penyusun	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat/Tanggal Wafat	Sekilas Riwayat Hidup
2	Imam Muslim. Nama lengkapnya Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi.	Naisabur/204 H. (820 M.)	Naisabur/261 H. (875 M.)	Imam Muslim dikenal sebagai seorang *hâfizh* sekaligus salah seorang imam hadis. Dia menempuh perjalanan untuk mencari hadis ke Hijaz, Mesir, Syam, dan Irak. Karyanya yang paling terkenal adalah *Shahîh Muslim*; memuat 4000 hadis yang dihimpunnya selama 15 tahun. Kitab karyanya yang lain adalah *Al-Musnad Al-Kubrâ'*; kumpulan riwayat hadis yang sistematikanya berdasarkan urutan nama perawi. Sementara dalam *Al-Jâmi'*, sistematika yang dia gunakan berdasarkan judul bab dan tema. Bukunya yang lain adalah *Al-Kunâ wa Al-Asmâ'*.
3	Imam Abu Daud. Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir Al-Azdi Al-Sijistani.	Sijistan/202 H. (817 M.)	Bashrah/275 H. (889 M.)	Imam Abu Daud adalah ahli hadis pada masanya. Dia menempuh perjalanan hingga ke Baghdad, Bashrah, dan beberapa ibukota negeri-negeri Islam demi mempelajari hadis. Dia menyusun kitab *Al-Sunan* yang memuat 4800 hadis. Kitabnya yang lain adalah *Al-Marâsîl* yang berisi hadis-hadis mursal, serta *Kitab Al-Zuhd*.
4	Imam Al-Tirmidzi. Nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah ibn Musa Al-Sulami Al-Bughi.	Tirmidz/209 H. (824 M.)	Tirmidz/279 H. (892 M.)	Dia adalah murid Al-Bukhari yang sekaligus menjadi rekannya dalam berguru kepada beberapa Syaikh hadis. Dia menempuh perjalanan ke Khurasan untuk mencari dan mempelajari hadis. Daya hafalnya sangat kuat, menjadi teladan bagi siapa pun. Beberapa karya tulisnya adalah *Al-Jâmi' Al-Kabîr* yang lebih dikenal dengan judul *Shahîh Al-Tirmidzi, Al-Syamâ'il Al-Nabawiyyah*, *Al-Târikh*, serta *Al-'Ilal,* tentang ilmu hadis.

No.	Penyusun	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat/Tanggal Wafat	Sekilas Riwayat Hidup
5	Imam Al-Nasa'i. Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman Ahmad ibn Ali ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar.	Nasa'/215 H. (830 M.)	Al-Quds/303 H. (915 M.)	Dia adalah seorang hakim yang *hâfizh*, menempuh perjalanan ke berbagai negeri untuk mencari hadis dan kemudian menetap di Mesir. Dia wafat di Ramalah dan dikebumikan di Al-Quds. Konon, dia hendak menunaikan ibadah haji, lalu wafat di Makkah. Karya utamanya adalah *Al-Sunan Al-Kubrâ* tentang hadis, dan *Al-Mujtabâ* yang lebih dikenal dengan judul *Al-Sunan Al-Shughrâ*. Dia juga menulis buku *Al-Dhu'afa' wa Al-Matrûkûn,* serta *Musnad 'Ali* dan *Musnad Malik.*
6	Imam ibn Majah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid Al-Rab'i Al-Qazwini.	Qazwin/209 H. (824 M.)	Qazwin/273 H. (887 M.)	Dia adalah penduduk asli Qazwin, kemudian menempuh perjalanan ke Bashrah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaz dan Al-Ray untuk mencari hadis. Dia menghasilkan karya utamanya, *Sunan Ibn Mâjah*, yang memuat 4341 hadis, 3002 dari hadis itu dimuat dalam lima kitab, yakni *Shahîh Al-Bukhâri, Shahîh Muslim, Sunan Abu Dâwud, Sunan Al-Tirmidzi, dan Sunan Al-Nasa'i* (*kutub al-khamsah*). Adapun 1339 hadis disusun dalam kitab tersendiri, *Zawâ'id ibn Mâjah,* dan 613 hadis lainnya bersanad dhaif, adapun 99 hadis sisanya bersanad sangat lemah (*wahin* atau *makdzûb*). Karena itu, meriwayatkan hadis dari Imam ibn Majah harus mengetahui lebih dahulu derajat hadisnya.

Tiga Kitab Hadis Pelengkap

No.	Penyusun	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat/Tanggal Wafat	Sekilas Riwayat Hidup
1	Imam Ahmad. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Al-Syaibani Al-Wa'ili.	Baghdad/164 H. (780 M.)	Baghdad/241 H. (855 M.)	Dia berasal dari Marwa. Dia dilahirkan di Baghdad dan tumbuh besar dalam lingkungan yang kental dengan dunia pendidikan. Dia menempuh perjalanan yang luar biasa jauh, ke Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Al-Tsughur, Maghrib, Aljazair, Irak (baik Arab maupun non-Arab), Persia, Khurasan, dan kawasan Qahistan (Kermansyah, Hamadan, Isfahan di Iran). Dia menyusun kitab *Al-Musnad* yang memuat 30 ribu hadis, sebagian di antaranya disebutkan berulang. Dia juga menulis beberapa buku lain. Dia dikenal sebagai tokoh mazhab Hanbali. Dia pernah mengambil sikap yang tegas perihal keyakinan Muktazilah pada masa Khalifah Al-Mu'tashim Billah (Dinasti Abbasiyah).
2	Imam Malik. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik Al-Ashbahi Al-Humyari.	Madinah/93 H. (712 M.)	Madinah/179 H. (795 M.)	Dia dikenal sebagai Imam Darul Hijrah (Madinah) sekaligus salah satu dari empat orang imam mazhab, yaitu Mazhab Maliki. Dia sangat kuat dan tegas dalam beragama. Karya-karya tulisnya antara lain: *Al-Muwaththa'* dan kumpulan risalah dalam *Al-Wa'zh* serta buku berjudul *Al-Masâ'il.* Selain itu, ada juga risalahnya yang berjudul *Al-Radd 'alâ Al-Qadariyyah* dan bukunya yang berjudul *Al-Nujum* dan *Tafsir Gharîb Al-Qur'ân*. Sementara itu, Jalaluddin Al-Suyuthi menulis sebuah buku biografi tentangnya berjudul *Tazyîn Al-Mamâlik bi Manâqib Al-Imâm Mâlik.*

No.	Penyusun	Tempat/Tanggal Lahir	Tempat/Tanggal Wafat	Sekilas Riwayat Hidup
3	Imam Al-Dârimî. Nama lengkapnya adalah Abu Mu<u>h</u>ammad ibn Abdurra<u>h</u>man ibn Al-Fadhl ibn Bahram Al-Tamimi Al-Dârimî Al-Samarqandi.	Samarkand/181 H. (797 M.)	Samarkand/255 H. (869 M.)	Dia mengumpulkan hadis di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, dan Khurasan dari banyak Syaikh. Dia adalah ahli tafsir dan ahli fiqih yang cerdas dan berbudi luhur. Karya tulisnya antara lain *Al-Musnad*, tentang hadis; *Al-Jâmi' Al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>*, yang dikenal dengan judul *Sunan Al-Dârimî*; dia juga menulis buku berjudul *Al-Tsulâtsiyât*.

Para perawi hadis

Enam Kitab Sha<u>h</u>i<u>h</u> (Kutub Al-Sittah), disusun oleh:
1. *Al-Bukhari*
2. *Muslim*
3. *Abu Daud*
4. *Al-Tirmidzi*
5. *Al-Nasa'i*
6. *Ibn Majah*

Tiga kitab hadis lainnya disusun oleh:
1. *Imam Ahmad ibn Hanbal*
2. *Imam Malik*
3. *Al-Dârimî*

Selain kesembilan kitab hadis itu, masih banyak buku hadis yang bagus, seperti kitab hadis susunan Al-Hakim Al-Naisaburi, Ibn Hibban, Al-Darûquthni, Al-Baihaqi, Al-Baghawi, dan Al-Thabrani.

Kitab-Kitab *Sîrah* dan *Maghâzi*

Penulisan riwayat perjalanan hidup (*sîrah*) dan operasi militer (*maghâzi*) Rasulullah Saw. dikategorikan sebagai suatu jenis kepustakaan tersendiri. Para ahli hadis banyak menyisipkan riwayat perjalanan hidup Nabi Saw. dalam buku mereka, seperti *Kitâb*—maksudnya bab—*Al-Maghâzî* dalam Shahîh Al-Bukhari dan *Kitab Al-Jihâd wa Al-Siyar* dalam Shahîh Muslim serta *Kitâb Al-Maghâzî* dalam Musnad Imam Ahmad.

Para sejarawan yang menulis tentang *sîrah* dan *maghâzi* terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan angkatannya:

1. Para sejarawan *sîrah* dan *maghâzi* angkatan pertama, antara lain:
   a. Abban ibn Utsman ibn Affan (wafat 105 H.). Dialah orang pertama yang menulis tentang operasi militer Nabi Saw. Dia

Rute Perjalanan Al-Bukhari dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Khurasan, Irak, Mesir, Syam, dan seterusnya.

- *Tempat lahir*
- × *Tempat wafat*
- → *Rute perjalanan dan rute pulang ke Bukhara*
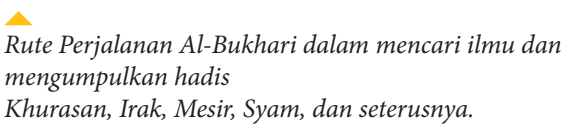
juga termasuk ulama hadis dan fiqih sekaligus perawi yang tepercaya (*tsiqah*).

b. Urwah ibn Al-Zubair (wafat sekitar 92 H.). Dia adalah salah satu dari tujuh ahli fiqih dari Madinah. Dia menukil hadis dan meriwayatkan ucapan para sahabat senior. Ibn Hisyam dan Ibn Syihab Al-Zuhri meriwayatkan darinya.

c. Wahab ibn Munabbih (wafat 110 H.). Dia adalah salah seorang tabi'in pilihan sekaligus perawi yang tepercaya (*tsiqah*) lagi jujur (*shadûq*).

2. Para sejarawan *sîrah* dan *maghâzi* angkatan kedua, antara lain:

a. Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm (wafat 135 H.). Para sejarawan yang menulis tentang perjalanan hidup Nabi Saw. menilai bahwa dia adalah seorang yang tepercaya (*tsiqah*). Beberapa ulama sejarah menukil riwayat darinya, seperti Ibn Ishaq, Ibn Sa'd, dan Al-Thabari.

b. Ashim ibn Umar ibn Qatadah Al-Anshari (wafat 120 H.). Para ulama hadis menilainya sebagai perawi tepercaya (*tsiqah*).

Rute Perjalanan Imam Muslim dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis Hijaz, Mesir, Syam, Irak, dan seterusnya.

● *Tempat lahir*
× *Tempat wafat*
→ *Rute perjalanan dan rute pulang ke Naisabur*

c. Muhammad ibn Syihab Al-Zuhri (wafat 124 H.). Dia adalah ahli hadis sekaligus sejarawan. Khalifah Umar ibn Abdul Aziz pernah menulis pernyataan tentang dirinya yang kemudian disebarkan ke seluruh wilayah kekuasaannya, "Kalian harus belajar kepada Ibn Syihab, karena tidak ada orang selain dia yang lebih tahu tentang perikehidupan para pendahulu."

3. Para sejarawan *sîrah* dan *maghâzi* angkatan ketiga, antara lain:
a. Musa ibn Uqbah (wafat 141 H.).
b. Muammar ibn Rasyid (wafat 150 H.).
c. Muhammad ibn Ishaq (wafat 152 H.). Dia adalah guru besar para sejarawan yang menulis tentang perjalanan hidup dan operasi militer Nabi Muhammad Saw. Dua orang muridnya adalah Ziyad Al-Bakka'i dan Ibn Hisyam.

Rute Perjalanan Abu Daud dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Baghdad, Bashrah, dan kota-kota Islam lainnya.

• *Tempat lahir*
× *Tempat wafat*
→ *Rute perjalanan*

d. Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (wafat 207 H.). Imam Ahmad ibn Hanbal menilainya sebagai perawi yang lemah dalam meriwayatkan hadis.

e. Abdul Malik ibn Hisyam ibn Ayyub Al-Hamiri Al-Bashri (wafat 218 H.). Dia mengutip *Sîrah* Ibn Ishaq dari murid terakhirnya, yaitu Ziyad Al-Bakka'i.

f. Muhammad ibn Sa'd ibn Mani' Al-Bashri Al-Zuhri (wafat 230 H.). Dia adalah juru tulis Al-Waqidi, tetapi di kemudian hari dia justru lebih unggul dari Al-Waqidi. Dia adalah perawi yang tepercaya (*tsiqah*). Karya utamanya adalah *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*; khusus membahas berbagai *ghazwah*, pengiriman pasukan, dan *sariyyah*; sama seperti buku *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam.

Rute Perjalanan Al-Tirmidzi dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Bukhara, Khurasan, Irak, Hijaz, dan seterusnya.

● *Tempat lahir*
× *Tempat wafat*
→ *Rute perjalanan dan rute pulang ke Termez*

Rute Perjalanan Al-Nasa'i dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Tumbuh dewasa di negeri sendiri, menetap di Mesir, wafat di Ramalah, dan dimakamkan di Al-Quds.

● *Tempat lahir*
× *Tempat wafat*
→ *Rute perjalanan*

Qairawan – Masjid Uqbah ibn Nafi

Fusthath – Masjid Amr ibn Al-Ash

Rute Perjalanan Ibn Majah dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Bashrah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaz, Ray, dan seterusnya.

- ● *Tempat lahir*
- × *Tempat wafat*
- → *Rute perjalanan*

Baghdad (kiwari)
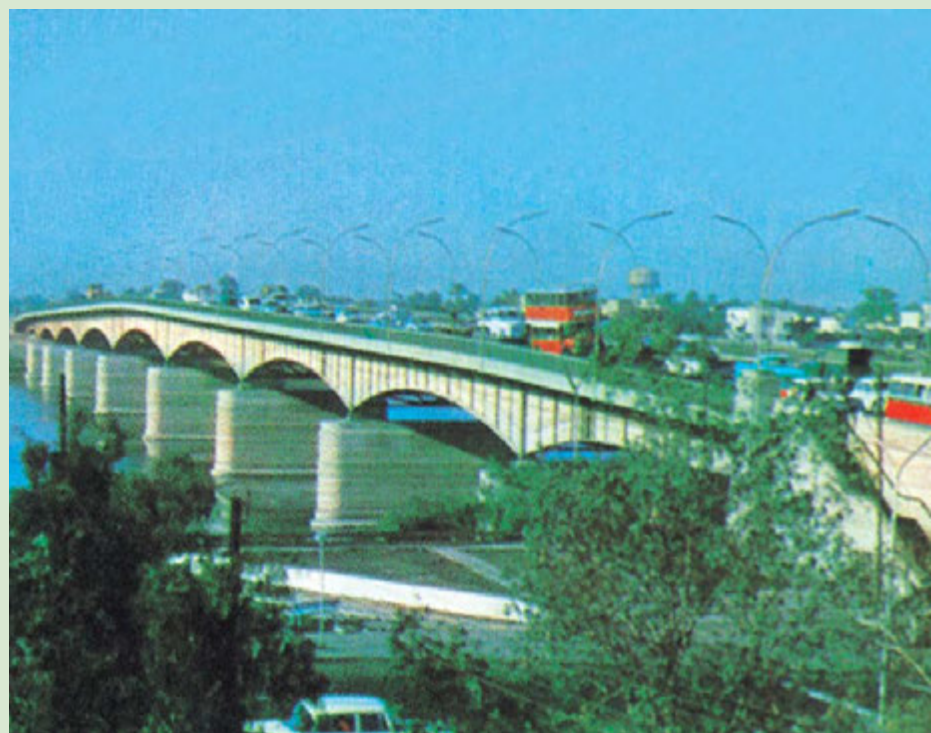
Rute Perjalanan Imam Ahmad ibn Hanbal dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tarsus, Maroko, Persia, Khurasan, dan seterusnya.

Rute Perjalanan Imam Al-Darimi dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadis
Hijaz, Mesir, Syam, Irak, Khurasan, dan seterusnya.

- ● *Tempat lahir*
- × *Tempat wafat*
- → *Rute perjalanan*

Batas-batas kiwari

Tempat lahir dan tempat wafat para perawi hadis
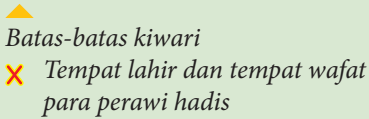
Imam Bukhari	*Imam Muslim*	*Imam Abu Daud*
Bukhara Khartank (sebuah desa di Samarkand) Uzbekistan	Naisabur Zahir Naisabur Iran	Sijistan, Afganistan Bashrah, Irak Selatan
Imam Tirmidzi Termez Uzbekistan	*Imam Nasa'i* Nasa, Turkmenistan Al-Quds, Palestina	*Imam Ibnu Majah* Qazvin Iran
Imam Ahmad Baghdad Irak	*Imam Al-Darimi* Samarkand Uzbekistan	*Imam Malik* Madinah Kerajaan Arab Saudi

LAMPIRAN

KA'BAH

Ka'bah memiliki banyak nama, termasuk *Al-Bait* (Rumah), *Baitullâh* (Rumah Allah), *Al-Baitul Harâm* (Rumah Suci), *Al-Bait Al-'Atîq* (Rumah Kuno), *Al-Qiblah* (Kiblat).

Estimasi Jarak antara Ka'bah dan Tempat-Tempat Miqat

Qarnul Manazil	80 km	Miqat bagi penduduk Nejd dan sekitarnya.
Dzatu Irq	90 km	Miqat bagi penduduk Irak dan sekitarnya.
Yalamlam	100 km	Miqat bagi penduduk Yaman.
Al-Juhfah	187 km	Miqat bagi penduduk Mesir dan Syam serta para pendatang di sana dari segala wilayah yang searah di belakangnya.
Dzul Hulaifah (Bir Ali)	410 km	Miqat bagi penduduk Madinah.

Estimasi Jarak antara Masjidil Haram dan Batas-Batas Tanah Suci[67]

Tan'im (lokasi Masjid Aisyah r.a.)	7,5 km	batas Tanah Suci yang paling dekat.
Nikhlah	13 km	di antara Makkah dan Thaif; disebut pula Nikhlah Yamaniyah; sedangkan Nikhlah Syamiyah atau Al-Mudhiq, jaraknya sejauh 45 km.
Adhatu Laban (Al-Akisyiyah)	16 km	
Ji'ranah (Al-Mustaufirah)	22 km	
Hudaibiyah (Mauqi' Al-Syamisyi)	22 km	
Gunung Arafah (Dzatus Sulaim)	22 km	

Orang pertama yang mematok batas Tanah Suci adalah Ibrahim a.s. atas perintah malaikat Jibril. Tanda batas yang dibuatnya adalah tumpukan batu. Setelah penaklukan Makkah, Rasulullah Saw. mengirim Tamim ibn Asad Al-Khuza'i untuk merenovasinya.

67 Dinukil dari buku *Târikh Makkah Al-Mukarramah; Qadîman wa Hadîtsan*, karya Dr. Muhammad llyas Abdul Ghani, Cetakan I, 1422 H./2001 M, Penerbit Al-Rasyid, Madinah.

Tanda-tanda pembatas yang mengelilingi Tanah Suci Makkah jumlahnya mencapai 943 buah; terletak di puncak pegunungan, celah-celah bukit, dan dataran tinggi. Namun, kebanyakan di antaranya sudah hancur. Total luas Tanah Suci Makkah adalah 550 km persegi.
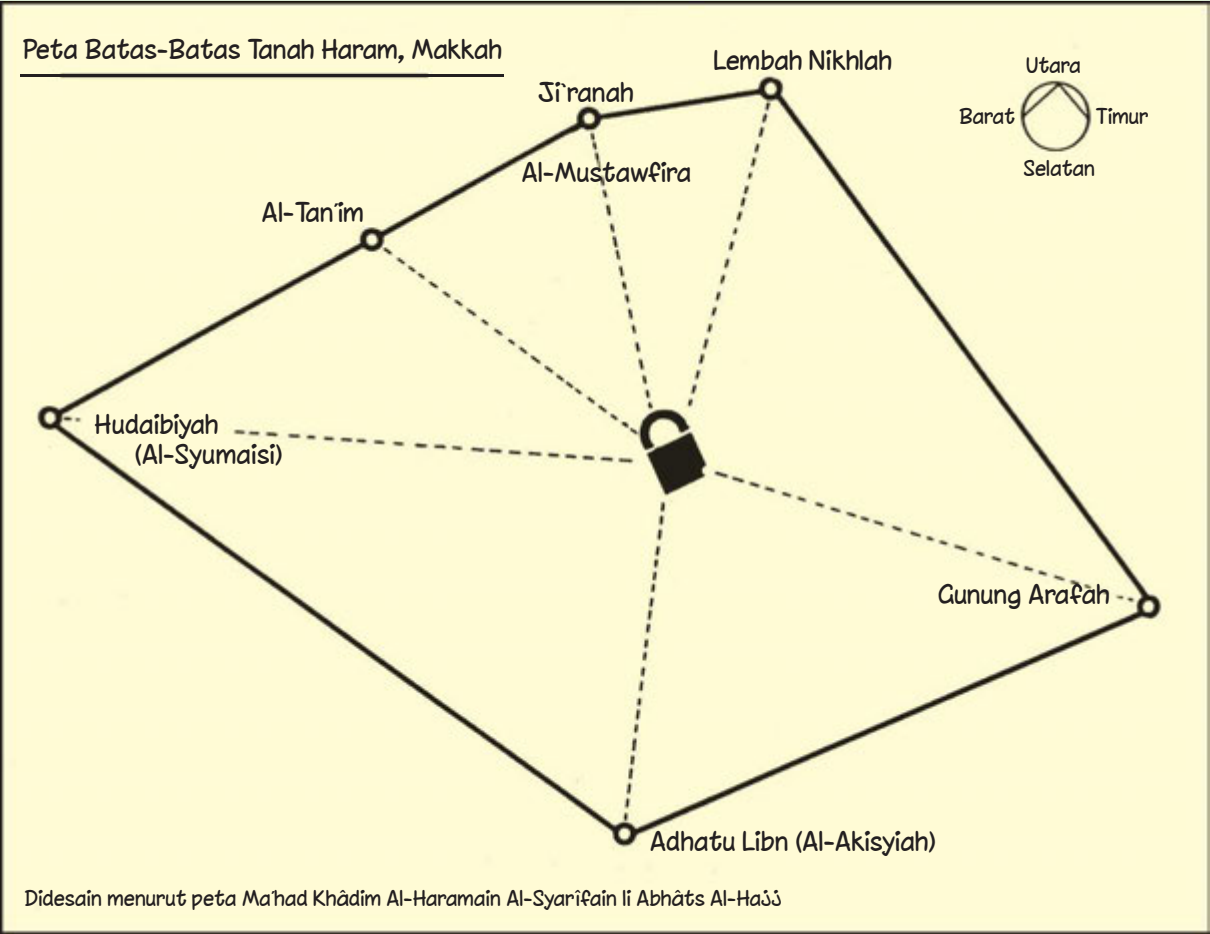
Denah batas-batas Tanah Haram

Perluasan Masjidil Haram Sepanjang Sejarah Islam

1. Perluasan oleh Umar ibn Al-Khaththab r.a., tahun 17 H/639 M.
2. Perluasan oleh Utsman ibn Affan r.a., tahun 26 H/648 M.
3. Perluasan oleh Abdullah ibn Al-Zubair r.a., tahun 65 H/685 M.
4. Perluasan oleh Al-Walid ibn Abdul Malik, tahun 91 H/709 M.
5. Perluasan oleh Abu Ja'far Al-Manshur tahun 137 H/755 M.
6. Perluasan oleh Muhammad Al-Mahdi, tahun 160 H/777 M.
7. Perluasan oleh Al-Mu'tadhid, tahun 284 H/797 M.
8. Perluasan oleh Al-Muqtadir, tahun 306 H/918 M.
9. Renovasi oleh Dinasti Utsmani (Sulaiman Al-Qanuni), tahun 979 H/1571 M.
10. Perluasan oleh Raja Abdul Aziz Ali Su'ud tahun 1375 H/1955 M.
11. Perluasan oleh Pelayan Dua Tanah Suci *(Khadîm Al-Haramain)* Raja Fahd, tahun 1409 H/1988 M.
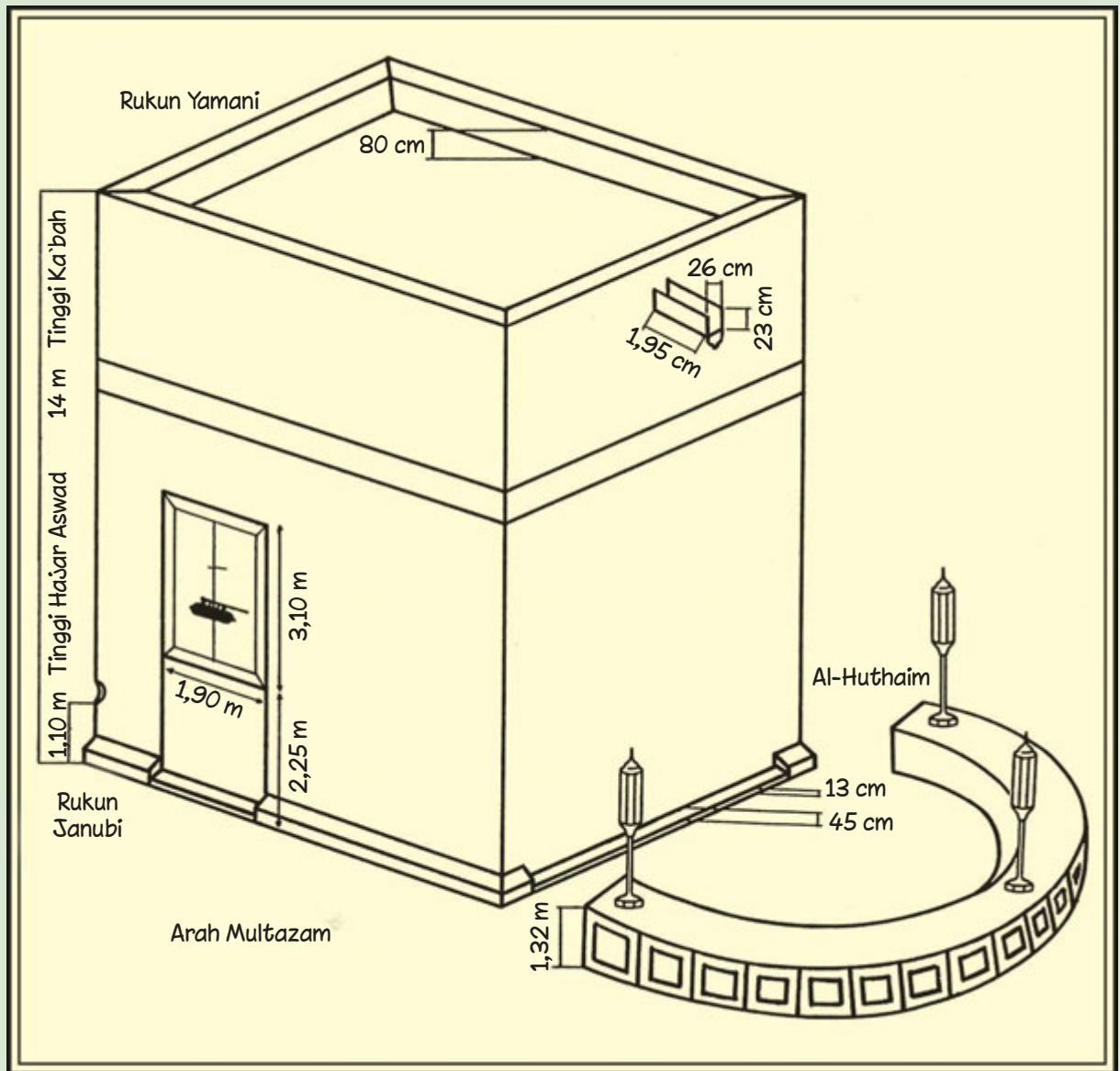
Gambar perkiraan bangunan Ka'bah dan penjelasan ukurannya
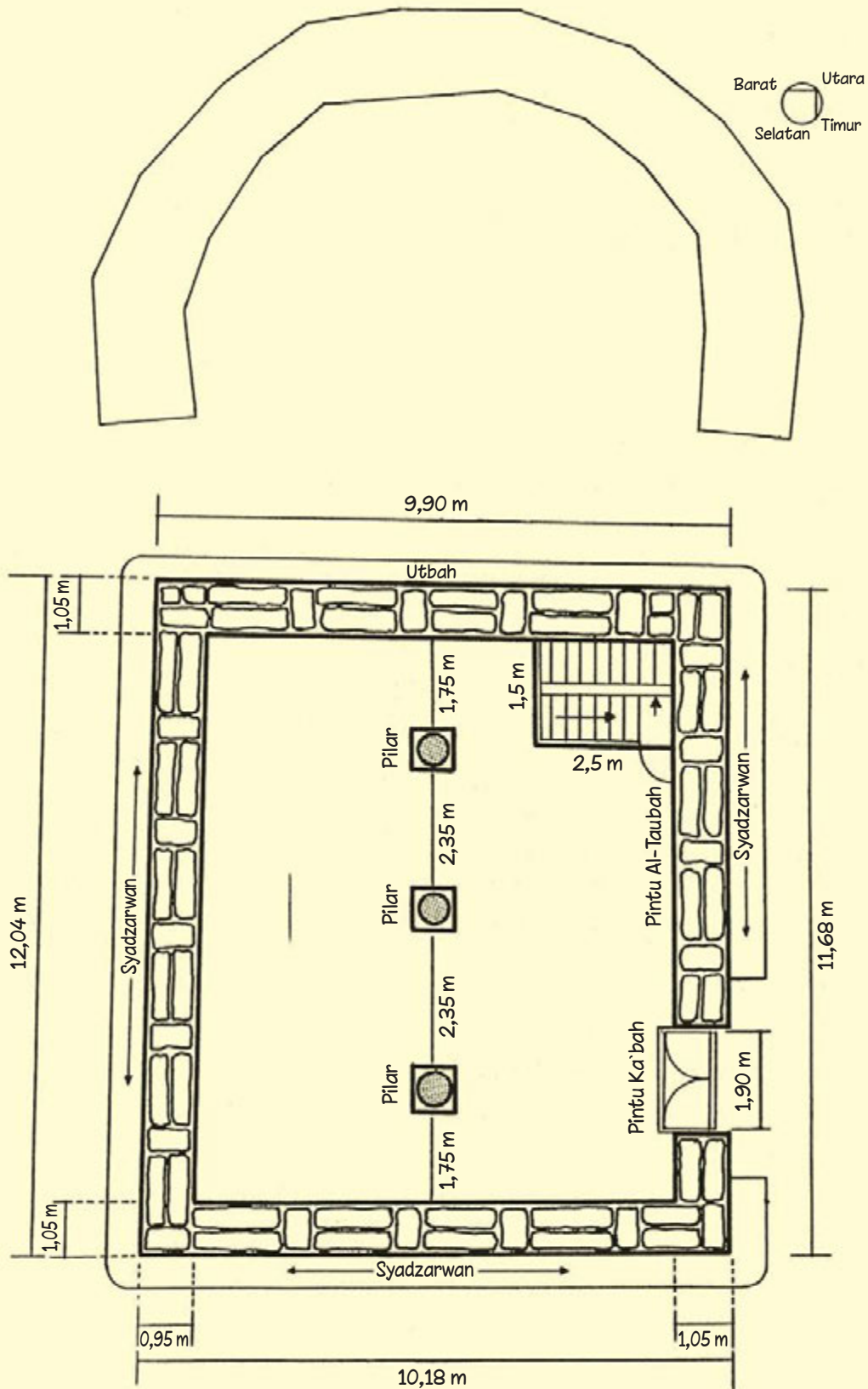
Gambar taksiran struktur dinding Ka'bah dan panjangnya. Dapat dilihat bahwa Syadzarwan tidak termasuk dalam luas cakupan gambar ini. Ada juga keterangan tentang Pintu Al-Taubah dan Al-Salam yang menghubungkan dengan atap Ka'bah. Juga ada penjelasan tentang pilar-pilar Ka'bah berikut jarak antarpilar tersebut.

Dimensi dan luas dinding-dinding Ka'bah
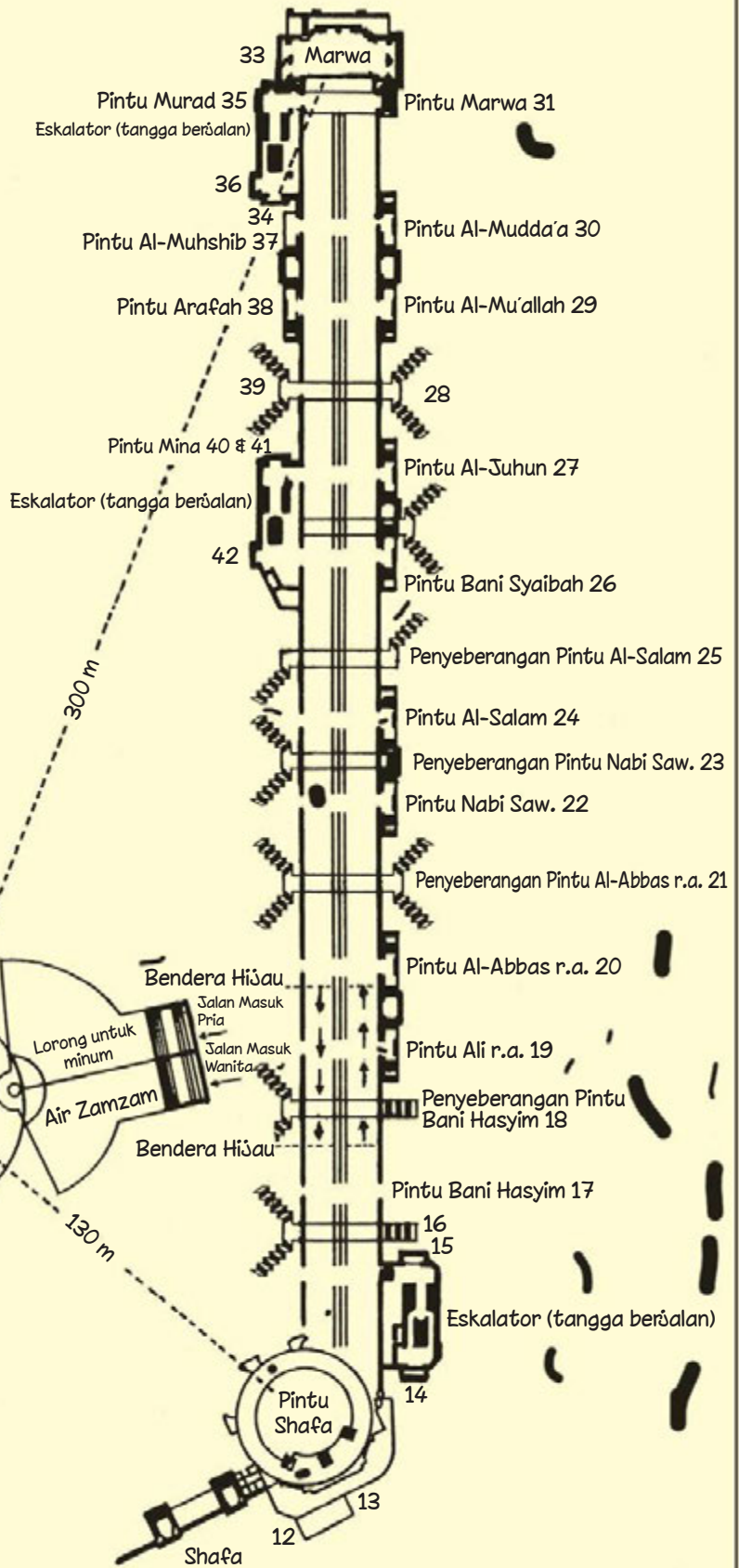
Gambar jalur sa'i lengkap dengan keterangan semua pintu, penyeberangan dan tangga berjalannya beserta nama dan nomornya. Juga estimasi jarak Shafa dan Marwa ke Ka`bah serta lokasi lorong untuk minum air Zamzam di bawah area tawaf.

Tempat Sa'i (Shafa dan Marwa)
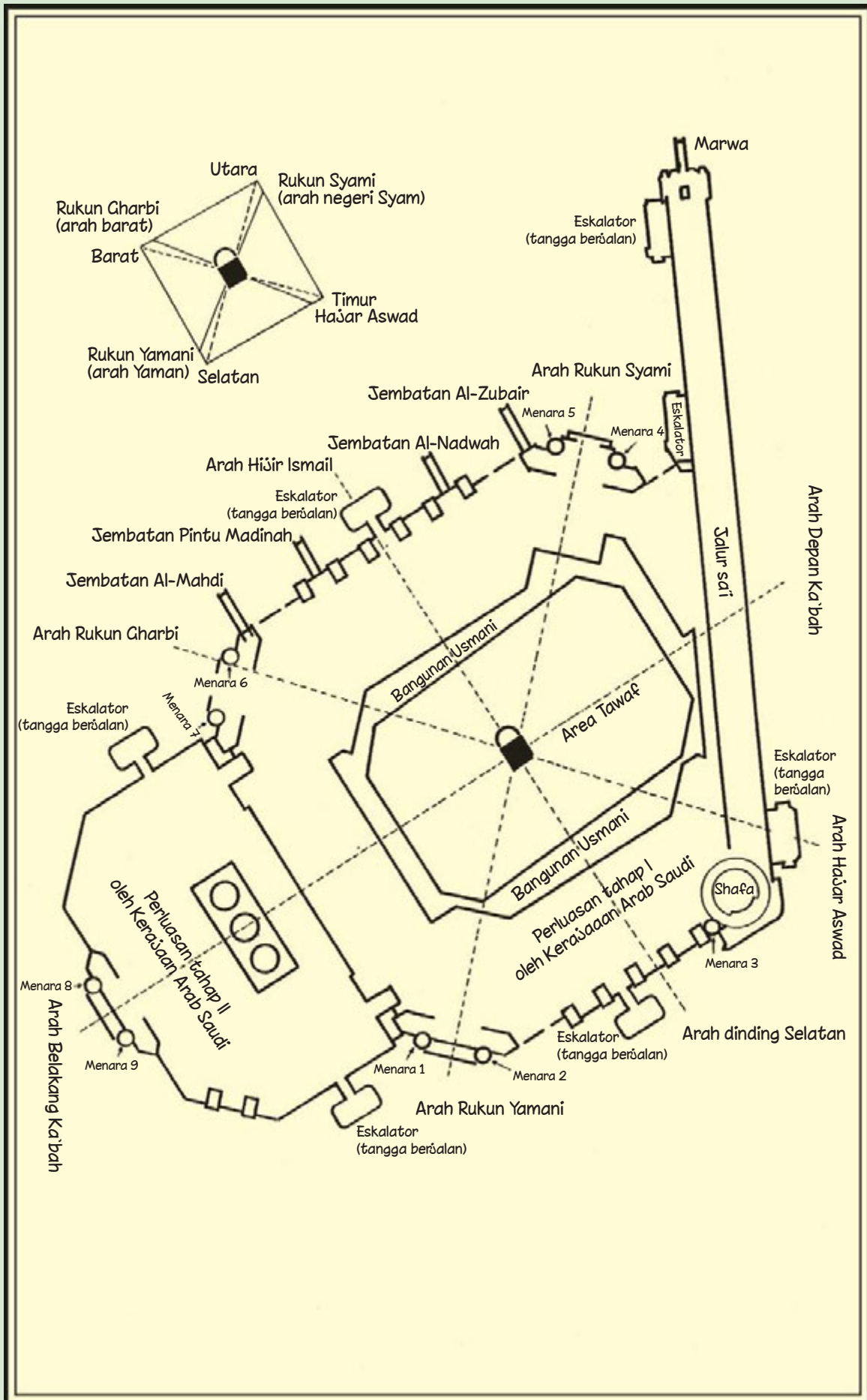
Perluasan Masjidil Haram di era Utsmani serta perluasan pertama dan kedua di masa kekuasaan Al-Sa'udi
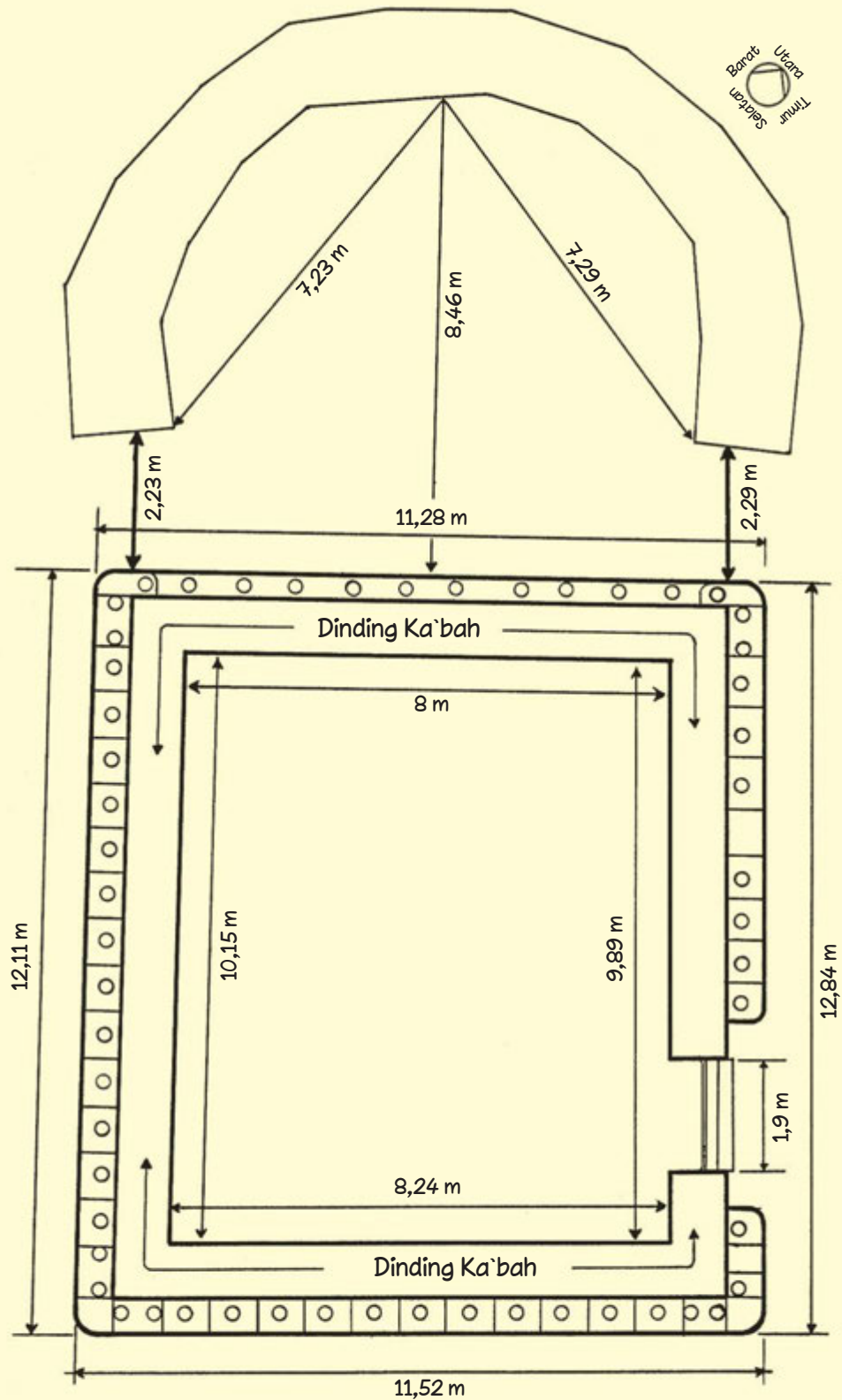
Dimensi Hijir Ismail dan Syadzarwan serta Ka'bah dari dalam. Syadzarwan adalah bagian yang tampak memiliki lingkaran-lingkaran, yaitu cincin-cincin untuk memasang Kiswah.

Dimensi Hijir Ismail dan Syadzarwan serta Ka`bah dari dalam. Syadzarwan adalah bagian yang tampak memiliki lingkaran-lingkaran, yaitu cincin-cincin untuk memasang Kiswah.

LUAS DAN DAYA TAMPUNG MASJIDIL HARAM

Uru-tan	Keterangan	Luas	Total	Daya Tampung	Total
1	Luas masjid sebelum perluasan pertama oleh Kerajaan Arab Saudi (hanya area tawaf dan bangunan Dinasti Utsmani)	29.000 m^2	29.000 m^2	50.000 orang[68] (sebelum peng-gusuran bangun-an-bangunan di area tawaf)	72.000 orang (sesudah penggusuran bangunan-bangunan di area tawaf)
2	Setelah perluasan pertama oleh Kerajaan Arab Saudi (ku-bah-kubah, lantai dasar, dan lantai atas)	131.000 m^2	160.000 m^2	327.000 orang	399.000 orang
3	Penggunaan pertama lantai teratas untuk area shalat pada 1406 H.	42.000 m^2	202.000 m^2	105.000 orang	504.000 orang
4	Perluasan kedua oleh Kerajaan Arab Saudi (meliputi kubah-kubah, lantai dasar, lantai atas, dan lantai teratas).	76.000 m^2	278.000 m^2	190.000 orang	694.000 orang
5	Perluasan halaman di sekeliling masjid untuk area shalat.	88.000 m^2	366.000 m^2	220.000 orang	914.000 orang; dan lebih dari 1 juta orang pada waktu-waktu sibuk.

---

68 Daya tampung = 1 meter x 2,5 orang. Tercantum di sini 50.000 orang karena ada bangunan-bangunan yang berdiri di area tawaf seperti keempat maqam dan pembangunan sumur Zamzam serta makam Ibrahim, mimbar, dan pintu Bani Syaibah. Setelah yang paling akhir dipugar, daya tampung pun meningkat menjadi 72.000 orang.

SUMBER RUJUKAN

- Sulaiman ibn Musa ibn Salim ibn Hassan ibn Sulaiman ibn Ahmad ibn Abdussalam Al-Himyari Al-Kalla'i Al-Balnasi, *Al-Iktifâ' Min Maghâzi Sayyidinâ Rasûlillâh wa Maghâzi Al-Sâdah Al-Tsalâtsah Al-Khulafâ' Abi Bakr Al-Shiddîq wa 'Umar Al-Farûq wa 'Utsmân Dzin Nurain*, dalam bentuk manuskrip, Dar Al-Kutub Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, Damaskus, no. 4810 dan 4811.

- Izzuddin ibn Al-Atsir Abu Al-Hasan Ali ibn Muhammad Al-Khazri, *Usûd Al-Ghâbah fi Ma'rifah Al-Shahâbah*, Dar Al-Sya'b, Kairo.

- Syihabuddin Abu Al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali Al-Kinani Al-Asqalani (yang dikenal dengan nama Ibn Hajar), *Al-Ishâbah fi Tamyîz Al-Shahâbah*, Maktabah Al-Mutsanna, Lebanon, cetakan I, 1328 H.

- Abu Umar Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Barr ibn Ashim Al-Namri Al-Qurthubi, *Al-Isti'âb fi Asmâ' Al-Ashhâb*, dilengkapi dengan catatan pinggir, Maktabah Al-Mutsanna, Lebanon, cetakan I, 1328 H.

- Syamsuddin Muhammad ibn Ali ibn Thulun Al-Dimasyqi, *I'lâm Al-Sa'ilîn 'an Kutub Sayyid Al-Mursalîn*, Dar Al-Kutub Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, Damaskus.

- Syihabuddin Abu Al-Abbas Ahmad ibn Ali Al-Tharbulisi, *Istinzâl Al-Nashr bi Al-Tawassul bi Ahl Al-Badr*, Dar Al-Kutub Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, Damaskus, dalam bentuk manuskrip, no. 10412, dicetak dengan syarah berjudul: *Syarh Al-Shadr bi Syarh Urjuzah Istinzâl Al-Nashr bi Al-Tawassul bi Ahl Al-Badr.*

- Khairuddin Al-Zurkali, *Al-A'lâm: Qâmûs Tarâjim li Asyhur Al-Rijâl wa Al-Nisâ' min Al-'Arab wa Al-Musta'rabîn wa Al-Mustasyriqîn*, Dar Al-'Ilmi li Al-Malayin, Lebanon, cetakan II, 1984 M.

- Umar Ridha Kahhalah, *A'lâm Al-Nisâ': fi 'Alamât Al-'Arab wa Al-Islâm*, Muassasah Al-Risalah, cetakan III, 1397 H/1977 M.

- Muhammad Ahmad Jad Al-Maula dan Ali Muhammad Al-Bajawi serta Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Ayyâm Al-'Arab fi Al-Jâhiliyyah*, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Mesir.

- Abul Fida' *Al-Hafizh* Ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, dan Maktabah Al-Nashr, Riyadh, cetakan I, 1966 M.

- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Târikh Al-Rusul wa Al-Muluk (Târikh Al-Thabari)*, Dar Al-Ma'arif, Mesir, 1963 M.

- Abu Amr Khalifah ibn Khayyath ibn Abu Hurairah (Al-Laitsi Al-Ushfuri), *Târikh Khalifah ibn Khayyâth*, Dar Al-Qalam dan Muassasah Al-Risalah, cetakan II, 1397 H/1977 M.

- Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Târikh Al-Islâm: Al-Siyâsi wa Al-Dîni wa Al-Tsaqafi wa Al-Ijtimâ'îy*, Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyyah, cetakan VI, 1961 M.

- Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Târikh Makkah Al-Mukarramah Qadîman wa Hadîtsan*, Penerbit Al-Rasyid, Madinah, cetakan I, 1422 H/2001 M.

- Zainuddin Al-Barzanji, *Jaliyah Al-Kurab bi Ashhâb Sayyid Al-'Ajam wa Al-'Arab*: *Risâlah fi Asmâ' Al-Shahâbah Al-Badriyyîn wa Al-Uhudiyyîn*, dalam bentuk manuskrip, Al-Maktabah Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, Damaskus, no. 9066, dicetak di Mesir oleh Mathba'ah Al-Mausu'at atas biaya Abdurrahman dan Mahmud Al-Hajali di Zanjibar.

- Field Marshal Bernard Montgomery, *Al-Harb 'Abr Al-Târikh*, Al-Maktabah Al-Anglo Al-Mishriyyah, 1971 M.

- Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman Al-Dzahabi, *Duwal Al-Islâm*, dilengkapi dengan komentar Prof. Hasan Marwah, Dar Shadir, Beirut, cetakan I, 1999 M.

- Sir Thomas W. Arnold, *Al-Da'wah ila Al-Islâm*, Maktabah Al-Nahdhah, cetakan II, 1957 M.

- Muhibbuddin Ahmad ibn Abdullah Al-Thabari, *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ fi Manâqib Dzawi Al-Qurba*, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1973 M.

- Abu Al-Qasim Abdurrahman ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Abu Al-Hasan Al-Khats'ami Al-Suhaili, *Al-Rawdh Al-'Unûf: fî Tafsîr Al-Sîrah Al-Nubuwwah li Ibni Hisyâm*, Dar Al-Fikr, Beirut.

- Ali ibn Burhanuddin Al-Halabi Al-Syafi'i, *Al-Sîrah Al-Halabiyyah* (*Insan Al-'Uyûn fî Sîrah Al-Amîn Al-Ma'mûn*), Al-Maktabah Al-Tijariyyah Al-Kubra, 1382 H/1962 M.

- Ahmad Zaini (dikenal dengan nama Dahlan), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah wa Al-Atsar Al-Muhammadiyyah ('alâ Hâmisy Al-Sîrah Al-Halabiyyah)*, Al-Maktabah Al-Tijariyyah Al-Kubra, 1382 H/1962 M.

- Abu Al-Fida Isma'il (Ibn Katsir), *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan II, 1398 H/1978 M.

- Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam Al-Mu'afari Al-Bashri, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah,* Dar Al-Jil, Beirut, 1975 M.

- Abdul Lathif ibn Ahmad Al-Baqa'i, *Syarh Asmâ' Ahl Badr*, 1164 H., diberi penjelasan oleh Thaha ibn Muhammad Al-Jibrini—yang dikenal dengan nama Ibn Al-Muhanna—(wafat 1178 H/1764 M.), dalam bentuk manuskrip, Dar Al-Kutub Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, no. 5151.

- Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 'Isa Al-Babi Al-Halabi, cetakan 1374 H/1955 M.

- Abu Abdullah Muhammad ibn Sa'd ibn Mani' Al-Zuhri, *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, Dar Shadir, Beirut, 1388 H/1968 M.

- Fathuddin Abu Al-Fath Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Yahya ibn Sayyidinnas Al-Andalusi Al-Isybili, *'Uyûn Al-Atsar fi Funûn Al-Maghâzi wa Al-Syamâ'il wa Al-Siyâr*, Dar Al-Jil, cetakan II, 1974 M.

- Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Khaldun Al-Hadhrami, *Al-'Ibar wa Diwân Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Târikh Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar*, Dar Al-Bayan (tanpa tahun).

- Abu Al-Hasan Ahmad ibn Yahya ibn Jabir ibn Daud Al-Baghdadi Al-Baladzari, *Futûh Al-Buldân*, Al-Maktabah Al-Tijariyyah Al-Kubra, cetakan 1959 M.

- Ahmad Athiyatullah, *Al-Qâmus Al-Islâmî*, Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyyah, Kairo, cetakan I, 1386 H/1966 M.

- Abu Al-Hasan Ali ibn Abu Al-Karam Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Abdul Wahid Al-Syaibani (terkenal dengan nama Ibn Al-Atsir Al-Jazari, yang dijuluki Izzuddin), *Al-Kâmil fi Al-Târikh*, Idarah Al-Thaba'ah Al-Muniriyyah, 1348 H.

- Abu Sa'd Abdul Karim ibn Muhammad ibn Manshur Al-Taimi Al-Sam'ani, *Kitab Al-Ansâb*, Nasyr Muhammad Amin Damj, Beirut, cetakan II, 1400 H/1980 M.

- Ibn Al-Mabrad, *Kitâb Al-Syajarah Al-Nabawiyyah fî Nasab Khair Al-Bariyyah*, dilengkapi dengan komentar oleh Muhyiddin Daib Mustu, Dar Al-Kalim Al-Thayyib, Damaskus, Beirut, cetakan I, 1414 H/1994 M.

- Abu Ja'far Muhammad ibn Habib Al-Hasyimi Al-Baghdadi, *Kitâb Al-Muhabbar*, telah dikoreksi oleh Dr. Eliza Lichtenstater, Mansyurat Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, tanpa tahun.

- Ali ibn Al-Husain ibn Ali Al-Mas'udi, *Murûj Al-Dzahab wa Ma'âdin Al-Jawhar*, Dar Al-Fikr, cetakan V, 1393 H/1973 M.
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman Al-Dzahabi, *Mizân Al-I'tidâl fi Naqd Al-Rijâl*, Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 'Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syarikahu, cetakan I, 1382 H/1963 M.
- Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut ibn Abdullah Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldân*, Dar Shadir, Beirut.
- Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullâh*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1395 H/1975 M.
- Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Qabâ'il Al-'Arab*, Dar Al-'Ilm li Al-Malayin, cetakan II, 1388 H/1968 H.
- Mahmud Basya Al-Falaki, *Natâ'ij Al-Afhâm fi Taqwîm Al-'Arab qabla Al-Islâm wa fi Tahqîq Maulidihi wa 'Umrihi 'alaihi Al-Shalâh wa Al-Salâm*, Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, Beirut, cetakan I, 1407 H/1986 M.
- Muhammad Al-Kailani, *Nasamât Al-'Ashr wa Nafah*ât *Al-Azhar fi Fadhâ'il Al-Isyârah Al-Abrâr Ashhâb Al-Nabiy Al-Mukhtâr*, dalam bentuk manuskrip, Dar Al-Kutub Al-Wathaniyyah Al-Zhahiriyyah, no. 8763.
- Abu Al-Faraj Abdurrahman ibn Al-Jauzi, *Al-Wafâ' bi Ahwâl Al-Mushthafâ*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir, cetakan I, 1386 H/1966 M.

INDEKS

T

U

W

Y

Z

Profil Penulis

DR. SYAUQI ABU KHALIL. Lahir di Kota Beit Shean (Palestina) pada 1941. Dia lulus dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Damaskus, pada 1965. Meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dari Akademi Ilmu Pengetahuan Azerbaijan. Selain pernah memegang beberapa jabatan penting di Departemen Pendidikan Suriah, dia juga mengajar di Universitas Damaskus dan beberapa lembaga pendidikan terkemuka lainnya. Saat ini, dia menjabat sebagai Direktur Editorial Dar Al-Fikr, Damaskus. Dia telah menghasilkan lebih dari lima puluh karya dalam berbagai bidang, khususnya tentang peradaban Islam dan Arab.[]

Seri Ensiklopedia
Muhammad Saw.